

Oleh:
Zusneli Zubir
Seno

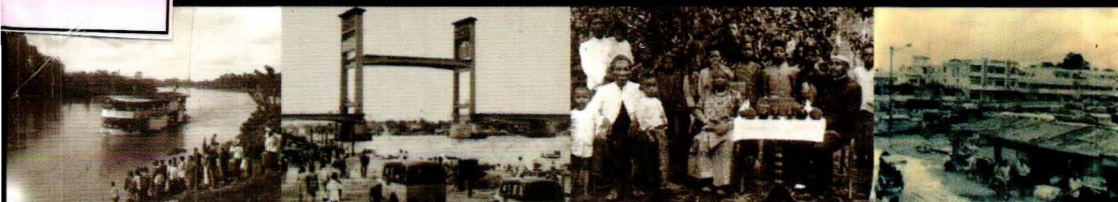


JAKABARING

*Seberang Ulu Palembang
Tahun 1972-2011*

Direktorat
Kebudayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT
2016



304 213

ZUS

j

**ASIMILASI DAN INTEGRASI
ETNIS DI KAWASAN**

JAKABARING

SEBERANG ULU PALEMBANG TAHUN 1972-2011

LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN



Oleh:

ZUSNELI ZUBIR

SENO

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT**

2016

**ASIMILASI DAN INTEGRASI
ZETNIS DI KAWASAN
JAKABARING
SEBERANG ULU PALEMBANG TAHUN 1972-2011**

Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-Undang No.19 Tahun 2002.
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini
dalam bentuk apa pun juga sebelum mendapat izin tertulis dari penerbit.

Penulis

Zusneli Zubir
Seno

Editor

Kharles

Disain Isi/Cover

RollyFardinan

ISBN

978-602-6554-01-7

Percetakan:

CV. Graphic Delapan Belas
Komp. Puri Sumakencana Blok G No.18 Tabing Padang

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat



KATA PENGANTAR

Innalhamdalillah, atas karunia dan rahmat dari Allah Swt, baik berupa kesehatan maupun kesempatan, sehingga penyusunan dan penulisan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam untuk Rasulullah saw yang selalu mendorong ummatnya untuk menuntut ilmu dan menjauhi alam kebodohan.

Buku ini terwujud atas dukungan dari program kerja Balai Pelestarian Nilai-nilai Budaya (BPNB) Padang dengan judul “Asimilasi dan Integrasi Etnis di Kawasan Jakabaring Seberang Ulu Palembang 1972-2011” adalah program rutin tahun anggaran 2015. Penelitian ini sengaja mengambil tema yang berkaitan dengan masalah sejarah kota dan kebudayaan sekitar pembangunan kawasan Jakabaring.

Penyelesaian penulisan buku ini, bukan sesuatu yang mudah, banyak tahapan dan proses yang harus dilalui. Mulai dari menempuh proses rancangan kerangka berpikir tentang tema yang mau ditulis, sampai pada tahap pengumpulan sumber sebagai bahan tulisan, semuanya dilalui dengan berbagai perjuangan. Semua proses itu dapat penulis lalui atas dorongan berbagai pihak. *Pertama*, kepada anggota team penulis yang telah bekerjasama hingga *finishing* penulisan buku ini. *Kedua*, kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai-nilai Budaya (BPNB) Padang yang telah menyediakan sarana dan prasarana demi terwujudnya penulisan buku ini.

Akhirnya perlu kami sampaikan, bahwa tulisan ini merupakan pembuka jalan untuk kajian selanjutnya yang dalam

realitasnya belum tersentuh oleh sejarawan maupun praktisi ilmu sosial lainnya.

Padang, Desember 2016
Ketua Peneliti

Dra. Zusneli Zubir, M.Hum



EDITORIAL

Penulisan sejarah kota periode kontemporer, merupakan sebuah kajian sejarah yang kompleks dan jarang ditulis oleh para sejarawan maupun oleh pemerhati dan praktisi. Sebab sejarah kota termasuk ke dalam kelompok sejarah sosial yang persoalannya sangat kompleksitas, tumpang tindih antara persoalan kemasyarakatan dan pembangunan. Mengingat hal itu, maka dapat dikatakan belum banyak penulis yang tertarik untuk membahas persoalan seputar sejarah kota, apalagi pada periode kontemporer. Jadi tulisan dengan tema Jakabaring ini, perlu diberi apresiasi, karena keberaniannya mengungkapkan berbagai persoalan seputar perjalanan Jakabaring dari awal dibuka sampai menjadi sebuah kota yang sangat representatif, nyaman dan layak. Menariknya lagi, apa yang diungkapkan oleh penulis adalah, melihat kota Jakabaring dibangun dengan memadukan beberapa aspek pembangunan yang menjadikan kawasan ini bak kota di dalam kota. Oleh karena itu, Jakabaring seakan menjadi antitesis pembangunan kawasan Seberang Ulu dan Ilir.

Disamping persoalan pembangunan, Jakabaring juga dilihat oleh penulis dari sisi Keragaman etnis yang menjadi penghuni dari kawasan tersebut. Hal ini tentu menarik untuk dikaji jika dilihat dari sisi proses asimilasi yang berlangsung dengan masyarakat multi etnis di sana. *Pertama*, mereka berbondong-bondong ke Jakabaring, tanpa melepas identitas dari budaya, agama, kesukuan, dan lainnya. *Kedua*, kawasan ini menjadi pintu gerbang pertama sejarah migran kota Palembang sejak masa Sriwijaya. *Ketiga*, Jakabaring sebagai gambaran multikultural

serta multisosial dan mendorong daerah ini tumbuh sebagai kawasan strategis. *Keempat*, dari berbagai proses asimilasi, yang pernah diteliti oleh para ahli, terbukti pergaulan antar etnis, telah memunculkan identitas baru sebagai warga Jakabaring.

Apa yang diungkapkan oleh penulis dalam buku ini pada dasarnya menggunakan pendekatan interdisipliner. Itu terlihat pada saat membahas persoalan asimilasi antar etnis, jelas disini penulis menggunakan pendekatan antropologi. Begitu pula pada saat penulis mengungkapkan sisi proses dari perkembangan Jakabaring menjadi sebuah kota satelite, penulis juga menggunakan pendekatan dari perspektif sejarah. Tidak hanya itu, ketika penulis bicara tentang interaksi antar suku (*etnis*) di daerah Jakabaring, penulis kembali menggunakan pendekatan ilmu sosiologi dalam menjelaskan tentang fenomena dan dinamika antar suku diwilayah tersebut.

Keputusan penulis untuk menggunakan pendekatan interdisipliner dalam menjelaskan persoalan daerah Jakabaring, adalah suatu keputusan yang menarik, karena dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini penulis mencoba merumuskan benang merah yang saling mempengaruhi. Benang merah itu diuraikan oleh penulis, dengan melihat keberadaan berbagai etnis di daerah Jakabaring, justru menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh dalam percepatan proses perkembangan daerah Jakabaring menjadi sebuah kota yang representatif. Itu terlihat dalam salah satu sub bahasannya, penulis mengungkapkan bahwa ada implikasi keragaman etnis terhadap pembangunan Jakabaring.

Persoalannya adalah, penulis tidak mengungkapkan secara tegas, bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembahasan masalah daerah Jakabaring menjadi sebuah kota satelite menggunakan pendekatan interdisipliner. Menjelaskan perangkat yang digunakan dalam membedah persoalan yang terkait dengan sejarah kota, dalam hal ini juga tidak terlepas dari berbagai aspek sosial, perlu diperjelas, agar pemahaman terhadap buku ini yang akan digunakan sebagai bahan referensi dapat dipahami dengan baik.



Terlepas dari semuanya itu buku ini sangat menarik, karena kompleksitas persoalan yang diungkapkan dalam tulisan ini yang didukung dengan data-data kualitatif maupun data kuantitatif menjadikan buku ini menjadi perlu untuk dibaca, apalagi pengungkapan berbagai persoalan tentang Jakabaring sebagai sebuah kota yang baru tumbuh diungkapkan dengan gaya bahasa yang cukup lumayan menarik. Sehingga pembaca disuguhkan dengan sebuah relita dari kejadian yang menunjukkan proses dari sebuah peristiwa. Jadi siapapun, baik itu dosen, mahasiswa, pemerhati sejarah dan praktis dianjurkan membaca buku ini yang dapat memberikan informasi baru sesuai dengan konteksnya, sehubungan dengan proses pembangunan Jakabaring.

Padang, 5 Desember 2016

Editor

KHARLES

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
EDITORIAL	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR PETA	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	10
C. Teknik Penulisan.....	14

BAB II ASIMILASI KOTA PALEMBANG: SEBUAH

METAMORFOSIS KRONOLOGIS

A. Bentangan Alam Palembang	19
B. Peta Kesukuan Palembang Era Sriwijaya	27
C. Pola dan Akar Integrasi Kesukuan di Palembang Masa Kesultanan Palembang Darussalam.....	37
D. Magnet Palembang: Faktor-faktor yang Menarik Para Pendatang	47
E. 'Merasa Palembang': Integrasi dan Asimilasi Pendatang....	60



**BAB III ASIMILASI MASYARAKAT PENDATANG DI
KAWASAN JAKABARING**

A. Jakabaring dalam Sudut Pandang Geografis dan Historis...	89
B. Sengkarut Persoalan Tanah di Jakabaring	106
C. Asimilasi Suku di Jakabaring.....	116
D. Simbol Budaya Etnis dalam Interaksi Kesukuan di Jakabaring.....	162
E. Integrasi Kesukuan di Jakabaring: Implikasinya pada Masa Sekarang	169

**BAB IV PENGARUH KERAGAMAN ETNIS DI JAKABARING
TERHADAP PEMBANGUNAN SEBERANG ULU
PALEMBANG**

A. Pengembangan dan Pemanfaatan Lahan di Jakabaring.....	183
B. Penyelenggaraan Even-even Olahraga sebagai Stimulus Pengembangan Jakabaring	195
C. Implikasi Keragaman Etnis terhadap Pembangunan Jakabaring.....	217

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	239
B. Saran	245

BIBLIOGRAFI	247
--------------------------	------------

DAFTAR INFORMAN	261
------------------------------	------------

DAFTAR PETA

BAB II

Peta 1 Pembagian Palembang Seberang Ilir dan Palembang Seberang Ulu yang dibelah oleh Sungai Musi	20
Peta 2 Peta awal Kota Palembang.....	38

BAB III

Peta 1 Kawasan Seberang Ilir dan Seberang Ulu yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan Kota Palembang sejak periode kolonial hingga kontemporer	91
Peta 2 Peta Daerah Jakabaring pada tahun 1995.....	94
Peta 3 Peta Seberang Ulu Palembang dengan Jalan Gubernur A. Bastari, Jaka-baring	95

BAB IV

Peta 1 Kawasan Pemukiman Lama dan Baru di Jakabaring.....	185
Peta 2 Pengembangan Hutan Kota	193
Peta 3 Kawasan Jakabaring Sport Centre	210
Peta 4 Kawasan Pasar Retail dan Pasar Buah Jakabaring.....	217
Peta 5 Rute Kunjungan Wisata di Jakabaring Sport Centre	224
Peta 6 Pengembangan Zona Wisata Olahraga Jakabaring.....	225



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pemanfaatan Lahan di Kawasan Jakabaring	186
Tabel 2	Pengembangan Permukiman dan Perumahan tahun 2006 di Jakabaring.....	188
Tabel 3	Pengembangan Kawasan Danau, Rawa dan Polder Tahun 2006 di Jaka-baring	191
Tabel 4	Pengembangan hutan kota tahun 2006 di Jakabaring.....	194
Tabel 5	Rencana Kebutuhan Fasilitas Olah Raga dan Rekreasi	197

DAFTAR GAMBAR

BAB II

- Gambar 1** Rumah rakit yang berada di pinggiran Sungai Musi dalam kondisinya yang sekarang32
- Gambar 2** Kapal penumpang milik kongsi Tionghoa yang menjadi andalan untuk membantu transportasi pada abad ke-1939
- Gambar 3** Sebuah kapal pedagang Arab di sungai Musi pada abad ke-19. pada abad ke-2041
- Gambar4** Pernikahan antara orang Palembang dan orang Arab pada akhir abad ke-1945
- Gambar 5** Aktivitas Orang-orang Eropa di Talang Semut pada sore. Foto ini diambil tahun 193346
- Gambar 6** Kilang minyak di Plaju pada 1938.....56
- Gambar 7** Kilang minyak di Plaju pada 1939.....57

BAB III

- Gambar 1** Rawa Jakabaring merupakan kawasan awal yang dihuni oleh pendatang awal yang berasal dari Ogan Komering dan Kayu Agung (Kabale)....92
- Gambar 2** Perahu *ketek* merupakan salah satu jenis transportasi sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Jakabaring pada masa awal93



Gambar 3	Rosihan Arsyad, mantan Gubernur Sumatera Selatan	96
Gambar 4	Keadaan Jakabaring awal tahun 1956.....	98
Gambar 5	Suasana Jembatan Ampera Kota Palembang pada tahun 1960an.....	99
Gambar 6	Penulis (Zusneli Zubir dan Seno) bersama informan asal Komering, yakni Ningsih (49 tahun).....	100
Gambar 7	Kajiman, warga yang berasal dari Serang Jawa Barat memasuki kawasan Jakabaring pada tahun 1980 an.....	102
Gambar 8	Siti Hardiyanti Indra Rukmana atau akrab dipanggil Mba' Tutut mempunyai peran dalam pengembangan kawasan Jakabaring.....	104
Gambar 9	Dokter Abdraham Datuk Soda mengisahkan tentang status tanah yang berada di kawasan Jakabaring pada periode 1970an	108
Gambar 10	Suasana pinggiran Jakabaring yang identik dengan kawasan <i>slum area</i> , yang dipenuhi oleh rumah gubug	110
Gambar 11	Tanah milik pemerintah yang terletak di pinggir sungai di kawasan Jakabaring ini ditempati oleh pendatang yang berasal dari Komering dan diseberangnya dihuni oleh pendatang asal Jawa.....	111
Gambar 12	Bangunan Bank SumselBabel yang berdiri megah di daerah Jakaba-ring	112
Gambar 13	Mantan Ketua DPRD Sumatera Selatan Zamzami Akhmad	114
Gambar 14	Ali Hanafiah sedang memandu pengunjung museum di Museum Sul-tan Mahmud Badaruddin	115

- Gambar 15** Usaha pertanian yang dilakukan oleh migran Jawa di Jakabaring, Pa-lembang..... 120
- Gambar 16** Pedagang informal penjual rokok dan jamu di Palembang tahun 1960an yang banyak dilakukan oleh orang Jawa..... 121
- Gambar 17** Rudi (kiri) merupakan warga asal Kayu Agung dan Andi (kanan) merupakan warga asal Komering..... 126
- Gambar 18** Pekerja Informal, Tukang Becak Beristirahat di Kendaraannya. Pekerjaan sebagai Penarik Becak di Palembang dulu banyak dilakukan oleh para migran di Jakabaring..... 128
- Gambar 19** Pasar 10 Ulu Palembang di samping Jembatan Ampera merupakan daerah perdagangan untuk kaum migran di Jakabaring, terutama orang Batak..... 131
- Gambar 20** Usaha jasa angkutan di Jalan Tengkuruk, Palembang tahun 1956..... 132
- Gambar 21** Warung dan kedai makanan di pasar 16 Ilir Palembang tahun 1960-an yang banyak diusahakan oleh para imigran Batak dan Padang..... 133
- Gambar 22** Pedagang buah dari uluan ke Palembang dengan perahu kajangnya, kemudian bertemu dengan pekerja informal buruh di Pasar 16 Ilir... 137
- Gambar 23** Pedagang buah durian dari migran uluan Komering di jalan-jalan protokol Palembang tahun 1960-an..... 138
- Gambar 24** Penulis bersama Andi (kanan) yang berasal dari Komering..... 140
- Gambar 25** Gambaran Kesibukan di Stasiun Prabumulih pada Masa Kolonial, 1932..... 142



Gambar 26	Dermaga 7 Ulu sebelum pembangunan Jembatan Ampera adalah lokasi mengais rezeki para migran yang banyak berdiam di Jakabaring sebagai pekerja informal di kota	143
Gambar 27	Gang sempit dengan jalan yang tidak mulus ciri khas jalan di gang-gang daerah Jakabaring, Palembang.....	166
Gambar 28	Kegiatan Pasar 16 Ilir Palembang tahun 1960	168
Gambar 29	Kegiatan di pelabuhan penyeberangan 7 Ulu tahun 1950-an	166
Gambar 30	Penarik becak di Kawasan 7 Ulu Palembang pada tahun 1980-an	172
Gambar 31	Tukang gunting di Benteng Kuto Besak, Palembang.....	174

BAB IV

Gambar 1	Stadion Lumban Tirta merupakan salah satu aset yang dimiliki Jakabaring untuk cabang olah raga renang dan polo air	199
Gambar 2	Wisma Atlet yang dibangun oleh pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk menampung atlet-atlet yang mengikuti PON dan Sea Games ...	200
Gambar 3	Bus berbahan gas ini merupakan salah satu jenis transportasi untuk atlet yang disediakan oleh Pemprov Sumatera Selatan	201
Gambar 4	Peninjauan pipa CNG yang diperuntukan untuk PLTG Jakabaring oleh Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin.....	202
Gambar 5	Suasana Gladiresik peresmian Jakabaring Sport Centre yang dires-mikan oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono	204
Gambar 6	Penampakan stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring, sebagai salah satu aset yang sering	

	dipakai untuk even-even olah raga di Sumatera Selatan.....	205
Gambar 7	Awal Pembangunan Jakabaring Sport Centre	207
Gambar 8	Jakabaring Sport Centre (JSC) dari udara	209
Gambar 9	Pasar Retail (Pasar Induk) Jakabaring yang dibangun setelah ber-dirinya JSC pada tahun 2001	211
Gambar 10	Suasana peresmian Pasar Buah Jakabaring oleh Menkop dan UKM Suryadharma Ali pada Maret 2009.....	212
Gambar 11	Prasasti peresmian Pasar Buah Jakabaring oleh Menkop dan UKM Suryadharma Ali tanggal 21 Maret 2009	213
Gambar 12	Pasar Buah Jakabaring yang tampak sepi dari aktivitasnya	214
Gambar 13	Kawasan Jakabaring Sport Centre sering dijadikan sebagai ajang <i>sel-fie</i> oleh pengunjung	218
Gambar 14	Arena panjat tebing yang berada di lokasi Jakabaring Sport Centre	219
Gambar 15	Aquatic Centre merupakan salah satu aset olahraga air yang berada di kawasan Jakabaring	220
Gambar 16	Salah satu <i>photoshoot prewedding</i> di kawasan Jakabaring Sport Cen-tre.....	221
Gambar 17	Danau buatan venue Ski Air Jakabaring Sport City (JSC).....	222
Gambar 18	Wahana air Ogan Permata Indah (OPI) Water Fun Jakabaring	223
Gambar 19	Hypermart Lippo Plaza Jakabaring merupakan satu pusat perbelanjaan yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk membeli keperluan sehari-hari.....	226



Gambar 20	Nur Indones yang merupakan perantau asal Kabupaten Agam juga budayawan Palembang.....	228
Gambar 21	Ornamen dengan motif tenun tradisional Palembang pada Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring	231
Gambar 22	Masjid Cheng Ho Sriwijaya Jakabaring perpaduan arsitektural Cina dan Melayu- Palembang.....	232
Gambar 23	Rumah adat (anjungan) Ogan Komering Ulu di Kompleks Destranasda Jakabaring.....	233
Gambar 24	Rumah adat (anjungan) Lahat di Kompleks Destranasda Jakabaring	234
Gambar 25	Banjir yang melanda kawasan Jakabaring pada tahun 2014.....	236

ABSTRAK

Jakabaring merupakan bagian dari lembaran sejarah kota pada periode kontemporer, terutama berhubungan dengan tumbuh-kembangnya kawasan pinggiran Kota Palembang. Dari kawasan rawa yang diidentikan dengan persoalan keterbelakangan, kriminalitas, kekerasan, selanjutnya disulap menjadi sebuah kota olah raga bertaraf International, bahkan pernah digunakan untuk penyelenggaraan even olahraga berskala internasional.

Guna menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode historis untuk merekonstruksi kembali, bagaimana pemerintah Kota Palembang menyulap Jakabaring menjadi kota Olah Raga. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi dan politik yang dititikberatkan pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lokalitas. Oleh sebab itu, dipakainya konsep-konsep ilmu sosial terutama untuk membahas bagaimana Jakabaring memiliki pengaruh yang cukup signifikan sebagai kota satelit yang senantiasa berkembang ditengah konsep multikultural yang dibangun oleh pemerintah pusat.

Kawasan ini semakin berkembang sejak Palembang dipilih sebagai tuan rumah PON 2004 dan Sea Games 2011. Jakabaring Sport Centre dibangun pada 2001 yang berimplikasi pada pertumbuhan kota satelit hingga sekarang. Kondisi Jakabaring semakin berubah, terutama satu dasawarsa terakhir. Perubahan itu membuat kawasan Jakabaring menjadi kawasan



strategis pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan menjadi kawasan terpadu dengan berbagai fasilitas olah raga, sentral perdagangan, terminal besar dengan jalan-jalan yang lebih lapang, dan pusat perkantoran pemerintahan. Kawasan Jakabaring lalu menjadi salah satu pusat perkembangan kawasan pinggiran di Kota Palembang. Pembangunan ini sedikit-banyak berimplikasi pada integrasi etnis di kawasan Jakabaring.

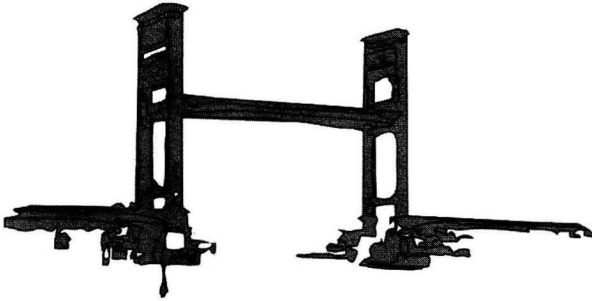
Kata kunci: Jakabaring, Multietnis, dan Kota Satelit



XX

JAKABARING

SEBERANG ULUPALEMBANG TAHUN 1972-2011



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palembang menjadi sebuah contoh perkembangan kota di Indonesia yang mengalami proses perubahan signifikan, dari kota kuno menjadi kota modern. Daerah ini semenjak masa Sriwijaya dan Kesultanan, sudah menjadi kawasan perdagangan yang menghubungkannya dengan dunia luar, yakni Jawa dan Pelabuhan Internasional Singapura dan Semenanjung Malaka.¹ Konsekuensi langsung dari perannya sebagai pusat niaga itu adalah kawasan ini menjadi magnet bagi kaum urban. Kaum urban mendatangi pusat perdagangan, tidak saja mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Komerling, Ogan, Rawas, Musi, Pasemah dan Lahat, namun juga orang Jawa, Batak, Minangkabau, Madura, Bugis dan Banjar. Sedangkan warga keturunan yang sudah lama mendiami Palembang adalah Tionghoa, Arab dan India.²

¹Palembang yang terletak pada kedua sisi Sungai Musi dan berada dua meter diatas

²Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas

Keragaman penduduk yang mendiami Kota Palembang pada dasarnya menunjukkan proses integrasi etnis-etnis di kawasan ini, berhasil memunculkan identitas baru yakni “merasa Palembang”.

Kemudian secara geografis, Palembang terbelah menjadi dua bagian, seberang Ilir dan Ulu. Kedua daerah ini memiliki perbedaan, terutama dari percepatan pelaksanaan program pembangunan. Wilayah Seberang Ilir identik dengan kemajuan, dibandingkan Seberang Ulu. Seberang Ulu, dianggap daerah urbanisasi dari wilayah pedalaman Palembang. Pada awalnya Seberang Ulu yang merupakan wilayah selatan Palembang membentang dari barat ke timur mulai dari 1 Ulu sampai 16 Ulu. Sementara Seberang Ilir membentang dari timur ke barat mulai dari 1 sampai 35 Ilir. Oleh karena itu, pada perkembangan terakhir, ada usaha dari pemerintah daerah itu untuk melakukan percepatan pembangunan di kawasan Seberang Ulu, terutama untuk wilayah Jakabaring, demi untuk menyeimbangkan pembangunan dua kawasan tersebut.

Jakabaring terletak di Kelurahan Silaberanti (arah Plaju), Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Munculnya istilah Jakabaring dimulai tahun 1972, ketika warga RT 17 sepakat memberi jalan setapak di daerah mereka. Pemberian nama ini dilandasi dengan realitas *settlement*, daerah pemukiman, mengacu pada identitas kesukuan. Saat itu tercatat, sekitar 460 KK berdiam di sana. Sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati, Tjik Umar selaku ketua RT mengundang pengurus RT yang kebetulan waktu itu datang dari suku yang berbeda. Masing-masing RT di daerah ini mewakili etnis yang berbeda. Ada pengurus yang bernama Suparto mewakili pemukiman asal Jawa; Zulkifli³ yang pemukimannya dihuni orang Kayu Agung; Abdul

Arab atau dikenal dengan Kampung-Kampung Arab. Oleh karena itu, Palembang adalah kota heterogen yang sangat tinggi. Agama mayoritas di Palembang adalah Islam. Lebih lanjut baca K.H.O. Gadjanata dkk., *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Sumatera Selatan*. (Jakarta: UI Press, 1986).

³ Ada yang menyebutkan akronim KA dalam singkatan Jakabaring, sebenarnya berasal dari kata Kaba. Karena ada yang berkeyakinan Drs. Zulkifli berasal dari Lintang. Suku Lintang sering disatukan dengan Suku Lematang, Suku Kikim, Suku Pasemah, dan suku Lintang



Kadir Siregar mewakili Batak; Ali Karto mewakili Komering Ilir; dan Kamaluddin dari Komering Ulu. Mereka sepakat memberi nama Jakabaring, sebagai akronim dari JA (orang Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda dan Banten),⁴ KA (orang Kayuagung, Ogan, Pemulutan, SP Padang, Pedamaran, Tanjung Raja, dan Inderalaya), BA (suku Batak), dan RING (suku Komering).⁵ Selanjutnya penamaan untuk kawasan yang bermula dari jalan setapak itu berkembang menjadi penamaan untuk daerah yang lebih luas.⁶

Sejak terbentuknya nama Jakabaring, denyut kehidupan di kawasan ini mulai menggema setelah munculnya kawasan bawah Jembatan Ampera dan daerah sekitarnya, 7 Ulu, sebagai pusat

sendiri, sehingga juga sering disingkat menjadi Lekipali, dan menyebut diri sebagai Kaba, orang dalam bahasa masyarakat Lekipali. Namun sumber wawancara ini lemah, karena dalam realitanya, pada tahun tersebut, sangat sedikit pemukiman orang Kaba dibanding orang Kayuagung di sana. Selain itu, setelah dicrosscek dengan penelitian lapangan, keturunan Zulkifli mengaku bukan orang Lintang, tetapi justru orang Pedamaran, OKI, yang kadang lebih diidentikkan mewakili suku lain di Kabupaten Ogan Komering Ilir, orang-orang sekabupaten ini lebih senang menyebut komunitasnya dengan nama ibukota kabupaten, yakni suku Kayuagung. Pada tahun-tahun setelahnya, pendatang dari Pedamaran, kemudian membentuk komunitas tersendiri di daerah Lorong Garuda I dan II di 7 Ulu, Lorong Guguk Ayam dan Sei Semajid di 4 Ulu, dan Lorong Sepakat di 11 Ulu. Penyederhanaan penyebutan hanya untuk ibukota daerah setempat, sebagaimana juga untuk penyebutan orang-orang Sumatera Selatan lainnya, yang kalau berada di luar provinsi, sering dikenal hanya dengan sebutan, orang Palembang, ibu kota provinsi, tidak peduli ia berasal dari suku Komering, Ogan, Rawas, Musi, Pasemah dan sebagainya atau kabupaten dan kota di luar daerah ibu kota.

⁴Pendatang di Jakabaring juga diramaikan para transmigran asal Jawa, yang sulit bertahan di lahan transmigrasi. Mereka membuka lahan pertanian di lahan kosong Jakabaring. Merasa tanah itu “tidak bertuan”, banyak dari pendatang mendirikan bangunan semi permanen. Pendatang berikutnya yang menghuni Jakabaring, berasal dari pensiunan TNI dan Polri. Untuk mengisi hari tua, mereka membeli tanah-tanah di Jakabaring dengan harga murah, atau berkat “hibah”, ketika mengurus masalah sengketa tanah di daerah ini.

⁵Oleh Tjik Umar, yang sebelum bertinggal di kawasan Jakabaring, tinggal di Jalan Ki Merogan Lorong Mawar Kertapati Palembang ini, mengenang tanggal 26 April 1972, tepat pada waktu musyawarah dan mufakat tersebut, sebagai hari lahir terbentuknya kawasan Jakabaring.

⁶Pada waktu perluasan jalan ini sampai ke wilayah Rambutan di Kabupaten Banyuasin dan daerah Pemulutan, SP Padang serta wilayah pesisir timur Kabupaten Ogan Komering Ilir nama Jakabaring masih diberikan untuk jalan tersebut. Perubahan nama jalan ke nama Gubernur H. Ahmad Bastari baru terjadi pada waktu perluasan kawasan menjelang rencana pembangunan kawasan untuk Pekan Olahraga Nasional (PON) dari tahun 2001 sampai 2004. Namun secara keseluruhan walaupun sudah berganti nama jalan, kawasan ini yang kemudian meluas sepanjang nama jalannya, tetap dikenal masyarakat sebagai nama Jakabaring.

transportasi kota. Semua, kegiatan transportasi mobil ke daerah uluan Palembang, kemudian menjadikan lapak bawah Jembatan Ampera sebagai terminal terakhirnya. Pesatnya Jakabaring didukung murahannya harga tanah, sehingga transaksi jual-beli tanah meningkat di kalangan para pegawai negeri dan swasta. Mereka membeli tanah di Jakabaring dengan berbagai alasan, di antaranya memudahkan transportasi ke tempat kerja Plaju dan Sungai Gerong. Umumnya para pegawai ini datang dari daerah di luar provinsi Sumatera Selatan. Kalangan menengah ke bawah dihuni guru-guru PNS yang baru diangkat, tinggal di asrama yang disediakan pemerintah di Bungaran Jakabaring. Umumnya, guru-guru tersebut berasal dari berbagai daerah di seberang Hulu.

Singkatnya, Jakabaring kemudian berubah menjadi sebuah kawasan modern. Bisa dikatakan kawasan Jakabaring merupakan konsep lokal kota Palembang yang menghubungkan daerah Ulu dan Ilir. Kondisi ini hampir mirip dengan pengembangan konsep *planning* kolonial di Indonesia, yakni Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK). Pembangunan kawasan Jakabaring dimulai, ketika usaha pemerataan pemukiman baru sejak tahun 1989 di kota Palembang, antara Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Setelah pembangunan pesat perumahan dari yang sederhana sampai elite di Seberang Ilir, misalnya perumahan Bukit Sejahtera di komplek Poligon, Bukit Besar Palembang.

Kemudian, pemerintah mulai mengalihkan perhatian pembangunan ke Kawasan Seberang Ulu, dengan mulai membangun Perumahan Kompleks Ogan Permai Indah (OPI) di kawasan seberang ulu sebagai ikon pertama jalan artileri Jakabaring - Rambuatan - Pemulutan - Kayuagung yang diberi nama Jalan Gubernur Haji Ahmad Bastari.⁷ Pesatnya pembangunan di kawasan Jakabaring bisa dilihat, ketika Palembang ditunjuk sebagai kota penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) XVI pada akhir 2004. Untuk mensukseskan pelaksanaan PON, sejak tanggal 1 Januari 2001,

⁷Pada jalan artileri ini, kemudian juga dikembangkan jalan yang kemudian diberi nama Jalan Seniman Amri Yahya dimana berdiri dua bangunan kompleks perkantoran Graha Teknologi dan Graha Budaya.



dikembangkan kawasan terpadu kompleks olahraga Jakabaring Sport City, dengan membangun Stadion Gelora Jakabaring.⁸ Keberadaan stadion megah itu ditambah ikon berikutnya, yakni Tugu Parameswara. Selain dianggap sebagai simbol sejarah rumpun Melayu di Palembang, tugu ini memiliki makna selamat datang di kawasan Jakabaring Sport City. Selanjutnya tahun 2011 Palembang ditunjuk sebagai kota Sea Games 2011 dan wilayah Jakabaring dijadikan sebagai salah satu daerah penyelenggara even olahraga se Asia Tenggara tersebut.

Kemudian dengan pertimbangan keunggulan kota Palembang sebagai “kota air” dan penghubung ke Seberang Ulu, dibangunlah Pasar Induk Jakabaring tahun 2011.⁹ Pasar Induk dirancang pada kanal tepi sungai agar efisien dan mempermudah hubungan perdagangan antar kota dan daerah terpencil di Palembang. Pasar Induk Jakabaring menampung ratusan pedagang, sopir, buruh, keamanan, petugas kebersihan yang berasal dari berbagai etnisitas. Keberhasilan pengembangan kawasan pinggiran Kota Palembang ini tidak semata-mata

⁸ Stadion ini, dalam peresmian menjelang PON XVI yang dimulai pada tanggal 2 September 2004 diberi nama resmi Stadion Gelora Sriwijaya, nama ini berdasarkan kemaharajaan maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan berhasil mempersatukan wilayah barat Nusantara pada abad 7 sampai dengan abad 12. Pasca pelaksanaan PON XVI, stadion ini digunakan sebagai markas dari Klub Liga Sepakbola Indonesia (LSI), Sriwijaya FC yang merupakan klub sepakbola kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan. Stadion ini dipakai sebagai salah satu stadion yang menyelenggarakan pertandingan dalam Piala Asia 2007 sebagai pendamping Stadion Utama Gelora Bung Karno pada hari pertandingan ketiga dan juga perebutan tempat ketiga. Hasil verifikasi AFC menjadikan Stadion ini satu dari 3 stadion standar A AFC di Indonesia, setelah Stadion Utama Gelora Bung Karno dan Stadion Utama Palaran. Stadion ini menjadi stadion utama pada upacara pembukaan dan penutupan SEA Games 2011 di Palembang. Stadion dengan luas lahan sekitar 40 hektar ini dapat memuat hingga 36.000 - 40.000 orang dengan 4 tribun (A, B, C dan D) bertingkat mengelilingi lapangan. Tribun utama di sisi barat dan timur (A dan B) dilindungi atap yang ditopang 2 pelengkung (arch) baja berukuran raksasa. Bentuk atap stadion merupakan simbol kejayaan kemaharajaan Sriwijaya di bidang maritim yang dilambangkan oleh bentuk perahu dengan layar terkembang. Lihat dalam *Warta Palembang*. Pemerintah Kota Palembang. Desember 2011.

⁹ Pasar Induk Jakabaring Palembang merupakan pasar sayur dan buah kedua yang dikembangkan setelah Pasar induk Tanah Tinggi Tangerang. Pasar Induk Jakabaring merupakan pusat perekonomian rakyat yang dikembangkan dengan sinergi lintas sektoral, dimana pembangunannya diikuti juga dengan pengadaan pembangunan terminal kota, Pasar Ikan yang dibangun oleh Departemen Kelautan dan *cold-storage* untuk Pasar Ikan dibangun oleh Departemen Perdagangan, sedangkan dermaga dibangun oleh Departemen Perhubungan.

digerakkan oleh faktor ekonomi, namun juga berhasilnya proses asimilasi dan integrasi etnis yang mendiami Jakabaring.

Geliat pembangunan Jakabaring menjadikan kawasan ini bak kota di dalam kota. Oleh karena itu, Jakabaring seakan menjadi antitesis pembangunan kawasan Seberang Ulu dan Ilir. Keragaman etnis yang menghuni Jakabaring tentu menarik dikaji, jika dilihat bagaimana proses asimilasi yang berlangsung di sana. *Pertama*, mereka berbondong-bondong ke Jakabaring, tanpa melepas identitas dari budaya, agama, kesukuan, dan lainnya. *Kedua*, kawasan ini menjadi pintu gerbang pertama sejarah migran kota Palembang sejak masa Sriwijaya. *Ketiga*, Jakabaring sebagai gambaran multikultural dan mendorong daerah ini tumbuh sebagai kawasan strategis. *Keempat*, dari berbagai proses asimilasi, yang pernah diteliti oleh para ahli, terbukti pergaulan antar etnis, akan memunculkan identitas baru sebagai warga Jakabaring.

Selain itu, dalam penelitian awal mengenai keberagaman suku di Jakabaring tahun 1960 sampai 1990-an, menunjukkan tidak mengancam integrasi nasional, bahkan sebaliknya keberagaman itu yang merekat solidaritas sosial dan menciptakan identitas, sekaligus simbol pemersatu tiap suku yang berdiam di sana. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik menuangkan pembahasan tulisan ini dengan judul, "Asimilasi dan Integrasi Etnis di Kawasan Jakabaring Seberang Ulu Palembang Tahun 1972-2011."

Bertitik tolak dari persoalan di atas, kajian ini akan memfokuskan kajian perkembangan daerah Jakabaring dan proses asimilasi dan integrasi penduduk di sana. Guna menjelaskan semua permasalahan tersebut, ada beberapa pertanyaan yang hendak dicari jawabannya antara lain: faktor apa yang mendorong asimilasi masyarakat berdasarkan catatan sejarah di Palembang dan Jakabaring khususnya? Selain itu, tulisan ini melihat bagaimana proses migrasi dari suku-suku yang ada di Palembang dan bentuk asimilasi antar suku-suku yang menjadi simbol integrasi kesukuan di Jakabaring?, dan bagaimana



pengaruh keragaman etnis di Jakabaring terhadap pembangunan di seberang Ulu Palembang?

Batasan temporal dari persoalan yang dibahas dimulai dari tahun 1972 sampai tahun 2011. Adapun batasan awal tahun 1972 diambil berdasarkan data yang penulis peroleh, bahwa pada tahun tersebut istilah Jakabaring baru muncul seiring terbentuknya kawasan pinggiran di Kota Palembang. Sedangkan tahun 2011 diambil sebagai batasan akhir, karena pada tahun itu Jakabaring yang notabenenya sebagai daerah penghubung di kawasan Ulu ditunjuk sebagai salah satu daerah penyelenggara Sea Games. Sedangkan batasan spatial yang penulis ambil dalam pembahasan ini adalah wilayah Jabaring yang berada di Kota Palembang. Daerah ini menarik untuk diungkapkan, dilihat dari komposisi penduduk yang berasal dari beragam etnis, yakni Jawa, Kayuagung, Batak, dan Komering Ilir.

Sehubungan dengan persoalan di atas, maka tulisan tentang Jakabaring ini bertujuan untuk mengungkapkan beberapa hal berikut:

- a. Menguraikan faktor yang mendorong asimilasi dan akulturasi masyarakat berdasarkan catatan sejarah Kota Palembang dan Jakabaring khususnya.
- b. Menganalisis munculnya proses migrasi dari suku-suku yang ada di Palembang dan bentuk asimilasi antar suku-suku sebagai pilar integrasi kesukuan di wilayah Jakabaring.
- c. Menganalisis pengaruh keragaman etnis di Jakabaring terhadap pembangunan di Seberang Ulu Palembang

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik, pemerintah daerah dan masyarakat Propinsi Sumatera Selatan sebagaimana berikut:

1. Manfaat akademik

Selain menambah khazanah historiografi lokal yang berhubungan dengan perkembangan sejarah di Propinsi Sumatera Selatan, juga menjadi langkah awal dari studi yang mendalam untuk masa yang akan mendatang. Dari penelitian ini

diharapkan pula munculnya ide dan gagasan yang menyangkut tema penelitian seperti diatas dalam bentuk seminar dan diskusi, sehingga akan melahirkan kebijakan pemerintah Kota Palembang terhadap daerah Jakabaring.

2. Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan bagi pemerintahan daerah dalam meningkatkan pembangunan daerah Jakabaring sebagai aset dan ikon kebanggaan daerah Sumatera Selatan. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong pemegang kebijakan untuk menggalakkan kembali potensi ekonomi dan budaya di kawasan ini.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian yang dilaksanakan ini, diharapkan dapat menularkan pengeta-huan mengenai peranan Jakabaring kepada masyarakat luas, terutama di Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara umumnya, di samping kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*) dan citra daerah yang dibanggakan. Di samping itu, penelitian ini sebagai salah satu bentuk apreseasi multikultural masyarakat di Palembang, khususnya Jakabaring.

Tulisan tentang Kota Palembang memang sudah ada yang membuatnya, diantaranya tulisan Dedi Irwanto yang bicara mengenai Palembang, dalam karyanya berjudul *Venesia Dari Timur : Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. Menurut Dedi, Palembang adalah sebuah kota keraton, karena secara tradisional



di dalamnya terdapat sebuah kesultanan.¹⁰ Palembang juga merupakan kota maritim, karena lingkungan geografisnya didominasi dan dikelilingi air. Bukan laut, melainkan sungai. Dan sungai ini tidak hanya membelah kota di tengah-tengahnya, tetapi juga memotong-motong Palembang menjadi pecahan-pecahan mosaik layaknya sebuah *puzzle*. Menurut Dedi, buku ini lahir sebagai kritik halus terhadap pembangunan kota Palembang. Sebab berbagai kekuatan sejak masa prakolonial hingga masa kemerdekaan senantiasa berupaya menaklukkannya. Yaitu dengan menciptakan jarak antara kota ini dengan penanda utamanya, yaitu air. Palembang dibangun dan dikembangkan dengan perspektif daratan oleh kekuatan-kekuatan tersebut. Air yang tadinya memegang peranan penting dalam menghubungkan masyarakatnya hendak digantikan dengan sesuatu yang solid. Namun, dalam buku ini Dedi tidak menguraikan mengenai keberadaan Jakabaring dan transformasi masyarakatnya.

Tulisan Abdullah Idi tentang Asimilasi Cina Melayu di Bangka, memanfaatkan tingkatan proses asimilasi Gordon ini dengan mendeskripsikan proses asimilasi etnis Cina dan Melayu yang terjadi di Bangka. Orang Cina, baik yang tinggal di kota-kota, desa-desa, dan lingkungan-lingkungan tertentu, relatif tidak pernah mengalami tindakan prasangka dan diskriminasi dari kelompok etnis mayoritas Melayu.¹¹ Dalam pembahasan ini, Abdullah Idi tidak ada menyinggung mengenai persoalan

¹⁰Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia Dari Timur : Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca Kolonial*. (Yogyakarta: Ombak, 2010).

¹¹Dalam bukunya, Abdullah Idi menyatakan bahwa asimilasi Cina-Melayu ini terjadi karena dipengaruhi dan didorong oleh keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Bangka yang cukup adoptif dan adaptatif terhadap perubahan sosial, antara lain: ekonomi masyarakat yang relatif berimbang; karaktersitik etnis Melayu yang relatif terbuka (*extrovert*); keadaan pemukiman yang relatif menyebar berdasarkan etnis; rendahnya tindakan diskriminasi terhadap etnis minoritas Cina oleh etnis mayoritas Melayu dan agama Islam (agama orang Melayu) sebagai agama mayoritas dalam hal jumlah (*size*); dan terdapatnya keadaan sistem politik yang demokratis dan relatif tidak diskriminatif terhadap partisipasi politik etnis minoritas Cina. Yang menarik dari temuan itu adalah bahwa ternyata pluralisme budaya (*cultural pluralism*) telah menjadi dasar sosio-kultural bagi kedua etnis itu untuk berasimilasi. Lebih lanjut baca Abdullah Idi. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 267 – 269.

transformasi masyarakat pendatang yang ada di Kota Palembang dan Jakabaring khususnya.

Djohan Hanafiah dalam *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, menjelaskan masyarakat Melayu Palembang memiliki keterkaitan dengan Jawa, yaitu dari masa Sriwijaya dan Demak. Namun dalam tulisannya tidak menyinggung tentang Jakabaring, namun hanya membahas upaya Pemprov Sumatera Selatan membangun patung Prameswara yang merupakan pembesar terakhir Sriwijaya di Jakabaring.

Jumhari dalam *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab, dan Cina di Palembang: Dari Masa Kesultanan Palembang hingga Reformasi*. Kajian Jumhari melihat sejarah sosial dalam hubungan relasi orang Melayu, Cina, dan Arab di Palembang. Jumhari melihat bagaimana proses asimilasi itu terbentuk dari arsitektur bangunan dan motif songket tradisional Palembang. Namun, dalam tulisannya Jumhari tidak mengkaji perkembangan Jabaring. Meskipun demikian, tulisan Jumhari bisa dijadikan salah satu sumber informasi. Berdasarkan tinjauan terhadap karya-karya terdahulu di atas, maka penelitian yang berhubungan proses asimilasi dan integrasi masyarakat di Jakabaring dalam perspektif sejarah kota, belum ada yang menulis.

B. Jakabaring Dalam Kerangka Konseptual

Kota adalah permukiman yang permanen relatif luas, penduduknya padat serta heterogen, dan memiliki organisasi-organisasi politik, ekonomi, agama, dan budaya.¹² Ditegaskan pula oleh Hamblin, kota adalah tempat yang dihuni secara permanen oleh suatu kelompok yang lebih besar dari suatu klen.¹³ Di kota terjadi suatu pembagian kerja, yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok sosial dengan diferensiasi fungsi, hak, dan tanggung jawab. Dengan pengertian ini, kota tercakup unsur

¹²J.C.Anthony dan Snyder, *Pengantar Perencanaan Kota*. (Jakarta: Erlangga, 1976), hlm. 5.

¹³P. J. M. Nas, *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota*. Jilid 1. (Jakarta: Bhadrata Karya Aksara, 1979), hlm. 15.



keluasan wilayah, kepadatan penduduk yang bersifat heterogen dan bermata pencaharian non pertanian, serta fungsi administratif-ekonomi-budaya.

Sejarah kota di Indonesia tidak dimulai pada waktu yang sama. Ancar-ancar bahwa kota muncul sebagai sebuah kategori dalam sejarah Indonesia pada awal abad ke-20 semata-mata didasarkan lebih pada sudut pandang sosio-kultural dari pada ekologis. Menurut Kuntowijoyo pada awal abad ke-20 sebuah kota Indonesia yang ideal akan mempunyai ciri-ciri tersendiri yang sekaligus menunjukkan sejarah kota itu.¹⁴ Salah satu ciri kota yang dimaksud Kuntowijoyo adalah sektor imigran yang menampung pendatang-pendatang baru di kota dan berasal dari pedesaan sekitar. Di sela-sela tempat-tempat ini terdapat gedung-gedung sekolah, pasar, stasiun, dan tempat-tempat umum lainnya.

Dalam perkembangan penulisan sejarah di Amerika, Eric Lampard mencoba mendefinisikan sejarah kota dengan sejarah dari “urbanisasi sebagai proses kemasyarakatan”, bukan sejarah dari “kota”. Hasil dari sejarah kota yang demikian itu kemudian diberi nama *the new urban history*. Maksud dari pembatasan ini ialah untuk mengembalikan bidang sejarah kota kepada gejala kekotaan yang khas, yang menekankan kekotaan sebagai pusat perhatian sejarah.¹⁵

Asimilasi dan integrasi, dua istilah yang sering mengemuka dalam pembahasan diaspora suku-suku bangsa di dunia, termasuk di Nusantara, bahkan dalam hal ini di daerah Jakabaring Palembang. Kedua istilah ini merupakan representasi permasalahan yang tidak sederhana, makna keduanya bukan semata proses pembauran etnis, namun juga bagaimana kedua istilah itu berhubungan dengan penerimaan dari mayoritas (Komerling Ilir dan Kayu Agung) atas minoritas-minorotas pendatang (Cina, Arab, India, Batak dan Jawa).

¹⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 62.

¹⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 64.

Lebih rinci, Miles Gordon dalam P. Hariyono¹⁶, menyatakan bahwa konsep asimilasi sebagai proses sosial yang multi tingkatan (*multi-stages of assimilation*) yang menyangkut baik kelompok mayoritas maupun minoritas sebagai berikut: (i) asimilasi kebudayaan (atau akulturasi) yang bertalian dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas; (ii) asimilasi struktural yang bertalian dengan masuknya golongan-golongan minoritas secara besar-besaran dalam kelompok-kelompok, perkum-pulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas; (iii) asimilasi perkawinan yang bertalian dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran; (iv) asimilasi identifikasi yang bertalian dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas; (v) asimilasi penerimaan sikap yang bertalian dengan tak adanya prasangka dari kelompok mayoritas; (vi) asimilasi perilaku yang bertalian dengan tak adanya diskriminasi; dan (vii) asimilasi kewarganegaraan yang berkaitan dengan tidak adanya perbenturan, bentrokan atau konflik mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Permasalahan identitas menjadi sesuatu dianggap penting dalam sebuah interaksi antar budaya, karena dengan mengkomunikasikan identitas terjadi suatu pemahaman mengenai diri seseorang dan bagaimana bentuk identitasnya. Secara umum, terdapat tiga prespektif dalam memandang hubungan komunikasi:

1. Prespektif ilmu sosial yang melihat *the self* (diri) berada pada sebuah kebiasaan statis yang bersifat relatif, dan terkait pada beberapa komunitas budaya dimana seseorang mempunyai rasa memiliki, seperti nasionalitas, ras, etnisitas, agama, jender, dan lain-lain.
2. Perspektif intepretif yang memandang identitas sebagai hal yang dinamis dan menghargai pentingnya suatu peran

¹⁶P. Hariyono. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1994) hlm. 15.

interaksi dengan orang lain sebagai suatu faktor dalam pengembangan *the self* (diri), dan

3. respektif kritis yang memandang identitas lebih dinamis, yaitu sebagai hasil dari dunia sosial yang didalamnya terjadi sebuah pertarungan sejarah identitas.¹⁷

Tujuan akhir dari asimilasi adalah terbentuknya integrasi sosial. Menurut pandangan para penganut fungsiionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut. *Pertama*, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar). *Kedua*, masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliation*). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.¹⁸

Selain itu bicara tentang Jakabaring tidak lepas dari konsep ulu dan ilir. Pengidentifikasian antara orang-orang ulu dan ilir, menurut Andaya, berorientasi pada lingkungan mereka. Orang Barat mengatakan pd abad 19 bahwa “ orang akan berkata daerah hulu dan hilir meskipun disana tidak diketahui ada airnya “ dan ini mengindikasikan situasi dari tempat berdasarkan acuan sederhana pada daerah yang mendaki/dataran tinggi dan dataran rendah sungai.¹⁹ Pembedaan antara ulu dan ilir menjadi penting karena dominasi ilir pada daerah ulu tidak pernah dilihat sebagai ketidakrelakkan, dan memecah identitas dari daerah pedalaman yang secara konsisten diartikulasikan oleh orang-orang.

Kehidupan masyarakat daerah ulu berbeda dengan daerah hilir, hal itu dapat dilacak dari sejarah yang panjang. Dari

¹⁷P. Hariyono. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 154.

¹⁸Nasikun, *Sistem Sosial di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 18.

¹⁹Barbara Watson Andaya, *To Live As Brother; Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. (Honolulu :University of Hawaii Press, 1993), hlm. 14

temuan arkeologi dan bukti kebahasaan membuktikan bahwa daerah pedalaman, baik Palembang masyarakatnya hidup secara independen jauh dari pantai.

C. Teknik Penulisan

Metode dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historis). Metode historis menurut Garraghan²⁰, yakni metode penelitian sejarah yang merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Tujuan penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah untuk membuat konstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis, dengan mengumpulkan, mengevaluasi, menganalisis terutama, buku-buku pustaka untuk menemukan data yang otentik dan menarik kesimpulan secara tepat.

Menurut Kuntowijoyo²¹ metode *historis* tersebut merupakan suatu metode dalam menyelidiki masa lampau yang meliputi teknik pencarian sumber atau *heuristik*, pengujian validitas atau keaslian sumber (*kritik*) yang meliputi kritik intern dan ekstern, interpretasi atas data yang sudah didapat meliputi analisis dan sintesis, serta historiografi atau penulisan atas data yang sudah dianalisis dan disintesis. Dengan proses metode sejarah yang dilakukan sedemikian rupa tadi dapat diceritakan kembali kejadian di masa lampau tersebut dengan apa adanya atau obyektifitas. Menurut Gottschalk²², metode sejarah meliputi pengumpulan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber (*heuristik*), Pengujian otentisitas dan kredibilitas (kritik sumber), analisis dan sintesis tentang interpretasi fakta sejarah dan penulisan (historiografi).

²⁰Gilbert J. Garraghan. *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press, 1963), hlm. 24-25.

²¹Kuntowidjojo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 10-12.

²²Louis Gottschalk, *Mengerti sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986) hlm. 38.



Heuristik merupakan tahap awal dalam metode sejarah berupa pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik tertulis maupun lisan. Dalam tahap ini penulis mencari sumber sejarah dengan mengumpulkan pustaka-pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas lewat sebuah studi pustaka (*library research*) tentang bukti-bukti asimilasi dan integrasi etnik di Jakabaring. Sumber-sumber pustaka sebagai data tertulis ini berupa buku-buku, laporan penelitian, dokumen dan arsip yang menyebutkan tentang asimiliasi dan integrasi etnisitas di Jakabaring Palembang. Mengenai dilakukannya studi perpustakaan (*library research*) dimaksudkan untuk memperoleh suatu keabsahan bagi suatu penelitian. Pendokumentasian ditujukan untuk memperoleh data sebagai pelengkap, baik dilakukan secara audio melalui proses wawancara dengan *recorder* maupun secara visual menggunakan kamera. Analisis kualitatif ditujukan untuk membuat pendeskripsian secara sistematis, faktual serta akurat tentang fakta-fakta yang diperoleh.²³

Untuk memperoleh data yang berupa sumber lisan, misalnya dari masyarakat awal maupun keturunannya diperlukan metode observasi dan wawancara. Untuk memperkuat dan agar dapat memberikan tafsir yang dapat terlacak, selain melalui sumber-sumber pustaka, metode wawancara juga dilakukan terhadap beberapa narasumber. Dalam penerapan metode wawancara, penulis menggunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer. Adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat melalui wawancara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan mengajukan

²³ Analisis data dilakukan secara kualitatif, agar data yang diperoleh disusun secara sistematis, kemudian dianalisa secara kualitatif guna mencapai kejelasan terhadap permasalahan yang akan dibahas. Analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari secara utuh. Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebagai pedoman dalam wawancara. Dimungkinkan juga pertanyaan lain yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya wawancara untuk melengkapi analisis terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

- b. Data Sekunder. Adalah data yang diperoleh melalui kepustakaan dengan jalan membaca, mengkaji serta mempelajari buku-buku yang relevan dengan obyek yang diteliti.

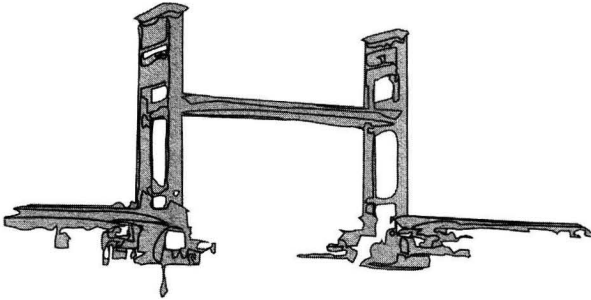
Tahap berikut dalam metode sejarah adalah *kritik sumber*. Tahap ini dilakukan untuk membaca sumber-sumber yang diperoleh melalui studi pustaka dan menilainya dengan kritis. Penilaian kritis lebih banyak dicurahkan pada statement-statement yang diambil dari beberapa teori penulis lain, baik berupa sanggahan, pembenaran, maupun mencoba membuat teori baru sehingga dapat masuk kelangkah selanjutnya berupa sintesis dan analisis atas masa lampau tersebut.

Interpretasi, setelah lewat pembacaan yang kritis, penulis menghimpun informasi-informasi mengenai suatu periode sejarah yang sedang dipelajari. Menurut Notosusanto²⁴, berdasarkan segala keterangan-keterangan yang didapat lewat pembacaan kritis, maka dalam langkah-langkah metode sejarah tersebut disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenaran, sehingga dengan demikian sebuah interpretasi merupakan suatu usaha untuk merangkaikan atau menafsirkan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal. Jadi dalam penulisan ini, hal pertama dari pembacaan-pembacaan kritis terhadap topik aksara ulu, selanjutnya dilakukan penguraian-penguraian atas sintesis-sintesis yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam buku-bukunya. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah *historiografi* atau penulisan sejarah.

²⁴ Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu. hlm. 12.



Bentuk penelitian yang diterapkan adalah pendekatan multi-disiplin yang disertai dengan penelitian kepustakaan dan pengamatan terhadap objek atau fenomena yang terjadi. Melalui pendekatan multi disiplin diharapkan bisa menampilkan bentuk tulisan deskriptif analisis, dengan memberi gambaran rinci, sistematis dan menyeluruh mengenai pola asimilasi dan integrasi dalam masyarakat multi kultural di Jakabaring. Sedangkan istilah analitis mengandung pengertian mengelompokkan, menghubungkan, membandingkan dan memberi aspek-aspek dari asimilasi dan integrasi di Jakabaring.



BAB II

ASIMILASI KOTA PALEMBANG: SEBUAH METAMORFOSIS KRONOLOGIS

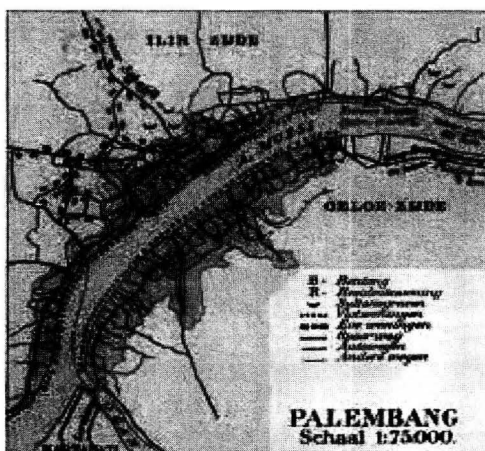
A. Bentangan Alam Palembang

Palembang berabad-abad lamanya telah menampilkan dirinya sebagai kota air. Pada awal abad ke-20, seorang koresponden surat kabar *Het Surabajasch Handelsblad* yang berada di Palembang menulis sebuah artikel di mana dia menyebut Palembang dengan sebutan *Venetie van Indie*. Sebagaimana ditulis sejarawan Mestika Zed, bahwa si koresponden melukiskan Palembang seperti kota bandar di Italia itu karena melihat keterikatan penduduk Palembang dengan lalu lintas perairan, di mana perahu dayung dan kapal lalu lalang di Sungai Musi. Beberapa penulis Belanda lain, juga pernah memberikan pendapat serupa saat mendeskripsikan keramaian lalu lintas di perairan sungai yang sama yang mereka anggap mirip dengan *Venetiaansche gondels*.²⁵

²⁵Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hlm. 27; lihat juga Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Masyarakat Palembang memang sudah sangat tergantung dengan lalu lintas perairan sungai sejak lama. Sebagian besar daerah Palembang terletak di kawasan dataran rendah yang seolah-olah saling dipisahkan oleh sungai-sungai besar dan sungai-sungai kecil yang mengalir ke pantai timur Sumatera. Penduduk Palembang dan sekitarnya sejak dahulu telah menjuluki daerah mereka sebagai *Batang Hari Sembilan*. Memang ada sembilan sungai yang relatif besar yang umumnya bermuarai di Sungai Musi. Sungai-sungai itu adalah Air Klingi, Air Lakitan, Air Rawas, Air Rupit, Air Batang, Air Leko, Air Ogan, dan Air Komering. Sungai Musi yang membelah Palembang merupakan sungai terbesar di Sumatera. Palembang sendiri terletak 90 kilometer dari muarai sungai itu yang berujung di dekat Sungsang.

Sejak masa kolonial Belanda, atau setidaknya awal abad ke-20, Palembang dijadikan ibu kota Keresidenan Palembang. Keresidenan ini merupakan satu dari tiga keresidenan yang ada di Sumatera Selatan. Tetangga di bagian barat adalah Bengkulu dan Lampung di bagian selatan. Daerah Palembang berbagi batas pantai timur Sumatera dengan Jambi, sedang di bagian utara Palembang sendiri berhadapan langsung dengan wilayah Selat Bangka dan Laut Jawa.²⁶



Peta 1. Pembagian Palembang Seberang Ilir dan Palembang Seberang Ulu yang dibelah oleh Sungai Musi.

Sumber: archive.kaskus.co.id

²⁶ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.28



Secara umum, bentangan alam Palembang merupakan dataran tinggi sempit di sebelah barat dan dataran rendah yang luas dengan aliran sungai di kawasan pantai timur. Kawasan dataran tinggi bagian barat, khususnya yang terletak di antara hulu Sungai Rawas bagian utara dan Sungai Komering di selatan dengan dataran tinggi Gunung Dempo (3.159 meter), merupakan hulu dari sungai-sungai *Batang Hari Sembilan*. Kawasan ini tidak terpengaruh oleh pasang-surut air laut dari pantai timur, oleh karena itu tanah dataran tinggi ini tampak subur dan sangat cocok untuk pertanian ladang dan sawah.²⁷

Sementara itu, sebagian besar kawasan dataran rendah Palembang merupakan kawasan hutan basah dan payau. Hampir sepanjang tahun dipengaruhi pasang-surut air laut ditambah dengan curah hujan yang tinggi, yaitu sekitar 2.500-3.600 mm jatuh setiap bulan Agustus sampai April. Kawasan dataran rendah aliran sungai selalu terlihat lembab dan rawan banjir. Akibatnya, penduduk sekitar dataran rendah ini, khususnya yang berada di aliran sungai, tidak akan pernah bisa berhasil mengembangkan sistem pertanian ladang (tanah kering) seperti yang biasa dilakukan penduduk daerah dataran tinggi.

Secara alamiah, aliran sungai yang mendominasi dataran rendah membentuk kantong-kantong lahan atau kelompok permukiman tempat tinggal penduduk dan memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa contoh penting lingkungan alam sekitar kawasan dataran rendah adalah tanah *pematang*, *lebak*, *rawa*, dan *talang*. Lebih lanjut Mestika Zed menulis, bahwa masing-masing tanah mencerminkan penyesuaian ekologis yang dilakukan penduduk sekitar sehingga menghasilkan pola pertanian khas dataran rendah aliran sungai”.²⁸

Pematang merupakan tanah-tanah sempit yang terletak di sepanjang tepi sungai dengan lebar bervariasi mulai 50 hingga 300 meter dan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan

²⁷ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm. 28

²⁸ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm. 30

rangkaian topografis dataran rendah. Selain sebagai tempat tinggal utama penduduk dusun, tanah pematang juga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian kering. Di tanah itu dapat ditanami berbagai jenis tanaman mulai dari pohon pisang, kapas, kelapa, sampai sayur-mayur. Meskipun relatif tinggi dari permukaan air sungai, tidak berarti tanah ini bebas banjir. Saat musim penghujan, air sungai akan naik dan melimpah keluar melewati pematang sampai areal tanah lebak. Setelah banjir surut, tanah pematang berangsur-angsur mengering. Lebih lanjut Mestika Zed menuturkan:

“Banjir yang tersisa meninggalkan lumpur yang menyuburkan tanah pematang, sementara air sungai yang terjebak di tanah lebak memberikan berkah berupa aneka jenis ikan air tawar.”²⁹

Di samping berbagai jenis ikan, areal tanah lebak yang luas juga dapat ditanami tanaman padi. Musim kemarau membuat air yang tergenang di tanah lebak menyusut drastis akibat penguapan.³⁰ Penyusutan air juga dibantu oleh beberapa saluran kanal alam yang ada. Dengan demikian, tanah lebak dapat dimanfaatkan untuk sistem sawah ‘pasang-surut’, dan pengolahan tanaman yang aman tergantung pada musim kemarau dan hujan. Karena penduduk sekitar tidak mengenal teknik irigasi secara baik, tanah lebak praktis hanya dapat digarap satu kali dalam setahun. Jenis yang terakhir adalah tanah talang. Tanah talang berfungsi sebagai ‘pematang’ dari rawa dan lebak. Letaknya yang lebih tinggi membuat tanah talang relatif bebas dari banjir dan dapat dijadikan lahan pertanian cukup subur. Pada pertengahan

²⁹ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950....*, hlm. 31

³⁰ Sebagian besar kebutuhan pangan beras daerah Palembang, pada kurun ini, berasal dari lebak, yang kini lebih dikenal dengan ‘beras lebak’. Tanah lebak adalah tempat mata pencarian pokok penduduk dataran rendah sampai awal abad ke-20. Tipe tanah yang serupa dengan lebak, tetapi hampir selalu tergenang sepanjang tahun, adalah rawa (rawa-rawa). Tanah yang lebih rendah dan berdampiran atau berselang-seling dengan lebak itu merupakan kawasan terluas yang jarang dimanfaatkan selain untuk menangkap ikan. Dipandang dari kejauhan, areal tanah rawa mirip dengan rangkaian danau-danau kecil.



abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebagian besar tanah talang masih berupa belantara hutan rimba.³¹

Dalam peta topografi masa kini³², Kota Palembang terletak antara 2° 52' LS sampai 3° 5' LS dan 104° 37' sampai 104° 52' BT dengan ketinggian rata-rata delapan meter dari permukaan laut. Pemukiman telah tumbuh baik di kawasan pematang, lebak, maupun rawa-rawa sekalipun. Pada Tahun 2007 Kota Palembang dibagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan, dan berdasarkan PP No. 23 tahun 1988 luas wilayah Kota Palembang adalah 400,61 km² atau 40.061 Ha. Batas daerahnya adalah: Di sebelah utara, sebelah timur dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin, sebelah selatan dengan Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Ogan Ilir.

Berdasarkan kondisi geologi, Kota Palembang memiliki relief yang beraneka ragam terdiri dari tanah berupa lapisan aluvial dan lempung berpasir. Di bagian selatan kota, batuan berupa pasir lempung yang tembus air, sebelah utara berupa batuan lempung pasir yang kedap air, sedangkan sebelah barat berupa batuan lempung kerikil, pasir lempung yang tembus air hingga kedap air. Dari segi kondisi hidrologi, Kota Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Kota Palembang mempunyai 108 anak sungai. Terdapat 4 sungai besar yang melintasi Kota Palembang. Sungai Musi adalah sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter, lebar terpanjang 1.350 meter berada disekitar Pulau Kemaro, dan lebar terpendek 250 meter berlokasi di sekitar Jembatan Musi II. Ketiga sungai besar lainnya adalah Sungai Komering dengan lebar rata-rata 236 meter; Sungai Ogan dengan lebar rata-rata 211 meter, dan Sungai Keramasan dengan lebar rata-rata 103 meter. Disamping sungai-sungai besar tersebut terdapat sungai-sungai kecil lainnya terletak di Seberang Ilir yang berfungsi sebagai drainase perkotaan, terdapat ± 68 anak sungai

³¹ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950....*, hlm. 32

³² *Palembang dalam Angka. Palembang in Figures 2014.* (Palembang: Badan Pusat Statistik Kota Palembang/Bappeda Kota Palembang, 2014), hlm. 5.

aktif. Sungai-sungai kecil tersebut memiliki lebar berkisar antara 3–20 meter.

Pada aliran sungai-sungai tersebut ada yang dibangun kolam retensi, sehingga menjadi bagian dari sempadan sungai. Permukaan air Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pada musim kemarau terjadi penurunan debit sungai, sehingga permukaan air Sungai Musi mencapai ketinggian yang minimum. Pola aliran sungai di Kota Palembang dapat digolongkan sebagai pola aliran dendritik, artinya merupakan ranting pohon, di mana dibentuk oleh aliran sungai utama, Sungai Musi, sebagai batang pohon, sedangkan anak-anak sungai sebagai ranting pohonnya. Pola aliran sungai seperti ini mencerminkan bahwa, daerah yang dialiri sungai tersebut memiliki topografi mendatar. Dengan kekerasan batuan relatif sama, *uniform*, sehingga air permukaan dapat berkembang secara luas, yang akhirnya akan membentuk pola aliran sungai yang menyebar ke daerah tangkapan aliran sungai. Keadaan topografi Kota Palembang, pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata $\pm 4\text{--}12$ meter di atas permukaan laut, dengan komposisi: 48% tanah dataran yang tidak tergenang air, 15% tanah tergenang secara musiman dan 35% tanah tergenang terus menerus sepanjang musim.

Lokasi daerah yang tertinggi berada di Bukit Seguntang Kecamatan Ilir Barat I, dengan ketinggian sekitar 10 meter dpl. Sedangkan kondisi daerah terendah berada di daerah Sungai Lais, Kecamatan Ilir Timur II. Kota Palembang dibedakan menjadi daerah dengan topografi mendatar sampai dengan landai, yaitu dengan kemiringan berkisar antara $\pm 0\text{--}3^\circ$ dan daerah dengan topografi bergelombang dengan kemiringan berkisar antara $\pm 2\text{--}10^\circ$. Sebagian besar dari wilayah Kota Palembang merupakan dataran rendah yang landai dengan ketinggian tanah rata-rata + 12 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah yang bergelombang ditemukan di beberapa tempat seperti Kenten.

Terdapat perbedaan karakter topografi antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Wilayah Seberang Ulu pada umumnya mempunyai topografi yang relatif datar dan sebagian besar

dengan tanah asli berada dibawah permukaan air pasang maksimum Sungai Musi, $\pm 3,75$ meter diatas permukaan laut, kecuali lahan-lahan yang telah dibangun dan akan dibangun dimana permukaan tanah telah mengalami penimbunan dan reklamasi. Dibagian wilayah Seberang Ilir ditemui adanya variasi topografi dengan ketinggian 4 meter sampai 20 meter diatas permukaan laut dan ditemui adanya penggunaan-penggunaan mikro dan lembah-lembah yang “kontinyu” dan tidak terdapat topografi yang terjal. Dengan demikian dari aspek topografi pada prinsipnya tidak ada faktor pembatas untuk pengembangan ruang, baik berupa kemiringan atau kelerengan yang besar.

Kendala lain sering terjadi pada musim kemarau yaitu penurunan debit sungai, sehingga permukaan air Sungai Musi mencapai ketinggian yang minimum. Struktur rawa yang ada di Kota Palembang juga dipengaruhi oleh pasang surut Sungai Musi dan sungai-sungai lain yang bermuara di Sungai Musi. Struktur penggunaan lahan yang sesuai, dapat menjadi arahan penggunaan lahan yang optimal. Hingga tahun 2007, penggunaan lahan di Kota Palembang menunjukkan masih luasnya lahan yang belum diusahakan. Hal ini dipengaruhi oleh tersebarnya kawasan rawa di seluruh kawasan Kota Palembang. Secara keseluruhan kawasan terbangun yang dapat diklasifikasikan sebagai kawasan perkotaan baru menempati lahan seluas 1.134 Ha atau sebesar 9,16 % dari luas kawasan terbangun yang ada di Kota Palembang. Kawasan terbangun yang diklasifikasikan sebagai kawasan perkotaan meliputi kegiatan perdagangan dan jasa, perkantoran dan industri. Dari hal tersebut terlihat bahwa dari keseluruhan kawasan terbangun yang terdapat di Kota Palembang, kawasan permukiman menempati area terluas yaitu mencapai 10.909,40 Ha atau sekitar 88,08 % dari luas total kawasan terbangun.

Kawasan topografi pada kawasan Jakabaring memiliki topografi yang landai, yaitu dengan kemiringan lereng 0-2%. Dengan kemiringan lereng yang landai tersebut, kawasan Jakabaring sangat baik untuk digunakan sebagai kawasan perumahan dan pembangunan infra struktur. Keadaan topografi

yang landai itu memiliki potensi terhadap genangan banjir dan drainase yang buruk.

Musim yang terdapat di Kota Palembang sama seperti umumnya yang terjadi di Indonesia. Di Indonesia, hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai Maret arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April sampai Mei dan Oktober sampai Nopember.

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jarak dari pantai. Pada tahun 2013, suhu udara rata-rata Kota Palembang berkisar antara 24, °C sampai 32,5° C. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan Juni yang berkisar 33,7 °C, sedangkan suhu udara minimum terjadi pada bulan Agustus yang berkisar 23,70°C.³³ Berdasarkan keadaan iklim dan topografi wilayah, Kota Palembang memiliki jenis tanah berlapis alluvial, liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang masih muda, banyak mengandung minyak bumi, yang juga dikenal dengan lembah Palembang-Jambi. Tanah relatif datar dan rendah, tempat-tempat yang agak tinggi terletak di bagian utara kota. Sebagian Kota Palembang digenangi air terlebih lagi bila terjadi hujan terus-menerus.

³³Sementara itu, kecepatan angin hampir di seluruh wilayah Palembang merata setiap bulannya, yaitu berkisar antara 3 m/s hingga 5 m/s. Faktor lain yang mempengaruhi hujan dan arah/kecepatan angin adalah perbedaan tekanan udara. Rata-rata curah hujan selama tahun 2013 berkisar antara 86,0 mm3 (Juli) sampai 613,0 mm3 (Maret). Palembang mempunyai kelembaban udara relatif tinggi dimana pada tahun 2013 rata-rata berkisar antara 81 persen (Juni dan Oktober) sampai 88 persen (Januari). *Palembang dalam Angka. Palembang in Figures 2014...*, hlm.7-9.



B. Peta Kesukuan di Palembang Masa Sriwijaya

Bila lembaran Palembang ditarik lebih jauh ke masa silam, Palembang akan menemukan dirinya sebagai pusat sebuah Kerajaan kuno terbesar di Asia Tenggara yang mengontrol banyak wilayah kecil di bawah kepemimpinannya.³⁴ Kerajaan Sriwijaya-Melayu hadir pada abad ke-7, meninggalkan beberapa prasasti bertuliskan huruf Pallawa dengan bahasa Melayu Kuno, salah satunya adalah prasasti yang ditemukan di Kedukan Bukit, Tatang, bagian barat kota ini. Prasasti yang kemudian dikenal luas sebagai Prasasti Kedukan Bukit itu (682 M)³⁵ menginformasikan kemenangan Sriwijaya dan 'peletakan batu pertama' pembangunan *wanua* pertama di Palembang sebagai pusat pemerintahan Kerajaan itu.³⁶

Sementara, nama Sriwijaya sendiri pertama kali ditemukan dalam Prasasti Kota Kapur Pulau Bangka. Sarjana Belanda, Herman Kern, pada tahun 1913 mengidentifikasikan kata Sriwijaya sebagai nama seorang raja. Kemudian peneliti Perancis, George Coedes³⁷ pada tahun 1918, berdasar bacaan Herman Kern

³⁴ Bennet Bronson & Jan Wisseman, "Palembang as Srivijaya, the lateness of early cities in Southern Southeast Asia", *Asian Perspectives* Edisi 19 (1978), hlm. 220-239; P.K. Gautam, "The Cholas, Some Enduring Issues of Statecraft, Military Matters and International Relations", *Journal of Defence Studies* Vol. 7, No. 4, October–December 2013, hlm.. 47-62

³⁵ Menurut Bambang Budi Utomo Prasasti Kedukan Bukit dikenal juga dengan nama Prasasti Sriwijaya I, dan sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor D.146. Lihat dalam Bambang Budi Utomo. *Ekspedisi Sriwijaya: Mencari Jalur yang Hilang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.

³⁶ Beberapa prasasti lain yang mencatat tentang Sriwijaya: prasasti Sabokingking (ditemukan di Telaga Batu Palembang, tidak bertarikh), batu bersurat Talang Tuwo (Palembang, 684 M), batu bersurat Karang Brahi (di hulu sungai Batang Hari di Jambi, tidak bertarikh), batu bersurat Kota Kapur (Bangka, 686 M), batu bersurat Palas Pasemah (Lampung, tidak bertarikh), dan batu bersurat Boom Baru (Palembang, tidak bertarikh). Para sarjana seperti Coedes dan Wolters telah melakukan kajian secara langsung terhadap sumber-sumber tersebut. Lihat: Djohan Hanafiah (editor), *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. (Palembang: Pemerintah Derah Palembang, 1998) hlm. 9-10; Fadillah Rahmawati, "Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20", *Skripsi*, (Depok: Jurusan Geografi UI, 2009), hlm. 34.

³⁷ Coedes, George. 1989. "Kerajaan Sriwijaya", dalam G. Coedès dan L. Ch Damais (ed.) *Kedatuan Sriwijaya; Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1-46. Buku yang sama kemudian dengan beberapa artikel tambahan diterbitkan kembali oleh Kominitas Bambu, George Coedes, dkk.

atas prasasti Kota Kapur dan menghubungkannya dengan sumber-sumber berita Cina, mengungkapkan dan menyimpulkan bahwa nama Sriwijaya yang disebutkan dalam Prasasti Kota Kapur adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera Selatan dengan pusatnya di Palembang. Kata Sriwijaya dalam berita Cina dengan ejaan *She-li-fo-she*, dianggap sama dengan Sriwijaya yang ditafsirkan Herman Kern dari Prasasti Kota Kapur tersebut. Pendapat ini yang sama sebenarnya pernah dikemukakan oleh Samuel Beal pada 1884 yang mengatakan bahwa *She-li-fo-she* adalah sebuah kerajaan yang terletak di pantai timur Sumatera Selatan, di tepi Sungai Musi, dekat Palembang.

Selain pendapat di atas, menurut Bambang Budi Utomo, tinggalan prasasti, arca batu dan logam, serta susunan bata dalam ukuran besar yang ditemukan di daerah Palembang oleh beberapa sarjana dikaitkan sebagai tinggalan masa Śrīwijaya. Peninggalan-peninggalan ini semakin memperkuat bahwa pusat *Kadātuan* Śrīwijaya terletak di Palembang. Menurut Bambang Budi Utomo, sarjana-sarjana yang beranggapan demikian, selain Beal dan Coedès di atas juga diperkuat oleh pendapat Muhammad Yamin³⁸, Sartono³⁹, Wolters⁴⁰, dan Mulyana⁴¹

Mayoritas sumber sejarah menyebut Palembang sebagai kota besar yang kaya-kota utama sebuah kerajaan abad ke-7 hingga abad ke-12.⁴² I-tsing seorang diplomat Cina pada abad ke-

2014. *Kedatuan Sriwijaya: Kajian Sumber Prasasti dan Arkeologi*. Jakarta: Komunitas Bambu

³⁸ Mohammad Yamin. 1958. "Penyelidikan sejarah tentang negara Sriwijaya dan Rajakula Syailendra dalam kerangka kesatuan ketatanegaraan Indonesia", dalam *Laporan KIPN I*, 5D. Djakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, hlm. 129-241.

³⁹ Sartono Kartodirdjo. 1979. "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, hlm. 43-73

⁴⁰ Wolters, O.W.. 1974. *Early Indonesia Commerce: A Study of the Origins of Śrīwijaya*, Ithaca & London: Cornell University Press, hlm. 335. Buku yang sama diterjemahkan oleh Komunitas Bambu, O.W. Wolters. 2013. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.

⁴¹ Slamet Muljana. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.

⁴² Selain prasasti-prasasti, lebih banyak lagi sumber-sumber yang mengungkap tentang Palembang sebagai ibukota Kerajaan itu dalam bentuk catatan-catatan perjalanan para pelancong dan diplomat dari Cina, India, Arab, Tibet, Nepal, maupun para penjelajah Eropa paling awal. Dan lebih banyak lagi tulisan-tulisan sejarah mengenai Sriwijaya yang ditulis

7, pernah singgah di sana dalam perjalanan ke India. I-tsing menulis, bahwa Palembang sebagai *Sribhoja* atau *Bhoja* atau *Shih-li-fo-shih*,⁴³ yang diidentifikasi sebagai Sriwijaya. Kerajaan itu, mempunyai daerah taklukan yang luas.⁴⁴ Namun, pada pertengahan abad ke-8, Kerajaan Melayu-Sriwijaya dianeksasi oleh wangsa Syailendra yang Buddhis.⁴⁵

Di tangan para penguasa Syailendra itu, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera menjadi semakin makmur. Kerajaan ini menjadi Kerajaan maritim yang meng-andalkan keberuntungan kekuasaan politik dari perniagaan lintas bangsa di mana Palembang tetap menjadi pusat pemerintahannya hingga abad ke-12. Sejalan dengan itu, Palembang perlahan-lahan juga menampilkan dirinya sebagai pusat pengajaran agama Buddha Mahayana untuk kawasan Asia Tenggara. Sumber-sumber Tibet dan Nepal, sebagaimana dicatat Vlekke, di antaranya mengenai 'kepopuleran candi-candi Buddhis di Sumatera'. Vlekke juga mencatat satu sumber Tibet yang menyebutkan bahwa Atisha, pemburu besar Buddhisme di Tibet, pergi belajar selama 12 tahun (1011-1023) di ibukota Sriwijaya di tepi sungai Musi.⁴⁶

Raja-raja Sriwijaya adalah para pelaut yang berhasil menaklukkan Semenanjung Malaya di bawah kekuasaannya. Tidak itu saja, dalam catatan Vlekke, raja-raja Sriwijaya berulang kali menyerang Jawa sebagai 'suatu bentuk pembalasan' dari

sejarawan Barat terutama sejak periode kolonial yang dilanjutkan kemudian oleh sejarawan Indonesia sendiri setelah itu. Lihat di antaranya: Roy-William Bottenberg, "Sriwijaya: Myth or Reality?", Master thesis archaeology, specialisation Asia, (Belanda: Leiden University, 2010), hlm. 21.

⁴³Mohamed Anwar Omar Din, "Asal-usul orang Melayu: menulis semula sejarahnya (The Malay origin: rewrite its history)", *Jurnal Melayu* Edisi 7 (2011), hlm. 1 - 82

⁴⁴Frek Colombijn, "A Moving History of Middle Sumatra 1600-1870", *Modern Asian Studies* 39, (2005), hlm. 1-38; dan R.P. Soejono, "The History of Prehistoric Research in Indonesia to 1950", *Asian Perspectives*, VII, 1969, hlm. 69-91.

⁴⁵Syailendra-Buddhis menyingkir dari Jawa akibat konflik agama dengan sesamanya dari kalangan pengikut Shiva. Pada tahap ini, bahasa Melayu Lama yang digunakan dalam Kerajaan Sriwijaya-Melayu kini digantikan dengan bahasa Sanskerta. Para pengunjung pun menyebut kawasan ini sebagai 'a land of jawa' (*Bhumi Java*). Anton O. Zakharov, "The Sailendras reconsidered", *Nalanda-Sriwijaya Centre Working Paper Series* No.12 (Aug 2012), hlm. 20

⁴⁶Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara. Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2008), cet. ke-4, hlm. 44

tersingkirnya dinasti Syailendra akibat pertarungan politik Jawa pada periode sebelumnya yang telah disinggung di muka. Hingga abad ke-11, Sriwijaya telah menjadi negara maritim dengan wilayah kekuasaan yang meliputi Pahang, Trengganu, Langkasuka, Kelantan, Selangor Selatan, Jelutung, Semang, Batak, Tamralinga Grahi, Sunda, Kamar, Lamuri Aceh, dan Sailan, dengan pusat ibukota di Palembang.⁴⁷

Palembang sendiri terletak pada jalur perniagaan internasional di pinggiran sebelah barat selat Malaka dan di sisi pesisir sebelah timur Sumatera. Ketika masih di bawah pemerintahan elit-elit Melayu, pusat pemukimannya berada di Air Bersih atau Geding Suro, arah ke pedalaman. Pada masa itu, jantung kota Palembang, tepatnya berada di bukit Suguntang.⁴⁸ Namun, di bawah pengaruh Syailendra-Jawa, kawasan perkotaan Palembang beralih ke hilir, daerah di sekitar tepi Musi.⁴⁹

Perkembangan kota ini sebagai pelabuhan besar tergantung seluruhnya kepada permintaan akan komoditi tertentu oleh Kerajaan besar di luar Indonesia. Komoditas yang diperdagangkan di Palembang bervariasi, mulai dari hasil hutan berupa lada, rotan, damar, gading gajah, tanduk badak, hingga budak dan emas.⁵⁰ Catatan lain juga mencatat tentang timah, kamper, kayu berharga, bahkan beo dari Sumatera yang terkenal memiliki reputasi sebagai "burung cerdas".⁵¹

Pada masa kejayaannya, duta-duta Sriwijaya secara teratur mengunjungi Kanton tempat mereka meminta lonceng-lonceng untuk candi yang dibangun raja mereka di negeri mereka dan, kata mereka, di situ rakyat mereka berdoa agar kaisar Cina diberi

⁴⁷Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang...*, hlm. 35; Roy-William Bottenberg, , "Sriwijaya: Myth or Reality?"..., hlm. 9.

⁴⁸Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang...*, hlm. 3.

⁴⁹Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang...*, hlm. 3; Bennet Bronson & Jan Wissemann, "Palembang as Srivijaya, the lateness of early cities in Southern Southeast Asia" ...,hlm. 232.

⁵⁰ Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang...*, hlm. 15

⁵¹Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara. Sejarah Indonesia...*, hlm. 45.



umur panjang.⁵² Pada 1005, catat Vlekke lagi, seorang raja Sriwijaya menyuruh bangun sebuah candi di Negapatnam di wilayah penguasa Chola di India. Keterangan ini semakin jelas memperlihatkan bagaimana hubungan Sriwijaya dengan dua kekuatan besar Asia itu di samping dengan berbagai kawasan perdagangan lain di Asia.⁵³

Bentuk kota Palembang sendiri pada periode Sriwijaya ini adalah berupa bangunan-bangunan yang terbuat dari kayu yang diukir secara indah. Dinding kota adalah bahagian dari keraton. Penduduk yang tinggal di luar dinding tersebut biasanya warga kota yang punya relasi atau berjasa kepada Kerajaan. Sementara mereka yang bermukim di atas rumah-rumah rakit⁵⁴ yang mengapung sepanjang sungai Musi adalah rakyat biasa dan orang asing. Dinding keraton tersebut diperkirakan hanya terbuat dari kayu, sebab nyaris hanya vihara satu-satunya bangunan yang dibuat secara permanen dari bata. I'tsing, yang hadir di ibukota Sriwijaya pada tahun 671 menyatakan bahwa kotanya berdinding, di mana ada lebih seribu pendeta Buddha yang belajar dan mempraktikkan ajaran-ajaran Buddha.⁵⁵

Namun, gambaran tentang kota ini sedikit berubah pada abad ke-12 ketika Chau Ju-kua, pengarang Cina, melukiskan Palembang sebagai kota yang lebih baik: tembok kotanya terbuat dari bata.⁵⁶ Gambaran yang lebih kurang persis tercatat pada prasasti Tajore bertarik abad selumnya (1030 M) yang mengatakan bahwa Palembang merupakan ibukota berpagar (*walled city*) yang terbuat dari batu bata dan memiliki panjang puluhan li (10 li = 3 mil = 5.5 km). Kota ini memiliki tiga lapis gapura atau pintu masuk yang dinamakan "indah atau permata

⁵² Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara. Sejarah Indonesia...*, hlm. 47.

⁵³ Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara. Sejarah Indonesia...*, hlm.48.

⁵⁴ Kajian tentang rumah rakit ini di antaranya lihat: Rois Leonard Arios, *Rumah Rakit, Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, (Padang: BPSNT Press, 2010).

⁵⁵ Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang...*, hlm. 31-32.

⁵⁶ Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang...*, hlm.32.

keindahan', "permai atau harta keemasan" dan "kuat atau pertahanan.

Sekalipun pola pemukiman pada kurun ini masih tidak jauh berbeda pada kurun yang lebih awal di mana raja dan para penguasa tinggal di daratan dengan istana-istana dari kayu yang diukir sementara pada penduduk biasa dan orang asing bermukim di rumah-rumah kayu sederhana di atas rakit-rakit di pinggir sungai Musi.⁵⁷



Gambar1 Rumah rakit yang berada di pinggiran Sungai Musi dalam kondisinya yang sekarang. **Sumber:** L.D. Waterman.

Pada masa kejayaan Sriwijaya, Palembang telah menarik orang-orang dari berbagai suku dan bangsa untuk bermukim maupun sekedar singgah untuk berdagang. Kota ini menjadi kota pelabuhan dengan berbagai kultur yang membentuknya.⁵⁸ Sebagai ibukota Sriwijaya, Palembang adalah pusat perdagangan yang kosmopolitan, di mana pada pedagang Arab, Parsi, Turki, India,

⁵⁷ Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang...*, hlm. 34-35.

⁵⁸ Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 1-2.



Cina, Siam dan lainnya telah menjalin kontak-kontak dagang di kota ini. Lalu masyarakat dari kepulauan Nusantara sendiri, terutama Jawa, Minangkabau, Batak, Banten-Sunda, dan Bugis, serta daerah-daerah taklukan Sriwijaya lainnya. Sementara itu, suku-suku dari Sumatera Selatan seperti suku Palembang, Ogan, Komering, Semendo, Pasemah, Gumay, Lintang, Musi Rawas, Meranjat, Kayuagung, Ranau, Kisam, Panesak, dan lain-lain yang puluhan jumlahnya itu tentu juga telah turut mewarnai Palembang pada periode ini sekalipun catatan yang lebih baik mengenai itu tidak berhasil diperoleh.

Hampir dapat diterima jika kota ini adalah kota yang padat untuk ukuran zamannya.⁵⁹ Setidak-tidaknya ada lebih 1.000 orang pendeta Buddha yang bersimpang-siur di kota itu. Sementara $\frac{1}{4}$ dari 20.000 prajurit Sriwijaya berada di kota itu. Belum lagi, pelaut-pelaut dan pedagang-pedagang dari kapal-kapal dagang asing maupun lokal dengan segala kesibukannya memuat dan membongkar barang dari gudang-gudang di atas rakit-rakit.⁶⁰

Di tengah kemultikulturan Palembang, mungkin saja telah terjadi integrasi dan interaksi secara luas pada periode ini, tetapi kita tidak dapat menjelaskannya secara lebih memadai. Begitupun dengan bagaimana komposisi etnisitas di kota Palembang para periode Sriwijaya terbentuk, apakah ada penataan pemukiman berdasarkan kelompok etnis tertentu oleh Kerajaan, misalnya, atau bagaimana dinamika hubungan antara berbagai etnis atau suku yang mendiami kota tersebut. Hanya yang dapat diterangkan sedikit sekali bahwa pada periode Sriwijaya, menurut kronik Cina serta tulisan dari pelaut Arab dan Parsi, bentuk kota Palembang di abad 8-9 adalah memanjang sepanjang sungai Musi, daerah Seberang Ilir, dimulai dari sekitar 1 Ilir di timur sampai ke Karang Anyar di barat, yang kini meliputi daerah Talang Tuo, Karanganyar, Bukit Siguntang, Candi Angsoka, daerah sekitar Benteng Kuto Besak, Sabokingking dan Geding Suro serta di

⁵⁹ Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang...*, hlm. 36.

⁶⁰ Roy-William Bottenberg, "Sriwijaya: Myth or Reality?", ... hlm. 21.

kawasan Pusri.⁶¹ Sementara, disebutkan juga bahwa, di bagian Seberang Ulu nyaris tidak ditemui permukiman pada periode ini.

Berdasarkan catatan saudagar Arab, luas kota Palembang pada periode Sriwijaya berkesinambungan sepanjang 100 prasang atau sekitar 625 km, meliputi area bagian utara sungai Musi hingga ke Talang Kelapa.⁶² Permukiman penduduk mendominasi area tepian sungai arah Ilir dan juga mendekati area yang dianggap suci atau religius yang umumnya terletak di bagian utara tepatnya pada Tanah Tinggi. Memang disebutkan terdapat zona antara permukiman warga lokal dengan warga asing. Pemimpin ataupun kerabat Kerajaan menempati tepian sungai; hanya raja dan para penguasa (atau yang punya relasi dengan kekuasaan) yang dapat tinggal di atas daratan. Sedangkan penduduk biasa dan warga asing atau non-lokal berumah di atas rakit-rakit.⁶³ Untuk daerah pedalaman dihuni secara terpencar-pencar dan tidak begitu terpelihara oleh suku-suku asli yang puluhan jumlahnya yang mendiami kawasan itu. Orang-orang pedalaman yang menyebut diri mereka 'orang mardika'.⁶⁴

⁶¹ Jejak-jejak aktivitas permukiman masa Sriwijaya di Palembang banyak ditemukan di daerah Penataan permukiman masa Sriwijaya itu dapat diamati antara lain sisa-sisa kanal kuno, dan pulau-pulau buatan yang berhubungan dengan sungai Musi, sisa bangunan candi di Angsoka, situs-situs hunian dan pembuatan manik-manik di sekitar Bukit Siguntang dan Kambang Unglen dan situs-situs hunian di sekitar Sabokingking dan Gedingsuro. Lihat Fadila Rahmawati W, "Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20...", hlm. 34.

⁶² Roy-William Bottenberg, "Śriwijaya: Myth or Reality?", ... hlm. 22.

⁶³ Freek Colombijn, "A Moving History of Middle Sumatra 1600-1870" ..., hlm. 8-12.

⁶⁴ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 51. Orang mardika dalam konsep Barbara Watson Andaya mengacu pada masyarakat pedalaman yang secara independen dan tersebar berada di kawasan sumber daya alam yang produktif. Masyarakat yang ada di daerah hulu hidup secara berkelompok berdasarkan klan-nya dan mempunyai wilayah teritorial tertentu yang sudah jelas batas-batasnya dengan kelompok yang lain. Berbeda dengan masyarakat yang hidup di daerah ulu, kehidupan masyarakat hilir mempunyai gaya hidup yang berbeda dimana kebudayaan mereka telah disentuh oleh dunia luar. Walaupun di sepanjang pantai Jambi dan Palembang merupakan wilayah kebudayaan dasar Melayu, namun dalam kenyataannya Andaya melihat dalam berbagai tingkatan derajat tertentu kebudayaan mereka telah banyak dipengaruhi kebudayaan Jawa sehingga terbentuk suatu struktur masyarakat yang struktural hirarkis layaknya masyarakat di Jawa. Lebih lanjut baca Barbara Watson Andaya, *To Live As Brother; Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1993), hlm. 14.



Pamor Palembang runtuh seiring melemahnya kekuasaan Sriwijaya pada sekitaran abad ke-12. Serangan serentak dari Siam di utara dan Jawa di selatan mengakibatkan Kerajaan ini tidak dapat bertahan. Sriwijaya dalam periode ini seperti bunyi pepatah Melayu 'lurah tidak bersaga', yang memungkinkan wilayah kekuasaannya dibagi-bagi oleh penakluk baru. Siam telah membagi-bagi wilayah di Semenanjung Tanah Melayu, sementara Kartanegara dan pewarisnya yang berkuasa di Jawa dan telah menjadi penguasa baru di pantai timur Sumatera.⁶⁵

Sekalipun di saat-saat terakhirnya, selama tujuh tahun Palembang masih memiliki Parameswara, pangeran terakhir Sriwijaya yang berdiam di kota itu, tetapi hal tersebut tidak dapat mempertahankan Palembang dari keruntuhannya.⁶⁶ Parameswara yang tidak bersedia menjadi bawahan Jawa lalu memilih meninggalkan Palembang, membangun sebuah Kerajaan kecil di Singapura, sebelum diusir orang-orang Siam untuk kemudian melarikan diri ke Muar (sekitar 8 km dari Malaka), lalu hijrah ke Bertam, memeluk Islam, dan kemudian berakhir sebagai pendiri Malaka dalam buku sejarah.⁶⁷

Sejak abad ke-13 sampai abad ke-14, Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit dari Jawa Timur. Terutama pada

⁶⁵Namun, dapat dikatakan bahwa bukan semata dua serangan itu hanya yang mengakhiri Kerajaan tersebut, sebab Sriwijaya memang sudah dalam keadaan lemah karena 'mengidap penyakit akut' akibat berbagai persaingan, permusuhan, dan konflik dalam tubuhnya sendiri. Di samping itu, kebangkitan Islam di utara Sumatera, yaitu Kerajaan Samudra Pasai, menggenapi keruntuhan Kerajaan Buddhis terbesar di Nusantara itu. Lihat: O.W. Wolters, *The Fall of Srivijaya in Malay history*, London: Lund Humphries, 1969. Palembang perlahan-lahan terlupakan dari peta politik dan perdagangan kawasan. Apalagi, Kerajaan Malayupura-Jambi yang mulai naik pamor, 'pengganti' Sriwijaya di tanah Swarnadwipa itu, lebih memilih Jambi sebagai ibukotanya. Batanghari menjadi basis perdagangan baru untuk kawasan itu menggantikan Musi yang telah kehilangan pamor akibat runtuhnya Sriwijaya. Keruntuhan Sriwijaya telah memungkinkan tumbuhnya Kerajaan baru arah ke utara yang disebut-sebut sebagai 'pewaris Sriwijaya' itu. Lihat: Freek Colombijn, "A Moving History of Middle Sumatra 1600-1870"..., hlm.12; Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia...*, hlm. 2-3.

⁶⁶Tentang Parameswara lihat Djohan Hahafiah, *Melayu-Jawa. Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 26-31.

⁶⁷R. J. Wilkinson, "The Malacca Sultanate", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society (JSBRAS)* No 61 June 1912, hlm.67-71; Djohan Hahafiah, *Melayu-Jawa. Citra Budaya dan Sejarah Palembang...*, hlm. 26-31.

abad ke-14, kawasan ini telah sepenuhnya menjadi bawahan Jawa, yang secara rutin mengirim upeti sebagai bukti takluk atas kekuasaan Majapahit. Lalu berturut-turut selanjutnya wilayah ini pernah menjadi daerah tak bertuan tempat bersarang 'bajak laut' dari negeri Cina. Reid, misalnya, mencatat, bahwa pada abad ke-14, seorang pedagang kaya asal Kanton (Cina) yang memberontak kepada Dinasti Ming, menyerang Palembang dan berkuasa atas kota itu.⁶⁸ Kekuasaan 'bajak laut' itu berakhir pada tahun 1407, ketika Laksamana Cheng Ho, yang ditugaskan Dinasti Ming, melakukan intervensi bersenjata ke Palembang untuk menangkap 'bajak laut' asal Kanton tersebut dan membawanya kembali ke Cina untuk dihukum mati. Setelah itu, Cheng Ho kemudian menempatkan dan mengangkat dinasti Cina atau Cina-Melayu yang lain sebagai pengganti.⁶⁹ Sepanjang periode ini, Reid mencatatkan bahwa Cina menjadi 'pihak yang tidak tergantikan dalam perekonomian setempat'.⁷⁰

Sulit untuk mengidentifikasi dinamika etnisitas di Palembang selama periode Sriwijaya melemah sampai kebangkitan Kesultanan Palembang. Pada abad ke-13 sampai abad ke-14, Palembang sendiri telah turun pamor, dan nyaris tidak banyak lagi kapal yang singgah ke sana sebagaimana pada periode Sriwijaya. Sekalipun kondisi ini sedikit membaik pada dua abad berikutnya ketika pengaruh Cina mewarnai kota itu pada periode abad ke-15 dan 16.⁷¹ Namun, tentu saja, kebanyakan para pedagang (yang bagaimanapun harus bersifat oportunistis untuk mendapatkan untung) telah meninggalkan kota itu dan beralih ke kota-kota pelabuhan baru di utara Sumatera yang banyak muncul pada periode tersebut di samping ke bandar-bandar dagang di pesisir utara Jawa. Hingga pada akhir abad ke-16, ketika Kesultanan Palembang berdiri, Palembang dapat merebut kembali

⁶⁸ Anthoni Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia...*, hlm. 193.

⁶⁹ Anthoni Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia...*, hlm. 194.

⁷⁰ Anthoni Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia...*, hlm. 196.

⁷¹ Pedagang Cina masih menjadikan kota pelabuhan itu sebagai salah satu pilihan tempat berniaga pada periode ini, sekalipun jumlah itu jauh kalah ramai dari periode ketika Sriwijaya masih jaya, lihat: Anthoni Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia...*, hlm.197.



kejayaannya yang pernah hilang sebagai bandar niaga lintas bangsa.⁷²

C. Pola dan Akar Integrasi Kesukuan di Palembang Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Di muka telah juga dibicarakan bagaimana Palembang menjadi kota multi-bangsa sejak periode Sriwijaya pada abad ke-7 hingga pada puncak kejayaannya pada abad ke-11. Namun, pamor Palembang sebagai kota multikultur itu redup seiring Sriwijaya runtuh pada abad ke-12. Nama Palembang mencuat kembali sebagai tujuan orang-orang dari berbagai bangsa setelah Kesultanan Palembang berhasil mendapatkan supremasinya pada abad ke-15. Integrasi kesukuan dan interaksi antarbangsa ini di Palembang mulai tampak secara lebih jelas pada masa ini.

Kesultanan Islam Palembang mulai muncul sebagai sebuah kekuatan baru di kawasan pantai timur Sumatera pada abad ke-17. Marsden mencatat bahwa kesultanan ini cukup penting.⁷³ Sekalipun, sebagaimana catatan Cina mengatakan bahwa, wilayah kekuasaannya memang jauh lebih terbatas dari pada kekuasaan pendahulunya, Sriwijaya.⁷⁴

Kesultanan Palembang didirikan oleh sekelompok orang dari Kesultanan Demak Jawa Tengah yang kalah berperang dengan Mataram Islam. Mereka dipimpin oleh Ki Gede Sido Ing Suro yang datang ke Palembang pada 1659.⁷⁵ Ki Gede Sido Ing Suro sendiri masih mempunyai darah Palembang. Saat itu di Palembang dipimpin oleh sekelompok pemimpin dari etnis Melayu. Singkatnya, tanpa pertumpahan darah Ki Gede Sido ing Suro berhasil melakukan pendekatan dengan para pemimpin etnis Melayu dan menjadi sultan pertama Kesultanan

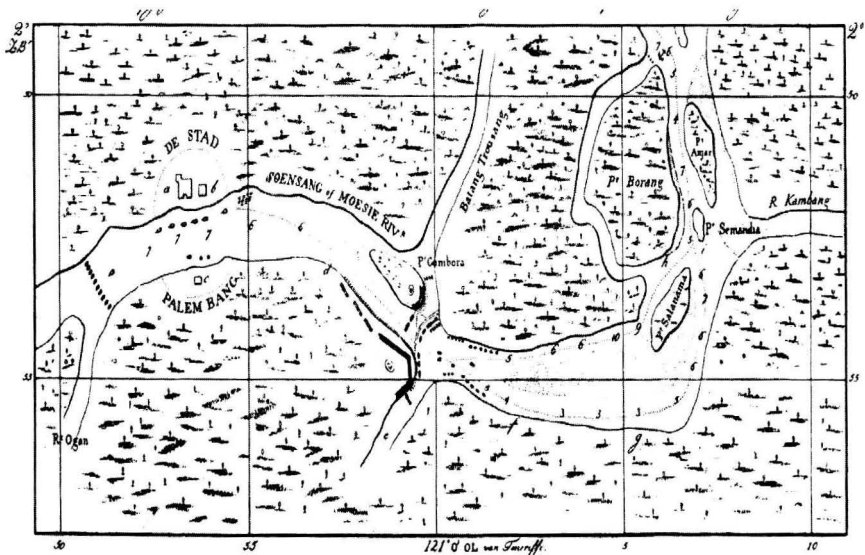
⁷²Ahmad Rapanie, "Surat Ulu, the Ancient Writing Tradition of South Sumatra", *Prosiding*, International Workshop on Endangered Scripts of Island Southeast Asia, 27 February 1997.

⁷³William Marsden, *Sejarah Sumatera*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 330.

⁷⁴W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* (terjemahan). (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 97.

⁷⁵Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa. Citra Budaya dan Sejarah Palembang....*, hlm. 130.

Palembang.⁷⁶ Di tangan sultan dan penerus-penerusnya yang memerintah Palembang, kota ini kembali memainkan perannya dalam bidang politik dan perniagaan. Pada periode Kesultanan, pelabuhannya banyak didatangi kapal-kapal niaga dari berbagai bangsa.⁷⁷ Mereka menjadi bagian dalam stratifikasi sosial kota Palembang dan dengan cara masing-masing berusaha menjalin kerja sama dengan pihak Kesultanan.⁷⁸



Peta 2. Peta awal Kota Palembang **Sumber:** Wolters, O. W. 1975. "Landfall on the Palembang Coast in Medieval Times", in *Indonesia*, No. 20, Oct., 1975.

Cina adalah kelompok etnis utama dari bangsa asing yang penting dicatat untuk menjelaskan kemultikulturalan kota Palembang pada periode ini. Palembang selanjutnya menjelama menjadi salah satu koloni tertua Cina di Asia Tenggara, dimana

⁷⁶ Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa. Citra Budaya dan Sejarah Palembang...*, hlm. 131.

⁷⁷ William Marsden, *Sejarah Sumatera...*, hlm. 330.

⁷⁸ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.37.

orang Cina tersebut masuk ke Palembang sekitar abad ke-16.⁷⁹ Pendatang dari Cina diduga masuk dalam jumlah yang lebih banyak ke Palembang pada masa kehancuran Kerajaan Sriwijaya sampai sebelum Kerajaan Palembang Darussalam berdiri.



Gambar 2 Kapal penumpang milik kongsi Tionghoa yang menjadi andalan untuk membantu transportasi pada abad ke-19. *Sumber:* www.tropanmuseum.nl.

Pada periode sekitar tahun 1365-1407, Palembang dalam keadaan 'tidak terurus' dan secara de jure tidak ada penguasa. Berita Cina menyebutkan bahwa pada masa itu Palembang dikuasai oleh orang-orang dari Nanhai dengan menobatkan Liang Tau-Ming bersama putranya sebagai penguasa tertinggi.⁸⁰ Sementara Reid, sebagaimana telah disinggung juga di muka, menuliskan bahwa pada abad yang sama, pedagang kaya asal Kanton yang menentang Dinasti Ming merebut kendali atas Palembang. Dalam catatan sejarah tentang Palembang, masa di

⁷⁹Namun, seperti telah kita uraikan di muka bahwa orang Cina telah datang jauh sebelum itu, yaitu ketika periode Sriwijaya di mana Kerajaan maritim itu dengan rutin mengirim diplomat ke istana Tingkok. Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.37; W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* (terjemahan)..., hlm.96-99.

⁸⁰W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* (terjemahan)..., hlm.96-99.

bawah kekuasaan pedagang kaya asal Kanton ini kadang disebut sebagai masa Palembang di bawah kendali 'perompak'. Laksamana Cheng Ho, utusan Dinasti Ming melakukan intervensi bersenjata pada awal abad ke-15, yaitu pada tahun 1407, ke Palembang, menangkap dan membawa penguasa Kanton tersebut kembali ke Cina untuk dihukum mati. Setelah itu, Cheng Ho kemudian menempatkan dan mengangkat dinasti Cina atau Cina-Melayu yang lain sebagai pengganti.⁸¹

Sepanjang periode ini, Reid mencatatkan bahwa Palembang (bersama Jambi) kembali menjadi pusat kepentingan dagang Cina. Menurut Reid, dari 88 kapal Cina yang dikirim ke Asia Tenggara, pada 1589, tujuh (8 persen) ditugaskan mengumpulkan lada di Sumatra di pelabuhan Palembang dan Jambi.⁸² Banyak orang Cina yang menetap di Palembang (maupun Jambi) dalam periode ini. Bahkan imigran Cina ini mempersitri perempuan setempat.⁸³

Pada masa Kesultanan, orang-orang Cina menjadi mitra dagang sultan yang terpenting. Sebagian dari mereka mengambil peran sebagai pialang atau saudagar perantara memenuhi permintaan akan berbagai kebutuhan barang impor. Pada pergantian abad ke-17 menuju ke-18, peran orang-orang Cina di Palembang lebih bervariasi, mulai dari pedagang keliling, pedagang kebutuhan sehari-hari, sampai pada pedagang perantara dalam jaringan perdagangan lada dan timah. Jumlah mereka pada awal abad ke-19 diperkirakan sekitar 800 orang dan telah terintegrasi ke dalam masyarakat setempat.⁸⁴ Sebagian di antara mereka sudah membaur, pindah agama (Islam). Bahkan sebagian perempuan dalam lingkaran atas keraton adalah keturunan Cina.⁸⁵ Pendatang dari Cina ini membaur dengan masyarakat asli Palembang, bahkan sampai menikah dengan penduduk setempat. Interaksi antara masyarakat keturunan Cina dan masyarakat pribumi berlangsung dengan baik. Banyak warga

⁸¹ Anthoni Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia...*, hlm. 193.

⁸² Anthoni Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia...*, hlm. 193.

⁸³ Anthoni Reid, *Menuju Sejarah Sumatra. Antara Indonesia dan Dunia...*, hlm. 193.

⁸⁴ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.38.

⁸⁵ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.38.



keturunan Cina, terutama dari keluarga besar kapitan, yang menikah dengan pribumi.⁸⁶

Sebagian besar orang Cina pada periode Kesultanan berdagang dengan menggunakan perahu 'wanggang Cina'.⁸⁷ Kelompok pedagang Cina ini pada awalnya tinggal di rakit-rakit di pinggiran sungai Musi. Mereka dapat tinggal di sana atas izin Sultan. Bagi Kesultanan, kebijakan ini diambil adalah untuk memudahkan mengontrol kelompok etnis ini "karena ditakutkan mereka akan berbahaya dan kalau tinggal di rakit lebih mudah dikuasai dan dikontrol".⁸⁸ Sementara Veth⁸⁹ menyebut, ditempatkannya orang-orang Cina dan orang asing lainnya di rumah-rumah rakit karena Sultan takut jumlah mereka akan semakin berkembang, yang dapat membahayakan Palembang. Lain halnya dengan banyak orang Eropa yang lebih memilih tinggal di rakit daripada di daratan, karena kenyamanannya dan udaranya yang sejuk. Rakit-rakit tersebut berada di sepanjang Sungai Musi yang letaknya menghadap ke arah Keraton atau berseberangan, rakit-rakit tersebut umumnya dibuat dari bahan kayu atau bambu dengan atap kajang dan sirap.

Pada zaman Kesultanan Palembang, semua tanah dimiliki oleh Sultan dan tak ada bangunan yang didirikan tanpa seizin Sultan. Hanya orang Palembang asli yang diperbolehkan

⁸⁶Johannes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural, *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34, No. 1, Juli 2006, hlm. 13-18.

⁸⁷Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm. 39.

⁸⁸Untuk tujuan yang sama, pemerintah kolonial Belanda menunjuk salah seorang di antara mereka yang disegani menjadi pemimpin. Pimpinan orang Cina ini diberi gelar yang disebut kapitan Cina, seperti Tan Hong Kwee Kapitan Cina Palembang yang terkenal pada tahun 1836. "Ketika kekuasaan kolonial menjadi lebih kuat atas Kesultanan Palembang Darussalam, Belanda mulai mengangkat 'perwira' China untuk mengatur wilayah 7 Ulu dan sekitarnya. 'Perwira' tersebut semula bertugas mengatur komunitas Cina saja. Akan tetapi, seiring makin kuatnya Belanda, 'perwira' Cina juga mulai memegang kendali atas masyarakat pribumi." Johannes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural...", hlm.18.

⁸⁹Veth, P. J. 1869. *Aardrijkskundig Woordenboek van Nederlandsch Indie*. Amsterdam, P.N. van Kampen.; Storm, van s'Gravesande, F. J. B. De Stad Palembang. TBG Jilid V, 1856. hlm. 454; Paulus, J. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, s Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1918. hlm. 182 dalam Farida dan Yunani, "Islam In Palembang Sultanate", *Proceeding Simposium Nusantara 9*, Perak, Malaysia, University Teknologi Mara, 11-12 Desember 2012.

bermukim di daratan. Pendatang dan orang-orang asing, misalnya Tionghoa, Eropa, Keling dan Arab hanya boleh tinggal di rumah rakit. Sumber lain menyatakan bahwa para pemimpin Kerajaan tinggal di daratan sepanjang sungai, sementara orang kebanyakan tinggal terpisah di perairan, pada rumah rakit yang tertambat suatu tiang atau tonggak.⁹⁰

Namun, karena kedekatan dengan sultan sebagai mitra dagang, orang-orang China memperoleh kesempatan untuk membangun pemukiman di daratan.⁹¹ Dalam perkembangannya kemudian, kelompok etnis Cina ada pada hampir semua konsentrasi pemukiman, tetapi ada beberapa lokasi yang cukup dominan seperti 15-17 Ilir dan Bukit Besar.⁹² Suatu sumber menyebutkan bahwa 10 persen orang Cina perantauan di Nusantara pada periode ini tinggal di Palembang.⁹³ Selain Cina, orang Arab juga merupakan pembentuk komposisi etnis yang penting di Palembang. Orang Arab melakukan berbagai kegiatan sebagai pelaut, pedagang, dan guru agama.⁹⁴ Storm Van's Gravesande, sebagaimana dicatat Mestika Zed mengatakan, bahwa orang Arab datang ke Palembang sekitar tahun 1690.⁹⁵ Jumlah mereka yang menetap di Palembang pada awal abad ke-19 lebih sedikit dari orang Cina, hanya 500 orang. Tetapi untuk ukuran zaman itu, jumlah itu sudah jumlah yang besar. Sejak abad ke-18, orang-orang Arab bahkan telah mengungguli orang-orang Cina dalam berdagang. Mereka mendominasi perdagangan kain dan tekstil, serta kepemilikan kapal yang berlanjut hingga paruh

⁹⁰Johanes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Pemukiman dan Elemen Arsitektural...", hlm.15.

⁹¹Sutan Adam Bachtiar, "Perbandingan antara pergaoelan hidoep di Atjeh, Minangkabau dan Palembang" dalam *Taman Siswa*, No. MPK. J. XII – 1937, hlm. 13-35.

⁹²Johanes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Pemukiman dan Elemen Arsitektural...", hlm.16.

⁹³M Syoib Mahmud, "Knowledge, attitude and practice of family planning of an ethnic Chinese community in Kotamadya Palembang South Sumatra", *The Southeast Asia Population Research Awards Program (SEAPRAP)*, Research Report No. 51, 1978, hlm. 2.

⁹⁴Widya Fransiska F. Anwar, dkk, "The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure", The 3rd Graduate Student Conference On Indonesia, "Indonesian Urban Cultural and Societies, Yogyakarta, Indonesia, tanggal 8-9November 2011, hlm. 6

⁹⁵Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm. 38.



pertama abad ke-19. Dari 19 kapal yang berpangkalan di kota Palembang dan beroperasi antara pelabuhan Palembang-Jawa dan Semenanjung Malaka, tiga di antaranya dimiliki orang Cina Palembang, dua milik pribumi setempat, dan selebihnya milik orang Arab.⁹⁶



Gambar 3 Sebuah kapal pedagang Arab di sungai Musi pada abad ke-19. pada abad ke-20 **Sumber:**www.tropanmuseum.nl.

Orang-orang Arab hidup berkelompok secara terpisah dalam perkampungan tersendiri mirip orang Eropa. Dalam masa Kesultanan, orang-orang Arab tampak lebih diuntungkan karena kesamaan mereka di bidang agama dengan Kesultanan. Di samping itu, pengetahuan dan keterampilan tulis-baca agama dan tradisi Islam (Arab dan Arab-Melayu) memungkinkan mereka menjalin hubungan lebih intens dengan orang Melayu maupun suku bangsa Nusantara lainnya yang beragama Islam. Dua hal tersebut telah memberi mereka kedudukan yang lebih dominan berbeda dibanding orang Cina.

⁹⁶ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.. 38.

Cara orang-orang Arab berintegrasi di dalam sistem birokrasi Kesultanan berbeda dengan orang-orang Cina. Kesultanan Palembang, sebagaimana Kerajaan Islam Nusantara pada abad ke-16 sampai abad ke-18, telah menempatkan agama serta susastra sebagai bagian penting dari birokrasi. Posisi tersebut biasanya diserahkan kepada orang-orang Arab; kalangan ulama keraton dan penulis-penulis sastra di Palembang semula berasal dari kalangan Arab. “Mereka dapat dianggap cikal bakal kelompok literati, kaum terpelajar tradisional yang bekerja untuk Kerajaan,” catat Mestika Zed.⁹⁷

Posisi strategis mereka sebagai pembantu sultan telah memberi mereka tempat bermukim di daratan. Pemukiman pertama orang Arab berlokasi di Kuto Batu, kawasan Ilir, bersama orang Melayu yang punya hubungan *privelege* dengan Kesultanan.⁹⁸ Nyaris hanya orang Arab yang telah punya kampung sendiri pada periode Kesultanan. Jumlah mereka pada periode ini sekitar 500 orang yang telah tinggal di rumah milik mereka.⁹⁹

Sementara itu, masyarakat pribumi non-Palembang juga telah banyak berdatangan ke Palembang, terutama Jawa, Madura, Bali, dan Sulawesi.¹⁰⁰ Pada masa Kesultanan Palembang, orang-orang Melayu warga Palembang tinggal di bahagian hilir Palembang, di mana keraton berada. Sementara, para pendatang dari luar Palembang seperti orang Bugis, Batak, dan Minangkabau, berada di bagian seberang keraton yang disebut bahagian Ulu

⁹⁷Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm. 39.

⁹⁸Widya Fransiska F. Anwar, dkk, “The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang’s Riverside Urban Structure”, hlm.6.

⁹⁹Widya Fransiska F. Anwar, dkk, “The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang’s Riverside Urban Structure”, hlm.7.

¹⁰⁰Diaspora masyarakat dari suku-suku bangsa Indonesia sendiri sering diabaikan dalam catatan-catatan kependudukan Belanda. Dalam data-data cacah jiwa pada masa kolonial, mereka digeneralkan dalam sebuah terma *inlander*—pribumi. Padahal terma pribumi dalam konteks tersebut juga mengandung kompleksitas tersendiri. Kelompok besar itu terdiri dari berbagai suku: Melayu, Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bugis, Dayak, dan lain-lain. William Marsden, *Sejarah Sumatera...*, hlm. 330.

Palembang bersama para pendatang asing lainnya, tinggal pada rakit yang tertambat suatu tiang atau tonggak.¹⁰¹



Gambar4 Pernikahan antara orang Palembang dan orang Arab pada akhir abad ke-19. *Sumber:* www.tropanmuseum.nl.

Menjelang pemerintah kolonial berkuasa atas kota Palembang pada abad ke-19, para pendatang dari berbagai suku bangsa tidak begitu dipilah-pilah dalam berbagai kelompok etnis di kota itu. Di bawah Kesultanan, masyarakat kelompok etnis terlihat harmonis dalam keberagaman.¹⁰² Namun, di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, kotayang tadinya merupakan kesatuan harmonis dalam etnisitas yang plural, lambat laun di tangan kekuasaan kolonial berubah menjadi kota yang terpilah-pilah berdasarkan etnisitas: zona Eropa, zona Cina, zona Arab, dan zona pribumi.¹⁰³

¹⁰¹Keadaan ini setidaknya masih berlaku sampai masa Sultan Mahmud Badaruddin II. Semua tanah dimiliki oleh Sultan dan tak ada bangunan yang didirikan tanpa seizin Sultan. Para pemimpin Kerajaan tinggal di daratan sepanjang sungai, sementara orang kebanyakan dan orang asing tinggal terpisah di perairan. Lihat Sutan Adam Bachtiar, "Perbandingan antara pergaoelan hidoep di Atjeh, Minangkabau dan Palembang"..., hlm. 13-35.

¹⁰²Johanes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural...", hlm.14.

¹⁰³Johanes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural...", hlm.14.



Gambar 5 Aktivitas Orang-orang Eropa di Talang Semut pada sore. Foto ini diambil tahun 1933. **Sumber:**www.tropanmuseum.nl.

Orang-orang Eropa sendiri sesungguhnya telah mulai menjalin kontak dengan Palembang sejak tahun 1616. Tiga tahun setelah itu, VOC mendirikan loji di Sungai Aur, 10 Ulu Kota Palembang. Namun, sampai tahun 1770, atau lebih dari satu abad kemudian, jumlah orang Belanda yang menetap di Palembang tidak lebih dari sekitar 50-60 orang, demikian catat Marsden.¹⁰⁴ Namun, dengan jumlah sebanyak itu, mereka mampu memonopoli kegiatan perdagangan di Palembang. Mereka umumnya menjalankan peranan sebagai penyalur komoditas lokal (lada dan timah) dan hasil kerajinan Palembang serta memasok barang-barang impor seperti benang sutera dan bahan kain dari India. Para pedagang VOC merintis usahanya tersebut sejak pertengahan abad ke-17. Bahkan pada 1777 mereka berhasil memaksa Kesultanan Palembang untuk terikat kontrak monopoli perdagangan lada dan timah.¹⁰⁵ Pada periode ini, mereka masih memiliki hubungan sosial yang terbatas dengan sistem setempat.

¹⁰⁴William Marsden, *Sejarah Sumatera...*, hlm.330.

¹⁰⁵Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.40.

Sultan hanya memperbolehkan mereka membangun loji di tepi sungai Musi.¹⁰⁶ Hunian mereka terkonsentrasi pada benteng itu.

Hingga kemudian, penerus VOC, pemerintah Hindia Belanda, menduduki Palembang tahun 1821 pasca jatuhnya Benteng Kuto Besak jatuh. Kebijakan pada masa Kesultanan Palembang Darusalam berubah. Istana Sultan dihancurkan. Dari reruntuhan Belanda membangun rumah dinas Penguasa Belanda di Palembang. Sementara pembangunan kawasan Eropa terus berkembang seiring menguatnya penguasaan Belanda atas kawasan itu. Perumahan penduduk Belanda dibangun di kawasan Talang Semut. Kawasan ini merupakan kawasan perbukitan dan berdekatan dengan kawasan Bukit Siguntang, yang menurut tata kota zaman Kesultanan Palembang Darusalam dulu, daerah bukit merupakan daerah yang dianggap suci.¹⁰⁷

D. Magnet Palembang: Faktor-faktor yang Menarik Para Pendatang

“Deze plaats bulkt letterlijk van het geld...!”, yang artinya inilah tempat menumpuk uang! kata seorang petinggi Belanda pada 1949 yang menulis laporan tentang Palembang.¹⁰⁸ Palembang memang telah juga menjadi magnet yang menarik para pendatang dari berbagai bangsa sejak dahulu kala jauh sebelum pemerintah kolonial Belanda berkuasa atas kawasan itu. Sebagaimana telah disinggung di muka, pada masa menjadi ibukota Kerajaan Sriwijaya abad ke-7, Palembang telah menarik para pedagang dan peziarah Buddha karena kota merupakan ibukota Kerajaan terbesar Buddhis di Asia Tenggara dengan begitu banyak vihara Buddha dan posisi kota itu yang berada di jalur perniagaan sekaligus.

Pada periode setelah Sriwijaya (sekali pun sempat meredup) Palembang juga masih menjadi magnet tidak saja karena kedua

¹⁰⁶William Marsden, *Sejarah Sumatera...*, hlm.331.

¹⁰⁷“Kampung Kapitan. Interpretasi ‘Jejak’ Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural...”, hlm.14.

¹⁰⁸Mustika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.1.

hal tersebut, namun juga karena kekayaan alamnya yang berlimpah-ruah yang menjadi primadona di pasaran dunia. Hasil bumi dari daerah hulu Musi mulai dianggap sebagai komoditas dagang yang penting setelah pengaruh Eropa masuk ke kawasan itu pada sekitaran abad ke-17. Kopi adalah komoditas utama Palembang. Pagaralam dan daerah sekitarnya merupakan salah satu pusat penghasil kopi di Palembang.¹⁰⁹ Selain kopi, lada juga adalah komoditas penting yang ada Palembang. Lada ditanam secara luas sejak Eropa datang ke Palembang. Lada-lada yang dipasarkan di Palembang berasal dari Lampung, Bengkulu, Jambi, dan Bangka. Pada masa Kesultanan, daerah-daerah penghasil komoditi ini menjadi rebutan antara Kesultanan Palembang dan Kesultanan Banten. Palembang berhasil menguasai perkebunan lada di Bangka, sementara Banten berhasil menguasai perkebunan lada di Lampung.¹¹⁰

Mitra dagang utama Palembang pada awalnya adalah VOC. Menurut Marsden, lada yang dijual kepada VOC pada tahun 1780an berjumlah sekitar sepertiga dari produksi Palembang. Namun, jumlah itu terus merosot pada tahun-tahun setelahnya. Pada tahun 1773 misalnya, lada Palembang yang dijual ke VOC sebanyak 6.721 pikul, tetapi dalam dua tahun kemudian lada yang dijual ke VOC merosot menjadi 4.140 dan 6.105 pikul. Pada tahun 1784, penjualan lada Palembang kepada VOC semakin merosot hingga hanya sebesar 3.093 pikul. Jumlah tersebut tidak pernah mengalami kenaikan pada tahun-tahun setelah itu.¹¹¹

Pada akhir abad ke-18, Palembang mulai meninggalkan VOC dan mulai melirik Riau sebagai mitra dagang. Riau merupakan jalur penting penjualan lada Palembang pada kurun ini. Riau pada saat itu berada di bawah kontrol pedagang-pedagang Bugis. Kapal-kapal Palembang maupun Riau mengangkut sejumlah lada dari Palembang ke Riau. Mengapa Riau yang dipilih sebagai mitra

¹⁰⁹Fadilah Rahmawati W, "Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20"..., hlm. 33-34.

¹¹⁰Fadilah Rahmawati W, "Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20"..., hlm. 34.

¹¹¹Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kebenaran...*, hlm. 113-114.



dagang yang utama? Djohan Hanafiah mengatakan sekitar tahun 1785 harga lada di Riau mencapai 12 sampai 13 dolar setiap pikulnya. Harga ini jauh di atas harga monopoli VOC. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa perdagangan di Riau jauh lebih menguntungkan bagi Palembang ketimbang berdagang dengan VOC.¹¹²

Peningkatan perdagangan lada di Palembang dapat dilihat dari lalu lintas kapal-kapal dagang di pelabuhan Palembang. Pada periode Oktober 1790 sampai Agustus 1792, misalnya, kapal-kapal yang datang ke dan dari Palembang berjumlah 374 buah. Umumnya kapal-kapal itu milik pedagang-pedagang pribumi, Cina, Arab, yang datang dari Riau, Malaka, Jawa, Sulawesi, Madura, dan Bali. Sementara kapal-kapal berbendera VOC yang datang ke Palembang tidak lebih dari 20 kapal. Di samping lewat jalur air, perdagangan lada juga dilakukan melalui jalur darat, baik oleh orang-orang Palembang sendiri maupun oleh pedagang-pedagang Cina yang secara teratur membawanya ke Krui (di perbatasan Lampung/Bengkulu/Sumsel) dan ke Bengkulu untuk kemudian menjualnya kepada orang-orang Inggris di Moulbrough.¹¹³

Palembang juga merupakan salah satu daerah Sumatra yang banyak ditanami karet. Tanaman jenis ini berhasil baik di Palembang. Dalam laporan *Departement van Landbouw*, sebagaimana dicatatkan Dedi Irwanto dan Muhammad Santun, Palembang yang memiliki luas tanah 85.000 km² dengan penduduknya 823.000 pribumi yang rata-rata bertahan hidup sebagai bertani karet. Daerah yang paling banyak ditanami karet adalah Ogan Ilir, Ogan Ulu, Komering Ilir, Komering Ulu, Lematang Ilir, dan Rawas. Selain karet, catat tulisan yang sama, penduduk ini juga mengusahakan padi, kopi, pinang, rotan, dan kayu hutan. Komoditas-komoditas ini diangkut di pasar-pasar dengan mudah karena berkat ketersediaan jalur kereta api sampai ke Martapura dan Lahat. Jalur tersebut selanjutnya juga disambung dari

¹¹² Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kebenaran...*, hlm. 114

¹¹³ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kebenaran...*, hlm. 115.

Martapura sampai ke Lampung dan dari Lahat sampai ke Tebing Tinggi, di tempat mana juga banyak terdapat masyarakat yang menanam karet. Di samping ketersediaan transportasi darat, sungai-sungai yang ada di Keresidenan Palembang seperti Sungai Musi, Ogan, dan Komering pada waktu musim hujan juga dapat dilayari sampai ke ujungnya, di uluan, juga dapat digunakan dalam mengangkut karet tersebut dari daerah pedalaman ke pasaran di Palembang.¹¹⁴

Di Keresidenan Palembang, catat Dedi Irwanto dan Muhammad Santun lagi, ada ribuan kebun karet yang diperkirakan jumlahnya 13.402.000 pohon karet dan dari jumlah ini sudah ada limajutaan yang ditebang, satu juta pada 1920, 1921, dan 1922 karena alasan pohon yang menua, sementara yang lain masih dianggap muda. Pada akhir 1922, masyarakat sudah mulai menanam karet yang baru karena adanya kenaikan harga karet di pasaran. Pohon karet masyarakat dalam setiap tahun tidak bisa ditentukan sebab pengambilan hasilnya tidak ditentukan aturan dan bergantung pada pohon karet, misalnya kalau harga naik maka pohon tidak dipotong dan kalau harga turun baru dipotong. Kalau ditaksir dalam masa enam bulan bisa dihitung ada sekitar 1300 ton dalam satu bulan. Diduga sampai 1928, tulis sumber yang sama, penghasilan karet dari Palembang mencapai 16.000 ton dalam setahun.¹¹⁵

Pada masa kolonial Belanda ini daya tarik Palembang semakim kuat. Sebagai ibu kota dagang, Palembang memiliki letak strategis karena terhubung secara luas dengan daerah-daerah lain yang ada di sekelilingnya. Dedi Irwanto dan Muhammad Santun menulis:

Kota ini menjadi sentra dan penyaji utama dalam perhubungan tersebut, baik lewat jalan air maupun jalan darat. Segala hasil bumi yang datang dari daerah-daerah yang ada di sekelilingnya, seperti *getah para* atau karet, kopi, jelutung, kapas,

¹¹⁴ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial ...*, hlm. 93-94.

¹¹⁵ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial ...*, hlm. 94.



damar, dan sebagainya, semuanya lebih dahulu mesti dikumpulkan di kota tersebut. Barang-barang yang terkumpul itu baru kemudian dikirim dan didistribusikan ke daerah-daerah di seberang laut, baik untuk pasaran pelabuhan tingkatan “nasional” seperti Batavia, Surabaya, Semarang, Banten, Bugis, Banjarmasin, dan daerah-daerah pesisir selatan Selat Malaka maupun “internasional” seperti Singapura, Amerika, dan Eropa. Begitu pula dengan barang-barang yang diimpor dari “luar” yang merupakan kebutuhan keresidenan seperti kain, besi, makanan dalam kaleng dan lain-lain lebih dahulu harus singgah di kota ini. Oleh karena letaknya berhubungan dengan daerah luar dan tanah uluannya sehingga kota ini amat berharga untuk perdagangan.¹¹⁶

Memasuki dasawarsa kedua abad ke-20, Palembang muncul sebagai *wingewesten*, daerah untung, sebutan untuk daerah-daerah yang dieksploitasi secara ekonomi. Realitas konstruksi kota dagang dengan adanya hal ini, semakin mendapat tempatnya ketika kemajuan dalam perdagangan ekspor karet. Berharganya *rubber*, getah karet, membuat Palembang menjadi kota yang ramai dan banyak sekali perubahan-perubahan yang ada, terutama pada wilayah fisik kota. Bangunan-bangunan baru dibangun pemerintah kolonial sebagai bagian dari penyediaan fasilitas kota untuk dunia perdagangan. Pasar di Palembang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa selama periode ini. Pasar, misalnya, paling tidak pada 1932, di Palembang terdapat dua kategori pasar, yaitu pasar besar dan pasar kecil. Pasar besar terdapat di Pasar 16 Ilir dan Pasar Sekanak di 28 Ilir. Pasar kecil terdapat di Pasar Kuto daerah 10 Ilir, Pasar 10 Ulu, Pasar Kertapati, Pasar Lemabang di 2 ilir.

Sementara di lingkungan Jalan Sungai Rendang, tepat disebatang kantor *borsumij*, berdiri sebuah ruang pameran dari perusahaan *auto ford* yang dinamai “*ford show room*”, kemudian sebuah rumah bola Belanda, *schouwburg*, yang ada di samping Jalan Sungai Sekanak semakin mempercantik kota ini. Belum lagi, area pertunjukkan umum (*public space*) dalam bentuk gedung

¹¹⁶Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial ...*, hlm. 94

bioskop, pertunjukan perahu-perahu bidar dan jukung di Sungai Musi, pusat pemerintahan untuk pendukung perekonomian mulai diciptakan dengan adanya rumah sakit modern bercorak militer,, perumahan, dan gedung-gedung pertunjukan pada titik tengah kota memanjang ke bagian barat. Dedi Irwanto dan Muhammad Santun tentang ini menulis:

Kota ini bertambah ramai, hampir tiap kapal yang datang membawa beberapa bangsa asing dan juga orang-orang Indonesia, di antara mereka itu ada yang datang mengunjungi kota ini untuk sementara waktu saja, ada yang membawa barang-barang dagang yang hendak dijual, ada yang datang untuk mencari langganan-langganan baru, ada pula yang hendak menetap tinggal di kota ini dan bermaksud mencari penghidupandengan kecakapan dan ilmunya.¹¹⁷

Gambaran sebagai kota dagang ekonomis, dengan segala kelebihan kehidupan ekonomi masyarakatnya, seperti dilukiskan dan diilustrasikan dengan sangat baik oleh Tideman. Dalam pidato pertamanya sebagai Residen Palembang yang baru, sebagaimana dicatat Dedi Irwanto dan Muhammad Santu, mula-mula ia membandingkan Palembang dengan Manado sebagai tempat asalnya tugas sebelumnya:

... membandingkan daerah Palembang dengan Manado, ada perbedaan yang bertolak belakang, kemajuan masyarakat Manado adalah dalam hal “pendidikan otak”. Di Manado buat tiap-tiap 800 jiwa didirikan sebuah sekolah, dan keadaan ini sebenarnya sudah melebihi negeri Belanda di Eropa sekalipun, di mana sebuah sekolah hanya diperuntukkan untuk 1100 jiwa. Pada daerah tingkatan distriknya di Manado, masyarakat sudah bisa berbahasa Belanda, sehingga kapala-kepala dari daerah Kota Minahasa memiliki aksen Belanda sama seperti orang-orang Belanda sendiri.¹¹⁸

¹¹⁷Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial ...*, hlm.70.

¹¹⁸Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial ...*, hlm.64.



Lalu kemudian lebih tegas tentang Palembang ia mengatakan:

... tetapi di Palembang, semua masyarakat boleh dikatakan hidup di tengah-tengah padang ekonomi, sebaliknya yang tertinggal dari Minahasa adalah ekonomi dan tanahnya, sementara di Palembang hal tersebut sudah tersedia dengan baik untuk menjadi penghasilan hidup masyarakatnya. Buat kedua daerah ini, terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing, yang sifatnya saling mengisi. Palembang harus dicoba dengan 'pendidikan otak dan aturan Barat,' jika di Minahasa harus diadakan seperti yang sudah ada di Palembang yaitu 'ekonomi'....¹¹⁹

Deskripsi konstruksi kota dagang dan industri, dicatat Dedi dan Santun pula, terilustrasikan juga dari kunjungan gubernur jenderal Mr. D. Fock (1921-1926) ke Palembang dari Batavia:

... pada hari Selasa, 24 Agustus 1926, Residen Palembang membuat peraturan agar diadakan keramaian di Kota Palembang, berkenaan dengan kedatangan gubernur jenderal. Semua rakyat harus berkumpul di muka rumah residen untuk memapak dan menyongsong kedatangan gubernur jenderal dari Batavia. Residen, asisten residen dan sekretaris naik kapal Pruijs untuk berangkat ke Plaju menjemput gubernur jenderal. Kirakira pukul sembilan pagi dari Sungai Musi datanglah kapal perang yang memakai empat corong serta dengan berbagai peralatan untuk menyiarkan dan mengajak agar rakyat datang ke keramaian. Sekitar jam satu dari kapal Pruijs dengan membawa gubernur jenderal berlabuh ke tangga residen.

Orang-orang ramai menyongsong kedatangan gubernur jenderal, berbaris pada bagian depan para opzier dan pasirah dengan anak-anak perawannya untuk menari. Orang-orang yang menonton dari berbagai bangsa dan tidak terhitung jumlahnya, baik laki-laki maupun perempuan serta anak-anak kecil maupun orang tua yang seumur hidupnya tidak pernah didatangi oleh

¹¹⁹ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial ...*, hlm.65.

gubernur jenderal di Palembang juga ikut menonton kedatangannya. Pada pukul tiga sorenya, gubernur jenderal beserta rombongan residen naik ke mobil menuju daerah Talang Semut untuk meninjau pengerjaan perumahan pegawai. Pada pukul enam malam hari, gubernur jenderal menonton bioskop di belakang Benteng. Anak-anak sekolah, baik dari sekolah Belanda, Cina, maupun Melayu hadir menonton bersama gubernur jenderal. Pada haru Rabu paginya, kepala-kepala kampung mengkoordinir warganya dalam mengeluarkan perahu-perahu bidar dan jukung untuk berlomba di Sungai Musi. Ketika orang-orang berlomba, gubernur jenderal melihat dari kapal Puijs. Sesudah selesai perlombaan tersebut, gubernur jenderal berangkat dari kapal menuju daerah Plaju.¹²⁰

Realita pembangunan industri kota, nampak juga dalam perjalanan kunjungan tersebut, seperti berikut ini:

Selama di Palembang, gubernur jenderal mengadakan berbagai peninjauan dan perjalanan. Pada tanggal 4 Agustus, gubernur jenderal berkunjung di Rumah Sakit Militer. Kemudian berangkat ke Plaju dan disambut oleh Ir. W.O. Theerop, administratur BPM. Kemudian kembali lagi ke seberang ilir dengan naik mobil pergi ke pabrik kapas milik Moluksche Handelsch Vennonschap. Pabrik ini pada waktu itu merupakan pabrik penghasil kapas terbesar di Hindia Belanda. Hasilnya kira-kira 200 sampai 500 ball per-bulan. Kapas-kapas ini dikirim ke luar negeri misalnya ke Amerika Serikat sekitar 150 ton. Kemudian dari sana, gubernur jenderal, naik kembali ke kapal Puijs untuk melihat komplek pabrik Vereenigde Indische Borch exploitatie maatschappijen. Di sini, gubernur jenderal melihat pengergajian kayu yang dianggap modern di Palembang, pabrik ini sanggup menggergaji kayu-kayu unglan yang sangat keras untuk keperluan ekspor.

Gubernur jenderal, pada sore sampai malamnya, dengan kapal Puijs berangkat ke arah ilir dengan diiringi kapal-kapal

¹²⁰Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial ...*, hlm.65-66.



stroom dan motor, sambil berlayar melihat panorama sungai Musi di malam hari yang dihiasi penerangan lampu-lampu, di mana hampir untuk daerah-daerah yang dilewatinya, penduduk menghidupkan mercon-mercon. Hari Kamis, 25 Agustus, gubernur jenderal berangkat ke Kayu Agung melalui Tanjung Raja. Sepanjang perjalanannya, para pesirah dan orang-orang kaya di setiap kampung membuat keramaian....¹²¹

Pada lapangan industri dan pertambangan, pada akhir abad ke-19, para geolog Belanda mulai menemukan cadangan minyak di Plaju. Pada tahun 1907, Shell Oil Company mendirikan pabrik produksi di Plaju dengan nama De Bataafsche Petroleum Mij (B.P.M.)¹²² dengan total kapasitas 110 MBSD.¹²³ Tidak lama berselang, maskapai minyak Amerika, Socony Oil Company, juga mendirikan kilang minyak Sungai Gerong pada 1926¹²⁴ dengan kapasitas 70 MBSD.¹²⁵ Sejak dibuka pertama kali pada 1907, perkembangan produksi minyak mencapai kemajuan yang pesat. Kedua industri minyak raksasa yang terletak di tepi sungai Musi yang diapit oleh muarai sungai Komering itu, secara otomatis telah menjadi penarik dan pendorong ribuan orang pencari kerja untuk mengadu untung “baik sebagai buruh minjak atau orang dagang biasa”.¹²⁶

¹²¹Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial ...*, hlm.66-67.

¹²²Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Provinsi Sumatra Selatan*, (Palembang: Kementerian Penerangan, 1953),hlm. 395.

¹²³Masami Ishida “Industrialization in Indonesia since the 1970s”, *IDE Research Paper* No. 5.

¹²⁴Kementerian Penerangan , *Provinsi Sumatra Selatan...*,hlm.396.

¹²⁵Masami Ishida “Industrialization in Indonesia since the 1970s”, *IDE Research Paper* No. 5.

¹²⁶Kementerian Penerangan,*Provinsi Sumatra Selatan...*,hlm.396.



Gambar6 Kilang minyak di Plaju pada 1938. *Sumber: tropanmuseum.nl.*

Kementerian Penerangan mencatat, “Pertumbuhan perkampungan rakjat jang ramai disekiernja bukanlah soal jang harus mengherankan kita”. Kampung-kampung di sekitar Sungai Gerong dan Plaju, menurut sumber yang sama, adalah perkampungan yang terbesar. Plaju saja, pada periode tersebut, mempunyai 22.000 jiwa penduduk, yang 80 persen di antaranya adalah buruh minyak.¹²⁷

Batubara juga kemudian menjadi primadona baru pada periode yang sama dengan minyak bumi. Batubara sendiri mulai ditambang di Tanjung Enim, arah ke pedalaman utara Palembang, pada tahun 1913 dengan menggunakan metode penambangan terbuka (*open pit mining*). Kementerian Penerangan mencatat, “... menurut sejarahnja, pada tahun 1913 mulai dibuka pertambangan arang itu dengan nama Bukit Asam Mijnen (B.A.M.).¹²⁸

Sejak 1923, pertambangan batubara terus dikembangkan dan beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah (*underground mining*) hingga 1940. Sedangkan produksi untuk

¹²⁷Kementerian Penerangan, *Provinsi Sumatra Selatan...*, hlm.396.

¹²⁸Kementerian Penerangan, *Provinsi Sumatra Selatan...*, hlm.479.

kepentingan komersial dimulai pada 1938. Sejak saat itu, produksi batubara tidak boleh berkurang, yang oleh karenanya perusahaan tidak putus-putusnya mendatangkan kuli kontrak.¹²⁹ Para pekerja kuli, sebagaimana-na pada kasus kilang-kilang minyak, sesungguhnya telah mulai didatangkan sejak pertambangan dibuka. Kuli-kuli tersebut “didatangkan dari Bangka atau dari Djawa”. Tidak kurang dari 1.200 kuli bekerja pada waktu itu di Tanjung Enim.¹³⁰



Gambar 7 : Kilang minyak di Plaju pada 1939. *Sumber: tropanmuseum.nl.*

Baik minyak maupun batubara telah mendatangkan keuntungan yang besar bagi yang mengeksploitasinya dan secara langsung juga telah menjadikan Palembang sebagai magnet bagi para pendatang. *Fabrik snijverheid* yang ada di Plaju, Bagus Kuning, dan Sungai Gerong, misalnya, mampu memproduksi minyak 1.137.386 ton per tahun dengan keuntungan sebesar 65 juta gulden. Sementara tambang batu bara Bukit Asam, pada 1930

¹²⁹Kementerian Penerangan, *Provinsi Sumatra Selatan...*, hlm.478.

¹³⁰Kementerian Penerangan, *Provinsi Sumatra Selatan...*, hlm.479.

mampu mendatangkan penghasilan sebesar 5 juta gulden dengan produksi batunya sebanyak 413.762 ton per tahun.¹³¹

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika sumber-sumber daya ekonomi baru kota itu terbuka untuk dieksploitasi, Palembang telah menjadi tujuan pendatang yang utama. Pedalamannya (yang disebut Uluan) menghasilkan hasil pertanian berupa kopi dan karet; sementara daerah di Iliran mengandung cadangan batubara dan minyak bumi yang berlimpah. Hingga dasawarsa awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda menyebut kawasan ini sebagai salah satu daerah *wingewsten* (daerah untung), sebuah sebutan dari abad ke-19 untuk menyebut daerah-daerah yang menguntungkan secara ekonomis di Hindia Belanda.¹³²

Pertumbuhan Palembang sebagai kota kolonial yang pesat ternyata juga paralel dengan pertumbuhan fasilitas pendidikan. Di Kota Palembang terdapat delapan buah sekolah rakyat pada 1911 dan juga dibangun satu sekolah bergengsi yaitu *Sekolah Kelas Satu*. Sekolah ini, selain diperuntukkan untuk anak-anak bangsawan Palembang, dalam kenyataannya justru banyak diisi oleh anak pembesar uluan. Selain memanfaatkan *Sekolah Kelas Satu*, walaupun sedikit, banyak anak *pasirah* uluan yang bersekolah di sekolah bergengsi Belanda, yaitu *Europeesche Lagere School* atau ELS.

Ketika Pemerintah Belanda membuka kran pendidikan, yang paling banyak dapat memanfaatkan keadaan ini, justru datang dari *ulu*. Anak-anak bangsawan iliran mendapat batasan dan seleksi ketat untuk berpendidikan di sekolah Barat, karena persoalan “perasaan” ragu Belanda terhadap kesetiaan bangsawan iliran yang ditakutkan masih berafiliasi terhadap kaum sisa-sisa Kesultanan Palembang. Tetapi keadaan sebaliknya, justru dialami oleh orang-orang uluan, banyak anak-anak *pasirah*,

¹³¹Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm.73.

¹³²Mestika Zed, *Mestika Zed, Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950...*, hlm.5.



pada marga-marga uluan, bersekolah di kota, karena sikap loyalitas tinggi mereka terhadap Belanda tidak diragukan.¹³³

Akibat langsung dari fenomena ini adalah arus urbanisasi dari uluan ke iliran meningkat pesat. Terutama pada 1930-an, orang-orang dari uluan datang ke kota yang pada awalnya lebih disebabkan karena ingin meneruskan sekolah. Mereka, catat Dedi dan Santun, adalah anak-anak “pembesar” uluan, paling tidak anak *pasirah* atau *depati*. Kedatangan mereka untuk sekolah dan kemudian setelah lulus agar bisa bekerja di Kota Palembang, terutama untuk mengisi jabatan di bawah pemerintah kota, *gemeente*. “Orang-orang uluan terdidik” yang sebagian besar berasal dari anak-anak “pembesar uluan” dan anak-anak *pasirah* yang merupakan kepala marga. Pendidikan yang dijalankan Belanda dapat membuat penduduk di Keresidenan Palembang dalam *Volkstelling 1930* menduduki tingkat *melek* huruf sebesar 12 persen. Jika dipersentase dengan jumlah penduduknya, maka tingkat melek huruf ini, untuk wilayah Pulau Sumatra, menempati posisi tertinggi.¹³⁴

Kesempatan besar untuk orang uluan menjadi warga kota muncul ketika *gemeente* memberi kesempatan untuk orang-orang terdidik menempati lapangan pekerjaan baru, seperti pada posisi *commis, klerk, schrijver, veld-politie, agenten, mantri-politie, opziener*, atau pekerjaan-pekerjaan rendah lain yang diperbantukan pada instansiinstansi *Gemeente* Palembang. Anak-anak keluarga *pasirah* yang datang dari uluan untuk bersekolah agar dapat menggantikan posisi bapaknya kelak di uluan, justru dapat memanfaatkan kesempatan ini. Mereka akhirnya, menjadi elemen warga kota asli meskipun bukan berasal dari iliran, tetapi dari uluan. Selain sekolah rendahan, sejak 1927, untuk pertama kali di Kota Palembang dibuka sekolah lanjutan MULO. Berbeda dengan sekolah rakyat lainnya, MULO hanya diperuntukkan bagi

¹³³ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm.105.

¹³⁴ Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm.99.

anak-anak kelompok pejabat pemerintah yang berlatar sosial bangsawan dan *pasirah* dari uluan.¹³⁵

Palembang yang bagai bongkahan ‘gula’ raksasa itu telah dengan cepat mengundang ‘semut’ untuk berdatangan. Para pencari kerja dan kelompok profesional berdatangan ke kota itu; para perantau-pedagang juga tiba secara massif; kota itu menjadi tempat singgah berbagai etnis dan bangsa. Akibat dari akumulasi kedatangan para pencari untung dari luar daerah secara besar-besaran sejak akhir abad ke-19, pada tahun 1930, kota tersebut telah menjadi kota terpadat di Sumatera, padahal pada awal abad ke-19, Palembang kota kecil saja dalam pandangan pemerintah kolonial Belanda. Kota kecil yang disejajarkan dengan Sibolga, Baros, Bengkalis, Teluk Betung, Cirebon, dan Banten.¹³⁶

Sampai dekade tahun 1950, Palembang mengalami perkembangan pesat hingga empat atau lima kali lipat dari masa sebelumnya. Dedi Irwanto dan Muhammad Santun mencatatkan bahwa pada periode ini arus urbanisasi menyerbu Palembang dari pulau Jawa, Sumatera Utara, dan Sumatera Tengah, serta termasuk dari pedalaman Sumatera Selatan sendiri. Mereka menyebut kota Palembang untuk bekerja sebagai pegawai dan karyawan di kilang-kilang minyak dan penggilingan karet di kota.¹³⁷

E. ‘Merasa Palembang’: Integrasi dan Asimilasi Pendatang

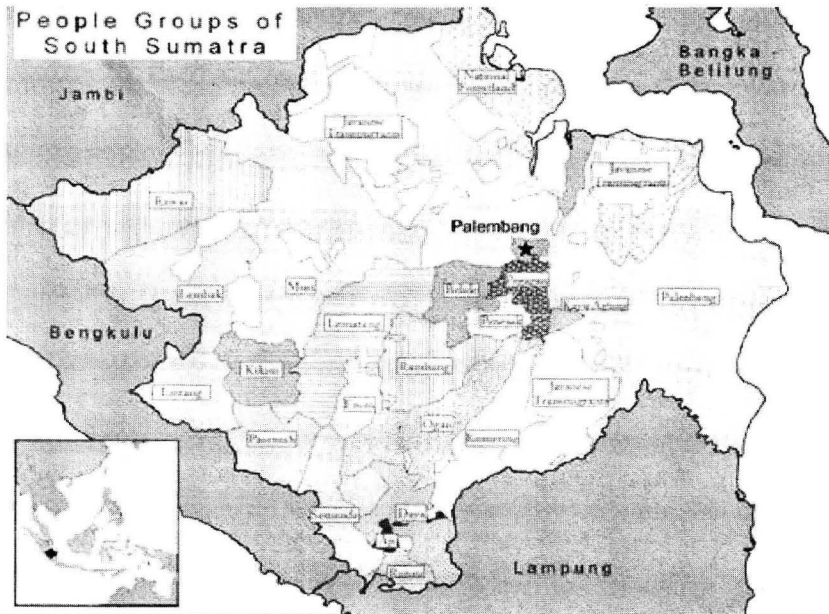
Kajian tentang hubungan antar suku bangsa dipahami sebagai kajian tentang kontak budaya secara langsung antara suatu kelompok suku bangsa dengan kelompok sukubangsa yang lain. Pertemuan di antara mereka melahirkan suatu perpaduan,

¹³⁵Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm.106.

¹³⁶Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 6.

¹³⁷Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm.192-193.

akomodasi atau adaptasi terhadap unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing kelompok.



Gambar: Peta Etnis di Sumatra Selatan (LD. Waterman)

Pada awalnya studi tentang asimilasi merupakan proses mencari manifestasi identitas kesukubangsaan dalam masyarakat yang secara budaya dominan. Manifestasi ini dimungkinkan karena ada proses pendahuluan yang merupakan perpaduan dengan kelompok-kelompok sukubangsa yang tidak dominan. Pada dasar ini, maka studi tentang asimilasi membutuhkan pemahaman yang menyeluruh dari awal terjadinya kontak budaya dari masyarakat yang dominan dengan yang tidak dominan, dimana kelompok masyarakat yang tidak dominan ini datang dan berbaur dalam kelompok yang dominan tadi. Untuk memahaminya, maka perlu ada pemahaman yang agak rinci

tentang proses awal sampai berbaurnya suatu kelompok suku bangsa yang tidak dominan ke dalam kelompok suku bangsa yang dominan.

Palembang adalah kota yang menjadi tempat dominannya kelompok sukubangsa Melayu-Palembang. Namun, kota Palembang sudah sejak lama dihuni oleh orang-orang dari lintas etnis yang memungkinkan untuk tumbuh-kembang beragam budaya serta tradisi dan adat-istiadat. Di Palembang, akulturasi dan asimiliasi budaya terjadi antara budaya para pendatang dan budaya setempat.¹³⁸ Orang asli Palembang hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang dari Jawa, Batak, Minangkabau, dan orang-orang dari pedalaman daerah Sumatera Selatan sendiri, di samping kelompok warga kota lain yang sering disebut 'orang asing' seperti orang Tionghoa, Arab, dan Eropa.¹³⁹

1. Melayu-Palembang

Etnis yang dominan di Palembang adalah etnis Melayu-Palembang, atau yang disebut sebagai orang Palembang atau 'wong Plembang'. Sejarah Melayu-Palembang dimulai sejak pengungsi Demak eksodus ke Palembang pada tahun 1540-an. Kelompok orang ini dipimpin oleh Ki Gde Ing Suro Tuo. Mereka membangun sebuah komunitas baru di daerah tepi sungai Musi dengan Kuto Gawang sebagai istana pertama.

Sutan Adam Bachtiar menulis:

Dengan roeboehnya keradjaan Madjapahit, Palembang dimasoeki agama Islam. Pada tahoen 1544 soeatoe kolonie baroe dari bangsa Djawa datang ke Palembang dan dikepalai oleh Gedang Soero dan dynastie baroe itu meloeaskan daerahnya sampai ke Redjang dan Pasemah.¹⁴⁰

¹³⁸Moehammad Akib, 1975, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*, (Palembang, tp.), hlm. 7

¹³⁹Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm. 193.

¹⁴⁰Sutan Adam Bachtiar, "Perbandingan antara pergaoelan hidoep di Atjeh, Minangkabau dan Palembang" ..., hlm. 13-35.



Dengan mengadaptasi sifat sungai Musi dan orang-orang pribumi Melayu, mereka telah berakulturasi dan berasimilasi; kebudayaan Jawa dan kebudayaan Melayu yang kemudian dikenal sebagai Budaya Palembang. Namun, kekuasaan dinasti Jawa itu tidak bertahan lama. Pada abad ke-17 raja-raja Palembang berdiri sendiri. Dalam era Sultan Abdurahman atau Sunan Cinde Walang (1659-1706), Palembang memproklamasikan kemerdekaannya dari setiap ideologi dan hubungan budaya dengan Kerajaan Mataram di Jawa dan menyatakan dirinya sebagai Kesultanan Palembang Darussalam.

Catat Sutan Adam Bachtiar lagi:

Dalam abad ke-17, moelailah radja-radja Palembang berdiri sendiri. Jang termasuk pada masa itoe ialah Pangeran Sindang Kinajang atau Tjindai Balang, jang mengambil gelar Soeltan Abdoer Rachman.¹⁴¹

Orang-orang asli Palembang yang berjumlah 400.000 jiwa pada tahun 1956.¹⁴² Bertempat tinggal di Palembang yang merupakan jalur perdagangan utama di kawasan Asia Tenggara, Melayu Palembang juga tinggal dalam sistem kehidupan perdagangan di mana kehidupan mereka juga dipengaruhi oleh air sebagai sumber daya alam utama. Orang dimanfaatkan air untuk kegiatan sehari-hari mereka, termasuk perdagangan dan transportasi. Permukaan air adalah garis penting karena menghubungkan semua daerah di Palembang. Seperti yang dijelaskan oleh Yeng-yai sheng-lan-chiao-chu (1100) seorang pedagang Cina, orang-orang Palembang tinggal di rumah mereka dalam dua cara yang berbeda; pertama, mereka menggunakan rumah rakit. kelompok ini orang hidup di atas air, dan tidak memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada sultan.

¹⁴¹Sutan Adam Bachtiar, "Perbandingan antara pergaoelan hidoep di Atjeh, Minangkabau dan Palembang" ..., hlm.19.

¹⁴²Widya Fransiska F. Anwar, dkk, "The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure", The 3rd Graduate Student Conference On Indonesia, "Indonesian Urban Cultural and Societies", Yogyakarta, Gajah Mada University, 8-9 November, hlm. 3.

Kelompok lainnya adalah pemimpin yang tinggal di darat menggunakan rumah panggung. Catatan sejarah lain juga menyebutkan bahwa bentuk kota mengikuti garis sungai.

Alfred Wallace Russel, seorang ahli botani Inggris yang banyak menjelajahi Nusantara, ketika mendatangi Palembang mencatatkan bahwa orang-orang Melayu-Palembang nyaris seluruhnya tinggal di atas air. Wallace mengatakan mereka tidak akan membangun rumah dilahan kering selama mereka mampu membangun rumah di atas air. Sementara itu, transportasi yang mereka pakai adalah perahu. Selama mereka masih dapat mencapai tujuannya dengan perahu, mereka tidak akan menempuh jalur darat.

"The people were the genuine Malay, who would not build their houses on the dry land as long as they were able to build a house on the water, and they would not go anywhere by walk, as long as the destination could be reached by boat,"¹⁴³

Seorang pegawai Belanda, L.C. Westenenk, pada tahun 1900 mencatatkan tentang kunjungannya ke Palembang, di mana dia mengibaratkan berjalan di Palembang seperti seekor kucing yang berjalan dari atap rumah ke atap rumah tanpa menyentuh tanah. Nyaris seluruh pemukiman berada di atas air, sehingga dari satu rumah ke rumah lain dihubungkan dengan air.

"The size of the city is described as where the cat can walk upon the roof of the houses without touching the land, from the Old Palembang to Batanghari Leko, since the cat can jump from one roof of the house to another houses',"¹⁴⁴

Kehidupan orang Melayu-Palembang dipengaruhi oleh filosofi Islam. Sebagian besar kegiatan komunal keagamaan diadakan di masjid. Selain fungsi agama, masjid adalah titik fokus untuk pendatang dari luar Palembang yang datang dan bermalam. Masjid adalah titik fokus di permukiman Melayu-Palembang.

¹⁴³Widya Fransiska F. Anwar, dkk, "The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure" ..., hlm. 4.

¹⁴⁴Widya Fransiska F. Anwar, dkk, "The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure" ..., hlm. 3.

Sebagian besar masjid tua yang dibangun oleh masyarakat Melayu-Palembang terletak dekat tepi sungai. Sementara Kegiatan komunal yang lebih kecil diadakan di rumah limas tradisional, ditampung di ruang utama rumah yang terdiri dari beberapa tingkat dan ruang. Ruang utama juga memiliki konstruksi dinding yang fleksibel yang diaktifkan untuk beralih fungsi dari semi private di hari normal dan untuk penggunaan umum pada hari-hari tertentu. Ukuran besar ruang utama mencerminkan kegiatan sosial yang bisa ditampung oleh rumah.

Permukiman Melayu Palembang terletak di area Ilir, dekat dengan Istana Sultan. Daerah sekitar Kuto Besak Istana diperuntukkan bagi keluarga kerajaan atau keluarga istimewa lain untuk tinggal. Sekarang, posisi daerah ini terletak di Jalan Temon, yang dikenal sebagai Kampung Sekanak. Sayangnya, kebakaran besar pada tahun 1976 menyebabkan banyak bangunan limas yang sudah tua habis lenyap. Hanya dua limas yang tersisa, yang dimiliki oleh keluarga Hasyim Ning.

Daerah lain untuk permukiman Melayu dapat ditemukan di Kampung Suro, 30 Ilir, yang baik dikenal sebagai pusat industri songket. Orang-orang pribumi Melayu adalah pedagang di masa lalu. Biasanya mereka menjual komoditi keras seperti kopi dan timah dari Bangka. Pada desa ini, beberapa rumah limas dapat ditemukan menghadap ke jalan, beberapa dari mereka dapat ditemukan menghadap ke sungai Musi. Di Kampung Suro, ada beberapa gudang tua yang terletak dekat dengan rumah-rumah tua (limas). Sekarang, fungsi gudang tua tidak sama seperti di masa lalu. Beberapa di antaranya digunakan sebagai tempat tinggal bagi keluarga rumah-rumah tua atau disewakan kepada orang lain.¹⁴⁵

Sampai sejauh ini dapat dikatakan bahwa kegiatan orang-orang Melayu-Palembang di masa lalu didominasi oleh kegiatan perdagangan. Bermukim kota Palembang yang merupakan kota perdagangan internasional, orang-orang Melayu Palembang juga

¹⁴⁵Widya Fransiska F. Anwar, dkk, *The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure* hlm. 5.

terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional dalam hidup mereka. Bentuk linier kota yang mengikuti garis sungai menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di atas air adalah kegiatan utama dari orang di Palembang, termasuk Melayu Palembang.

2. Orang Uluan

Dalam konstruksi identitas warga kota, orang-orang uluan ini tetap menggolongkan dan tergolong warga kota asli. Namun sebuah catatan kultural sangat menarik untuk membicarakan adanya dikotomis dalam golongan warga kota asli, yang lazim dikelompokkan dengan orang ilir, *iliran* dan ulu, *uluan*. Menurut Jousairi, pada dasarnya tidak terdapat dikotomi yang tajam antara kebudayaan *iliran* dan *uluan*. Walaupun secara emosional, antara orang *iliran* dan *uluan* sebetulnya memiliki jarak yang renggang. Kultur tani orang *uluan* lebih rendah dari kultur nontani orang *iliran*. Tetapi, di Keresidenan Palembang relatif terintegrasi secara baik dalam kebudayaan kerja, yaitu kultur dagang orang *iliran* bersimbiosis secara harmonis dengan kultur orang-orang *uluan* yang menjadi "produsen". Kebudayaan berproduksi orang *uluan* di beberapa sisi, khususnya karet dan kopi, sebetulnya juga kebudayaan merkantilistik, karena apa yang diproduksi, orientasi utamanya untuk diperdagangkan. Friksi antara *uluan* dan *iliran* mendapatkan tempatnya ketika muncul pola baru perubahan dalam bentuk dunia perdagangan di Keresidenan Palembang. Perubahan tersebut secara tidak langsung menyebabkan mundurnya nilai kebersamaan yang cukup hebat. Transformasi ini terutama tercipta oleh dua hal, pertama secara ekonomi Belanda mampu memutuskan hubungan-hubungan langsung perdagangan yang bernuansa *partnership* orang *iliran* dan *uluan* dengan dunia luar. Kedua, secara politis, jatuhnya Kesultanan Palembang dalam genggaman Belanda pada dekade awal abad ke-19, membuat terpukul mundurnya para bangsawan Palembang *iliran* dalam dunia dagang. Peran mereka mulai tergantikan oleh warga kota lain, orang Tionghoa dan Arab, serta sedikit orang

iliran yang mampu dengan cepat mengalihkan rasa loyalnya kepada Belanda.

Pertumbuhan Palembang sebagai wilayah urban telah mendorong orang-orang dari uluan untuk datang. Orang-orang Komering juga mulai masuk ke kota Palembang sejak kota itu menjadi basis kesultanan Palembang, sekalipun tidak tertutup kemungkinan jauh sebelum itu, ketika masa Sriwijaya misalnya. Namun gelombang besar-besaran urbanisasi dari pedalaman terjadi pada periode akhir kolonial dan awal kemerdekaan. Pada periode kolonial, kemajuan Palembang yang pesat telah mendorong para pedagang dan pencari kerja untuk datang ke kota itu. Pada 1930an, terutama, para pendatang baru mengalir deras ke Palembang, tidak terkecuali dari Uluan. Hal ini menjadikan kota itu kota paling padat se-Sumatra.¹⁴⁶ Belum lagi, pertumbuhan sekolah di kota Palembang pada periode ini semakin mendorong orang-orang dari uluan, termasuk Komering, untuk berdatangan ke kota itu untuk tujuan menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang dibangun pemerintah Belanda itu.¹⁴⁷

Gelombang kedatangan orang-orang dari Uluan itu semakin meningkat pascakemerdekaan Indonesia, apalagi setelah masa-masa tidak stabil akibat gangguan keamanan dan ketertiban, tahun 1958¹⁴⁸. Pertambahan penduduk ini dapat dilihat dari perkembangan pesat pada 1930-an Palembang memiliki penduduk 100.000 jiwa, sepuluh tahun kemudian, bertambah menjadi 150.000 jiwa. Pada 1955 pertambahan penduduk

¹⁴⁶ Dedi Irwanto, Muhammad Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, hlm.133.

¹⁴⁷ Dedi Irwanto, Muhammad Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, hlm.133.

¹⁴⁸ Menurut Dedi Irwanto, ketidakstabilan keamanan dan ketertiban selama dekade awal 1950 sampai akhir 1958, karena muncul pergolakan di Palembang untuk mendukung tuntutan Grakan Tiga Daerah, di mana berdiri Dewan Garuda di Sumatera Selatan yang dipelopori Letkol Simbolon, sebagai reaksi ketidaksetujuan akan ketimpangan pembangunan antara Jawa dan luar Jawa, padahal ekonomi di luar Jawa sangat berpotensi, namun pembangunannya masih terbatas. Gerakan sebetulnya, dalam gerakan ini muncul muatan negatif, namun sisi lain dari gerakan ini juga sangat positif, yakni memberikan harapan betapa hebatnya antusias masyarakat untuk membangun daerah berdasarkan potensi kekuasaan dan potensi ekonomi. Setelah gerakan ini, akhirnya pembangunan di luar Jawa, khususnya di Pulau Sumatera, termasuk Palembang digalakkan oleh Presiden Soekarno pada waktu itu.

berjalan sangat pesat mencapai empat kali lipat dari 1930 atau tiga kali lipat dari 1940. Dari jumlah tersebut yang terdaftar berjumlah 285.348 jiwa, sedangkan selebihnya belum terdaftar. Penduduk yang belum terdaftar tersebut umumnya pendatang dari pedalaman Palembang yang berstatus umumnya sebagai migran perkotaan di Palembang.

Sepanjang periode 1950an-1960an ini, orang-orang dari luar daerah dan dari pedalaman Sumatera Selatan banyak datang ke kota Palembang untuk mencari pekerjaan di kilang-kilang minyak dan penggilingan karet.¹⁴⁹ Di samping itu, yang menjadi penarik orang-orang pedalaman untuk datang ke Palembang adalah daya tarik kota itu sendiri. Keadaan penghidupan di kota dianggap sebagai “penghidupan yang ideal, yang diliputi kemewahan dan keistimewaan.” Kunjungan orang-orang kota ke desa ketika menjenguk keluarga di desa dengan ‘gagah’ disertai cerita-cerita yang hebat tentang kota tentang kehidupan kota yang tidak dijumpai di desa. Menurut Dedi Irwanto dan Muhammad Santu, hal ini telah menimbulkan daya tarik besar bagi masyarakat pedalaman untuk datang berduyun-duyun ke kota.¹⁵⁰

Namun di samping itu, banyak juga orang-orang dari uluan ini datang ke kota Palembang karena di desanya mengalami kesulitan ekonomi. Kekacauan politik mempengaruhi keadaan ekonomi uluan dengan meningkatnya harga-harga kebutuhan sehari-hari. Kemakmuran hidup di daerah uluan pada tahun-tahun tersebut mengalami kemerosotan. Tanaman karet yang selama ini menjadi primadona ekspor ke luar negeri sejak zaman kolonial, di mana wilayah Sumatera Selatan saat itu menjadi daerah penghasil utama karet ekspor di Nusantara. Namun menjelang dan setelah tahun 1958, karet rakyat di Sumatera Selatan keadaannya sangat memprihatinkan, karena kurangnya

¹⁴⁹Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm. 193.

¹⁵⁰Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pasca kolonial...*, hlm.195.

perhatian pada persoalan peremajaan pohon-pohon karetinya.¹⁵¹ Datang ke kota adalah pilihan yang diambil untuk mengatasi beban kesulitan hidup tersebut, “pelarian keluar dari daerah asalnya menjadi solusi bagi mereka,” tulis Dedi Irwanto dkk.¹⁵² Tetapi di kota Palembang, kebanyakan dari mereka juga tidak mendapatkan pekerjaan yang memadai. Kebanyakan dari pada pendatang dari Uluhan itu bekerja sebagai buruh di kota,¹⁵³ beberapa yang lain yang tidak memiliki skill lalu membuka lapak-lapak kaki lima di jalan-jalan kota Palembang.¹⁵⁴

Di Palembang, orang Komering lebih banyak ditemui di sekitar Ulu Darat atau Kertapati. Lokasi ini memang merupakan pintu gerbang masuk Palembang dari arah selatan dan barat khususnya yang berasal dari Komering dan Ogan. Karena itu pula, sepanjang jalan KH. Wahid Hasyim sisi sebelah kanan arah jembatan Ampera di dominasi orang komering. Sedangkan orang Bangka banyak di temui di sekitar Bukit Besar yang juga tidak terlalu jauh dari pelabuhan Tangga Buntung. Seperti halnya Keturunan Tionghoa/Cina juga banyak bermukim di Bukit Besar yang sebelumnya tinggal di Pulau Bangka.¹⁵⁵

3. Jawa

Di Palembang ada beberapa lokasi di mana komunitas Jawa yang agak banyak, seperti di Sekip dan daerah Plaju. Dalam

¹⁵¹ Di mana menurut data sebanyak 50 persen dari lebih kurang 500.000 Ha perkebunan karet di Sumatera Selatan harus diganti karena sudah tua. Batang-batang karet masyarakat tersebut umumnya sudah berumur antara 33 sampai 45 tahun, sehingga lateksnya/getahnya sangat sedikit dan tidak menguntungkan untuk usaha penyiapan. Menurut data, hampir 75 persen karet tua tersebut pemiliknya berasal dari karet rakyat. Lihat dalam Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pasca kolonial...*, hlm.193

¹⁵² Dedi Irwanto, Muhammad Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluhan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, hlm.157.

¹⁵³ Dedi Irwanto, Muhammad Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluhan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, hlm.133.

¹⁵⁴ Dedi Irwanto, Muhammad Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluhan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, hlm.161.

¹⁵⁵ M. Ridhah Taqwa, “Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang” ..., hlm. 10

konteks ini, kedatangan orang Jawa ke Palembang lebih banyak terkait dengan perkembangan industri dan juga program transmigrasi. Karena itu beberapa kawasan pengembangan industri biasanya terdapat banyak orang Jawa. Kawasan industri seperti Pertamina, Pabrik Pupuk dan PJKA banyak ditemui komunitas Jawa. Demikian pula program transmigrasi yang pesertanya didominasi orang Jawa (juga Sunda dan Bali) yang kemudian setelah berkembang di lokasi transmigrasi cenderung memilih pindah hidup ke kota Palembang. Hal ini terutama karena anak cucunya yang sebelumnya telah disekolahkan di kota Palembang. Selain itu juga banyak transmigrasi yang sebelumnya gagal menggarap lahannya, kemudian mengadu nasib dengan bekerja sebagai buruh atau pedagang kaki lima di kota Palembang.

Namun, jika garis sejarah ditarik lebih jauh ke belakang, keberadaan suku Jawa, khususnya dari Jawa Tengah, sudah cukup lama di Palembang. Hal ini terkait dengan cikal-bakal Kesultanan Palembang yang berasal dari keturunan Raja Majapahit yaitu Ari Damar (Aria Dillah) yang berkuasa di Palembang setelah Sriwijaya melemah. Djohan Hanafiah menyebutkan bahwa hampir sekitar 100 tahun lamanya keraton Jawa di Palembang mengadaptasi dirinya dan kepribadiannya sebagai suatu kekuatan sosial-politik dan ekonomi Melayu-Jawa. Hal ini lebih diperkuat lagi karena Kesultanan Palembang sendiri selanjutnya diakui sebagai perpaduan antara Melayu dan Jawa. Bahkan Mataram masih menjadikan Palembang sebagai daerah pertuanannya hingga tahun 1660. "Tampaknya dalam hubungan dengan Mataram, Palembang masih terikat sampai tahun 1660. Sedangkan Mataram telah mengalami kemundurannya, terutama juga disebabkan kebangkitan kekuasaan kompeni," tulis Djohan Hanafiah. Hubungan Palembang dan Mataram itu sendiri terjadi karena juga ditentukan oleh kesulitan-kesulitan yang timbul antara Palembang dan VOC. Hubungan tersebut berakhir ketika VOC membakar keraton Melayu-Jawa, Kuto Gawang, pada

1659.¹⁵⁶Menurut G. Lauts, sebagaimana dikutip Djohan Hanafiah, "Pasukan VOC di bawah Joan van der Laen memerlukan waktu 3 hari untuk membakar kota Palembang tersebut".¹⁵⁷

Pada masa berikutnya, orang Jawa masih mewarnai kehidupan di Palembang secara signifikan. Ketika Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930 melakukan sensus tercermat dalam sejarah penjajahan (hasilnya secara lengkap dipublikasikan dalam *Volkstelling Overzicht voor Nederlandsch Indie*, 1930), pendatang luar yang sudah menetap di Sumatera Selatan sebanyak 83.875 orang. Sebanyak 65.557 orang merupakan pendatang dari Jawa dan sisanya berasal dari berbagai penjuru Nusantara.

Alasan paling mungkin mengapa banyak pendatang dari Jawa ke Sumatera Selatan pada periode ini adalah karena tindakan Pemerintah Hindia Belanda yang banyak melakukan impor buruh (kuli kontrak) dari Jawa. Hal ini karena pada tahun 1921 Belanda membuka perkebunan kopi di sekitar Sipatuhu, Talang Gunung Aji, Gunung Raya dan beberapa lokasi lain di daerah Marga Ranau.¹⁵⁸

4. Bugis

Secara antropologis, bangsa Bugis adalah bangsa yang sentrifugal. Mereka mengirim anggota-anggota mereka pergi keluar lembah dan pulau tempat mereka tinggal, secara temporer atau selamanya, ke dunia luar, dan mereka bekerja keras mencari kebijaksanaan dan kekayaan. Bagi bangsa Bugis, pergi merantau sama normalnya dengan menikah. Sentrifugalisme ini sangat kontras dengan masyarakat sentripetal, seperti orang-orang Bali atau Toraja, yang anggota masyarakatnya ditarik ke dalam dan

¹⁵⁶Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan...*, hlm.175-178

¹⁵⁷Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan...*, hlm.176.

¹⁵⁸M. Ridhah Taqwa, "Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang", ..., hlm. 11-12.

terjerat dalam jaring kewajiban-kewajiban yang ada dalam masyarakat, kekerabatan, dan ritual. Hal itu merupakan latar belakang sosial yang sempurna bagi para perantau dan penjelajah.¹⁵⁹

Sejak zaman dahulu, bangsa Bugis terkenal sebagai pelaut-peluat handal. Melintasi samudera dengan perahu layar mereka yang terkenal—pinisi, menuju ke Timur Tengah, India, bahkan Afrika Timur. Sekalipun dalam pandangan Barat citra mereka seringkali buruk. Seorang petualang Eropa, Lawrence Blair, tentang Bugis misalnya berujar:

Penjahat-penjahat yang berhiaskan permata dan berserban sutra. Mereka mewarnai arketipe bajak laut dalam imajinasi Barat, melihat keahlian mereka menggunakan badik dan melaut bagaikan iblis, serta mewariskan identitas yang mengisi mimpi buruk kami. Mereka disebut-sebut sebagai navigator paling ulung di lautan, yang dipandu oleh pola ombak dan petunjuk berupa rumput laut dan kotoran burung.

Selain keahlian bahari mereka, bangsa Bugis juga mempunyai reputasi sebagai pedagang dan juga prajurit yang setia. Selama berabad-abad mereka merupakan pemain utama dalam pengangkutan rempah-rempah, kayu cendana, mutiara, amber-gris, damar, sarang burung walet yang dapat dimakan, sagu, dan sirip ikan hiu yang dikeringkan, untuk diperdagangkan di Cina bagian selatan. Ketika Portugis datang pada awal 1500-an, bangsa Bugis juga telah dikenal sebagai bajak laut yang menjual hasil rampasan mereka hingga ke Malaka. Bahkan pada 1970-an, sekitar dua ratus kapal yang dikenal sebagai kapal Pinisi milik bangsa Bugis yang beratnya antara 120-200 ton, masih bisa ditemukan memenuhi pelabuhan Sunda Kelapa di dekat Jakarta, dan lebih banyak lagi di Surabaya atau Ujung Pandang. Dan pada 1980-an, armada yang terdiri dari 800 pinisi masih membawa kayu dalam rute reguler dari Kalimantan ke Jawa.

¹⁵⁹Roberth Dick-Read, *Penjelajah Bahari, Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 88-103.

Bangsa Bugis juga merupakan koloni bahari yang sukses, yang berhasil mendirikan pos-pos perdagangan hampir di setiap pelabuhan di Indonesia. Pada abad ke-17, mereka bahkan mengambil alih kerajaan Johor, dan dalam kurun waktu 1820-1830, pada masa-masa pembentukan Singapura, bangsa Bugis sudah memiliki tempat tinggal di sana. Pada 1792, seorang pelancong menyatakan bahwa "Masyarakat Bugis yang datang tiap tahun untuk berdagang di Sumatra dianggap para penduduk setempat sebagai teladan dalam cara bersikap, bangsa Melayu meniru gaya berpakaian mereka, serta membuat pantun-pantun yang memuji pencapaian mereka. Reputasi mereka tentang keberanian, yang melebihi semua pelaut di perairan bagian timur, mendapat sanjungan khusus. Mereka juga memperoleh rasa hormat dari barang-barang mahal yang mereka datangkan, serta semangat yang mereka tunjukkan ketika membelanjakannya."¹⁶⁰

Orang asing menganggap bangsa Bugis sebagai bangsa perompak. Seorang Cina berkata bahwa orang-orang Bugis 'suka berpikir dan bertindak menurut kemauan sendiri, dan mencari keuntungan dengan cara yang tidak benar'. Bugis telah jadi momok yang menakutkan pada masa silam. Kemampuan melaut dan kekuatan kapal menjadikan kata Bugis—suku yang seharusnya tidak hanya Bugis melainkan juga berbagai suku seperti Makassar, Mandar, Takonjo—dapat disetarakan dengan hantu laut. Catatan-catatan pengembara masa lampau seakan mengamininya dengan penuh takjub. Akan tetapi, pengagungan penuh takjub itu ditampik oleh Christian Pelras. "Mitos belaka!" kata Pelras. Sebagian besar anggota masyarakat Bugis justru adalah petani, petani, dan petani, kata Pelras lagi dalam *The Bugis*. Hubungan masyarakat Bugis dengan laut baru dimulai belakangan belaka, pada abad ke- 18, satu abad setelah armada laut Kesultanan Gowa dan Tallo dihancurkan oleh VOC. Demikian pula kapal pinisi yang dikenal luas itu ternyata baru dibuat paling cepat di akhir abad ke-19 . Pinisi pada awalnya dikenal sebagai transportasi masyarakat dataran rendah yang menghuni bagian

¹⁶⁰Rotherth Dick-Read, *Penjelajah Bahari, Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika...*, hlm. 100-102.

selatan Sulawesi. Bahkan nama pinisi itu sendiri diambil, disublim, dari bahasa lain yang bukan dari tanah tempat ia dipuja.

Namun, pelaut-pelaut Bugis inilah yang dianggap melayani kerajaan-kerajaan tua di Indonesia dengan baik, khususnya Sriwijaya. Besar dugaan orang Bugis telah datang dan mendiami Palembang sejak kurun kerajaan kuno ini. Pada era Kesultanan Palembang Darussalam, hubungan Bugis dan Palembang masih terjalin sekalipun bersifat fluktuatif. Pada akhir abad ke-18, Bangka pernah diserang Lingga, di mana pemimpinnya adalah seorang pangeran Bugis bernama Awang Mampu.¹⁶¹ Berkemungkinan besar, Awang Mampu membawa orang-orang Bugis dalam jumlah yang besar sebagai bagian dari pasukannya. Namun, hubungan dagang yang baik sesungguhnya juga terjadi antara Bugis dan Palembang. Pada masa Sultan Bahauddin, Palembang menjalin kontak perdagangan lada dengan Riau yang ketika itu berada di bawah kontrol pedagang-pedagang Bugis.¹⁶² Hubungan itu mau tak mau jelas telah membuka kran interaksi antara Palembang dan Bugis.

Di Palembang zaman ini, orang Bugis banyak ditemui di kawasan Lemabang, khususnya di 3 ilir. Daerah tersebut identitas suku Bugis semakin jelas dengan adanya nama Lorong Bugis. Di Palembang dewasa ini mereka juga menekuni pekerjaan yang relatif spesifik. Selain mereka berdagang juga banyak yang menjadi pengusaha kayu, perikanan, dan kebun kelapa. Yang terakhir sudah identik dengan mereka sebagai pengusaha kelapa hingga ke pasar-pasar. Mereka tidak hanya dominan dalam jual-beli tetapi juga dalam hal pamarutan kelapa, seperti di pasar 16 ilir, Palima, Lemabang, dan Kertapati.¹⁶³

Pilihan pekerjaan ini terkait dengan pengusaha kelapa di daerah pesisir yang juga kebanyakan suku Bugis dan juga Makassar. Mereka mendominasi usaha kelapa mulai dari hulu hingga hilir. Usaha spesifik lain suku Bugis berupa pembuatan

¹⁶¹Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa; Citra Budaya dan Sejarah Palembang...*, hlm.119.

¹⁶²Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa; Citra Budaya dan Sejarah Palembang...*, hlm.113.

¹⁶³M. Ridhah Taqwa, "Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang", ..., hlm. 12.



perahu dan kapal berskala kecil yang biasa disebut *pinisi*. Spesifikasi pekerjaan ini selain karena suku Bugis dikenal terampil dalam pembuatan perahu juga di dukung oleh pengusaha kayu di daerah Muba, seperti di daerah aliran sungai dalam Kecamatan Bayung Lencir yang berasal dari suku Bugis dan telah tinggal lama di Palembang.¹⁶⁴

5. Batak

Pada abad ke-11, Batak adalah salah satu wilayah taklukan kerajaan Sriwijaya.¹⁶⁵ Dalam catatan Roy-William Bottenberg, Batak (bersama Minangkabau) adalah daerah Sriwijaya yang berada di daratan tinggi.¹⁶⁶ Kedua daerah itu, adalah penyuplai beras yang bermutu untuk Sriwijaya.¹⁶⁷

Batak mencakup Batak Pakpak Diari, Dairi, dan Simalungun. Pada dasarnya orang Batak bukan masyarakat yang punya tradisi merantau. Migrasi orang Batak ke luar daerahnya baru dimulai pada akhir abad ke-19, ketika secara politik mereka terdesak oleh kekuasaan kolonial Belanda yang semakin meluas di Sumatera Utara.

Ke Palembang, orang Batak secara lebih banyak berdatangan baru pascakemerdekaan Indonesia, yaitu pada dekade 1950an bersama orang Jawa, Minangkabau, dan suku-suku pedalaman Sumatera Selatan. Mereka datang untuk mencari pekerjaan sebagai pegawai dan karyawan di kilang-kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong, atau bekerja di penggilingan karet di kota Palembang.¹⁶⁸ Di kota Palembang sendiri kini daerah

¹⁶⁴M. Ridhah Taqwa, "Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang", ..., hlm. 13.

¹⁶⁵Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang...*, hlm. 35.

¹⁶⁶Roy-William Bottenberg, 2010, "Śriwijaya: Myth or Reality?" ..., hlm. 13.

¹⁶⁷Roy-William Bottenberg, "Śriwijaya: Myth or Reality?" ..., hlm. 68.

¹⁶⁸Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial....*, hlm. 193

Seberang Ulu, di tepi Musi, adalah daerah orang Palembang, tetapi di luar tepi sungai itu banyak orang Batak tinggal.¹⁶⁹

6. Minangkabau

Orang Minangkabau terkenal karena memiliki budaya merantau. Budaya merantau orang Minangkabau sudah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad silam.¹⁷⁰ Para pengelana awal bangsa Eropa yang mengunjungi Asia Tenggara mencatat bahwa orang Minangkabau sudah merantau ke Semenanjung Melayu jauh sebelum orang-orang kulit putih datang ke sana. Bahkan, sebuah laporan pertengahan abad ke-19 menyebutkan tentang “The Minangkabau State in Malay Peninsula” (Negara Minangkabau di Semenanjung Malaya). Negeri itulah yang kemudian dikenal sebagai Negeri Sembilan, salah satu negara bagian dari Federasi Malaysia.¹⁷¹

Rantau bagi orang Minangkabau, sebagaimana dicatat Graves, adalah suatu petualangan pengalaman dan geografis. Sistem sosial Minangkabau yang matriarkat membantu merangsang keinginan orang laki-laki untuk pergi meninggalkan kampungnya, terutama pemuda yang belum kawin. Sebab, pada masyarakat Minangkabau, pengawasan atas tanah pertanian sebagian besarnya dipegang oleh kaum wanita. “Mereka mengatur tenaga kerja keluarga dan secara langsung juga ikut membantu mengerjakan sawah-ladang mereka sendiri bila perlu. Dari pengertian praktis, para pemuda tidak memiliki tanggung jawab langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan nagari sehari-hari. Sampai mereka kawin tak tentu arahnya karena tak ada keluarga yang mengurusnya”, demikian tulis Graves. Selama masa bujang atau pubertas, mereka tidak lagi tinggal di rumah, tetapi di surau. Di surau inilah informasi tentang dunia rantau dan kontak-kontak mengenai kehidupan di luar

¹⁶⁹Nur Indones, *wawancara*, tanggal 14 Juli 2015 di Palembang.

¹⁷⁰Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 14.

¹⁷¹P. E. De Josselin De Jong, *Minangkabau and Negri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*. (Leiden: The Hague, 1951).



nagari menggugah minat di kalangan pemuda untuk melakukan perantauan.¹⁷²

Secara umum, tujuan merantau orang Minangkabau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat (pekerjaan/jabatan).¹⁷³ Sejak abad ke-19, hampir semua kota utama di Indonesia telah menjadi darah tujuan migrasi orang Minangkabau. Jumlah itu semakin meningkat terutama sejak akhir Orde Lama hingga awal Orde Baru, gelombang migrasi orang Minangkabau keluar dari daerahnya semakin besar. Hal ini terjadi karena Pergolakan Daerah yang berlangsung di Sumatera Tengah pada 1958-1961 yang menyebabkan banyak orang Minangkabau tidak betah tinggal di kampung halamannya.¹⁷⁴

Pada era Orde Baru, para perantau Minangkabau banyak bergerak dalam lapangan usaha rumah makan. Rumah makan atau restoran Padang tumbuh bak cendawan di musim hujan pada era ini di kota-kota kecil dan besar di Indonesia. Memang, memasak dan melayani orang makan adalah ilmu dan pancaran jiwa (kebudayaan) nenek moyang orang Minangkabau sejak dahulu kala. Tamu yang diundang makam harus puas dan nikmat makannya. Nasi, gulai, lauk, dan air minum tidak boleh kurang. Kalau kurang, ini merupakan suatu bentuk penghinaan terhadap tamu. Tuan rumah akan dikatakan tidak beradat.¹⁷⁵ Barangkali oleh sebab itulah orang Minangkabau telaten dalam soal usaha rumah makan ini dan terbilang banyak yang sukses. Di Palembang sendiri, masakan Padang atau Minang sangat dikenal seperti halnya pada beberapa daerah lain di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Sumatera.

¹⁷²Elizabeth E. Graves, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern. Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 39-44

¹⁷³A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru – Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. (Jakarta: Grafi Pers, 1984).

¹⁷⁴Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984).

¹⁷⁵Thalib Ibrahim, *Jiwa Juang Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Sinar Hudaya, 1977) (cet-2), hlm. 81-84.

Di samping membuka usaha rumah makan, orang Minangkabau yang merantau ke Palembang tidak jarang juga bertujuan untuk mencari pekerjaan sebagai pegawai dan karyawan di kilang-kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong, atau bekerja di penggilingan karet di kota Palembang sebagaimana banyak etnis pendatang lainnya.¹⁷⁶

Di Palembang orang-orang Minangkabau banyak ditemui bermukim di 22-26 Ilir, khususnya di belakang Mesjid Agung, sekitar Rumah Susun, dan sepanjang Jaln. A. Rivai, Kecamatan Ilir Barat I. Lokasi lain pun banyak tetapi cenderung menyebar sesuai dengan usaha dan profesinya, termasuk di kawasan Seberang Ulu. Kawasan tersebut memang banyak terdapat rumah makan yang menyediakan makanan khas Padang.¹⁷⁷

Selain itu mereka banyak yang berprofesi sebagai pedagang tekstil, khususnya busana muslim, baik di pasar besar maupun kecil. Orang Padang juga banyak yang bekerja di sektor birokrasi pemerintahan. Residen/Gubernur Sumatera Selatan yang pertama, dr. Adnan Kapau Gani, berasal dari etnis ini. Di samping itu mereka juga berperan dalam bidang pendidikan, baik pada sekolah-sekolah negeri maupun yang dikelola oleh swasta dan pada organisasi sosial keagamaan seperti perguruan Muhammadiyah. Hal ini terkait dengan tradisi keilmuan di Minangkabau atau Sumatera Barat pada umumnya yang sudah berkembang dengan pesat, sehingga daerah tersebut dikenal banyak melahirkan pemikir Islam.¹⁷⁸

7. Tionghoa

Telah juga disebut di muka, Cina adalah kelompok etnis utama dari bangsa asing yang penting dicatat untuk menjelaskan kemultikulturalan kota Palembang. Palembang adalah salah satu koloni tertua Cina di Asia Tenggara. Orang Cina masuk ke

¹⁷⁶Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...* hlm. 193.

¹⁷⁷Roy-William Bottenberg, "Śriwijaya: Myth or Reality?" ..., hlm. 10.

¹⁷⁸Roy-William Bottenberg, "Śriwijaya: Myth or Reality?" ..., hlm.12.



Palembang sekitar abad ke-16. Bahkan ada catatan yang mengatakan Cina sudah memainkan peran lebih tua dari itu yaitu bermula pada masa Sriwijaya. Diperkirakan bahwa mereka telah datang ke Palembang sejak abad ke-7. Bentuk hubungan antara kerajaan Cina dan Sriwijaya adalah kerjasama ekonomi dan budaya. Mereka melakukan internasional perdagangan dengan penduduk setempat atau pedagang asing lainnya di Palembang, serta belajar agama Buddha di Sakyakirti, pusat agama Buddha di Bukit Siguntang. Beberapa dari mereka memutuskan untuk tinggal dan menikah dengan penduduk setempat, dan membangun masyarakat Tionghoa di Palembang. Keberadaan Cina di Palembang dipertahankan bahkan setelah Sriwijaya ditaklukkan oleh Majapahit.

Dalam era pra-Kesultanan, Cina tinggal di air dengan menggunakan rumah terapung sejak Sultan melarang orang asing untuk tinggal di tanah. Menggunakan rumah terapung, Cina bisa berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah dalam melakukan aktivitas perdagangan.

Begitupun pada masa Kesultanan Palembang, peran Cina masih signifikan di Palembang. Orang-orang Cina menjadi mitra dagang sultan yang terpenting. Sebagian dari mereka mengambil peran sebagai pialang atau saudagar perantara memenuhi permintaan akan berbagai kebutuhan barang impor. Pada periode ini, tidak hanya menjadi terkenal sebagai pedagang, Cina juga dikenal sebagai pengrajin. Keterampilan mereka dipergunakan dalam beberapa proyek kesultanan seperti pengembangan Masjid Agung. Cina yang masuk Islam ditunjuk sebagai pemimpin dalam masyarakat oleh Sultan dengan gelar Demang.

Mulai era penjajahan Belanda, orang asing bisa tinggal di darat, termasuk Cina. Masyarakat Cina kemudian membangun permukiman di tepi sungai. Ada dua permukiman Cina, yaitu Kampung Kapiten beserta hambanya di lingkungan 7 Ulu dan Kampung Klenteng di lingkungan 9/10 Ulu. Kampung Kapiten terdiri dari beberapa bangunan yang dimiliki oleh keluarga Cina Kapiten. Dalam waktu terakhir, kompleks diduduki oleh keluarga Kapiten serta hamba-Nya, dan dikelilingi oleh dinding pagar. Ada

tiga bangunan utama di kampung itu , terdiri dari dua kediaman Kapiten dan sebuah rumah abu. Rumah-rumah utama menghadapi Sungai Musi dan memiliki halaman pengadilan di depan rumah. Arsitektur rumah adalah kombinasi dari gaya Doric pada tiangnya, tradisional Gaya Cina di bentuk atap, dan lokal tradisional di konstruksi tiangnya. Kompleks ini memiliki dermaga di sisi utara barat kampung. Sekarang, hanya beberapa rumah-rumah tua yang tersisa di daerah tepi sungai itu. Sementara Kampung Klenteng berada di sisi timur dari Kapiten. Kampung ini terdiri dari Cina sebuah klenteng dengan beberapa bangunan tua yang bergaya arsitektur Cina. Rangkaian ruko di sisi barat klenteng ini digunakan sebagai rumah untuk pekerja ketika klenteng itu dikembangkan. Klenteng ini menghadap ke Sungai Musi dan memiliki ruang terbuka di depannya. Ada dua rumah dagang kuno di kampung ini, yang dimiliki oleh keluarga Willem (keluarga Kim Tsik). Rumah-rumah juga menghadap ke sungai, dan memiliki dermaga untuk pelabuhan perahu di depan rumah.

Jumlah mereka pada awal abad ke-19 diperkirakan sekitar 800 orang dan telah terintegrasi ke dalam masyarakat setempat. Karena kedekatan dengan sultan sebagai mitra dagang, orang-orang China memperoleh kesempatan untuk membangun pemukiman di daratan. Namun, kesempatan yang luas mereka dapatkan pada era Kesultanan Palembang. Pada periode yang sama, beberapa rumah Cina juga didirikan di kampung lain di daerah tepi sungai Musi. Pada 5 Ulu, ada dua rumah Cina lama, yang sekarang tidak dimiliki oleh Cina lagi. Rumah tersebut menghadapi Sungai Musi sama seperti rumah-rumah Willem di 9/10 Ulu.

Membandingkan dengan gaya arsitektur Cina, bentuk rumah Cina di Palembang sedikit berbeda dari yang asli. Ini adalah hasil dari upaya readaptif dari Cina untuk merespon sifat Sungai Musi. Untuk Cina, pelataran dalam adalah bagian dari rumah sebagai tempat untuk melakukan aktivitas setiap hari. Karena pasang surut Sungai Musi, Cina mengadaptasi arsitektur lokal dan dikombinasikan dengan gaya arsitektur Cina yang menggunakan kayu sebagai bahan bangunan utama. Aktivitas

sebagai pedagang yang memanfaatkan Sungai Musi untuk jaringan utama transportasi telah mempengaruhi cara Cina di Palembang memilih lokasi untuk rumah mereka. Sistem kehidupan perdagangan itu telah mendominasi gaya hidup mereka.

Kegiatan sehari-hari sebagai pedagang menentukan pilihan mereka dalam memilih tempat tinggal. Mereka menggunakan Sungai Musi sebagai cara untuk masuk dan keluar Palembang. Oleh karena itu mereka menggunakan saluran air tidak hanya sebagai jaringan transportasi tetapi juga sebagai bagian dari jaringan bisnis. Selain itu, mereka menggunakan bagian-bagian sungai tertentu sebagai tempat untuk mendukung kegiatan perdagangan mereka seperti daerah dermaga pemuatan. Sungai menjadi titik fokus, dan budaya itu disesuaikan dengan sifat sungai. Hal ini menunjukkan bagaimana sungai menjadi aspek utama yang mempengaruhi kehidupan orang-orang Cina di masa lalu di Palembang.¹⁷⁹

Sampai dewasa ini, etnis Tionghoa atau dikenal pula dengan Cina Perantauan ini masih merupakan kelompok etnis yang menguasai sektor ekonomi, khususnya perdagangan, di Palembang. Meskipun mereka ada pada hampir semua konsentrasi pemukiman tetapi, sebagaimana telah disebutkan, ada beberapa lokasi yang cukup dominan seperti 15-17 Ilir dan Bukit Besar. Lokasi pertama merupakan pusat konsentrasi perdagangan dan jasa di Palembang yang menyediakan berbagai macam barang, baik tekstil, alat elektronik dan perabot rumah tangga.¹⁸⁰

Di Bukit Besar dan Kemang Manis, Cina perantauan disebut *Cina Kebon* atau *Cina Pesisir*. Disebut *cina kebon* karena ketika baru datang atau bermigrasi, mereka umumnya menggarap tanah di lokasi tersebut yang masih jarang penduduknya. Tanah tersebut di pinjamkan oleh pemerintah sebagai lahan pertanian, sebelumnya sudah banyak yang menjadi hak milik, setelah

¹⁷⁹Widya Fransiska F. Anwar, dkk., "The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure" ..., hlm. 5

¹⁸⁰Roy-William Bottenberg, "Śriwijaya: Myth or Reality?" ..., hlm. 15.

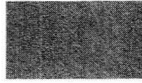
mereka berubah status menjadi WNI. Sedangkan istilah pesisir lebih karena cina yang berada disini secara sosial ekonomi relatif miskin dibandingkan dengan penduduk lainnya dan kemudian bermukim dipinggiran kota Palembang sebelum kawasan itu berkembang seperti sekarang. Setelah lahan tersebut semakin banyak yang beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman dan pendidikan, mereka beralih profesi menjadi pedagang dan pengusaha kecil dan menengah. Usaha mereka antara lain pembuatan tahu, empek-empek dan berbagai macam kerupuk. Cina yang berada dikawasan ini banyak yang menetap di Pulau Bangka dan sebelumnya pengungsi dari Cina Daratan Bagian selatan.¹⁸¹

Sementara itu Cina Perantauan yang ada di seberang Ulu, khususnya di 10 Ulu lebih kental lagi. Selain karena mereka dianggap sebagai generasi awal yang datang ke Palembang, juga karena di kawasan itu sudah dikenal sebagai *Kampung Pencinaan*. Di Orang Cina di perkirakan 800 jiwa dan tinggal dirakit-rakit atas izin Sultan. Ketentuan itu karena di takutkan merseka akanberbahaya dan kalau tinggal di rakit lebih mudah di kuasai-dikontrol. Karena tinggal dirakit maka hampir semua menjadi pedagang, terutama barang pecah belah dari Cina, sutra kasar, benang emas dan obat-obatan. Lokasi tersebut terdapat Kelenteng Tua yang di perkirakan dibangun pada masa kolonial Belanda. Selain itu juga terdapat Kelenteng Tua ditepian sungai Musi, tepatnya di 16 Ilir. Mereka masih ada yang tinggal di Rumah rakit, seperti pada awal mereka datang di Palembang sesuai dengan kebijaksanaan Kesultanan Palembang pada waktu itu.¹⁸²

Sebagian di antara etnis keturunan China sekarang sudah membaur, pindah agama (Islam). Bahkan sebagian perempuan dalam lingkaran atas keraton adalah keturunan Cina. Pendatang dari Cina ini membaur dengan masyarakat asli Palembang, bahkan sampai menikah dengan penduduk setempat. Interaksi

¹⁸¹M. Ridhah Taqwa, "Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang", ..., hlm. 8.

¹⁸²M. Ridhah Taqwa, "Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang", ..., hlm. 10.



antara masyarakat keturunan Cina dan masyarakat pribumi berlangsung dengan baik. Banyak warga keturunan Cina, terutama dari keluarga besar kapitan, yang menikah dengan pribumi.

8. Arab

Keturunan Arab banyak bermukim di sekitar pasar Kuto, 8, 11-13 Ilir dan di Seberang Ulu berada di 10, 13-14 Ulu. Mereka sudah ada di Palembang Jauh sebelum kemerdekaan, dan bahkan sebelum kesultanan Palembang berdiri.

Orang Arab datang ke Palembang sebagai pelaut, pedagang dan guru agama. Pada era Kesultanan, mereka memiliki posisi khusus sebagai penasihat agama kesultanan. Berbeda dengan asing lainnya yang dilarang untuk tinggal di darat, Sultan memberi hak untuk orang Arab untuk tinggal di tanah. Pemukiman Arab pertama terletak di Kuto Batu, daerah Ilir, area yang sama dengan Melayu atau keluarga istimewa. Permukiman Arab pertama dikenal sebagai Sungai Abayas dan Kampung Muaro.

Ada beberapa desa Arab lainnya terletak di daerah Ulu Palembang, bernama dengan nama keluarga: Kampung Bharaj, Kampung Al Munawar, Kampung Al Hadad, Kampung Al Habsyi, Kampung Alkaff dan Kampung Assegaf.

Sebagaimana telah disebut juga di muka, Arab di Palembang berasal dari Hadramaut, Yaman. Mereka etnis yang terkenal sebagai pelaut dan pedagang. Mereka memiliki filosofi hidup mereka sendiri yaitu setiap kali Anda pergi jauh dari tanah air, hanya ada dua hal yang harus Anda bawa, yakni kitab dan nisan. Kitab ini adalah referensi dari nilai Islam dalam Al Quran dan Hadits, sedangkan nisan disebut penanda makam mereka jika mereka meninggal di tanah asing. Berdasarkan filosofi ini, orang Arab mampu menyesuaikan diri dengan tempat baru, dan bercampur dengan masyarakat pribumi, tanpa menghilangkan nilai Islam dalam sistem kehidupan mereka. Filosofi ini tercermin

pada pemukiman mereka. Adaptasi ditampilkan dalam gaya arsitektur rumah-rumah tua di kampung-kampung Arab.

Ada tiga elemen utama yang penting di desa Arab, yaitu rumah-rumah tua, ruang terbuka, dan mushalla. Sayangnya karena perubahan perkotaan, beberapa ruang terbuka di desa Arab dirusak oleh perkembangan gang, sehingga bentuk ruang terbuka tidak dapat dideteksi. Ada dua desa yang masih memiliki formasi ruang terbuka yang jelas, yaitu Kampung Bahrak dan Kampung Al Munawar.

Kampung Bahrak adalah kompleks rumah Arab tua yang terletak di sebelah Kampung Kapiten, dekat dengan Sungai Aur, anak sungai dari Sungai Musi. Ini milik keluarga pedagang Arab; Keluarga Bahrak, yang terdiri delapan rumah yang menghadap ke ruang terbuka. Dari gaya arsitektur, rumah memiliki kekayaan dalam gaya dengan banyak ornamen. Sayangnya, beberapa rumah telah dijual kepada orang baru yang non-kerabat. Rumah-rumah ornamen kaya dengan ukiran kayu dan juga lukisan. Alasan untuk menjual rumah ini karena konflik warisan antara pewaris.

Kampung Al Munawar juga merupakan kompleks perumahan Arab, terletak di dekat Sungai Temenggungan, juga salah satu anak sungai dari Sungai Musi. Kompleks ini dibangun oleh Habib Abdurahman Al Munawar, juga salah satu dari Arab pedagang besar. Kondisi kompleks masih terawat dengan baik. Bangunan juga kaya dekorasi, ornamen interior, dan gaya arsitektur. Kompleks ini juga memiliki ruang terbuka di tengah kompleks dan dikelilingi oleh rumah-rumah tua di sekitarnya. Karakter ruang terbuka ini sangat kuat, meskipun terdapat bangunan baru yang dibangun di sisi belakang bangunan yang lama. Rumah-rumah dan ruang terbuka yang masih dimiliki dan digunakan oleh keluarga Al Munawar.

Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kampung Arab ada bangunan tua utama; biasanya itu dimiliki oleh Habib, pemimpin keluarga dan juga pendiri kampung. Orang Arab biasanya memposisikan kegiatan keagamaan dan kegiatan ekonominya secara terpisah. Hal ini tercermin pada struktur fisik dan spasial perkampungan mereka. Bangunan utama terletak



menghadap Sungai Musi dengan ruang terbuka di depan rumah. Rumah yang terbuka didedikasikan sebagai tempat untuk menampung pengajian agama yang diselenggarakan oleh Habib.

Perkampungan ini juga memiliki tempat untuk masjid, tempat untuk melakukan ibadah Islam. Berbeda dengan bangunan dan ruang terbuka, mushola itu ditempatkan di tepi sungai. Sejak Habib juga terlibat dalam perdagangan, perkampungan ini juga memiliki tempat untuk menyimpan komoditas dagang. Seperti di Kampung Al Munawar, gudang untuk komoditas ditempatkan di bawah tanah dari rumah utama dan bangunan sebelah bangunan utama.

Dasar pertimbangan dalam memilih lokasi pemukiman adalah aksesibilitas ke Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Umumnya, di kampung Arab, gedung dan ruang terbuka yang terletak hanya sekitar 50-175 meter dari tepi sungai Musi, atau 2-5 meter dari sungai. Kondisi ini menunjukkan bahwa Arab membangun permukiman mereka dalam menanggapi sifat Sungai Musi, dan beradaptasi lebih lanjut dengan kegiatan budaya mereka di Palembang.

Pada awal pemerintahan Belanda, menurut Sevenhoven orang Arab sekitar 500 jiwa yang umumnya mempunyai rumah sendiri dan mengelompok dalam suatu kampung. Mereka di kenal sebagai pedagang perantara saja. Perkampungannya dikepalai oleh seorang yang diberi gelar Pangeran Umar, seperti Pangeran Abdul Rahman bin Hasan Al Hasbsyi.

Masyarakat asli Palembang menerima budaya yang dibawa para pendatang namun tetap tidak menghilangkan identitas masyarakat Palembang itu sendiri. Masuknya berbagai budaya dan adat istiadat yang dibawa oleh para pendatang ke daerah Palembang itu sejauh ini tidak mengurangi kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat di wilayah itu. Antara suku Jawa-Sunda, Komeri, Musi, Palembang dan Bugis membaur dan hampir tidak dapat diidentifikasi batas-batas sosialnya.

Kehidupan budaya yang berkembang dalam masyarakat Palembang saat ini adalah akibat dari akulturasi dan asimiliasi

berbagai budaya yang terbentang sepanjang sejarah kota itu. Bentuknya mulai dari adat perkawinan, kesenian, arsitektur, serta bahasa.¹⁸³ Sepanjang sejarahnya telah terbentuk relasi-relasi antar etnis di Palembang berupa percampuran orang-orang Palembang dengan dengan bangsa Arab, Cina dan India, di samping percampuran orang Melayu sebagai suku asli Palembang dengan orang-orang dari pantai utara Jawa seperti Banten, Demak, dan Surabaya.¹⁸⁴

Proses alamiah yang didukung oleh lingkungan masyarakat kota itu menjadikan pembauran dan percampuran di berbagai sisi kehidupan Palembang.¹⁸⁵ Pada umumnya, masyarakat Palembang maupun suku lainnya berkeinginan mengembangkan budaya yang mereka miliki. Akan tetapi, dengan adanya percampuran antar budaya maka kondisi kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Namun, menurut penelitian Suryana, perubahan tersebut tetap tidak menghilangkan identitas keaslian tradisi setempat.¹⁸⁶

Percampuran antaretnis dianggap bukan penghambat pelestarian budaya. Dalam adat perkawinan, misalnya, kentara terdapat anasir Jawa dalam proses perkawinan orang Palembang. *Madik* (proses penyelidikan atas seorang gadis yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga pria), misalnya, berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti 'mendekat' atau 'pendekatan'. Begitupun 'menyengguk' atau 'sengguk' berasal dari bahasa Jawa kuno yang artinya memasang "pagar" agar gadis yang dituju tidak diganggu oleh orang lain.¹⁸⁷

Dalam aspek bahasa, lingkungan keraton Palembang adalah tempat persemaian yang efektif percampuran antara bahasa

¹⁸³Suryana, "Upacara Adat Perkawinan Palembang", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 18-19.

¹⁸⁴Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm. 192

¹⁸⁵L.D. Waterman, "Gods Patchwork Quilt: The Peoples of South Sumatra", *Mission Frontiers*, January-February 2007, hlm. 1-2.

¹⁸⁶Suryana, "Upacara Adat Perkawinan Palembang"..., hlm. 19-20.

¹⁸⁷Melisa, "Proses Pernikahan Adat Masyarakat Palembang di Kelurahan 15 Ulu", *Skripsi*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2013), hlm. 11-13.



Melayu dan bahasa Jawa. Bahasa Palembang adalah hasil akulturasi dan asimiliasi antar dua kebudayaan itu. Hal ini terjadi sejak kalangan elit atau penguasa Jawa mendirikan keraton di tepi sungai Musi pada masa awal Kesultanan.¹⁸⁸ Pada periode Kesultanan ini, lingkungan internal Kerajaan memakai bahasa Jawa halus sebagai bahasa resmi. Lambat laun hubungan interaksi antara pihak Kerajaan yang berasal dari Jawa dengan masyarakat Palembang yang berbahasa Melayu membentuk sebuah bahasa baru yang sekarang dikenal sebagai bahasa Palembang ('bahaso Plembang'), yang mengawinkan kosakata dari bahasa Melayu Palembang dengan bahasa Jawa.

Sementara dari aspek arsitektur juga terdapat bukti-bukti telah terjadi akulturasi. Dari bentuk keraton Jawa di tepi sungai Musi memperlihatkan bagaimana para penguasanya telah beradaptasi dengan lingkungan Melayu di sekitarnya. Unsur kebudayaan Jawa berpengaruh dalam perkembangan arsitektur sehingga menjadikan arsitektur Palembang kaya akan sistem kebudayaannya. Begitupun antara kebudayaan Cina dan Palembang, di mana rumah-rumah Cina mengadopsi bentuk rumah limas (rumah tradisional Palembang).¹⁸⁹ Tipologi rumah Kapitan Cina adalah tipologi tampang rumah limas. Namun pada denah rumah tersebut masih mengadopsi tipologi rumah masyarakat Cina dengan *courtyard* padabagian tengah rumah, yang berguna bagi penghawaan dan masuknya cahaya. Mereka juga tidak meninggalkan tradisi, dan nampak pada interior rumah yang dilengkapi dengan meja altar pemujaan bagi leluhur.¹⁹⁰

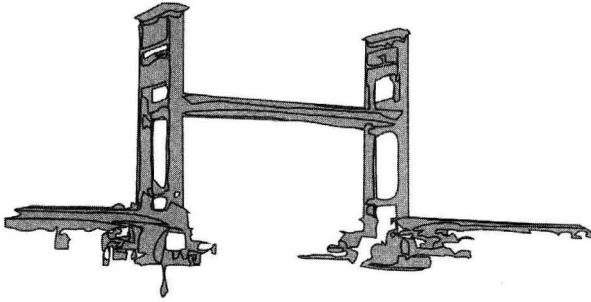
¹⁸⁸ Sebagaimana telah disinggung juga di muka, bahwa Kesultanan Palembang didirikan oleh sekelompok orang dari Demak yang kalah berperang dengan Kesultanan Mataram Islam. Mereka berhasil melakukan pendekatan dengan para pemimpin etnis Melayu setempat dan mendirikan Kesultanan Islam pertama di Palembang. Lihat: Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hlm. 69-81.

¹⁸⁹ Rumah Limas juga mempengaruhi bentuk rumah Melayu di kampung-kampung Singapura. Ini menunjukkan bagaimana hubungan Palembang dan kawasan Selat Malaka pada periode Kesultanan. Lihat: Imran Bin Tajudeen, "State Constructs of Ethnicity in the Reinvention of Malay-Indonesian Heritage in Singapore", *Traditional Dwellings and Settlements Review* Vol. 18 No. 2 tahun 2007, hlm. 7-28.

¹⁹⁰ Johanes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural" ..., hlm. 15-16.

Pada masa kolonial Belanda, rumah orang Tinghoa di Palembang kemudian juga punya hubungan dengan gaya Eropa. Kolom penyangga pada bagian teras depan yang pada rumah pertama berbahan kayu berganti menjadi sebuah kolom bata dengan gaya klasik Eropa, walau dengan proporsi yang disesuaikan dengan tampang bangunan.¹⁹¹ Kebudayaan Eropa tidak hanya terungkap dalam elemen arsitektur berupa kolom, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari pun mereka mencoba berinteraksi secara aktif terhadap penjajah Belanda, yaitu dengan penggunaan jas, yang merupakan pakaian masyarakat Eropa. Penggunaan baju bergaya Eropa dimaksudkan sebagai identitas bahwa mereka mempunyai relasi yang cukup dekat dengan pemerintah Belanda.

¹⁹¹Johanes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural" ..., hlm. 16.



BAB III

ASIMILASI MASYARAKAT PENDATANG DI KAWASAN JAKABARING

A. Jakabaring dalam Sudut Pandang Geografis dan Historis

1. Geografis Jakabaring

Kota Palembang¹⁹² dibelah oleh sungai Musi menjadi dua bagian: Seberang Ilir di bagian utara dan Seberang Ulu di bagian

¹⁹²Pada era kolonial Belanda, Palembang berstatus *onderafdeeling* yang dipimpin oleh seorang *Controleur* yang berkedudukan di Palembang. Wilayahnya meliputi 43 kampung: 29 kampung di seberang ilir (sisi utara Musi) dan 14 kampung di seberang ulu (sisi selatan Musi). Besarnya wilayah pemerintahan di *Onderafdeeling* Palembang itu cukup membuat asisten residen Palembang kerepotan. Munculnya banyak persoalan yang sifatnya lokal dan sederhana harus diurus oleh pemerintah pusat. Untuk mengatasi persoalan keruwetan birokrasi, pada akhir abad ke-19 pemerintah Kolonial Belanda memberikan hak kebebasan bagi setiap daerah untuk mengatur diri mereka masing-masing. Lebih lanjut Pasal 3 pada "Decentralisatiwet" *Reglement op het beleid der Regering in Nederland Indie* tahun 1903. Besarnya wilayah Palembang ini masih menjadi persoalan belakangan, misalnya, pada 1997, pemerintah daerah ini masih harus melakukan pemekaran beberapa kecamatan. Pada bulan November 1997 Asisten I bidang Tata Praja menyampaikan, bahwa pemerintah Kota Palembang akan memekarkan enam kecamatan. Selengkapnya lihat: "Palembang Dimekarkan Jadi 14 Kecamatan", *Sumatera Ekspres*, 27 November 2008.

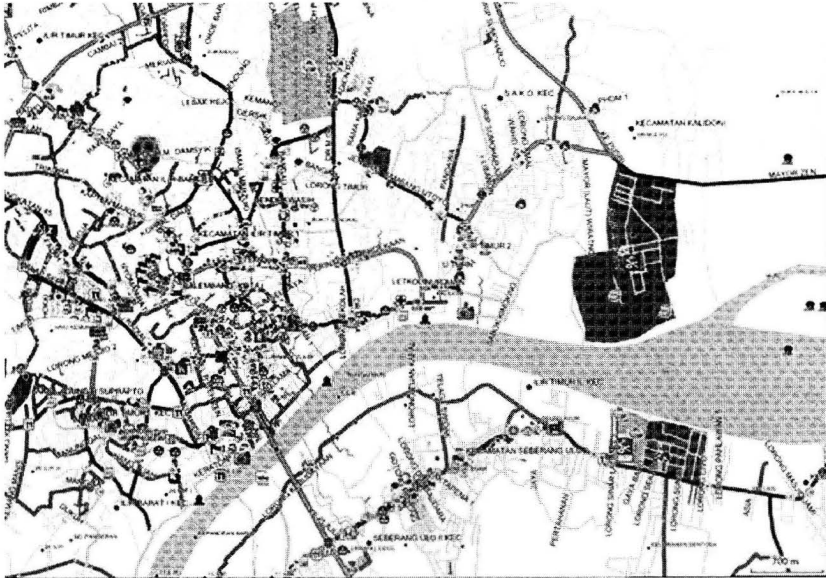
selatan. Sebagian besar daerah Palembang terletak di kawasan dataran rendah yang seolah dipisahkan oleh sungai-sungai besar dan kecil yang mengalir ke pantai timur Sumatera. Ada sembilan sungai yang relatif besar yang umumnya bermuarai di Sungai Musi. Sungai-sungai itu adalah Air Klingi, Air Lakitan, Air Rawas, Air Rupit, Air Batang, Air Leko, Air Ogan, dan Air Komering.

Secara umum, bentangan alam Palembang sebagian besar adalah kawasan dataran rendah. Kawasan ini merupakan kawasan hutan basah dan payau. Hampir sepanjang tahun dipengaruhi pasang-surut air laut ditambah dengan curah hujan yang tinggi. Sekalipun terdapat sedikit bagian yang merupakan dataran tinggi sempit yang tidak terpengaruh oleh pasang-surut air laut dari pantai timur, oleh karena itu tanah dataran tinggi ini tampak subur dan cocok untuk ladang dan sawah. Dataran agak tinggi ini terletak di Seberang Ilir. Karena tanahnya kebanyakan lebih tinggi dari permukaan sungai sehingga dapat dibangun tanpa menimbun. Hal ini berbeda dengan keadaan kontur tanah di Seberang Ulu yang sebagian besar berupa daerah rawa lebak sehingga kalau di atasnya hendak dibangun pemukiman harus ditimbun terlebih dahulu.

Daerah Jakabaring merupakan bagian dari kawasan Seberang Ulu, yaitu berada di kecamatan Seberang Ulu I dan kecamatan Seberang Ulu II, kota Palembang. Jakabaring memiliki batas-batas kawasan sebagai berikut:

- Sebelah utara : Sungai Musi di Kecamatan Ilir Barat II
- Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Plaju dan Seberang Ulu
- Sebelah barat : berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Banyuasin
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Sungai Ogan Kecamatan Kertapati

Peta 1. Kawasan Seberang Ilir dan Seberang Ulu yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan Kota Palembang sejak periode kolonial hingga kontemporer



Sumber: bulletinmetropolis.com.

Daerah Jakabaring memiliki topografi rawa lebak yang terletak di antara dan termasuk ke dalam wilayah kelurahan 15 Ulu dan kelurahan 8 Ulu Darat. Luasnya sekitar 2.400 ha, atau sekitar 6,5 % dari total luas kota Palembang yaitu 400,61 km² saat ini.¹⁹³ Dari sisi topografinya, kawasan ini mayoritas merupakan dataran rendah yang tidak jauh berbeda dengan bentangan alam kawasan Seberang Ulu pada umumnya.

Kawasan Jakabaring merupakan daerah rawa-rawa dan lebak yang saling dihubungkan dengan anak sungai. Sebagian besar kawasan ini adalah dataran rendah atau daerah rawa lebak yang selalu tergenang air selama musim hujan dan kekeringan selama musim kemarau, dan sebagian lagi daerah rawa pasang surut yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dengan range 2-3 meter. Kondisi ini menyebabkan kawasan penduduk (sekitar

¹⁹³ Ishak Yunus, "Tata Pengelolaan Banjir pada Daerah Reklamasi Rawa (Studi Kasus: Kawasan Jakabaring Kota Palembang)" *Jurnal PIT HATHI XXXI*, 22-24, Agustus 2014, hlm. 3-6

kawasan reklamasi yang untuk pemukiman penduduk lama atau bagi pemukiman perumahan yang telah lama berdiri) seringkali banjir bila musim penghujan tiba.



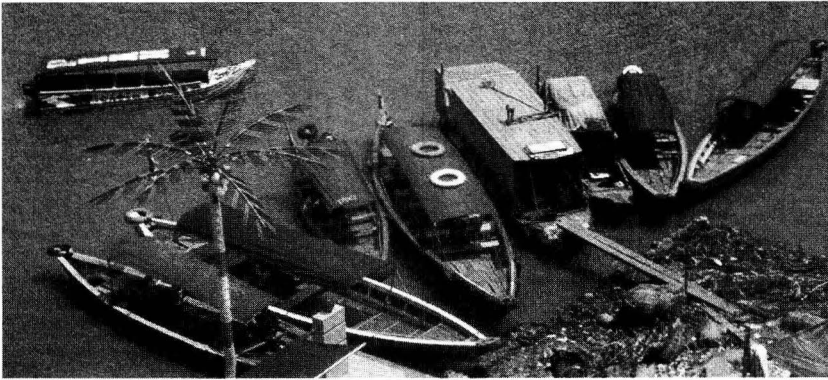
Gambar1. Rawa Jakabaring merupakan kawasan awal yang dihuni oleh pendatang awal yang berasal dari Ogan Komering dan Kayu Agung (Kabale).
Sumber: Ishak Yunus, "Tata Pengelolaan Banjir pada Daerah Reklamasi Rawa"..., hlm.6.

Sebagaimana telah disinggung di muka, lingkungan alam sekitar kawasan dataran rendah adalah tanah *pematang*, *lebak*, *rawa*, dan *talang*. Pematang merupakan tanah-tanah sempit yang terletak di sepanjang tepi sungai dengan lebar bervariasi mulai 50 sampai 300 meter dan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan rangkaian topografis dataran rendah. Selain sebagai tempat tinggal utama penduduk, tanah pematang juga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian kering. Sementara lebak adalah dataran rendah tempat sisa limpahan banjir sungai mengendap dan tergenang setelah air di tanah pematang kering.

Di samping berbagai jenis ikan, areal tanah lebak yang luas juga dapat ditanami tanaman padi dengan sistem sawah 'pasang-surut', namun pengolahan penanamannya amat tergantung pada musim kemarau dan musim hujan. Tipe tanah yang serupa dengan lebak, tetapi hampir selalu tergenang sepanjang tahun, adalah rawa (rawa-rawa). Tanah yang lebih rendah dan berdampiran atau berselang-seling dengan lebak itu merupakan kawasan terluas yang jarang dimanfaatkan selain untuk menangkap ikan.



Dilihat dari kejauhan, terhampar areal tanah rawa mirip dengan rangkaian danau-danau kecil.

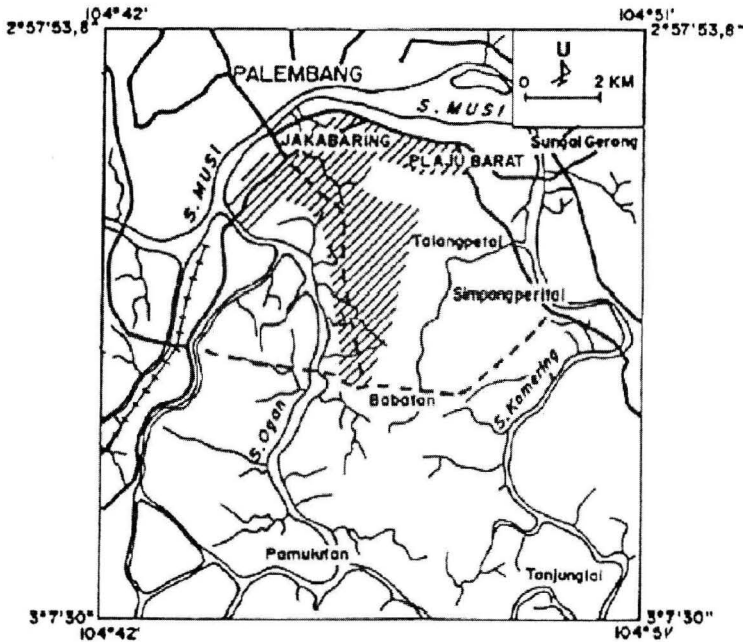


Gambar 2 Perahu *ketek* merupakan salah satu jenis transportasi sungai yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Jakabaring pada masa awal. **Sumber:** *bulletinmetropolis.com*.

Kawasan Jakabaring merupakan kombinasi dari kawasan tanah rawa dan tanah lebak. Untuk itu, kawasan Jakabaring adalah kawasan menjadi daerah resapan air terbesar di Kota Palembang,¹⁹⁴ dan juga menjadi tempat yang cocok bagi banyak orang untuk datang memancing ikan karena memang kawasan ini lantaran kontur tanahnya yang merupakan tanah rawa-lebak. Namun, di samping itu, di kawasan ini juga ada terdapat sedikit areal persawahan dan areal perladangan untuk menanam sayur-sayuran yang bisa tumbuh di tempat yang relatif lembab. Areal persawahan ‘pasang-surut’ tersebut dijadikan areal budi daya pertanian berupa tanaman sayur, perikanan air tawar, dan lahan persawahan secara musiman oleh petani lokal atau warga setempat.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Ishak Yunus, “Tata Pengelolaan Banjir pada Daerah Reklamasi Rawa...”, hlm. 6.

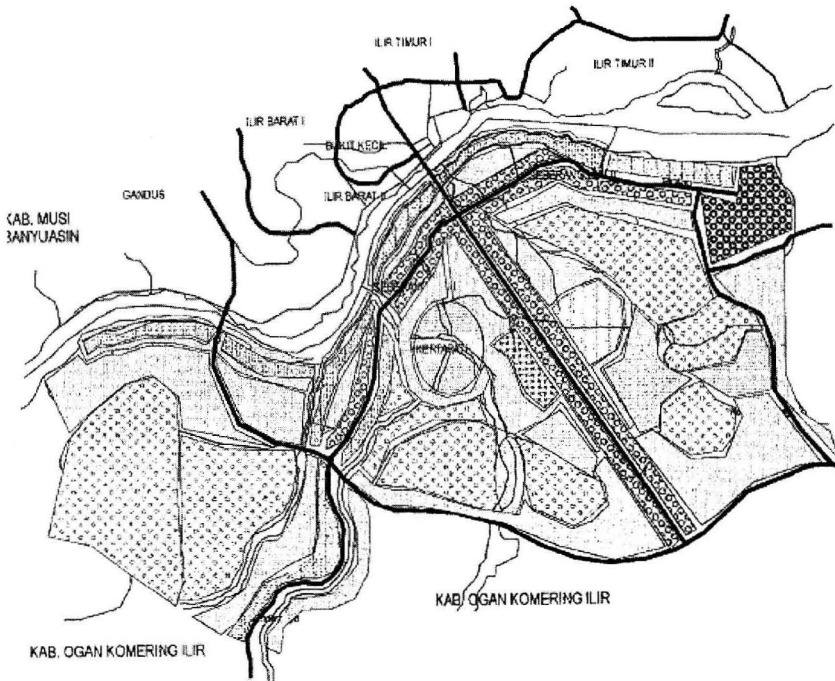
¹⁹⁵ Menurut Ali Hanafiah, bahwa pada periode awal perkembangan Jakabaring ditandai dengan lahan-lahan lembab dengan sedikit persawahan. Ali Hanafiah, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Museum Sultan Badaruddin Palembang.



Peta2. Peta Daerah Jakabaring pada tahun 1995. **Sumber:** Peta Rencana Tata Ruang Kota Palembang, (Bappeda, 1995)

Sepanjang tahun 1970 sampai tahun 1990an, *ketek* (sampan tradisional) masih merupakan salah satu alat transportasi utama yang digunakan penduduk setempat untuk terhubung ke 'dunia luar' karena minimnya jalan raya.¹⁹⁶ Namun, di tengah kondisi daerah yang didominasi rawa dan lebak tersebut, Jakabaring justru menjadi pilihan pengembangan kota. Hal ini karena kawasan Jakabaring dianggap cukup strategis bilamana dikembangkan karena dekat dengan pusat kota, yaitu terletak di ujung jembatan Ampera, yang hanya berjarak 1,5-2 kilometer. Sejak satu dekade terakhir, Jakabaring kemudian menjadi kawasan yang terus dikembangkan menjadi kota satelit.

¹⁹⁶"Jakabaring, Riwayatmu Dulu", *Koran Tempo* tanggal 22 Juni 2011.



Peta 3. Peta Seberang Ulu Palembang dengan Jalan Gubernur A. Bastari, Jakabaring. **Sumber:** Bambang Wicaksono. 2003.

2. Historisitas Jakabaring

Jakabaring, ketika nama itu pertama kali dicetuskan pada 1972, dianggap masih merupakan kawasan 'terra incognita' dalam ingatan kolektif warga kota. Kawasan yang nyaris masih 'kosong-melompong' berupa rawa-rawa yang tidak berpenghuni. Kawasan itu masih ditutupi oleh pepohonan besar yang juga digenangi oleh air rawa sepanjang tahun.¹⁹⁷ Ular-ular besar dan buaya akan dengan mudah ditemukan jika sedikit saja masuk ke dalam belantara belukar rawa itu.¹⁹⁸ Bahkan Rosihan Arsyad

¹⁹⁷"Kawasan Jakabaring: Dari Rawa Menjadi Kota", *Kompas*, 27 Januari 2015

¹⁹⁸Ningsih (49 tahun), *wawancara*, tanggal 11 April 2014 di belakang Masjid Laksamana Cheng-Ho Jakabaring.

mendeskripsikan, bahwa kawasan Jakabaring merupakan tempat jin buang anak dan sarang kriminalitas.¹⁹⁹



Gambar 3 Rosihan Arsyad, mantan Gubernur Sumatera Selatan mengisahkan pada masa awal, wilayah Jakabaring dianggap sebagai tempat Jin buang anak dan sarang kriminalitas. *Sumber: pemilumetronews.com.*

Historisitas dari kawasan Jakabaring awal menurut Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin merupakan rawa-rawa. Hanya beberapa orang yang menghuni tempat itu, terdiri atas suku Jawa, Kabale, Batak dan Komering. Kisah pemberian nama ini bermula dari gagasan Tjik Umar, seorang anggota TNI AD yang bertugas di Kodam Sriwijaya yang termasuk menghuni awal dengan membangun rumah di dalam hutan belukar berawa-rawa. Umar pada tahun 1972 diangkat sebagai ketua RW oleh warga setempat ketika pemukiman awal telah cukup berkembang, dan dia menemukan ‘sangat banyak pendatang dari daerah lain.’²⁰⁰

¹⁹⁹“Kawasan Jakabaring: Dari Rawa Menjadi Kota”, *Kompas* tanggal 27 Januari 2015

²⁰⁰Tentu saja informasi mengenai jumlah pendatang awal yang disebutkan di sini ini patut diragukan karena keterangan-keterangannya yang hiperbolik dan bertentangan dengan sumber-sumber lain yang menyebut bahwa jumlah penghuni di kawasan itu dalam konteks



Namun, kawasan Jakabaring yang dianggap ‘belantara kosong dari manusia’ itu sesungguhnya telah mulai didiami oleh beberapa orang bahkan sejak dekade 1950an. Sebuah sumber dari karya fiksi mengatakan bahwa sejak tahun 1950an, telah ada “segelintir orang yang nekat masuk ke daerah itu”. Dengan bermodalkan parang, cangkul, serta selembur surat pancung alas atau surat izin membuka lahan dari pemerintah Palembang, selama sepuluh tahun mereka mengarap kawasan Jakabaring (yang ketika itu masih menjadi tempat bersarang ular, buaya, dan harimau) menjadi kebun jeruk, kelapa, dan persawahan padi.²⁰¹ Daerah rawa yang angker dan rawan ini kemudian sebagiannya (luasnya secara persis tidak diketahui) menjadi areal persawahan padi lebak yang menyuplai ketersediaan beras untuk kota Palembang, Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir dan juga Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Di tangan segelintir ‘petani yang nekat’ itu, areal persawahan lebak terbentuk di Jakabaring, yang tidak hanya menghasilkan padi namun beberapa areal juga terdapat *lebung* yang banyak terdapat ikan rawa. Lebak sendiri, sebagaimana telah juga disinggung di muka, berbeda dengan sawah irigasi umumnya, sebab kawasan lebak hanya diolah petani saat musim kemarau datang, ketika air mulai mengering di areal tersebut.

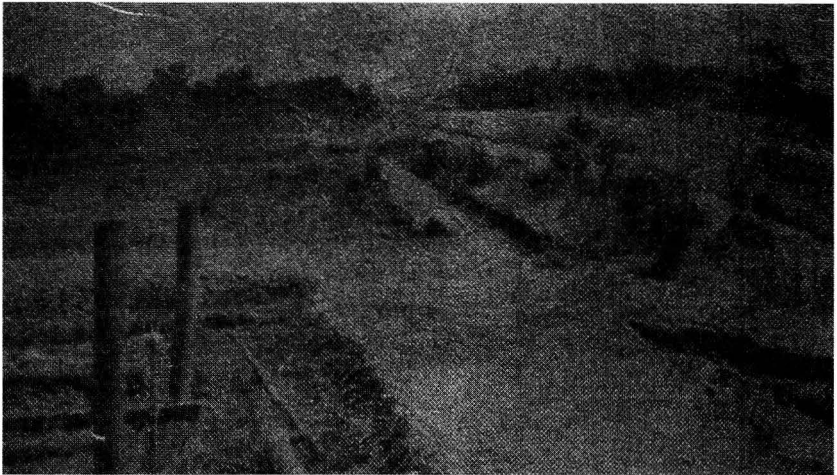
Dalam perkembangan berikutnya, jumlah ‘orang-orang nekat’ yang mendiami kawasan Jakabaring semakin bertambah. Itu terjadi terutama ketika pada tahun 1960 Jembatan Ampera mulai dibangun. Sebelum jembatan tersebut terbentang, Sungai Musi terlebih dahulu sudah harus “dibersihkan” dari perumahan-perumahan yang kumuh.²⁰² Sejalan dengan pembangunan jembatan, rumah-rumah kumuh di sekitarnya mulai dibersihkan pemerintah kota Palembang, dan pedagang-pedagang mulai direlokasi ke tempat lain. Pemerintah kota Palembang mulai

temporal yang sama ‘hanya sedikit’, ‘belasan orang’, ‘tidak banyak’, bahkan ‘nyaris tidak ada’). “Good bye Jakabaring: Berasal dari Gabungan Nama Empat Suku Bangsa di Palembang”, *Haluan* tanggal 22 November 2011.

²⁰¹ T. Wijaya, *Juaro*, (Bandar Lampung: Pustaka Melayu, 2005).

²⁰² Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 213

membersihkan dan mengosongkan kawasan sekitar bangunan jembatan. Mereka diharuskan mengosongkan tempat tersebut pada 30 Juni yang kemudian karena masih ada beberapa pedagang menempati lapak dagangannya, maka pengosongan sampai 2 Juli 1961.²⁰³ Sangat mungkin, di antara para pemukim yang terkena pengurusan tersebut lalu memilih pindah ke kawasan Jakabaring yang masih merupakan kawasan terbuka untuk siapa saja yang ingin bermukim dan mengolah lahannya yang luas.

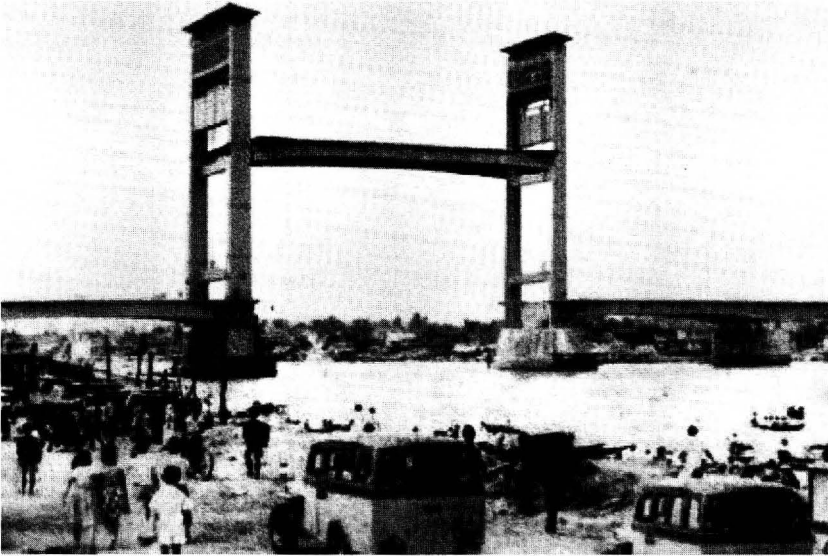


Gambar 4. Keadaan Jakabaring awal tahun 1956. *Sumber: Tropen Museum.*

Kedatangan pemukim ke kawasan Jakabaring terus berlanjut ketika pada tahun 1972 itu, pemerintah kota Palembang kembali sibuk mengerjakan proyek pengembangan kawasan Jembatan Ampera. Proyek itu bertujuan untuk pengembangan lebih lanjut dari jembatan terpenting yang menjadi *icon* utama kota itu. Namun, proyek itu berimplikasi langsung terhadap pemukiman warga di kawasan 7 dan 8 Ulu yang merupakan bagian dari kawasan pengembangan. Permukiman di kawasan

²⁰³ Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm. 215

tersebut (yang kebanyakan di antara ilegal) pada akhirnya harus digusur.²⁰⁴ Korban pengusuran lalu memilih menyingkir ke kawasan rawa-rawa (yang ketika itu belum bernama Jakabaring) yang memang hanya berjarak 1,5-2 km dari Jembatan Ampera.



Gambar 5 Suasana Jembatan Ampera Kota Palembang pada tahun 1960an. **Sumber:** Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)

Di antara para pendatang baru Jakabaring itu ada yang mampu menimbun tanah rawa itu untuk kemudian di atasnya membangun rumah 'sederhana' sebagai tempat tinggal.²⁰⁵ Tetapi lebih banyak lagi yang hanya dapat mendirikan pondok-pondok dari kayu, gubuk-gubuk bedeng, dengan lantai yang tinggi di atas permukaan tanah guna melindungi dari banjir atau serangan buaya dan ular atau binatang berbahaya lainnya. Permukiman di

²⁰⁴"Good bye Jakabaring: Berasal dari Gabungan Nama Empat Suku Bangsa di Palembang", *Haluan* tanggal 22 November 2011

²⁰⁵"Good bye Jakabaring: Berasal dari Gabungan Nama Empat Suku Bangsa di Palembang", *Haluan* tanggal 22 November 2011

situ, pada periode ini, kebanyakan adalah bedeng-bedeng sementara yang dihuni untuk tujuan penempatan dalam jangka waktu yang tidak akan lama menjelang mendapatkan tempat tinggal yang lebih layak di tempat lain.²⁰⁶



Gambar 6 Penulis (Zusneli Zubir dan Seno) bersama informan asal Komering, yakni Ningsih (49 tahun). Ningsih mengisahkan bahwa pada masa awal ia mendiami kawasan Jakabaring umumnya masih berupa rawa-rawa dan banyak dihuni ular berbisa. **Sumber:** Dokumentasi Zusneli Zubir.

Pada periode 1970an ini, pemukim awal di kawasan itu masih juga hanya sedikit. *Kompas* menuliskan: "Penghuninya pun saat itu hanya belasan orang."²⁰⁷ Bahkan kawasan tersebut masih tetap tidak diketahui secara luas atau hanya sedikit warga kota Palembang yang mengetahuinya sebagai tempat permukiman. Orang-orang mengingatnya hanya sebagai tempat favorit bagi mereka yang hobi memancing dan berburu burung rawa.²⁰⁸ Namun, pada kenyataannya, kawasan tersebut ternyata telah menjadi pilihan bagi beberapa orang tertentu sebagai tempat

²⁰⁶Nur Indones dan Abraham Datuk Soda, wawancara, tanggal 12 April 2014 di Palembang.

²⁰⁷"Kawasan Jakabaring: Dari Rawa Menjadi Kota", *Kompas* tanggal 27 Januari 2015

²⁰⁸"Kawasan Jakabaring: Dari Rawa Menjadi Kota", *Kompas*, 27 Januari 2015



bermukim. Bukan saja bagi mereka yang tergusur akibat pembangunan kota pada sekitaran awal tahun 1970an sebagai yang telah disebut di muka, tetapi juga bagi para transmigran yang 'melarikan diri' dari kawasan-kawasan transmigrasi yang memang banyak tersebar di Sumatera Selatan.²⁰⁹

Banyak di antara para transmigran yang tidak betah tinggal di kawasan transmigrasi karena berbagai alasan lalu memilih 'keluar', kembali ke Jawa, tetapi kebanyakan yang tidak mau kembali ke Jawa memilih mencari hidup di kota Palembang.²¹⁰ Di samping itu, kawasan Jakabaring juga merupakan pilihan yang tepat bagi para perantau yang tidak beruntung lainnya pada sekitaran tahun 1970an itu dan mungkin lebih awal dari itu. Orang-orang ini, sebagaimana pemukim lain, membangun pondok-pondok dari kayu, menanam sayur-sayuran, membuka persawahan, atau memilih beternak, dan lebih banyak lagi yang memilih bekerja sebagai kuli angkut di pasar-pasar kota di Ilir atau sebagai kuli bangunan untuk proyek-proyek pemerintah maupun profesi-profesi lain di kota untuk kemudian 'pulang' ke rumah mereka di atas rawa-rawa itu. Mereka hanya menjadikan kawasan rawa 'tidak bertuan' Jakabaring itu sebagai tempat bermukim yang 'murah' ketimbang harus menyewa kontrakan yang mahal di kawasan kota yang semakin sempit oleh arus pendatang.²¹¹ Untuk itu, daerah ini, pada titik tertentu, juga menjadi daerah pelarian bagi perantau yang tidak sukses di Iliran, 'yang nekat' karena mereka tidak mampu lagi membayar sewa rumah yang mahal di kawasan kota.²¹²

²⁰⁹ Sumatera Selatan adalah daerah penting tujuan transmigrasi. Dalam sejarah transmigrasi di Indonesia, sejak periode kolonial, Sumatera Selatan adalah tujuan utama sejak periode kolonial bersama Lampung dan Jambi.

²¹⁰ Kajiman (Jawa - 63 tahun), wawancara, tanggal 11 April 2014 di Seberang Jakabaring.

²¹¹ Pendirian rumah-rumah liar menjadi persoalan tersendiri bagi kota Palembang. Arus urbanisasi yang tidak terbandung menyebabkan ketidaktersediaan perumahan yang cukup yang juga berimplikasi pada tumbuhnya rumah-rumah liar. Lihat: Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 196

²¹² Kajiman (Jawa - 63 tahun), wawancara, tanggal 11 April 2014 di Seberang Jakabaring.



Gambar 7 Kajiman, warga yang berasal dari Serang Jawa Barat memasuki kawasan Jakabaring pada tahun 1980an. **Sumber:** Dokumentasi Zusneli Zubir.

Pada periode 1970an ini, bahkan menjelang kawasan tersebut dikembangkan pada ujung abad ke-20, akses keluar dari kawasan permukiman awal tersebut hanyalah dengan berjalan kaki atau mendayung sampan untuk pergi ke pasar 16 Ilir dekat Jembatan Ampera. Kawasan ini praktis sepi dan gelap yang nyaris tidak ada jalan yang memadai selain jalan setapak tanpa penerangan. Pukul sembilan malam sudah hampir tak ada yang lewat.²¹³ Dalam kondisi yang demikian, bahkan sampai akhir 1990an, Jakabaring dikenal sebagai daerah rawan kriminalitas.²¹⁴ Kawasan ini dianggap tempat di mana penjahat-penjahat lari menyembunyikan diri dari kejaran polisi; tempat mayat korban pembunuhan dibuang oleh pembunuhnya.²¹⁵

Namun, kawasan pemukiman yang awalnya hanya dihuni belasan orang itu perlahan-lahan mendapat tambahan penghuni secara lebih signifikan. Pada tahun 1998, sudah tinggal 300

²¹³"Jakabaring, Riwayatmu Dulu", *Koran Tempo* tanggal 22 Juni 2011.

²¹⁴Misalnya tanggal 15 November 1999 mobil panther milik Indra Gunawan asal Jabaring dipakai oleh seorang yang tidak dikenal untuk merampok rumah Haji Ummar Effendi. "Rampok Bermobil Panther disidang", *Sumatera Ekspres* tanggal 15 November 2015.

²¹⁵Nur Indones, *wawancara*, tanggal 12 April 2014 di Palembang.



keluarga di Jakabaring.²¹⁶ Sumber lain menyebut telah tinggal 400an kepala keluarga.²¹⁷ Hanya saja angka-angka tersebut masih harus diteliti lebih jauh sebab tidak bersumber dari laporan-laporan cacah jiwa.

Geliat Jakabaring itu mulai terasa ketika pemerintah daerah Sumatera Selatan, lewat Gubernur Ramli Hasan Basri²¹⁸ (1988-1998) bersama Siti Hardijanti Rukmana alias Mbak Tutut, putri sulung Soeharto, menginginkan Jakabaring menjadi sebuah pusat perkotaan dan perkantoran. Dalam impian Ramli, kawasan hutan-rawa itu hendak disulap menjadi kawasan pusat perkantoran dan pusat niaga sebagaimana yang terletak di kawasan Seberang Ilir.²¹⁹ Untuk mewujudkan proyek besar tersebut, pemerintah daerah itu mulai mereklamasi kawasan Jakabaring. Proyek itu didukung oleh para pengusaha, termasuk pengusaha dari Palembang.²²⁰

²¹⁶Irma Prima Sari, "Perkembangan Aktivitas Kawasan Jakabaring Sebagai Kota Baru di Palembang", *Tugas Akhir*, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang, 2011; Kamardi Arief, "Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional (Studi tentang Pasar Tradisional Lebak Kuranji, Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Palembang", *Skripsi* Jurusan Sosiologi (Palembang: FISIP Universitas Sriwijaya, 2013).

²¹⁷"Good bye Jakabaring: Berasal dari Gabungan Nama Empat Suku Bangsa di Palembang", *Haluan* tanggal 22 November 2011

²¹⁸Letnan Jenderal TNI (Purn.) Ramli Hasan Basri lahir 9 Januari 1936 adalah mantan Gubernur Sumatera Selatan menggantikan Sainan Sagiman, untuk 2 periode dengan masa bakti dari tahun 1988 - 1998. Ia juga pernah menjabat Perwira tinggi TNI-Angkatan Darat yang berpangkat Letnan Jenderal yang kemudian pensiun pada tahun 1988, Ramli juga pernah menamatkan sekolah Militernya di Akademi Militer Nasional (AMN) dan lulus pada tahun 1958. Pada tahun 1972 Ramli ditugaskan sebagai Komando Strategi Militer TNI Angkatan Darat, dan pada tahun 1981 ia ditugaskan lagi sebagai Komandan (TNI Angkatan Darat sampai tahun 1984. Lebih lanjut baca "Mengenal Ramli Hasan Basri", *Palembang Post* tanggal 15 Februari 2005.

²¹⁹"Kawasan Jakabaring: Dari Rawa Menjadi Kota", *Kompas*, 27 Januari 2015.

²²⁰T. Wijaya, *Juaro...*, hlm. 22.



Gambar 8 Siti Hardiyanti Indra Rukmana atau akrab dipanggil Mba' Tutut mempunyai peran dalam pengembangan kawasan Jakabaring. Menurut beberapa orang informan, pada tahun 1997 Mba' Tutut membeli kawasan ini seharga Rp 15 Milyar, namun ketika reformasi 'meletus', tanah ini kembali diambil alih warga. **Sumber:** *nawaberita.com*.

Setidak-tidaknya sejak tahun 1990 pemerintah kota telah dilakukan pembebasan lahan di *Jakabaring*,²²¹ sekalipun nyaris belum ada pembangunan apa pun pada kurun ini.²²² Sampai tahun 1991, semua lahan di Jakabaring telah diambil-alih pemerintah.²²³ Sampai titik ini, Jakabaring mulai menampakkan

²²¹ "Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Palembang 2005-2025", *Laporan Akhir*, Kerjasama antara Pemerintah Kota Palembang dengan Badan Aplikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Sriwijaya (BALITEKS: UNSRI, 2006), hlm. 15.

²²² "Kawasan Jakabaring: Dari Rawa Menjadi Kota", *Kompas*, 27 Januari 2015

²²³ T. Wijaya dalam novelnya memberikan informasi yang cukup berharga mengenai proses pembebasan lahan sepanjang periode awal tahun 1990an tersebut, hanya saja (karena merupakan karya fiksi/novel) keterangan-keterangan yang diberikannya harus terus 'diuji' dengan cara diselaraskan dengan sumber-sumber lain. Wijaya, dalam novelnya itu mengatakan bahwa dalam proses awal reklamasi, "warga di Jakabaring dipaksa menyerahkan lahannya. Tak kecuali pemaksaan itu melalui teror oleh pegawai kelurahan, pegawai kecamatan dan bandit terhadap warga. Teror itu misalnya dengan cara mengancam akan membakar pondok warga atau dituduh sebagai pengikut komunis; ideologi yang dilarang dalam pemerintahan Soeharto. Biaya ganti rugi lahan yang diterima warga rata-rata Rp 700 per meter persegi... Warga pun melawan tetapi selalu kandas ... perlawanan terakhir dalam bentuk menuntut kenaikan ganti rugi, tetapi juga kandas". Lihat: T. Wijaya, khususnya Bagian 21-22. Ketika pada tahun 1998 Orde Baru runtuh, para korban penggusuran kembali ke tanah-tanah mereka, membangun

tanda-tanda akan menggeliat. Apalagi, Rosihan Arsyad, Gubernur Sumatera Selatan pada periode 1998-2003 berhasil meyakinkan pemerintah pusat di Jakarta untuk menggelar Pekan Olahraga Nasional XVI-2004.

Pada masa Arsyad berkuasa, di Jakabaring dimulai pembangunan sejumlah gelanggang olahraga. Syahrial Oesman, yang memimpin daerah itu pada tahun 2004-2009 menggantikan Arsyad, lalu melanjutkan membangun Jakabaring. Sejumlah fasilitas yang sempat dibangun Arsyad, di tanah Oesman semuanya dibanahi, bahkan Oesman juga membangun lebih banyak sarana yang baru. Hanya dalam waktu kurang dari lima tahun, dua pusat perbelanjaan yang dilengkapi kafe dan restoran, satu stasiun pengisian bahan bakar umum, dan deretan perumahan berdiri dalam radius satu kilometer saja.²²⁴

Pembangunan Jakabaring tidak lagi dapat dibendung ketika Alex Noerdin meyakinkan presiden Soesilo Bambang Yudhoyono untuk menggelar SEA Games XXVI tahun 2011 di Palembang. Sebagai konsekuensi dari dipilihnya Sumatera Selatan sebagai tuan rumah pembukaan dan penutupan, maka dengan cepat pula Jakabaring akan “disulap” menjadi pusat olahraga terbesar di Asia Tenggara. Wisma atlet yang besar dan megah dibangun dengan kapasitas 3000 orang. Sarana-sarana olahraga lainnya menyusul: lapangan tembak, lintasan atletik, aquatic, senam, lintasan ski air, sepatu roda. Jakabaring direncanakan bakal menjadi pusat pembinaan atlet se-Asia. Tidak hanya itu, kawasan seluas hampir 100 hektare tersebut bakal dijadikan sebagai pusat hiburan skala

pemukiman lagi. Ketika pada 2001, pemerintah daerah itu secara meyakinkan hendak mengembangkan Jakabaring, pembebasan lahan masih terus terjadi. Bahkan sampai tahun 2009, pemerintah daerah itu masih harus berkutat dengan soal tersebut. Ada beberapa pemberitaan terkait dengan ini, lihat: “Tertibkan Gubug Liar di Jakabaring!!!”, *Sumatera Ekspres* tanggal 12 Desember 2008; “Warga Jakabaring Protes Tanahnya Dihargai Rp 20.000”, *Trijaya FM* tanggal 28 Oktober 2009; dan “600 Warga Jakabaring Terancam Diusir”, *Trijaya FM* tanggal 18 November 2009. Secara lebih jauh tentang ini akan dielaborasi pada sub-bab berikutnya.

²²⁴Wan Meidiantra & Heru Purboyo Hidayat Putro, “Pengaruh Kapasitas Jalan Terhadap Penentuan Koefisien Lantai Bangunan Di Kawasan Jakabaring”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, BSAPPK*, Vol 4 No 1, hlm. 201-210

internasional. Akan dibangun mal, kebun binatang, lapangan golf.²²⁵

B. Sengkarut Persoalan Tanah di Jakabaring

Sebagaimana telah diuraikan sebelum ini, sejak tahun 1950-an hingga dekade 1970an, telah terdapat orang yang meninggalkan kawasan rawa Jakabaring.²²⁶ Mereka membangun tempat bermukim berupa gubuk-gubuk, pondok-pondok, hingga rumah yang lebih semi-permanen, di samping meneruka kawasan itu menjadi sawah lebak dan menanam padi atau tananam-tanaman muda seperti sayuran dan buah-buahan selama musim kemarau.

Pada periode ini, kawasan Jakabaring merupakan 'lahan bebas', dalam artian siapa pun boleh menempati dan mengolahnya, sekalipun statusnya secara legal-formal adalah tanah negara. Jika sejarah lebih direntang panjang, pada era Kesultanan, seluruh tanah di Palembang (termasuk kawasan Jakabaring) adalah tanah Sultan. Namun, setelah Kesultanan runtuh dan Sultan menyerahkan seluruh kekuasaannya kepada Belanda pada 18 Mei 1823,²²⁷ otomatis tanah di seluruh

²²⁵ "Jakabaring, Riwayatmu Dulu", *Koran Tempo* tanggal 22 Juni 2011

²²⁶ Data pasti jumlah penghuni selama periode ini tidak diketahui, selain keterangan yang terpisah-pisah yang menyebut penghuni kawasan tersebut hanya 'belasan' orang saja, atau tidak lebih dari 'beberapa orang', keterangan lain menyebut 'segelintir'. Namun, jika diperhatikan lebih seksama, keterangan-keterangan mengenai jumlah penghuni kawasan tersebut seringkali bersumber dari mulut elite-elite pemerintah yang dengan gencar mengusahakan kawasan itu untuk dikembangkan. Belum lagi, pejabat pemerintah lainnya dengan peran yang serupa dalam membangun Jakabaring, seperti Rosihan Arsyad, misalnya, menganggap kawasan itu pada periode sebelum dikembangkan hanyalah 'tempat jin buang anak'. Secara sepintas terlihat ada upaya untuk mengecilkan arti Jakabaring sebagai daerah yang tak begitu berarti sebelum pemerintah kemudian mengambil-alihnya untuk dikembangkan. Namun, kita memang harus berhati-hati untuk mengatakannya sebagai semacam upaya yang tampak bersifat politis—yang umum dilakukan penguasa untuk menjelaskan nilai penting pembangunan yang mereka lakukan dengan mengecilkan nilai suatu kawasan sebelum pembangunan itu dilakukan. Kita bisa menduga hal ini berpotensi untuk membuat orang menyabaiakan kenyataan bahwa nilai-arti kawasan ini pada masa lalu tidak seminimal yang disebutkan di atas. Namun, sampai sejauh ini, kita belum dapat mengonfrontirnya secara lebih jauh karena ketersediaan informasi yang terbatas tentang kondisi Jakabaring pada periode awal ini.

²²⁷ Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), hlm. 129. Sebelumnya tanggal 9 Oktober 1822



Palembang menjadi milik pemerintah Hindia-Belanda. Di bawah pemerintah kolonial Belanda, otoritas kekuasaan politik pada tingkat bawah berada di tangan para pesirah, wakil pemerintah kolonial yang pada tingkat pribumi yang membawahi marga (pemerintahan terendah di Palembang, setingkat *nagari* di Minangkabau). Pesirah memiliki otoritas untuk soal pertanahan di marganya masing-masing.

Tanah di sini 'tanah bebas', tanah merdeka. Palembang ini dulu kesultanan. Tanah di sini [Jakabaring] dulu tanah sultan. Namun setelah sultan tidak berkuasa lagi pada tahun 1818 [*sic!*], pada masa kolonial Belanda tanah-tanah tersebut menjadi tanah pemerintah Belanda.²²⁸

Ketika Indonesia merdeka, Jakabaring menjadi tanah milik negara republik. Kemudian, Undang-undang 75 tahun 1979 tentang pemerintah desa dikeluarkan pemerintah Indonesia. Undang-undang ini menyebabkan marga/pesirah bubar untuk kemudian digantikan kepala desa. Undang-undang ini juga memberi otoritas kepada desa untuk mengelola tanah tersebut. Orang-orang yang ingin bermukim atau mengolah tanah di Jakabaring cukup dengan mengurusnya ke kantor desa masing-masing untuk mendapatkan surat persetujuan kepala desa.

Jadi tanah Jakabaring itu [para periode ini] di bawah otoritas kepala desa. Kepala desa yang punya otoritas atas tanah itu. Siapa yang mau [tanah tersebut], urus ke kades. [Pasca UU desa tersebut adalah] 'masa bagi-bagi tanah'. Jika ingin tanah itu, mintak surat ke kades—*agieh pitih ka kades* [beri kepala desa uang]. Bagi-bagi tanah lewat kades ini sekitar tahun 1980an. Labiah-labiah di kabupaten, ketika marga/pesirah bubar digantikan desa, kades menjadi begitu berkuasa.

Dulu, ketika musim pembagian tanah, saya ada pula dapat jatah di situ [Jakabaring]. Masih ada tanah saya di situ, tapi kini

terjadi kontrak sementara dengan Belanda, dan 18 Agustus 1823 kontrak itu diserahkan pada bulan September 1823. Lebih lanjut lihat *Bundel no.3, no.11 B* tanggal 23 Januari 1823.

²²⁸Djohan Hanafiah, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), hlm. 129

tentu telah dibuat GOR [Gelanggang Olah Raga] oleh pemerintah. Ketika itu saya dapat 1 [satu] hektar. Tapi tidak saya urus. Saya dapat tanah karena saya tukang [dokter] gigi, sering berhubungan baik dengan orang-orang pemerintah...²²⁹



Gambar 9 Dokter Abraham Datuk Soda mengisahkan tentang status tanah yang berada di kawasan Jakabaring pada periode 1970an. **Sumber:** Dokumentasi Zusneli Zubir.

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa kemudahan memperoleh lahan di Jakabaring hingga tahun 1980an telah memungkinkan banyak orang mendiami kawasan ini. Namun, pada awal tahun 1990, pemerintah daerah Sumatera Selatan mulai mencanangkan program reklamasi kawasan Jakabaring. Program tersebut sering dihubungkan dengan Gubernur Sumatera Selatan saat itu, Ramli Hasan Basri, yang menyelenggarakan program tersebut bersama dengan Mbak Tutut (Siti Hardianti Rukmana). Tujuan dari reklamasi itu sendiri adalah memperluas kota Palembang. Pada rencana awal, di atas lahan reklamasi itu, akan dibangun perumahan, pasar, sarana

²²⁹ Abraham Datuk Soda, wawancara, tanggal 12 April 2014 di Palembang.



olahraga, pertokoan dan perkantoran. Konsekuensi logis dari 'proyek' reklamasi ini tentu saja adalah pembebasan lahan.

Wijaya memberikan informasi yang cukup berharga mengenai proses pembebasan lahan sepanjang periode awal tahun 1990an tersebut. Wijaya menuliskan bahwa dalam proses awal reklamasi, "warga di Jakabaring dipaksa menyerahkan lahannya. Tak kecuali pemaksaan itu melalui teror oleh pegawai kelurahan, pegawai kecamatan dan bandit terhadap warga. Teror itu misalnya dengan cara mengancam akan membakar pondok warga atau dituduh sebagai pengikut komunis dan ideologi yang dilarang dalam pemerintahan Soeharto. Biaya ganti rugi lahan yang diterima warga rata-rata Rp 700 per meter persegi... Warga pun melawan tetapi selalu kandas ... perlawanan terakhir dalam bentuk menuntut kenaikan ganti rugi, tetapi juga kandas".²³⁰

Ketika pada tahun 1998 Orde Baru runtuh, para korban pengusuran kembali ke tanah-tanah mereka dan membangun permukiman lagi. Mereka yang pernah tersingkir membangun kebun dan sawah kembali di bekas tanah mereka yang dulu diambil alih pemerintah. Wijaya menulis "Seusai Soeharto jatuh, pengujung tahun 1998, warga yang digusur kembali ke Jakabaring. Sekitar 43 hektare tanah dijadikan warga kebun dan sawah."²³¹

Namun, ketika pada tahun 2001 pemerintah daerah itu secara meyakinkan kembali hendak mengembangkan Jakabaring, pembebasan lahan pun terjadi lagi. Hal ini terkait dengan terpilihnya Palembang sebagai tempat penyelenggaraan PON XVI. Pada 12 Juni 2001, pemerintah Palembang kembali melakukan pembebasan lahan di Jakabaring. Sehingga bila warga yang membangun pondok melakukan perlawanan untuk membuka kebun dan sawah di Jakabaring, menurut Wijaya akan dicap sebagai pencuri.²³²

²³⁰ T. Wijaya, *Juaro...*, hlm. 21.

²³¹ T. Wijaya, *Juaro...*, hlm. 22.

²³² T. Wijaya, *Juaro...*, hlm. 22.



Gambar 10 Suasana pinggiran Jakabaring yang identik dengan kawasan *slum area*, yang dipenuhi oleh rumah gubug. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

Korban penggusuran sebagian ikut transmigrasi, sisanya mencari kontrakan rumah di Palembang, dan bekerja apa saja, yang jelas tidak lagi bertani di kawasan Jakabaring. Sedikit di antaranya bertahan di Jakabaring, membangun pondok di balik dinding bangunan-bangunan pemerintah atau di pinggir-pinggir kompleks perumahan kelas menengah, sehingga tidak jarang dicap sebagai 'bangunan liar'. Bangunan-bangunan liar ini pada akhirnya menjadi janggal juga di tengah geliat pembangunan Jakabaring yang pesat pada periode ini. "Tertibkan Gubug Liar di Jakabaring!!!", demikian kepala sebuah surat pembaca di surat kabar *Sumatera Ekspres* tanggal 12 Desember 2008 terkait dengan hal tersebut. Konsentrasi gubuk-gubuk liar itu di antaranya berada di penampungan sampah Perum TOP Jakabaring. Dalam rubrik 'Surat Terbuka' pada sebuah surat kabar lokal itu, seorang warga meminta pada Camat Seberang Ulu I untuk menertibkan keberadaan gubuk-gubuk liar itu. Dalam kesempatan itu pula, si penulis surat meminta kepada pemerintah



mencarikan solusi untuk penampungan kaum suburbantersebut.²³³



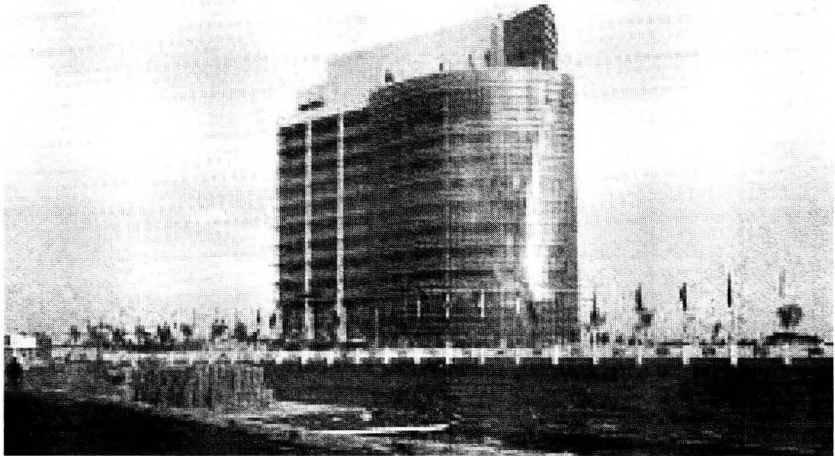
Gambar 11 Tanah milik pemerintah yang terletak di pinggir sungai di kawasan Jakabaring ini ditempati oleh pendatang yang berasal dari Komering dan disebaliknya dihuni oleh pendatang asal Jawa.**Sumber:** Dokumentasi Zusneli Zubir.

Upaya pembebasan lahan masih harus dilakukan pemerintah daerah itu pada tahun 2009. Ketika itu, pemerintah yang sedang membutuhkan lahan 78 Ha untuk dijadikan lapangan golf, pusat bisnis, rekreasi dan perkantoran harus menggusur 14 bangunan yang sudah berdiri dengan 309 persir di kawasan itu.²³⁴ Setidak-tidaknya, catat sumber yang sama, ada 130 Kepala Keluarga (KK) yang bermukim di Jakabaring yang terkena proyek pengembangan kota Seberang Ulu itu. Tidak sebulan berselang, sumber yang sama juga melaporkan, ada 600 warga Jakabaring yang terancam diusir dari Jakabaring oleh pemerintah daerah

²³³“Tertibkan Gubug Liar di Jakabaring!!!”, *Sumatera Ekspres* tanggal 12 Desember 2008.

²³⁴ “Warga Jakabaring Protes Tanahnya Dihargai Rp 20.000”, *Trijaya FM*, 28 Oktober 2009

Sumatra Selatan. Mereka terusir karena telah menempati tanah aset pemerintah yang ada di Jakabaring, sementara pada saat itu pemerintah sedang menggenjot pembangunan kawasan itu untuk persiapan Sea Games tahun 2011.²³⁵



Gambar 12 Bangunan Bank SumselBabel yang berdiri megah di daerah Jakabaring. Menurut Nengsih (49 tahun) pada awal pembangunan tersebut, banyak tanah timbunan yang diperuntukan untuk bangunan bank itu, karena masih berbentuk rawa-rawa. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

Pada tahun tersebut, pemerintah daerah sesungguhnya telah memiliki lahan Jakabaring seluas 1.099,51 hektar yang merupakan hasil pembebasan di era Orde Baru. Masih ada sekitar 225,4918 hektar lagi yang belum dibebaskan. Namun, dari tanah seluas 1.099,51 hektar yang telah dibebaskan itu, hanya sekitar 794,51 hektar yang masih dalam penguasaan pemerintah daerah karena 120 hektar telah dibangun oleh PT.OPI dan 185 hektar dibangun oleh PT.TOP untuk perumahan. Tanah pemerintah daerah yang cuma sekitar 794,51 hektar pada tahun tersebut, 128,0089 hektar di antaranya telah dimanfaatkan untuk membangun fasilitas olahraga dan bangunan milik pemerintah.

²³⁵ "600 Warga Jakabaring Terancam Diusir", *Trijaya FM*, 18 November 2009



Sedangkan aset pemerintah daerah yang tersisa dan belum dimanfaatkan tinggal sekitar 666,5011 hektar. Dari tanah sisa yang belum digunakan ini ada sekitar 521,5 hektar telah dikuasai oleh masyarakat. Pemerintah daerah itu terus berupa melakukan pengosongan lahan yang diduduki masyarakat tersebut. Pada November 2009, ada sekitar 600 orang yang terancam digusur dari tanah yang mereka tempati.²³⁶

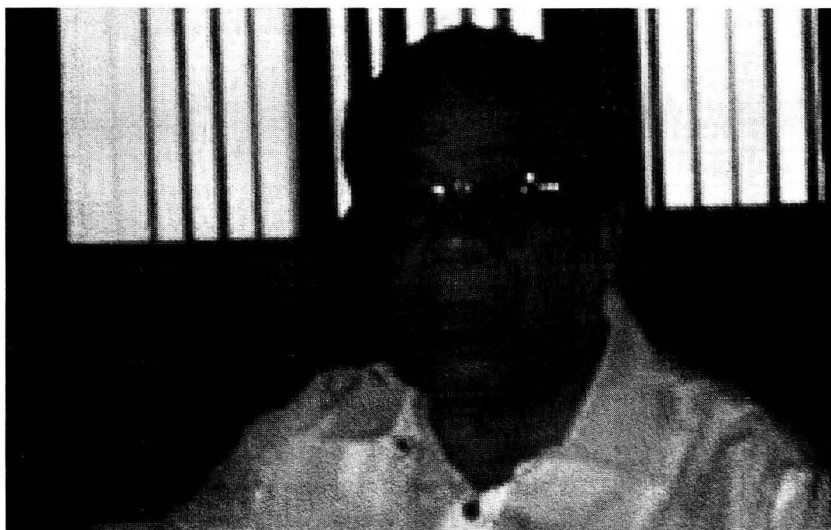
Pemerintah daerah itu, pada tahun tersebut, juga sedang berupaya membangun rumah murah yang berjumlah 2000 unit, di samping membangun Bank Sumsel dan beberapa instansi lainnya. Namun, upaya pengosongan itu mendapat perlawanan dari masyarakat yang sudah bertahun-tahun bermukim di kawasan Jakabaring yang tentu saja tidak akan begitu saja rela angkat kaki. Bahkan tidak sedikit warga yang mengajukan protes dan mengaku jika mereka belum dibayar oleh pemerintah pada masa pembebasan sebelumnya. Di samping itu, warga juga protes karena tanahnya dihargai murah.²³⁷ Padahal, setahun sebelum itu, pada bulan November 2008, sebanyak 60 orang anggota DPRD Sumatera Selatan yang akan mengakhiri masa jabatannya justru mendapat pembagian jatah tanah di Jakabaring secara cuma-cuma.²³⁸ Menurut Wakil DPRD Sumatera Selatan ketika itu, Elianuddin, setiap anggota dewan yang memasuki masa pensiun akan mendapat satu bidang tanah seluas 300 meter² atau setipe dengan luas 15x20 meter². Tanah yang diperuntukan untuk anggota dewan itu berada di seberang Stadion Gelora Sriwijaya.²³⁹

²³⁶ "600 Warga Jakabaring Terancam Diusir", *Trijaya FM*, 18 November 2009.

²³⁷ "Warga Jakabaring Protes Tanahnya Dihargai Rp 20.000", *Trijaya FM*, 28 Oktober 2009.

²³⁸ "60 Anggota Dewan Bagi Tanah di Jakabaring Hadiah Akhir Masa Jabatan", *Palembang Ekspres* tanggal 21 November 2008.

²³⁹ Proses pembagian tanah untuk anggota dewan itu, bila dilihat dari sejarahnya, sudah terjadi sejak masa Gubernur Rosihan Arsyad (1998-2003). Pembagian tanah di Jakabaring itu tidak saja diperuntukkan untuk anggota dewan, namun juga untuk elite-elite pemerintahan Propinsi Sumatera Selatan. Sedangkan status kepemilikan atas tanah itu belum ada, sehingga seluruh anggota dewan pada masa jabatan 1999-2004 harus mengurus kepemilikan tanah mereka masing-masing.



Gambar 13 Mantan Ketua DPRD Sumatera Selatan Zamzami Akhmad menganggap adalah wajar bila anggota DPRD Sumatera Selatan yang memasuki masa akhir jabatannya memperoleh tanah dan bangunan di wisma atlet Jakabaring. *Sumber: bulletinmetropolis.com.*

Rencana bagi-bagi tanah itu, juga ditanggapi oleh Ketua DPRD Sumatera Selatan ketika itu, Zamzami Akhmad, yang menganggap wajar, apabila wakil rakyat memperoleh tanah di wilayah strategis itu. Lebih lanjut Zamzami menegaskan, “Wajar saja kita dapat tanda mata, mengingat pengabdian yang kita berikan kepada masyarakat selama beberapa periode terakhir.”

Tanah-tanah penduduk awal yang menempati Jakabaring telah terpinggirkan, termarginalkan oleh pembangunan kompleks pemukiman/ perumahan; semua telah dikelola oleh para developer. Permukiman awal yang mayoritas dihuni kelas menengah bawah sekarang telah dihuni kelas menengah ke atas. “Mereka telah menjual tanah mereka dengan senang hati karena harganya yang mahal; di sisi lain ada juga yang tertipu para calo;

banyak sertifikat ganda yang menimbulkan kisruh di antara pemilik tanah,” kata Ali Hanafiah.²⁴⁰



Gambar 14 Wawancara penulis dengan Ali Hanafiah di Museum Sultan Mahmud Badaruddin. *Sumber: bulletinmetropolis.com.*

Pemukim awal yang dihuni orang-orang ‘tersubordinat’ kini digantikan oleh pemukim-pemukim baru dari kalangan kelas menengah atas yang menempati komplek-komplek perumahan. Mereka kebanyakan adalah para pekerja di perusahaan-perusahaan minyak di Plaju maupun para pegawai kantor pemerintah kota dan provinsi yang memilih kawasan Jakabaring karena lokasinya yang dekat dengan tempat mereka bekerja dan representatif sebagai kota yang sedang dalam masa pengembangan. Mereka berasal dari berbagai daerah dan berbagai etnis/ suku. Sekalipun tidak dapat disebutkan di sini secara persis komposisi etnis penduduk Jakabaring dewasa ini, yang jelas dengan pengembangan yang dilakukan pemerintah secara luas atas Jakabaring, kota baru ini telah menjadi semakin kosmopolit, penduduknya terdiri dari lebih banyak etnis tidak lagi hanya empat etnis (Jawa, Kabale, Batak, dan Komering) yang darinya nama kawasan itu sendiri disebut.

²⁴⁰ Ali Hanafiah, *wawancara*, tanggal 14 April 2014 di Museum Sultan Badaruddin Palembang.

Dewasa ini Jakabaring telah menjadi kota metropolis baru. Persoalan pembebasan lahan tidak lagi mengemuka senyaring sebelumnya. Persoalan ini dianggap telah lama terselesaikan oleh pemerintah daerah. Persoalan menyangkut tanah di Jakabaring kini justru adalah harga jual tanah yang terus melangit dari waktu ke waktu seiring nilai strategis kawasan ini-permeternya bahkan lebih dari Rp 1 juta. Sekalipun harganya mahal, investor banyak yang mengincar lahan di daerah Jakabaring

"Tapi tidak ada lagi lahannya di Jakabaring, dan memang daerah tersebut sangat diincar pengusaha, terkhusus bidang perhotelan," kata Mukti Sulaiman, Sekretaris Daerah Sumatera Selatan.²⁴¹

Kenaikan harga tanah di Jakabaring meluas hingga ke daerah Plaju ujung yang berdekatan. Di daerah Tegal Binangun Kecamatan Plaju Ujung, misalnya, pemilik tanah menjual tanahnya hingga sekitar Rp 1 juta per meter. Padahal kawasan itu masih banyak rawa-rawa. "Di Tegal Binangun saja ada Rp 1 juta per meter lahan, makin banyak permintaan, penjualan meningkat," kata Mukti Sulaiman lagi. Untuk tahun 2014, Sumsel telah menjadi provinsi tertinggi ketiga dengan nilai jual tanah yang sangat tinggi, ini diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat pesat. Sumsel hanya kalah dari Jakarta dan Provinsi Bali saja.²⁴²

C. Asimilasi Suku di Jakabaring

1. Komposisi Suku Awal: Jawa, Kabale, Batak, dan Komering

Masyarakat Sumatera Selatan terdiri dari berbagai suku seperti Komering, Musi, Rawas, Sekayu, dan Basemah, dan masyarakat diaspora dari luar daerah seperti Jawa, Batak, Sunda,

²⁴¹"Rawa di Jakabaring Lebih Mahal dari Emas", 29 Mei 2014, www.rmolsumsel.com

²⁴²"Rawa di Jakabaring Lebih Mahal dari Emas" dalam www.rmolsumsel.com 29 Mei



Minangkabau, Bugis, dan Bali.²⁴³ Begitupun di kota Palembang, yang merupakan ibukota provinsi itu, dalam realitas sejarah telah menampilkan dirinya tempat berpusar orang-orang dari beragam suku beragam bangsa yang saling terintegrasi secara kultural. Seperti telah juga disebut di muka, bahwa di Palembang terdapat perkampungan orang Cina, Arab, India, dan Eropa, di samping kelompok masyarakat non-Sumsel yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara, maupun suku-suku yang berasal dari Sumsel sendiri. Namun, bagaimana komposisi etnis tersebut terbangun di Jakabaring? Apakah pola integrasi yang sama juga akan ditemukan?

Jakabaring, sebagaimana telah dijelaskan juga di muka, tercipta dari integrasi etnis Jawa, Kayu Agung, Batak, dan Komering. Namun, nyaris tidak ada konsentrasi pemukiman berdasarkan etnis yang dapat kita perlihatkan kepada sidang pembaca. Orang-orang dari berbagai kelompok etnis itu bercampur-baur dalam satu pemukiman. Kebanyakan Komering dan Jawa, Batak hanya beberapa KK.

a. Jawa

Banyak penduduk Palembang berasal dari Jawa, tulis Marsden, pada akhir abad ke-18.²⁴⁴ Hal ini, masih menurut Marsden, terkait akibat kekuasaan Majapahit pada zaman dahulu. Sebagaimana telah kita singgung juga di muka, setelah kekuasaan Sriwijaya melemah, Palembang dikuasai oleh Majapahit selama hampir dua abad lamanya sejak abad ke-13. Cikal-bakal kesultanan Palembang dianggap berasal dari keturunan raja Majapahit, Ari Damar (Aria Dillah) yang berkuasa di Palembang setelah Sriwijaya melemah. Gelombang kedatangan orang Jawa ke Palembang itu terus berlanjut pada abad ke-16 dan ke-17, di mana Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram masih menjadikan Palembang sebagai daerah pertuanannya hingga 1659. Hal ini lebih diperkuat lagi karena Kesultanan Palembang

²⁴³ Ahmad Rapanie, "Surat Ulu, the Ancient Writing Tradition of South Sumatra", *Prosiding, International Workshop on Endangered Scripts of Island Southeast Asia*, February 27, 28 and Maret 2014.

²⁴⁴ William Marsden, *Sejarah Sumatra*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 330.

sendiri selanjutnya diakui sebagai perpaduan antara Melayu dan Jawa.²⁴⁵

Lebih lanjut, gelombang besar-besaran orang Jawa ke Palembang lebih giat lagi terjadi dalam periode kolonial Belanda. Dibukanya tambang timah di Bangka telah mengedot banyak tenaga kuli dari Jawa. Tetapi gelombang itu lebih membesar lagi ketika pemerintah kolonial Belanda membuka pertambangan batubara di Muara Enim dan minyak bumi di Plaju, serta didukung *booming* kopi di kawasan Uluhan pada akhir abad ke-19. Tercatat, pada periode ini ada 30.000 orang Jawa telah datang ke Palembang.²⁴⁶ Oleh karena itu, terlihat kini, beberapa kawasan pengembangan industri biasanya terdapat banyak orang Jawa. Kawasan industri seperti Pertamina, Pabrik Pupuk atau PJKK banyak ditemui komunitas Jawa dan Sunda.²⁴⁷

Di samping itu, kedatangan orang Jawa dan Sunda ke Palembang juga banyak terkait dengan program transmigrasi. Sumatera Selatan adalah kawasan penting transmigrasi. Transmigran Jawa pertama terjadi pada awal abad ke-20, dan angkanya menanjak naik terutama pada periode 1930an. Setelah Indonesia merdeka, orang Jawa masih terus datang sebagai transmigran secara bergelombang.

Belitang Ogan Komering Ulu, misalnya, adalah kawasan utama transmigran Jawa. Para transmigran tersebut tiba di daerah Belitang melalui program kolonisasi massal yang dilakukan pemerintah Belanda pada tahun 1930-an. Di sini, interaksi kultur terjadi antara praksis kebudayaan Jawa dan kebudayaan masyarakat setempat. Budaya Belitang bahkan merupakan salah satu basis pelestarian budaya Jawa di Sumatera yang masih kuat hingga sekarang. Bahkan secara garis besar, budaya di Belitang lebih di dominan oleh budaya orang-orang

²⁴⁵ Mohamed Anwar Omar Din, "Asal-usul orang Melayu: menulis semula sejarahnya (The Malay origin: rewrite its history)", *Jurnal Melayu* (7) 2011, hlm. 1 - 82

²⁴⁶ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003).

²⁴⁷ M. Ridhah Taqwa, "Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang", *Hasil Penelitian*, Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000).



pendatang (transmigrasi). Setelah Indonesia merdeka, orang Jawa masih terus datang sebagai transmigran secara bergelombang bahkan dewasa ini.

Para transmigran, setelah berkembang di lokasi transmigrasi, cenderung memilih hidup di kota. Hal ini terutama bagi keluarga yang anak-cucunya telah di sekolahkan di kota. Selain itu juga banyak transmigrasi yang sebelumnya gagal menggarap lahannya, kemudian mengadu nasib ke kota, bekerja sebagai buruh atau pedagang kaki lima di kota Palembang. Mereka inilah di antaranya yang pada konteks waktu tertentu 'menyingkir' dengan bermukim di Jakabaring pada dekade tahun 1970an sampai tahun 1990an, ketika kawasan tersebut masih menyediakan pemukiman yang 'murah'.

Di Jakabaring, jumlah orang Jawa (bersama orang dari Komering) adalah yang paling besar di antara suku-bangsa lain yang tinggal di kawasan itu.²⁴⁸ Hanya saja, data kuantitatif secara pasti tidak tersedia, baik pada periode awal permukiman di Jakabaring maupun pada periode yang lebih kemudian. Mereka berasal dari berbagai daerah baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Dari Jawa Tengah umumnya berasal dari Solo, Tegal, Semarang, dan sebagainya, sementara dari Jawa Timur berasal dari Surabaya, Malang, Madiun dan sebagainya.

Pembentukan komunitas Jawa di Jakabaring dapat dilihat dari beberapa faktor, baik geografis pekerjaan, murahness tanah di Jakabaring, penempatan tanah untuk lahan pertanian yang mula-mula gratis dari lahan pemilik tanah kemudian diikuti dengan pembelian, dan program transmigrasi serta kuli kontrak untuk perkebunan di Ulu Palembang. Suku Jawa yang tinggal di Jakabaring menempatkan daerah ini melewati beberapa tahap generasi, berlangsung secara bertahap dan kontinyu sepanjang tahun 1960-an sampai sekarang. Menurut penelitian Ridho

²⁴⁸RM Husin, wawancara, tanggal 14 April 2015 di Kantor Dinas Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.

Taqwa²⁴⁹ ada beberapa lokasi yang komunitas Jawa yang agak banyak seperti di Plaju, terutama daerah Jakabaring dan sekitarnya serta daerah Sekip.



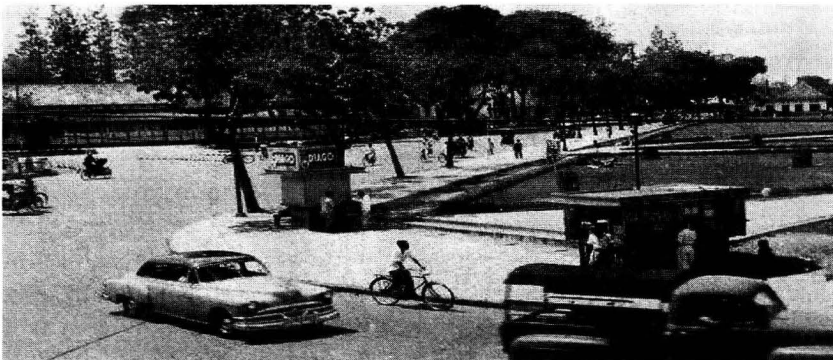
Gambar 15 Usaha pertanian yang dilakukan oleh migran Jawa di Jakabaring, Palembang. Mula-mula mereka sebagai penggarap lahan sewa atau gratis dari pemilik lahan sah dan kemudian berganti hak milik setelah dibeli. **Sumber:** *www.Kompas.com*

Sekalipun berasal dari Jawa mereka tidak merasa ada perbedaan perlakuan, dan membuat warga dari Etnis Jawa tersebut merasa nyaman tinggal di Jakabaring. Demikian juga warga yang berasal dari Jawa Timur, terutama Madura, sekalipun kedatangan mereka ke Jakabaring lebih belakangan dari warga Jawa Tengah, mereka merasa aman-aman saja dan diterima dengan baik. Karakteristik orang Jawa Timur yang dikenal agak keras, sedikit-demi sedikit terkikis karena harus menyesuaikan diri dengan sifat penduduk asli. Sesungguhnya, orang Banten adalah sukubangsa yang kurang suka merantau dan memilih hidup berdekatan dengan keluarga di kampung halamannya, di tanah Banten. Namun anggapan seperti itu, menipis dengan dijumpainya komunitas Banten di Jakabaring, terutama mereka

²⁴⁹ Ridho Taqwa. 2000. "Segregasi Ekologis dan Keserasian Sosial antar berbagai Kelompok Etnis di Kota Palembang". *Penelitian Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar, Dirjen Dikti Depdiknas*.

yang tinggal di Gang Banten. Jika orang Jawa yang berdatangan ke Palembang dan Jakabaring umumnya untuk berdagang, orang Banten ini biasanya disebabkan alasan lain seperti karena alih pekerjaan, ikut keluarga atau karena menikah. Komunitas Banten di Jakabaring ini umumnya bergerak dalam bidang syiar agama.

Orang Jawadi daerah Jakabaring ini, mayoritas berasal dari wilayah seperti Semarang, Solo, Bantul, Surabaya, Malang dan daerah lain di wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jarak tempuh yang relatif dekat dan berbagai kepentingan yang mengharuskan mereka berada di Jakabaring Palembang, pilihan utama umumnya jatuh kepada kawasan-kawasan yang jarang penduduknya, misalnya Jakabaring untuk membuat persawahan dan pemukiman homogen. Sekalipun sama-sama berasal dari Jawa Tengah atau Jawa Timur dengan bahasa yang sama, namun logat bahasa dapat menjadi pembeda terutama dengan mereka yang berasal dari Jawa Timur. Demikian juga tradisi, ada diantaranya yang harus diadaptasikan dengan tradisi dan kebiasaan setempat. Pada umumnya, mereka mempunyai profesi selain pegawai negeri, swasta, di sektor jasa. Orang Jawa pada umumnya datang ke Jakabaring karena kehidupan mereka sebagai pegawai negeri, terutama guru dan pegawai swasta, terutama pegawai Pertamina di daerah Plaju dan Sungai Gerong.



Gambar 16. Pedagang informal penjual rokok dan jamu di Palembang tahun 1960an yang banyak dilakukan oleh orang Jawa. **Sumber:** www.kaskus.co.id

Menurut Tokoh Masyarakat Jawa, Lek Sawidi²⁵⁰, gelombang terbesar dari kedatangan orang-orang Jawa awalnya mereka hidup secara berkelompok dalam satu kawasan di Jakabaring, tahun 1960-an. Orang-orang Jawa Tengah dan Jawa Timur datang untuk menjadi jasa buruh pada perekonomian Kota Palembang terutama jasa buruh angkutan buah di Pasar 16 Palembang. Selain buruh, ada juga di antara mereka yang bekerja sebagai pedagang dan berniaga di sekitar Pasar 16 Ilir, umumnya berdagang makanan jadi, membuka warung atau berdagang bakso, soto, dan sate. Selain pedagang, komunitas Jawa di daerah Jakabaring pada tahun 1960-an dan 1970-an ini bekerja membuka usaha tukang kredit, terutama orang Sunda. Selain itu, orang Banten banyak menjadi guru mengaji dan bahkan mendirikan Masjid dan pesantren di Jakabaring.

Untuk bahasa yang digunakan umumnya komunitas Jawa di Jakabaring Palembang ini, menurut Harjono²⁵¹ umumnya menggunakan Bahasa Jawa khususnya logat Yogya Solo, sebagai salah satu logat dari delapan logat Bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai tingkat-tingkat bahasa yang cukup rumit, dari yang paling dasar adalah *Ngoko*, *Madya*, *Krama* dan bahasa lain yang terbentuk dari ketiga gaya itu. Selain itu dikenal juga gaya *krama dusun* yang digunakan oleh orang-orang di perdesaan. Sedangkan *Bahasa Bagongan* hanya digunakan di kalangan keraton. Namun dalam pergaulan sehari-hari menurut Pak Suwarno Widodo²⁵², umumnya bahasa yang dipergunakan komunitas Jawa di daerah Jakabaring ini adalah bahasa lokal, bahasa Palembang berdialek Jawa.

Mata pencaharian hidup sebagian besar komunitas Jawa di daerah Jakabaring Palembang ini adalah buruh dan pedagang. Selain menjadi buruh dan pedagang, diantaranya ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, dan guru. Komunitas Jawa di Jakabaring sebagian besar, menurut Suwarno Widodo memeluk Agama Islam, kemudian ada juga pemeluk

²⁵⁰ Lek Sawidi, wawancara tanggal 13 Juni 2015 di Palembang

²⁵¹ Harjono, wawancara tanggal 13 Juni 2015 di Palembang

²⁵² Suwarno Widodo, wawancara tanggal 13 Juni 2015 di Palembang.



agama Katolik, Protestan, dan Hindu walaupun jumlahnya tidak seberapa.

b. Kayuagung (Kabale)

Orang-orang Kayuagung²⁵³ tergabung dalam suatu wilayah yang disebut *morge siwe* (marga sembilan) yaitu sembilan kelompok masyarakat setingkat desa. Sembilan marga tersebut adalah apa yang sekarang dikenal sebagai kelurahan Kayuagung (asli), Perigi, Kutaraya, Kedaton, Sukadana, Paku, Mangunjaya, Sidakersa, dan Jua-jua. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah bagian dari kecamatan Kayuagung. Kecamatan ini sendiri adalah ibukota kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI); menjadi pusat perekonomian, pusat pendidikan, dan pemerintahan di kabupaten ini.

Menurut Summer Institute of Linguistics (SIL), bahasa Kayuagung masuk ke dalam klasifikasi bahasa-bahasa Austronesia, Malayo-Polynesian, Lampungic, Abung.²⁵⁴ Bahasa Kayuagung berkembang di kelurahan-kelurahan yang disebutkan di atas, tempat di mana marga Kayuagung banyak bermukim. Selain di wilayah kecamatan Kayuagung itu, orang-orang pengucap bahasa Kayuagung juga ada di wilayah Lempuing dan Mesuji (masih di Kabupaten OKI). Hal ini disinyalir wilayah Lempuing dan Mesuji merupakan jalur kedatangan orang-orang Kayuagung dari Lampung pada periode migrasi masyarakat ini jauh di masa lalu.²⁵⁵

²⁵³ Nama Kayu Agung secara umum berasal dari sebuah sejarah, dimana pada zaman dahulunya, daerah kota Kayu Agung terdapat pohon-pohon yang berukuran besar, bahkan ada yang sampai berdiameter 4 meter, sehingga ketika pendirian tempat, lokasi di mana akan berdirinya pemukiman ini diberi nama Kayu Agung yang berasal dari kata pohon itu berarti "Kayu", sedangkan besar itu "Agung". Lihat juga Monografi. 1969. Marga Kayuagung. Palembang: Penerbit Cipta Karya

²⁵⁴ Budi Agung Sudarmanto, "Pemakaian Bahasa di Kayuagung", Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu dan Prakongres Nasional Duta Bahasa, Gedung Merdeka, Bandung, 19-20 Februari 2010

²⁵⁵ Dewasa ini bahasa Kayuagung masih dipakai di wilayah atau kelurahan di kecamatan-kota Kayuagung, atau di beberapa desa di Lempuing dan Mesuji. Akan tetapi

Suku Kayuagung berasal dari Abung Bunga Mayang, suatu suku yang terdapat di Lampung yang bernama Siwomego dalam wilayah Wai Kunang. Suku ini, menurut Berlian, mula-mula menempati daerah di sekitar Sungai Hitam Lempuing dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam. Sedangkan keturunan yang berasal dari Skala Berak mula-mula bertempat tinggal di Batuhampar Kijang poyang yang bernama Raja Jungut.²⁵⁶

Pada mulanya, orang Abung tinggal di Wai Kuang dengan maksud untuk mencari tempat bermukim di Komerling, namun suatu peperangan menyebabkan mereka terdesak, yang memaksa mereka mengundurkan diri memasuki sungai Macak, dan keluar ke sungai Lempuing. Di daerah yang disebutkan terakhir inilah orang Abung menetap. Namun karena alasan-alasan yang tidak diketahui para pencatat sejarah, mereka kemudian melakukan migrasi ke tempat yang pada masa Kesultanan Palembang dikenal sebagai wilayah *morge siwe* atau sembilan marga sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Pada periode ini, Kesultanan menyatukan dusun-dusun di Kayuagung dan diberi nama Marga Kayuagung yang meliputi daerah-daerah yang sekarang berada di luar kecamatan Kayuagung. Pemimpin marga adalah seorang pesirah.²⁵⁷

Dewasa ini, suku Kayuagung menyebar terutama di dalam lingkungan kecamatan Kayuagung dengan jumlah populasi lebih dari 30.000 jiwa. Mata pencaharian utama masyarakatnya adalah petani, pedagang, dan pengrajin.²⁵⁸ Untuk yang disebutkan terakhir, dalam catatan lain, daerah Kayuagung memang telah sejak lama terkenal sebagai pusat industri rumahan (*huis industrie*), di mana orang-orangnya, baik yang laki-laki maupun perempuan, adalah pengrajin pandai besi yang telaten. Mereka, menurut laporan Kementerian Penerangan pada 1953, mampu membuat alat-alat dapur seperti pisau dapur, “parang-parang

penggunaannya mulai terbatas pada komunitas asli Kayuagung saja, lihat: Budi Agung Sudarmanto, “Pemakaian Bahasa di Kayuagung”..., hlm. 2

²⁵⁶ Saudi Berlian, *Mengenal Seni Budaya Ogan Komerling Ilir*. (Palembang: Pemkab OKI, 2003), hlm. 28

²⁵⁷ Saudi Berlian, *Mengenal Seni Budaya Ogan Komerling Ilir...* hlm. 28

²⁵⁸ Saudi Berlian, *Mengenal Seni Budaya Ogan Komerling Ilir...* hlm. 29



penebas, sampai kesendok dan tjentong nasi dari bahan aluminium dan besi”.²⁵⁹

Di samping itu, orang-orang Kayuagung juga terkenal sebagai pengrajin keramik dari tanah dan hasilnya cukup memuaskan.²⁶⁰ Di samping itu, orang-orang Kayuagung juga sejak lama telah terkenal sebagai ahli-ahli perkayuan dan industri perahu dan sampan-sampan. Dan sumber yang sama juga mencatat bahwa orang-orang Kayuagung banyak yang menjadi tukang yang ahli. Dapat diduga bahwa dengan keahlian yang mereka miliki, tidak mengherankan jika seandainya mereka tertarik untuk datang ke pusat-pusat dunia urban seperti kota Palembang yang tampak lebih memberi mereka harapan untuk mendapat pekerjaan yang menguntungkan.

Salah seorang pendatang asal Kayuagung ke Jakabaring, yakni Rudi menegaskan pada tahun 1970an mereka sudah mendiami daerah tersebut. Rudi menegaskan, bahwa pada tahun tersebut daerah Jakabaring masih berupa rawa-rawa yang apabila musim penghujan datang, rumah-rumah warga sering dilanda banjir. Sehingga rumah-rumah yang didirikan di kawasan tersebut lebih dominan dengan arsitektur rumah panggung. Ketika memasuki periode 1990an, dimana pemerintah Sumatera Selatan giat mengembangkan kawasan Jakabaring, beberapa tanah milik pemerintah yang terletak di pinggiran Jakabaring mulai dihuni oleh pendatang dari Kayuagung, Komering, dan Jawa.²⁶¹

²⁵⁹Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Provinsi Sumatra Selatan*, (Palembang: Kementerian Penerangan, 1953), hlm. 416.

²⁶⁰Kementerian Penerangan Republik Indonesia, *Provinsi Sumatra Selatan*, hlm.413-416

²⁶¹Rudi, wawancara, tanggal 11 April 2015 di Pinggiran Jakabaring.



Gambar 17 Rudi (kiri) merupakan warga asal Kayu Agung dan Andi (kanan) merupakan warga asal Komering. *Sumber: Dokumentasi Zusneli Zubir.*

Orang Kayuagung adalah suku yang membentuk komunitas tersendiri yang bercampur baur dengan suku lainnya di daerah Jakabaring, Seberang Ulu, Palembang. Mereka datang ke Palembang terutama karena secara geografis penduduk dan daerahnya berdekatan langsung dengan wilayah ini, mereka datang dari Kabupaten Ogan Komering Ilir yang langsung berbatasan dengan Kota Palembang. Jadi, banyaknya orang Kayu Agung di kawasan tersebut, tidaklah mengherankan mengingat jarak tempuh dari tempat asalnya ke Kota Palembang sangat dekat dan mudah dicapai.

Sebenarnya, menurut Gelek Tik Molek²⁶², yang dimaksud komunitas Kayu Agung di daerah Jakabaring tidak semata-mata orang Kayu Agung saja, penyebutan Kayu Agung ini hanya ditujukan karena Kayu Agung adalah ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir. Komunitas Kayu Agung di daerah Jakabaring Palembang ini, umumnya berasal dari daerah Kecamatan Pedamaran, Kecamatan Inderalaya, Kecamatan Tanjung Batu, Kecamatan Tulung Selapan, Kecamatan Sirah Pulau Padang,

²⁶²Gelek Tik Molek, wawancara tanggal 13 Juni 2015 di Palembang.



Kecamatan Jejawi atau orang-orang yang berasal dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir lainnya. Untuk memudahkan penyebutan umumnya mereka dikenal sebagai orang Kayu Agung di daerah Jakabaring ini.

Generasi pertama yang berdiam di daerah Jakabaring merupakan orang-orang yang mula-mula sudah lama bermigrasi ke Palembang. Sebagian besar mereka masih ada hubungan keluarga dengan tuan tanah Cakuk Hasan Basri yang merupakan kakek dari Muhammad Teguh bin Gilik. Menurut Cerita Endi Madesih²⁶³, ia pertama kali merantau ke Palembang pada tahun 1954 menyusul kakaknya Barap Sobrani yang sudah berdiam di Lorong Garuda II, 7 Ulu Palembang. Mereka berdua kemudian bekerja sebagai pekerja informal, penarik becah dari Toke A Siong di Sekanak. Mereka ke Palembang hanya dengan modal nekat, menjadi penarik becak khusus di Seberang Ulu dan mangkal di pelabuhan dermaga 7 Ulu. Bila malam dan beristirahat mereka tidur di becaknya yang kadang diparkirkan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah 7 Ulu.

Mereka kemudian mendengar kabar dari almarhum guru sekolah ini, Husein Marshal, bahwa Muhammad Teguh Gilik menjual tanahnya di Jakabaring dengan harga murah. Kemudian dengan cara menyicil membeli tanah tersebut dari Muhammad Teguh Gilik yang dianggap masih bersal dari kampung yang sama, Pedamaran. Menurut pengingatan beliau, orang-orang kampungnya yang bekerja terutama untuk sektor informal banyak juga yang membeli tanah di daerah ini dengan cara menyicil di Muhammad Teguh bin Gilik. Ditambahkannya, selain orang-orang dari kampungnya banyak juga pembeli tersebut berasal dari kampung-kampung lain di wilayah Ogan Komering Ilir, seperti daerah Lebung Gajah, di Tulung Selapan. Generasi inilah yang kemudian diikuti oleh generasi orang Kayu Agung yang hampir sama tinggal di Jakabaring yang menyusul penggusuran akibat pelebaran jalan di pangkal lapak Jembatan Ampera, 7 Ulu.

²⁶³Endi Madesih, *wawancara* tanggal 13 Juni 2015 di Palembang.



Gambar 18 Pekerja Informal, Tukang Becak Beristirahat di Kendaraannya. Pekerjaan sebagai Penarik Becak di Palembang dulu banyak dilakukan oleh para migran di Jakabaring. *Sumber: aketlie.blogspot.com*

Dekatnya wilayah ini pasar 10 Ulu dan Pasar bawah Jembatan Ampera yang merupakan daerah ekologis dalam mencari resek dari pekerjaan informal mereka menjadi pilihan. Pasar bahwa Jembatan Ampera pada tahun 1970-an dan 1980-an, merupakan terminal utama mobil-mobil dari daerah uluan pedalaman Palembang bagian selatan. Sementara untuk terminal mobil-mobil dari daerah uluan bagian utara, misalnya Sekayu, Pangkalan Balai, Betung, sampai ke Jambi dulu ada di wilayah Pasar Cinde.

Komunitas orang Kayuagung bekerja dalam berbagai sektor buruh dan pedagang serta penjual jasa perkotaan lainnya. Mereka dikenal mempunyai ikatan persatuan yang sangat kuat dan agak eksklusif sesama mereka walaupun bukan dari satu kecamatan asal. Demikian misalnya, orang Meranjat yang berasal dari Kecamatan Tanjung Batu mempunyai ikatan yang kuat dengan orang Pedamaran dari Kecamatan Pedamaran, kedua etnis itu susah dibedakan, hanya saja orang Pedamaran umumnya dikenal



sangat suka berkesenian, khususnya musik, seperti jidur. Dalam berbagai kesempatan orang Pedamaran selalu kelihatan ceria dan hangat.

c. Batak

Batak adalah etnis asli Sumatera bersama Melayu.²⁶⁴ Batak mencakup Batak Pakpak Diari, Dairi, dan Simalungun.²⁶⁵ Pada abad ke-11, Batak adalah salah satu wilayah taklukan kerajaan Sriwijaya.²⁶⁶ Keterbatasan sumber menyebabkan sulit untuk merekonstruksi bagaimana hubungan Batak sebagai wilayah taklukan dengan Palembang yang merupakan pusat kekuasaan Sriwijaya. Dalam catatan Roy-William Bottenberg, Batak, bersama Minangkabau adalah daerah Sriwijaya yang berada di daratan tinggi.²⁶⁷ Kedua daerah itu, adalah penyuplai beras yang bermutu untuk Sriwijaya.²⁶⁸

Ke Palembang, orang Batak secara lebih banyak berdatangan pascakemerdekaan Indonesia, yaitu pada dekade 1950an bersama orang Jawa, Minangkabau, dan suku-suku pedalaman Sumatera Selatan. Mereka datang untuk mencari pekerjaan sebagai pegawai dan karyawan di kilang-kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong, atau bekerja di penggilingan karet di kota Palembang.²⁶⁹ Di kota Palembang sendiri kini daerah Seberang Ulu, di tepi Musi, adalah daerah orang Palembang, tetapi di luar tepi sungai itu banyak orang Batak tinggal.²⁷⁰

²⁶⁴ Aris Ananta, dkk. "Changing Ethnic Composition: Indonesia, 2000-2010", Paper prepared for the XXVII IUSSP International Population Conference, Busan Korea Selatan tanggal 26-31 Agustus 2013, hlm. 17

²⁶⁵ Aris Ananta dkk., "Changing Ethnic Composition: Indonesia, 2000-2010"... hlm. 20.

²⁶⁶ Djohan Hanafiah, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang...*, hlm. 35.

²⁶⁷ Roy-William Bottenberg, "Sriwijaya: Myth or Reality?", *Master Thesis Archaeology, specialisation Asia*. (Leiden University: 2010), hlm. 13

²⁶⁸ Roy-William Bottenberg, "Sriwijaya: Myth or Reality?"..., hlm. 68

²⁶⁹ Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial...*, hlm. 193

²⁷⁰ Nurdonis, wawancara tanggal 12 April 2015 di Palembang.

Untuk kawasan Jakabaring, rata-rata pemukiman Batak itu rumah-rumah kayu lama yang mereka bangun sendiri, pemukiman awal di belakang “Pengadilan”. Sejak Jakabaring terdapat pemukiman, beberapa orang Batak telah ada yang tinggal di sana.²⁷¹ Orang-orang Batak yang tinggal di Jakabaring hanya beberapa KK saja pada awalnya. Beberapa di antara mereka bekerja sebagai penjual oli bekas dan menerima penambalan ban.²⁷² Migrasi orang-orang Batak ke Jakabaring terjadi sepanjang tahun 1962 sampai dengan tahun 1975. Namun yang tersisa sekarang hanya sekitar 33 kepala keluarga saja, sebagian besar adalah Batak Karo, karena migran suku Batak Toba yang hampir 70% merupakan pedagang di pasar 10 Ulu dan pasar bawah Jembatan Ampera pada tahun 1970-an pernah mengalami kebangkrutan dan memilih untuk pulang ke kampung halaman²⁷³.

²⁷¹ RM Husin, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Kantor Dinas Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.

²⁷² Andi, *wawancara*, tanggal 11 April 2015 di Pinggiran Jakabaring.

²⁷³ Sepengingatan bapak Albert Simamora, yang dulu bekerja di rumah sakit khusus penyakit kusta, R. S. Sungai Kundur di Plaju pada tahun 1962. Pertama sekali orang Batak yang tinggal di daerah Jakabaring, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang pada awalnya ada sekitar 10 orang Batak, Batak Karo dan Batak Toba, yang membangun rumah di daerah ini. Albert Simamora, bersama kawannya alm. James Tarigan, alm. Togar Simorangkir membeli tanah di sana dari omnya Togar, Alm. Peltu. Antonius Ginting yang dulu bekerja di Tentara dan Teritorium II/Sriwijaya. A. Ginting mendapatkan tanah luas tersebut setelah diajak kawannya Alm. Peltu. Syafaruddin Gilik asal Pedamaran, Ogan Komering Ilir membantu urusan perkara pembebasan lahan tuan tanah Sungai Kedemangan, Muhammad Teguh Gilik yang aslinya juga berasal dari Pedamaran, Ogan Komering Ilir, yang digusur akibat pembangunan Jembatan Ampera. Sebagai imbalan pengurusan lahan ini, keduanya kemudian mendapat lahan luas yang dibagi dua di daerah utara Sungai Kedemangan yang juga milik turun temurun Muhammad Teguh Gilik tersebut. Seingatnya, tujuh orang Batak lainnya yang membeli tanah milik Alm. A. Ginting berasal dari Batak Toba yang bekerja dan memiliki usaha informal di pasar 10 Ulu dan dermaga Seberang Ulu. Seingatnya nama Siregar, Syamsu Siregar yang ikut memberi sumbangan dalam nama Jakabaring yang hadir dalam rapat pada tahun 1972 adalah generasi gelombang kedua yang datang ke Jakabaring setelah rombongannya. Syamsu Siregar dulunya tinggal di daerah 7 Ulu yang kemudian pindah ke Jakabaring setelah terkena pelebaran kawasan Jembatan Ampera. *Wawancara*, Albert Simamora, Palembang, 14 Juni 2014.



Gambar 19 Pasar 10 Ulu Palembang di samping Jembatan Ampera merupakan daerah perdagangan untuk kaum migran di Jakabaring, terutama orang Batak.
Sumber: id.wikipedia.org

Orang Batak dari Sumatera Utara datang ke kota Palembang dan daerah Jakabaring ini umumnya selain untuk meningkatkan taraf hidup dan mencari pekerjaan yang lebih baik, di antaranya ada juga yang karena kawin-mawin dengan orang Palembang dan masyarakat pedalaman Palembang lainnya dan kemudian membentuk keluarga di Kota Palembang.²⁷⁴ Beberapa informan yang terdiri dari orang Batak menunjukkan sikap yang jauh lebih halus dan bicara lebih lembut. Sikap keras orang Batak yang terkenal, kelihatannya sudah terkikis, dengan intensnya pergaulan mereka dengan sukubangsa lainnya di daerah Jakabaring Palembang ini. Menurut T. Simatupang²⁷⁵, di daerah Jakabaring Palembang, umumnya orang-orang Batak banyak

²⁷⁴ Menurut A. Simamora lima orang anaknya, tiga diantaranya kawin dengan orang Palembang. Satu orang anaknya yang bekerja sebagai guru dan penilik sekolah di Dinas P dan K, tahun 1980-an, bertemu jodohnya ditempatnya mengajar di daerah Pedamaran, OKI masih ponakan Alm. Peltu Syafarudin Gilik.

²⁷⁵ T. Simatupang, Palembang, , wawancara tanggal 13 Juni 2015 di Palembang. Umumnya mereka yang berusaha ini adalah generasi keturunan kedua dan ketiga para migran Batak yang mengembangkan usaha dari warisan orang tua atau memulai usahanya sendiri. Anaknya ada yang membuka kedai di loket bus milik kakaknya di depan lorong Kebudayaan, 7 Ulu, pangkal Jembatan Ampera. Namun loket tersebut terkena pengusuran akibat pelebaran jalan tahun 2002, sehingga loket dan kedainya pindah ke jalan Soekarno-Hatta sekarang.

dijumpai sebagai pengusaha angkutan kota atau menjadi sopir dan pengusaha bengkel.



Gambar 20. Usaha jasa angkutan di Jalan Tengkuruk, Palembang tahun 1956. Jenis usaha ini awalnya banyak dilakukan oleh orang Batak di Palembang.
Sumber: Tropen Museum.

Sekalipun pada awalnya dikenal agak temperamental dan agak keras²⁷⁶, namun sifat-sifat tersebut kemudian melembut seiring dengan semakin intensifnya pergaulan dengan sukubangsa yang lain. Pemuda Batak di daerah Jakabaring Palembang, umumnya dikenal rajin menuntut ilmu di berbagai institusi pendidikan. Pergaulan yang akrab dengan berbagai orang dari etnis yang berbeda khususnya dengan orang Palembang sendiri, berakibat sangat jelas kepada sikap dan perilaku mereka. Jika semula temperamental, bicara keras, sedikit demi sedikit terkikis dan menjadi lebih lembut, bahkan tidak jarang yang menjadi sangat *wong Palembang*.

²⁷⁶Djapiter Tinambunan dan Ravendra L. Toruan, *Orang Batak Kasar?: Membangun Citra dan Karakter*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. iii.



Gambar 21. Warung dan kedai makanan di pasar 16 Ilir Palembang tahun 1960-an yang banyak diusahakan oleh para imigran Batak dan Padang. **Sumber:** *iwandj.wordpress.com*

Menurut Rusdi Siregar²⁷⁷, faktor penyebab, suku Batak bermukim di daerah Jakabaring Palembang umumnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan. Selain itu hal ini menurut Mangisi Sahala Edison Simorangkir²⁷⁸ merupakan tradisi dalam budaya Suku Batak Toba merantau untuk mendapatkan suatu kerajaan pribadi, *sahala harajoan* dan harga diri, *sahala hasangapon* yang lebih baik dari daerah asal.

Pendapat ini juga sesuai dengan teori O. H. S Purba dan Elvis F. Purba²⁷⁹ bahwa keinginan tinggal di desa dan hidup sebagai petani semakin lama semakin merosot sedangkan kecenderungan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian di daerah lain semakin tinggi. Konsep meninggalkan kampung halaman untuk merantau dalam istilah dikenal dengan naman *marserak* yaitu menyebar, pindah dari kampung halaman keluar wilayah budaya sendiri, selain itu *marserak* mengandung arti mobilitas ekonomi dan

²⁷⁷Rusdi Siregar, , wawancara tanggal 13 Juni 2015 di Palembang.

²⁷⁸ Mangisi Sahala Edison Simorangkir, dkk. 2015. *Ibid*.

²⁷⁹ O.H.S Purba, Elvis F. Purba. "Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak): Sebab, Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Daratan Tinggi Toba". (Medan: Monora, 1997), hlm. 98.

sosial. *Marserak* dalam perkataan sehari-hari yaitu *manombang, mangaranto, marlajang, marlompong, mangombo, mangalului jampalan na lomak*, atau *masiampapaga na lomak*. Standing²⁸⁰ berpendapat suatu proses dimana migran berpindah ke tujuan yang telah mereka ketahui dan mereka hubungi, atau yang telah mereka dengar secara tidak langsung melalui sanak saudara dan teman.

Kemudian ditambah teori Lucas²⁸¹, arus migrasi dalam negeri menunjukkan bahwa penduduk pindah dari wilayah yang dirasakan kurang menguntungkan dan keadaan ekonomi merupakan sebab utama terjadinya migrasi dan pada umumnya penduduk bermigrasi dari wilayah yang miskin ke daerah yang lebih kaya.

Cerita keberhasilan para perantau atau informasi mengenai alam rantau membuat kerabat yang di kampung halaman tertarik untuk ikut merantau, sehingga para migran yang telah merantau saat pulang lagi ke alam rantau sudah membawa kerabat atau teman untuk mengadu nasib ke daerah rantauan. Dengan demikian perpindahan ini dapat disebut dengan perpindahan berantai (*Chain Migration*) yang mana kerabat atau teman diajak untuk merantau, sehingga dalam perkumpulan orang batak atau *punguan* mereka sering bertemu dan membentuk acara arisan marga yaitu disebut *punguan parsahutaon* dan ada juga *punguan anak/bere/ibabere*.

d. Komering

Komering adalah salah satu suku dalam cabang Melayu-Polinesia dari keluarga Austronesia. Wilayah orang Komering terpisah-pisah sepanjang sungai Komering, sejak dari Danau Ranau sampai ke dekat kota Palembang.²⁸² Dalam peta modern,

²⁸⁰Standing, Guy, *Konsep-Konsep Mobilitas di Negara Sedang Berkembang*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 37.

²⁸¹ Lucas, David dan M.C Donald. *Pengantar Studi Demografi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm.109.

²⁸²Yoyon Miftahul Asfai, "Gelara adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur", *Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Yogyakarta: Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

suku Komering terpecah-pecah dalam beberapa kabupaten di wilayah Sumatera Selatan. Secara teritorial, orang Komering pada zaman Belanda banyak berada di *Afdeling Ogan en Komering Oeloe*, daerah pemisah antara Iliran dan Uluan Palembang.²⁸³ Di samping itu, suku Komering juga banyak tinggal di Ogan Komering Ilir. Untuk daerah yang disebut terakhir, Berlian mencatat, suku ini terdapat di marga Bengkulah di kecamatan Tanjung Lubuk serta di satu desa di kecamatan Muaraakuang yaitu desa Talang Tengah yang termasuk lingkungan bekas marga Lubuk Keliat.²⁸⁴

Berdasarkan sensus tahun 2000, jumlah orang Komering 470,000 jiwa di seluruh Sumatera Selatan. Di masa lalu, masyarakat Komering hampir merata tinggal di daerah pinggiran sungai Komering di wilayah Gumawang. Namun, kenyataan seperti itu sudah jarang ditemukan sekarang, karena mayoritas masyarakat Komering telah bercampur-baur dengan suku lain yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk yang datang terus silih berganti.²⁸⁵

Mata pencaharian utama masyarakat suku Komering adalah petani, bercocok tanam di sawah dan di ladang. Selain menanam padi, pada petani Komering juga menanam jagung, buah-buahan, sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan ketela. Selain itu mereka juga berternak sapi, kambing, ayam, itik, dan juga menangkap ikan di sungai. Di samping itu, banyak juga masyarakat Komering yang bekerja di daerah-daerah pertambangan minyak bumi, emas, nikel, dan batubara.²⁸⁶

Suku Komering memiliki sub-sub suku yaitu suku Ranau, Daya, dan suku Peminggir yang ada di Lampung pesisir.²⁸⁷ Lebih

²⁸³Dedi Irwanto, Muhammad Santun, Murni, dan Supriyanto, *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 104.

²⁸⁴Saudi Berlian, *Mengenal Seni Budaya Ogan Komering Ilir...*, hlm. 26.

²⁸⁵Yoyon Miftahul Asfai, "Gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur", ... hlm. 34.

²⁸⁶Saudi Berlian, *Mengenal Seni Budaya Ogan Komering Ilir...*, hlm. 27

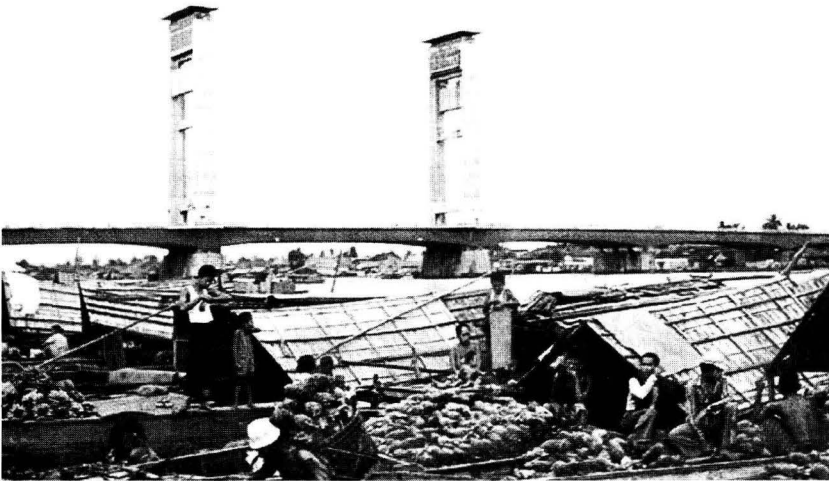
²⁸⁷Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang...*, hlm. 106

jauh ke belakang, Komering merupakan pendukung budaya dan bahasa seminung dan termasuk Melayu Kuno, bersama dengan suku Ranau dan Daya. Bahasa Komering memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Batak, terutama dalam hal tulisan kunonya. Suku bangsa Ranau mendarat di Sumatera Selatan, lalu selama tahun 2500 tahun berkunung *in splendid isolation* di Danau Ranau. Tulisan Ranau itulah yang paling dekat dengan tulisan Batak.. Suku bangsa Ranau inilah yang pada perkembangannya melahirkan suku bangsa Komering di Sumatera Selatan.²⁸⁸

Namun, menurut pendapat lain, logat masyarakat Komering lebih mirip logat Lampung sehingga sering dikira orang Komering sebagai orang Lampung. Sebagaimana telah juga disinggung di muka, orang Komering adalah bagian dari orang Lampung pesisir yang berasal dari Sekala Brakang yang telah lama bermigrasi ke dataran Palembang pada sekitar abad ke-7, dan telah menjadi beberapa Kebuayan atau Marga. Namun terdapat juga literatur yang menyebutkan sebenarnya justru suku Lampung pesisir adalah perantauan dari daerah Sumatera Selatan yang berimigrasi ke daerah pinggiran, dan banyak cerita daerah yang menyebutkan justru suku Komering jauh lebih tua kebudayaannya dari orang Lampung, bahkan istilah suku Lampung sendiri baru resmi dengan dibentuknya propinsi Lampung.²⁸⁹

²⁸⁸Yoyon Miftahul Asfai, "Gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur", ... hlm. 35

²⁸⁹Yoyon Miftahul Asfai, "Gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur", ... hlm. 35-37



Gambar 22. Pedagang buah dari uluan ke Palembang dengan perahu kajangnya, kemudian bertemu dengan pekerja informal buruh di Pasar 16 Ilir. Kedatangan orang uluan dan pekerjaan informal buruh seperti ini, turut menciptakan pemukiman multikultural seperti Jakabaring, Palembang. **Sumber:** *kosongbintang.blogspot.com*

Pertumbuhan Palembang sebagai wilayah urban telah mendorong orang-orang dari Uluan untuk datang. Orang-orang Komering juga mulai masuk ke kota Palembang sejak kota itu menjadi basis kesultanan Palembang, sekalipun tidak tertutup kemungkinan jauh sebelum itu, ketika masa Sriwijaya misalnya. Namun gelombang besar-besaran urbanisasi dari pedalaman terjadi pada periode akhir kolonial dan awal kemerdekaan. Pada periode kolonial, kemajuan Palembang yang pesat telah mendorong para pedagang dan pencari kerja untuk datang ke kota itu. Pada 1930an, terutama, para pendatang baru mengalir deras ke Palembang, tidak terkecuali dari Uluan. Hal ini menjadikan kota itu kota paling padat se-Sumatra.²⁹⁰ Belum lagi, pertumbuhan sekolah di kota Palembang pada periode ini semakin mendorong orang-orang dari Uluan, termasuk Komering,

²⁹⁰Dedi Irwanto dkk, *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang...*, hlm. 125-126

untuk berdatangan ke kota itu untuk tujuan menuntut ilmu di sekolah-sekolah yang dibangun pemerintah Belanda itu.²⁹¹

Di samping itu, urbanisasi orang Komering ke Palembang juga didukung oleh terciptanya jaringan rel kereta api yang membentang dari Stasiun Kertapati, Palembang menuju Lampung yang melewati Kota Baturaja dengan stasiun Baturaja. Hal ini membuat arus urbanisasi ke Palembang menjadi mudah. Suku Komering bersama suku Pasemah, menjadi pendatang terbanyak dari kawasan uluan Palembang karena mudahnya jalur transportasi ke kota sejak masa kolonial.



Gambar 23. Pedagang buah durian dari migran uluan Komering di jalan-jalan protokol Palembang tahun 1960-an. *Sumber:* www.kitlv.nl.

Mula-mula urbanisasi orang Komering ke Palembang dengan bermukim di sekitar daerah stasiun Kertapati Palembang, kemudian setelah jembatan Kertapati hadir, mereka kemudian menyebar dan menjadi komunitas urban terbesar di daerah Seberang Ulu, terutama daerah Sebarang Ulu bagian Darat yang

²⁹¹Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang...*, hlm. 133



memanjang dari 5 Ulu sampai 9/10 Ulu, sepanjang Jalan K. H. Wahid Hasyim sampai Jalan Jenderal Ahmad Yani²⁹².

Gelombang kedatangan orang-orang dari Uluan itu semakin meningkat pascakemerdekaan Indonesia. Pada 1956, orang-orang dari luar daerah dan dari pedalaman Sumatera Selatan banyak datang ke kota Palembang untuk mencari pekerjaan di kilang-kilang minyak dan penggilingan karet.²⁹³ Di samping itu, yang menjadi penarik orang-orang pedalaman untuk datang ke Palembang adalah daya tarik kota itu. Keadaan penghidupan di kota dianggap sebagai “penghidupan yang ideal, yang diliputi kemewahan dan keistimewaan.” Kunjungan orang-orang kota ke desa ketika menjenguk keluarga di desa dengan ‘gagah’ disertai cerita-cerita yang hebat tentang kota tentang kehidupan kota yang tidak dijumpai di desa. Menurut Dedi Irwanto dan Muhammad Santu, hal ini telah menimbulkan daya tarik besar bagi masyarakat pedalaman untuk datang berduyun-duyun ke kota.

Namun di samping itu, banyak juga orang-orang dari Uluan ini datang ke kota Palembang karena di desanya mengalami kesulitan ekonomi. Datang ke kota adalah pilihan yang diambil untuk mengatasi beban kesulitan hidup tersebut, “pelarian keluar dari daerah asalnya menjadi solusi bagi mereka,” tulis tulis Dedi Irwanto.²⁹⁴ Tetapi di kota Palembang, kebanyakan dari mereka juga tidak mendapatkan pekerjaan yang memadai. Kebanyakan dari pada pendatang dari Uluan itu bekerja sebagai buruh di

²⁹² Realita ini dibenarkan oleh penelitian dan artikel Ridho Taqwa, “Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku Vs Kelas Sosial di Kota Palembang,” dalam *sosiologi.fisip.unsri.ac.id*. hlm. 10. Yang merupakan hasil penelitian Ridho Taqwa. 2000. *Ibid*. Menurut Ridho Taqwa karena kemudahan jalur transportasi ke kota, maka orang komering banyak ditemui di sekitar Ulu Darat atau Kertapati di Kecamatan Seberang Ulu I. Lokasi ini memang dianggap sebagai pintu gerbang untuk masuk ke Palembang dari arah selatan dan barat, khususnya yang berasal dari Komering dan ogan. Karena itu pula, sepanjang Jalan K. H. Wahid Hasyim dan Jalan Jenderal Ahmad Yani sisi sebelah kanan dan kiri arah Jembatan Ampera di dominasi orang Komering.

²⁹³ Dedi Irwanto & Muhammad Santun, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*hlm. 193-194.

²⁹⁴ Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang...*, hlm. 157.

kota,²⁹⁵ beberapa yang lain yang tidak memiliki skill lalu membuka lapak-lapak kaki lima di jalan-jalan kota Palembang.²⁹⁶ Di Palembang, orang Komering lebih banyak ditemui di sekitar Ulu Darat atau Kertapati. Lokasi ini memang merupakan pintu gerbang masuk Palembang dari arah selatan dan barat khususnya yang berasal dari Komering dan Ogan.²⁹⁷



Gambar 24. Penulis bersama Andi (kanan) yang berasal dari Komering. Menurut Andi, ia mulai menempati kawasan pinggiran Jakabaring pada tahun 1990an.
Sumber: Dokumentasi Zusneli Zubir.

Sementara di Jakabaring sendiri, beberapa orang Komering telah mendiami kawasan ini sejak tahun 1950an. Sampai tahun 1996, orang-orang dari Komering ada yang bermukim di rawa-rawa Jakabaring itu dengan membangun pondok-pondok, yang memakai tiang dari kayu, dan berlantai tinggi di atas permukaan tanah. Bagi yang ingin membangun secara lebih permanen, kawasan rawa itu harus ditimbun, sekalipun dalam periode itu

²⁹⁵ Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang...*, hlm. 133

²⁹⁶ Dedi Irwanto, dkk., *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang...*, hlm. 161

²⁹⁷ Johannes Adiyanto, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural, *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34, No. 1, Juli 2006, hlm. 13-18.

masing sangat jarang orang Komering yang melakukannya. Orang-orang Komering yang bermukim di Jakabaring itu bekerja sebagai kuli atau pendorong gerobak di pasar-pasar kota Palembang.²⁹⁸ Hanya saja tidak ditemukan data serupa mengenai berapa jumlah orang Komering yang mendiami kawasan Jakabaring dari tahun ke tahun.

Jakabaring tahun 1960 yang merupakan daerah rawa-rawa menjadi pemukiman yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tempat asalnya di daerah Komering yang memiliki tipikal lahan yang sama dengan daerah tersebut. Suku Komering merupakan pionir pemukiman awal di daerah Jakabaring Palembang, kedekatan daerah ini dengan kawasan 7 Ulu dan 5 Ulu yang merupakan bagaian dari pola penyebaran awal ke daerah Seberang Ulu Palembang orang Komering, menyebabkan mereka menjadi suku pemula yang membuat pemukiman di daerah Jakabaring.

Kemudian komunitas Komering di daerah Jakabaring bertambah sejalan dengan adanya penggusuran akibat pelebaran jalan di sekitar Jembatan Ampera yang melintasi pemukiman orang-orang urban Komering di sebelah kanan Jembatan Ampera. Akibat pergusuran tersebut orang Komering kemudian banyak yang eksodus ke arah darat, mulai dari daerah Panca Usaha, Bungaran, Jakabaring dan Silaberanti. Menurut Fajaruddin Marshal²⁹⁹, kakeknya dulu melakukan migrasi ke Palembang, akibat tekanan hidup yang sulit di daerah Rasuan, Komering, usaha tanaman pisang di tanah renah kurang mendapat keuntungan yang memadai, sementara tanaman karet hanya bisa dilakukan di tanah talang yang tidak dipunyai mereka, kecuali menjadi buruh karet keluarga Pasirah di sana. Akibatnya dengan pergi ke Baturaja, kakek Fajaruddin Marshal kemudian pergi ke kota Palembang dengan naik kereta api pada tahun 1935. Di Palembang kakeknya bekerja serabutan di dermaga Kertapati yang hasilnya kemudian dapat membeli tanah dan membuat di

²⁹⁸ Andi (40 tahun), *wawancara*, tanggal 11 April 2015 di Pinggiran Jakabaring.

²⁹⁹ Fajaruddin Marshal bergelar Singo Mataram, *wawancara* tanggal 13 Juni 2015 di Palembang.

kawasan ini. Setelah itu kakeknya lalu pulang kampung dan mengajak keluarga untuk migrasi ke Palembang. Lalu pada awal kemerdekaan kakeknya yang telah memiliki 4 orang anak tersebut diangkat sebagai pegawai kereta api di stasiun Kertapati.



Gambar 25. Gambaran Kesibukan di Stasiun Prabumulih pada Masa Kolonial, 1932. Kereta Api Mempermudah Arus Urbanisasi Orang Komerling ke Kota Palembang. *Sumber:* id.wikipedia.org

Pada tahun 1958, Ayah dari Fajaruddin Marshal, kemudian bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Hijriah di 7 Ulu dan setelah selesai kemudian diangkat menjadi guru di sekolah tersebut sambil bekerja sebagai penarik perahu tambangan, ketek di Sungai Musi. Kemudian menikah dan tinggal di daerah 7 Ulu, karena terkena dampak pengusuran keluarganya kemudian pindah dan membeli tanah serta membuat rumah di daerah Jakabaring pada tahun 1966. Fajaruddin Marshal kemudian tinggal di tempat pamannya di daerah Bukit Besar sambil bersekolah, kemudian bekerja di Dinas Pendidikan Nasional dan tinggal di daerah Bukit Besar, sementara rumah asalnya di daerah Jakabaring kemudian ditimpati oleh adiknya yang paling bungsu.



Gambar 26. Dermaga 7 Ulu sebelum pembangunan Jembatan Ampera adalah lokasi mengais rezeki para migran yang banyak berdiam di Jakabaring sebagai pekerja informal di kota. **Sumber:** *kosongbintang.blogspot.com*

Rata-rata generasi pertama orang Komerling yang berdiam di Jakabaring adalah mereka yang menyebar dari daerah lain di Kota Palembang. Kemudian adany juga pola bermukim di daerah Jakabaring ini karena menyusul keluarga dekatnya setelah mereka melakukan migrasi ke Kota Palembang. Pola seperti ini merupakan pola lazim di mana komunitas terbentuk karena pendiam asalnya dianggap masih satu kerabat atau satu kampung marga tanah asalnya di daerah pedalaman Palembang. Kepindaha dari tanah asalnya di kampung halaman menjadi tidak terasa akibat adanya orang-orang yang sama yang berasal dari satu kampung atau satu suku ini.

2. Faktor Pendorong Integrasi Kesukuan di Jakabaring

Pemukim awal di Jakabaring, yang jumlahnya hanya 'belasan orang', adalah orang-orang dari berbagai lintas etnis atau suku yang meninggalkan kawasan itu karena 'terpaksa'—misalnya karena tergusur pembangunan daerah hilir (Pembangunan Jembatan Ampera pada 1960an), tidak mampu bertahan di daerah transmigrasi, atau karena tidak sukses di pusat kota

Palembang.³⁰⁰ Kawasan tersebut dapat dihuni siapa pun jika 'berani dan mau'.³⁰¹ Orang-orang yang terdesak tempat tinggal akan mau meninggalkannya hanya dengan membuat bedeng-bedeng sederhana atau bahkan mendirikan rumah setengah permanen tanpa perlu mengeluarkan uang banyak untuk membeli tanah, karena tanah di Jakabaring dalam periode itu masihlah 'tanah tidak bertuan'.³⁰²

Orang Jawa, misalnya, yang dianggap salah satu kelompok etnis terbanyak yang mendiami kawasan ini, memilih bermukim di Jakabaring karena kawasan ini relatif murah untuk dihuni di tengah harga tanah maupun harga tempat tinggal di kota Palembang yang terus menanjak. Mereka, yang kebanyakan berprofesi sebagai kuli di kota,³⁰³ sebagian lain bekerja sebagai penarik gerobak dan tukang angkat di pasar,³⁰⁴ akan dengan sangat senang hati mendapatkan tempat tinggal dengan biaya murah di kawasan rawa-rawa Jakabaring itu.³⁰⁵

Kajiman, misalnya, telah tinggal di Jakabaring sejak 1996. Sebelum mendiami Jakabaring, perantau Jawa, tepatnya dari Serang Jawa Tengah ini, mengontrak rumah di pusat kota Palembang. Ketika itu dia masih bujangan, belum punya istri dan anak, jadi biaya kontrakan masih dapat ditalanginya dengan bekerja sebagai kuli. Namun, setelah berumah tangga, yang berarti biaya hidup juga semakin bertambah, Kajiman merasa berat untuk terus tinggal di pusat kota Palembang. Dia lalu memutuskan membawa keluarganya pindah ke Jakabaring. Menurut pengakuan Kajiman, Jakabaring ketika dia pindah masih rawan, karena merupakan daerah pelarian bagi kaum kriminalis.

³⁰⁰"Good bye Jakabaring: Berasal dari Gabungan Nama Empat Suku Bangsa di Palembang", Haluan 22 November 2011.

³⁰¹Nur Indones, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang.

³⁰²Abraham Datuk Soda, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang.

³⁰³Mengenai varian etnis di Palembang dan profesinya dapat dirujuk M. Ridhah Taqwa, "Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang", *Hasil Penelitian*, Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000).

³⁰⁴Kajiman, *wawancara*, tanggal 11 April 2015 di Pinggiran Jakabaring.

³⁰⁵RM Husin, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Kantor Dinas Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.



Tapi, karena tinggal di sini jauh lebih murah dibanding di pusat kota Palembang, Kajiman memilih pindah ke sini dengan mantap.

Saya pindah ke sini [Jakabring] karena keyakinan ... Di Palembang ini banyak [perantau Jawa] yang tidak sukses, tapi saya berjuang terus, sedikit demi sedikit, yang penting ingat terus untuk mengumpulkan uang, walaupun sedikit demi sedikit," kata Kajiman pula.³⁰⁶

Orang Batak, sebagai contoh lain, yang kebanyakan menjadi sopir angkutan umum di kota, membuka tambal ban, atau membuka bengkel kecil-kecilan yang di antaranya menjual oli bekas, juga akan melakukan hal yang sama jika dihadapkan pada mahalanya biaya tempat tinggal di pusat kota Palembang.³⁰⁷ Memilih tempat tinggal yang murah di tengah tingginya nilai hunian di kawasan kota merupakan alternatif yang paling mungkin dijalani, sekalipun untuk tinggal di Jakabaring juga harus bersiap dengan konsekuensi yang beragam pula: kehidupan alam yang keras karena merupakan hutan-rawa dan lingkungan sosial yang juga tidak kalah keras karena merupakan kawasan rawan kriminalitas.³⁰⁸

Begitupun dengan suku-suku lain penghuni awal kawasan ini sebelum dikembangkan. Andi, misalnya, adalah seorang dari Kayuagung yang telah belasan tahun tinggal di Jakabaring. Dia sudah memiliki empat orang anak di mana yang paling kecil sudah menginjak bangku sekolah dasar. Waktu pindah ke sini, Andi bekerja sebagai kuli di pasar tradisional Jakabaring. Dia menjadi kuli angkat menggunakan keruntung atau memakai gerobak dorong di pasar. Dia memilih tinggal di sini di samping karena dekat dengan tempat bekerja juga karena di kawasan Jakabaring yang masih jarang penghuninya, biaya hidup untuk tempat tinggal jauh lebih murah ketimbang harus mengontrak di bagian kota Palembang. Begitu pula tampaknya dengan Rudi, yang berasal dari Sirah Pulau Padang, Komering, yang bermukim di kawasan

³⁰⁶ Kajiman, *wawancara*, tanggal 11 April 2015 di Pinggiran Jakabaring.

³⁰⁷ Andi, *wawancara*, tanggal 11 April 2015 di Pinggiran Jakabaring.

³⁰⁸ Jakabaring daerah rawan kriminalitas dan banyak ular besar-besar. Nengsih, *wawancara*, tanggal 11 April 2014 di Belakang Masjid Cheng-Ho Jakabaring.

yang berdekatan dengan Andi. Baik Andi maupun Rudi memilih bermukim di Jakabaring karena alasan yang lebih kurang tidak jauh berbeda. Di sini mereka tidak perlu mengeluarkan biaya rutin untuk mengontrak rumah. Di sini mereka cukup mendirikan pondok atau bedeng tanpa perlu membayar. Mereka tidak meninggalkan tanah milik mereka sendiri, tetapi mereka hanya menumpang dengan gratis di atas tanah si pemilik tanah. Mereka mendirikan pondok-pondok tempat tinggal di atas tanah tersebut setelah tanah rawa itu ditimbun pemiliknya.

Bukan kami yang punya. Kami numpang bae, numpang negak pondok-pondok ajo. Tahun 1996, masih rawa. Ini timbunan, ditimbun yang punya. Lalu kami bangun rumah kayak pondok-pondok, pakai tiang, pakai cagak, dengan lantai tinggi.³⁰⁹

Faktor integrasi kesukuan tampak hanya karena kesamaan nasib sebagai penghuni kawasan rawa. Kesamaan nasib sebagai orang yang terpinggirkan dari gerak pembangunan kota Palembang. Sehingga dapat dikatakan faktor utama yang mendorong integrasi antar etnis di Jakabaring berlangsung dalam kaitannya dengan interest ekonomi, lebih kepada didorong karena muatan pemenuhan kebutuhan hidup daripada muatan lainnya seperti politik, agama, atau kekerabatan.

Hingga dasawarsa awal abad ke-21 berakhir, pola tersebut tampak tidak banyak berubah, bahkan faktor tersebut tampak menguat. Kawasan Jakabaring pada kurun tersebut telah menjadi kawasan strategis pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan menjadi kawasan terpadu dengan berbagai fasilitas, memiliki fasilitas olah raga, sentral perdagangan, terminal besar dengan jalan-jalan yang lebih, dan pusat perkantoran pemerintahan. Kawasan Jakabaring menjadi salah satu pusat perkembangan kawasan pinggiran di kota Palembang.³¹⁰ Implikasi dari perkembangan itu adalah perpindahan penduduk dari kota Palembang terjadi secara bergelombang. "Yang datang ke sini dari

³⁰⁹ Andi, *wawancara*, tanggal 11 April 2014 di Pinggiran Jakabaring

³¹⁰ Marieska Lupikawaty & Haris Wilianto, "Potensi Sport Tourism di Kota Palembang: Perspektif Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)* Vol 3 No 2, Mei 2013.

mano-mano, banyak, dari mano-mano, sudah tidak tahu lagi dari mano.”³¹¹

Jakabaring menarik warga masyarakat kota Palembang untuk menjadikan kawasan yang dulu rawa-rawa tidak bertuan itu sebagai preferensi sebagai lokasi permukiman atau beraktivitas dan berinvestasi dalam hal ekonomi. Kota baru tempat dulu bersarang ular dan buaya itu kini dianggap memberikan kenyamanan bagi penghuninya, memiliki kemudahan dan kelengkapan fasilitas dan pelayanan kegiatan ekonomi, sosial, kultural sehingga mampu memenuhi kebutuhan pelayanan serta kegiatan usahanya sendiri serta mempunyai pengendalian estetika yang kuat.³¹²

Ketika kawasan itu berkembang, faktor penyebab kedatangan para pemukim dari berbagai etnis dan integrasi sosial di antara mereka juga mengalami perluasan sekalipun tetap dalam interest yang sama. Jakabaring bukan lagi alternatif yang dipilih karena terdesak oleh ‘kaum urban yang kalah’, tetapi telah menjadi kawasan perkotaan baru yang menjadi magnet, menarik orang-orang kelas menengah untuk sengaja datang dan memilih tinggal di kawasan ini. Kawasan yang dulu untuk kaum terpinggirkan kini menjadi primadona kelas menengah, yang juga datang dari berbagai profesi dengan beragam etnis. Mereka adalah para pekerja kerah-putih dari perusahaan-perusahaan kilang minyak di Plaju maupun para pegawai negeri muda yang belum lama diangkat atau pegawai pemerintah pada umumnya. Mereka memilih Jakabaring karena kawasan tersebut telah menjadi kota baru yang tengah berkembang, di samping karena letak kawasan itu yang dekat dengan tempat mereka bekerja sebab Jakabaring, misalnya, juga telah dijadikan tempat pusat-pusat pemerintahan. Di samping itu, banyak juga di antara kelas

³¹¹Nengsih, *wawancara*, tanggal 11 April 2014 di Belakang Masjid Cheng-Ho Jakabaring.

³¹² Bambang Wicaksono, “Kajian Perkembangan Kawasan Seberang Ulu sebagai Arah Pengembangan Kota Palembang Bagian Selatan”, *Tesis*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2003); lihat juga M. Ridhah Taqwa, “Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang”, *Hasil Penelitian*, Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar, (Jakarta): Dirjen Dikti Depdiknas, 2000).

menengah yang menghuni kompleks-kompleks perumahan didorong oleh tujuan mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka di perguruan tinggi yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Jakabaring.

Fenomena pertumbuhan penghuni kompleks perumahan di Ogan Permata Indah dapat menjadi dasar argumentasi untuk menjelaskan hal tersebut di atas. Penghuni kompleks perumahan OPI, sebagaimana telah juga dijelaskan di bagian sub-bab lain, merupakan masyarakat yang mengambil keuntungan atau manfaat dari nilai lokasi Jakabaring.³¹³ Dari 2000 kepala keluarga yang meninggalkan kompleks perumahan ini, 1000 di antaranya adalah pegawai negeri sipil yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan yang telah dipindahkan ke Jakabaring. Mereka memilih perumahan OPI berdasarkan akses yang mudah ke tempat kerja, di samping karena fasilitas jalan yang baik lancar dan terhindar dari kemacetan. Sebagian besar masyarakat ini awalnya berdomisili di wilayah lain di kota Palembang, di daerah yang dianggap tidak lagi memberikan kenyamanan sebagai pekerja yang harus menghidupi keluarga, nah ketika Jakabaring dikembangkan mereka beralih bermukim di kawasan ini. Para penghuninya cenderung memilih tinggal di sini karena lingkungan rumah yang lama dianggap tidak memadai lagi karena terlalu ramai, padat dan bising sehingga memberikan kesan kumuh.

3. Bentuk-bentuk Asimiliasi di Jakabaring

Kita telah melihat bagaimana orang-orang dari beragam suku membentuk suatu kawasan pemukiman di Jakabaring pada periode awal, yaitu pada 1970an sampai 1990an. Tidak ada konsentrasi pemukiman berdasarkan etnis, tetapi suatu pemukiman telah dihuni oleh keluarga-keluarga dari etnis yang sudah bercampur-baur. Kebanyakan berasal dari suku Komering dan suku Jawa, sementara orang Batak dan Kayuagung hanya

³¹³Fepy Supriani, "Analisis Penyediaan Rumah pada Kelompok Masyarakat untuk Memenuhi Harapan Bagi Penyediaan Kebutuhan Pemukiman di Daerah Pusat Kota (Studi Kasus Perumahan Ogan Permata Indah Palembang)", *INERSIA*, Vol. 2 No. 1 Oktober 2010, hlm. 18-22.



beberapa keluarga saja. Dengan realitas etnisitas demikian, kita bisa dengan mudah mengatakan bahwa dalam kawasan pemukiman tersebut tercipta suatu ikatan solidaritas baru yang meleburkan suku-suku tersebut. Apalagi, penamaan 'Jakabaring', misalnya, telah menunjukkan untuk sementara suatu tanda telah terjadi integrasi kesuku-bangsaan di sana. Orang-orang dari lintas etnis tersebut menciptakan terma yang secara langsung mengambil nama-nama dari anasir-anasir fonemik dari nama suku mereka. Ini memperlihatkan secara sekilas bagaimana hubungan lintas etnis tersebut dibangun di Jakabaring.

Namun, sampai sejauh ini masih sulit bagi kita untuk dapat menerangkan sejauh mana hubungan lintas etnis dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat di kawasan itu. Para pemukim awal adalah orang-orang kelas bawah yang tampak tidak begitu mementingkan untuk mempertahankan praktik-praktik kultural etnis mereka, seperti upacara-upacara kesenian, dan upaca-upaca ritual adat lainnya. Selain bahwa tujuan pragmatik untuk mempertahankan hidup, terbebas dari kemelaratan dan kemiskinan, praktik-praktik budaya nyaris tidak begitu menyita perhatian penduduk kawasan itu. Untuk itu, hal yang paling mungkin pertama-pertama dielaborasi di sini adalah soal nikah-kawin, suatu praktik kultural yang lebih sering masih tersisa dalam memperlihatkan karakteristik budaya suatu masyarakat.

a. Amalgamasi - Perkawinan Campuran

"Integrasi budaya di Jakabaring hanya pada soal perkawinan," kata Nurdonis, sekalipun keterangan tersebut masih harus ditelaah lebih lanjut.³¹⁴ *Amalgamasi* (perkawinan campuran) sendiri merupakan faktor yang paling menguntungkan bagi jalannya proses asimilasi. Dengan kata lain, amalgamasi merupakan salah satu proses yang lebih cepat dalam membentuk asimilasi. Di Jakabaring, praktik kawin silang sudah biasa dilakukan masyarakat atau pemukim. Bahkan, para pemukim

³¹⁴Nur Indones, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang.

awal telah melakukannya, praktek kawin-mawin silang ini menjadi lebih kompleks para periode Jakabaring setelah dikembangkan. Orang Jawa kawin dengan orang Komering, orang Batak (yang Islam) kawin dengan orang Kayuagung, dan perkawinan lintas etnis lainnya.

“Kawin dengan etnis yang berbeda sudah biasa di Jakabaring,” kata Ali Hanafiah.³¹⁵ “Sudah biasa di Jakabaring orang Jawa kawin dengan orang Palembang, orang Komering menikah dengan orang Batak, dan seterusnya,” kata Kajiman.³¹⁶

Mereka biasanya memakai adat masing-masing. Tetapi bagi orang-orang etnis lain yang kawin dengan orang Palembang, mereka memakai adat Palembang.

Jika ada kawin campur, biasanya mereka menggunakan adat kita (adat Palembang). Adat Palembang cukup terbuka, 'bisa dibesarkan bisa dikecilkan'. Prosesi-prosesi adat dapat dipangkas jika dibutuhkan. Orang-orang etnis lain, jika kawin dengan orang Palembang, memakai adat Palembang. Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.³¹⁷

Keluarga Mbah Prapto yang Jawa dapat juga dijadikan contoh kasus perkawinan campuran yang terjadi di Jakabaring. Sebagian besar anak-anaknya kawin dengan suku-suku di luar Jawa. Bahkan, anak kelimanya, kawin dengan lelaki yang berasal dari suku Komering. Kini telah terjadi suatu pandangan baru yang tidak membatasi anak-anak mereka berhubungan dengan lain etnis, dengan catatan khusus, harus satu iman. Keterbukaan para orang tua untuk menerima anggota baru dalam keluarga, mewujudkan bentuk keindonesiaan yang sebenarnya. Artinya perkawinan antaretnis tidak ditabukan lagi

Memang tidak tercipta suatu bentuk baru prosesi adat nikah-kawin dalam konteks ini. Paling-paling yang terjadi

³¹⁵ Ali Hanfiah, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Museum Sultan Mahmud Badaruddin Palembang.

³¹⁶ Kajiman, *wawancara*, tanggal 11 April 2015 di Pinggiran Jakabaring.

³¹⁷ Ali Hanfiah, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Museum Sultan Mahmud Badaruddin Palembang.



hanyalah penyesuaian-penyesuaian tertentu pada masing-masing suku atas upacara-upacara adat nikah-kawin mereka yang kondisional sifatnya. Pada adat Palembang, misalnya, jika orang Palembang kawin dengan orang berlain suku, prosesi adatnya bisa dibesarkan bisa dikecilkan. Prosesi-prosesi adat dapat dipangkas jika dibutuhkan.

Kebanyakan mereka memakai busana atau perlengkapan lainnya itu biasanya memakai adat Palembang. Memang ada keluarga yang memakai adat daerahnya sendiri, tapi itu karena memang dia (dari golongan) mempunya. Tetapi orang biasa-biasa tidak, memakai adat Palembang saja, sekalipun tidak penuh.³¹⁸

Mereka memakai cara kita di Palembang inilah. Mereka tidak memakai tradisi mereka. Prosesi dalam perkawinan sama dengan orang di Palembang ini juga. Tetapi [beberapa di antaranya] telah dimodernkan. Musik pernikahan, misalnya, sudah memakai organ, [bukan lagi musik Melayu sebagaimana dalam adat Palembang].³¹⁹

Adat perkawinan Palembang punya karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan adat perkawinan etnis lain, bahkan dengan etnis lain di Sumatera Selatan. Dalam bentuk dan langgamnya, adat-istiadat penduduk kota Palembang agak sedikit berlainan dengan adat-istiadat yang berkembang di daerah luar kota, misalnya di daerah pedalaman. Adat perkawinan, misalnya, karena adat Palembang merupakan hasil perpaduan Melayu dan Jawa, maka dalam bagian-bagian tertentu kedua praksis kultural tersebut mewarnai adat perkawinan Palembang. Secara ringkas, prosesi upacara adat perkawinan dimulai dari sebelum pelaksanaan (*madik, nyenggung, meminang, berasan, mutus kato, bemasak*) pada saat pelaksanaan upacara pernikahan (upacara *ngulei wali*, khobat nikah, akad nikah), dan sampai sesudah pelaksanaan (upacara *mungghah, cacap-cacapan, suap-suapan, timbang*

³¹⁸ Ali Hanfiah, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Museum Sultan Mahmud Badaruddin Palembang.

³¹⁹ RM Husin, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Kantor Dinas Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.

*pengantin, ngantarke baking, nyanjoi, ngalie turon, pengantin balik, mandi simburan, tepung tawar, beratib).*³²⁰

Sementara adat perkawinan orang Komering misalnya, hanya terjadi dengan empat jalan: Nakat, Sibambangan, Rasan Botik, dan Kawin Semenda yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Nakat misalnya, adalah perkawinan yang dimulai dengan di mana seorang gadis yang 'nakat' dengan sendirian datang kepada salah satu rumah Kepala Dusun menyatakan dia suka menikah dengan seorang bujang yang disetujuinya. Kepala Dusun kemudian mengonfirmasi kepada si bujang, apakah dia juga suka kepada dsi gadis. Jika si bujang juga mengatakan suka, maka perkawinan baru dapat dilangsungkan kemudian. Sementara Sibambangan adalah gadis yang dilarikan bujang. Mereka pergi ke rumah Kepada Dusun atau ke rumah Penghulu mntak perlingungan diri dari buruan sanak familinya atau sanak famili si gadis dan minta dikawinkan. Kemudian kepada Kepala Dusun tempat si gadis itu berasal diberitahukan kejadian tersebut. Tinggal lagi soalnya apakah diterima atau tidak penyerahan diri dari bujang dan gadis tersebut. Jika diterima maka dilangsungkan perkawinan yang disebut cara perkawinan nakat. Lain halnya dengan cara perkawinan rasan botik, di mana dalam perwakinan cara ini, orangtua bujang yang secara langsung datang kepada orangtua si gadis. Sementara kawin semenda adalah dilakukan oleh suatu keluarga yang tidak punya anak laki-laki, maka orangtua keluarga si gadis meminta kepada salah seorang bujang dari sanak familinya yang dekat ataupun orang lain yang mau menjadi penggantinya (bujang di rumah keluarga si gadis tersebut) dengan cara dikawinkan dengan si gadis.³²¹

Baik Palembang, Komering, Jawa, maupun Batak, sama-sama masyarakat patriarkis di mana, si perempuan (yang ketika gadis tinggal di rumah orangtuanya) setelah kawin akan tinggal ke rumah keluarga suaminya. Pada tataran perkawinan silang antar etnis-etnis tersebut di Palembang umumnya atau Jakabaring khususnya, hal tersebut tidaklah menjadi permasalahan yang

³²⁰Kementerian Penerangan, *Provinsi Sumatra Selatan....* hlm. 712-733

³²¹Kementerian Penerangan, *Provinsi Sumatra Selatan....* hlm. 735-738

berarti selama ini. Namun, permasalahannya menjadi lain ketika dalam perkembangan Jakabaring yang semakin kompleks, di mana etnis Miangkabau misalnya menjadi bagian dari kawasan tersebut. Orang Minang menganut sistem kekerabatan matriarkat, di mana setelah kawin pihak laki-lakilah yang justru naik dan tinggal di rumah keluarga istrinya. Pernah terjadi, perempuan Minang dan laki-laki Palembang kawin. Masing-masing pihak ingin menurutkan adat mereka. Keluarga Minang menginginkan pesutri itu tinggal di rumah keluarga perempuan sebagaimana adat kebiasaan etnis tersebut. Sementara pihak keluarga Palembang juga menginginkan pasangan suami-istri yang baru tersebut tinggal di rumah keluarga laki-laki. Pada akhirnya, jalan keluar yang dipilih adalah baik keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan bersama-sama membantu membangunkan rumah baru untuk pasangan suami-istri tersebut sebagai tempat mereka tinggal, di mana baik pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan dapat mengunjungi keluarga baru tersebut kapan saja.³²²

b. Interest Ekonomi dan Tata Laku Keseharian

Selain lewat perkawinan silang, pembauran etnis di Jakabaring juga terjadi melalui lapangan ekonomi. Di Jakabaring, terutama setelah kawasan itu menggeliat pasca-1990an, mencari kerja adalah pendorong utama yang menyebabkan para pendatang mendatangi daerah kebudayaan lain dari kebudayaan asal mereka. Di dalam kontak dengan masyarakat kebudayaan lain maupun dengan kebudayaan setempat di tempat baru tersebut, pada pendatang memanfaatkan jaringan kekerabatan dan pertemanan untuk dapat masuk dalam sistem sosial yang ada. Dalam proses pembauran telah terjadi kontak sosial yang memungkinkan para pendatang menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Jakabaring. Selain itu, pembauran juga ditandai dengan keikutsertaan etnis pendatang dalam pola keseharian tata laku etnis setempat lewat penyesuaian-penyesuaian yang

³²² Nur Indones, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang.

kondisional sifatnya. Model pembauran seperti ini misalnya terlihat pada kontak budaya antar etnis Melayu-Palembang dengan etnis Jawa. Hal ini terungkap dari kisah migran/perantau dari Jawa berikut ini.

Kajiman tinggal di Jakabaring sejak 1996. Dia datang dari Serang untuk tujuan mencari peruntungan ke Palembang karena dia melihat banyak teman-temannya, perantau asal Jawa, yang sukses di Palembang. Pertama-tama datang ke Palembang Kajiman mengikuti teman-teman sekampungnya, namun tidak melulu bekerja dalam komunitas Jawa. Kini Kajiman bekerja sebagai buruh angkat di Pasar Jakabaring, di mana pasar adalah tempat pertemuan orang dari lintas etnis. Dalam tata laku kesehariannya dalam bekerja, tentu saja Kajiman telah menyesuaikan dirinya dengan tata laku keseharian setempat. Selama merantau di Palembang, Kajiman, sebagaimana perantau Jawa pada umumnya mencoba mengikuti keseharian tata laku etnis setempat (Melayu-Palembang). Bukan saja dalam berperilaku, tapi juga dalam pandangan akan tradisi setempat. Misalnya, Kajiman memiliki istri bersuku Jawa, namun dia berpandangan kalau orang Jawa berjodoh dengan orang Palembang, maka orang Jawa harus menuruti (adat Palembang).³²³

Di samping dalam interest ekonomi, asimilasi juag terjadi pada tataran tata laku keseharian di Jakabaring. Mengetahui dan memahami tata krama suku bangsa adalah wajib hukumnya bagi mereka yang ingin hidup rukun. Oleh sebab itu, tidak heran apabila banyak warga daerah Jakabaring Palembang yang saling mengetahui tata krama atau aturan adat suku bangsa lainnya, dan dipraktekkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Contoh ada orang Batak yang *nJawani*, atau orang Komering yang *Nyunda* dan seterusnya. Namun yang pasti bahwa semua warga yang berasal dari luar Palembang selalu berusaha belajar mengenal sifat dan perilaku orang Palembang, agar bisa diterima dengan baik. Tidak heran jika kini Bahasa Palembang juga banyak dikuasai bermacam warga pendatang di lingkungan daerah Jakabaring Palembang yang berasal dari Jawa, Batak, Kayuagung dan Komering tersebut.

³²³ Kajiman, *wawancara*, tanggal 11 April 2015 di Pinggiran Jakabaring.



Dalam proses belajar dan pengenalan perilaku suku bangsa lain tersebut, di dalamnya ada usaha untuk belajar mengatasi kendala seperti ketidakserasian dengan tetangga. Seperti dipaparkan di atas, ada beberapa suku bangsa yang memiliki karakter agak keras, namun dengan mengedepankan toleransi dan dialog semua kendala bisa diatasi dengan baik. Berdasarkan pengamatan atau observasi dan informasi yang diperoleh lewat wawancara, dapat diasumsikan bahwa kondisi obyektif warga Jakabaring Palembang yang berlatar belakang budaya dan tradisi yang berbeda tersebut hidup dalam suasana yang penuh kerukunan, dan saling menghormati satu dengan lainnya. Indikator yang menunjukkan ke arah itu jelas dengan ketidakmauan atau keengganan warga kembali ke tanah asalnya, dan memilih menghabiskan sisa hidupnya di daerah Jakabaring Palembang. Di antara warga ada yang mengatakan suasana di daerah Jakabaring Palembang menyerupai situasi di kampung halamannya sendiri.

c. Pola Komunikasi atau Aspek Bahasa

Pola pembauran yang serupa juga dapat dilihat dari model berkomunikasi antaretnis di Jakabaring. Di Jakabaring yang multietnis, bahasa komunikasi yang dipakai dalam bahasa pengantar keseharian adalah bahasa etnis dominan, yaitu bahasa Melayu-Palembang. Ketika seseorang dari etnis non-Melayu-Palembang berbicara dengan etnis yang tidak sama dengannya, dia akan menggunakan bahasa setempat, yaitu bahasa Melayu-Palembang. Namun ketika mengetahui bahwa lawan bicaranya berasal dari etnis yang sama dengannya, mereka akan berbicara menggunakan bahasa mereka. Model pembauran seperti ini misalnya terlihat pada kontak budaya etnis Komering dengan etnis lain di Jakabaring berikut ini:

Ketika mereka berbelanja di pasar atau warung mereka menggunakan bahasa Melayu, 'ini berapa?' (bahasa Palembang), itu karena belum tahu kalau lawan bicaranya juga orang Komering, tetapi kalau sudah tahu mereka akan sama-sama berbicara Komering. "Dari yang tadinya 'berapa', ketika bertemu

sama-sama orang Komering mereka sudah bicara 'berapo' itu 'kirla'. Tadinya dia mau bilang 'nak ke mano?' menjadi 'nak pegi?' ketika bertemu sama-sama komunitas Komering—mereka menjadi berbahasa Komering.³²⁴

Kejadian yang sama juga akan didapatkan pada etnis-etnis lain seperti Batak maupun Jawa misalnya. Baik orang Batak maupun orang Jawa, jika berada dalam komunitas mereka sendiri, dalam berkomunikasi mereka akan menggunakan bahasa ibu mereka. Namun, di tengah pergaulan di luar komunitas internal mereka, misalnya di tempat-tempat umum seperti di pasar dan terminal, bahasa yang mereka pakai adalah bahasa Melayu-Palembang sebagai bahasa setempat yang dominan. Tentu saja bahasa Melayu-Palembang yang mereka pakai telah mendapat polesan cengkok-lidah mereka sendiri, terutama bagi orang Jawa yang terkenal sangat sulit menghilangkan cengkok Jawanya. Namun, ketika mengetahui bahwa lawan bicaranya berasal dari etnis yang sama, mereka lantas akan meninggalkan bahasa Melayu-Palembang untuk kemudian berbicara dengan bahasa etnis mereka sendiri.

Namun, jika mereka berbicara dengan orang dari etnis lain yang bukan orang Palembang, mereka tetap menggunakan bahasa Melayu-Palembang sebagai bahasa pengantar. Misalnya orang Batak ketika berbicara dengan orang Jawa atau sebaliknya, akan tetap menggunakan bahasa Melayu-Palembang, dalam artian tidak lantas mengganti bahasanya menjadi bahasa Jawa atau Batak. Walaupun, dalam kasus tertentu, jika di antara mereka ada yang telah menguasai bahasa lawan bicaranya dari etnis lain non-Palembang, maka ketika mengetahui asal-usul etnis lawan bicaranya, dia akan segera menukar bahasanya menjadi berbahasa etnis lawan bicaranya. Misalnya, ketika seorang Batak (yang lancar berbahasa Jawa) berbicara dengan seorang Jawa, maka dia akan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan, tidak lagi bahasa Melayu-Palembang, begitu pun yang terjadi sebaliknya.

³²⁴Ali Hanfiah, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Museum Sultan Mahmud Badaruddin Palembang.

d. *Asimilasi dalam Kuliner*

Orientasi referensi kebiasaan makan orang-orang di Jakabaring tidak lagi bersifat lokal, tetapi sudah mengadopsi makanan dari etnis lain, misalnya siomay Bandung, bakso, martabak Bandung, nasi Padang, jamu, pangsit, kwityau, pecel ayam/lele, es kacang merah yang khas Palembang, di samping mpek-mpek Palembang sendiri. Menurut Mbah Prapto, Suprpto³²⁵, misalnya pada suku bangsa Jawa di daerah Jakabaring Palembang, transformasi nilai budaya juga dilakukan melalui makanan tradisional yang selalu dihidangkan di tengah keluarga.

Makanan khas Palembang, antara lain Pempek dianggap penanda, jika keluarga mereka yang berasal dari Jawa datang ke Palembang, menyenangi dan mau makan pempek biasanya perantau tersebut dianggap akan *kerasan* dan betah untuk tinggal di Palembang, demikian sebaliknya, jika tidak senang dan mau makan Pempek biasanya ia tidak akan lama tinggal di Palembang, karena tidak betah.

Pada tahun 1983, komunitas Jawa yang ada di daerah Jakabaring Palembang mendirikan paguyuban *Podho Rukun*³²⁶ yang menghimpun seluruh warga yang berasal dari Jawa Tengah sekalipun daerahnya berbeda. Para anggota paguyuban ini juga ada pelembagaan yang sama tentang tafsir makan pempek di kalangan perantau Jawa tersebut. Oleh karena itu, pempek seolah-olah menjadi makanan yang wajib di makan di pagi hari

³²⁵ Wawancara dengan Mbah Suprpto, Palembang, 22 Juni 2014.

³²⁶ Selain paguyuban podho rukun di kalangan orang-orang suku Jawa di Jakabaring ini. Orang-orang Banten yang banyak berdiam di daerah Silaberanti juga memiliki paguyuban *Paku Banten*. Demikian orang-orang Sunda di daerah Gang Jaya, Plaju juga memiliki paguyuban ikatan kekeluargaan dengan warga seasal, yang disebut *Eka Wibawa*. Menurut Asep Mursida, wawancara Palembang, 23 Juni 2014, orang-orang Sunda di daerah Jakabaring Palembang juga menjadi anggota paguyuban *Eka Wibawa* ini. pertemuan yang dilakukan setiap bulan itu, sama halnya dengan ikatan yang lain adalah untuk mentransformasikan budaya dan tradisi, memperkenalkan bahasa daerah kepada generasi muda, arisan, dan aktivitas berkesenian seperti belajar bermain *Degung*, salah satu kesenian Sunda, kecap suling, atau tembang Cianjuran. Makanan dan pakaian Sunda juga wajib ditampilkan pada saat pertemuan itu.

bagi mereka, walaupun tidak bisa membuat secara langsung, mereka biasanya membeli di warung-warung atau para pedagang penjaja pempek keliling.

e. Lembaga Sosial

Berbagai suku yang ada di daerah Jakabaring Palembang juga menjalin interaksi melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Menurut A. Rekap³²⁷, masyarakat suku-suku yang umumnya pendatang di daerah Jakabaring Palembang, sekitar awal tahun 1970-an, bahwa hidup di perantauan harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, dan membaurkan diri dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan di daerah Jakabaring Palembang. Oleh karena itu menurutnya, dalam kaitan dengan aktivitas sosial di daerah Jakabaring Palembang, pada tahun 1960-1970-an, terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh warga, yaitu arisan warga dalam komunitas sukunya masing-masing, yang diikuti oleh hampir semua warga Jakabaring yang berafiliasi ke peguyubannya, kerjabakti setiap bulan untuk membersihkan lingkungan, ronda atau siskamling yang melibatkan seluruh warga laki-laki atau anak laki-laki yang telah dewasa, kegiatan ini dilakukan secara bergiliran³²⁸.

³²⁷ Ahmad Rekap, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang

³²⁸ Menurut Ahmad Rekap yang sekarang berumur 72 tahun, ia berasal dari daerah Pedamaran, Kayu Agung, Ogan Komering Ilir, berjudul *Kote Julur*, karena badanya yang tinggi kurus. Pertama kali ia melakukan urbanisasi ke Palembang tahun 1961, setelah menikah pada usia 18 tahun, bekerja sebagai tukang beca di Pasar Sekanak dan mula-mula tinggal mengontrak di Guguk Ayam, 4 Ulu. Pada tahun 1967, ia diajak kawan seprofesinya, Mulyono yang berasal dari Jawa untuk membeli tanah dua kapling, masing-masing satu kapling di daerah Jakabaring seharga Rp. 250 dari pemiliknya Syarwani yang asal Komering dan tinggal di daerah Bungaran. Setelah membeli tanah tersebut ia membuat pondok dengan mengajak anak istrinya dari dusun tinggal di sana sampai sekarang. Ia masih ingat bahwa dulu pada tahun 1970-an, ada sebuah pance, semacam gazebo sederhana terbuat dari bambu dengan alas untuk duduk-duduk terbuat dari bambu untuk kegiatan ronda malam dengan atap dari alang-alang rumbia. Pance ini berasal dari idiom bahasa daerah Palembang singkatan dari panjang cerita, kadang ditambahi akronim lain pangking, panjang cerita dari nungging sampai kejengking, artinya saking asyik mengobrol ditempat ini sampai lupa waktu. Menurut Yenrizal, *Pance, Filsafat Komunikasi Orang Ulu di Sumatera Selatan*. Pance selain memiliki fungsi sebagai tempat duduk, juga mengandung simbol egaliter dan partisipatif orang yang berada di sana



Pada waktu itu, dapat dikatakan semua warga laki-laki dalam satu bulan mendapat bagian ronda satu kali. Untuk lebih mengakrabkan warga, setiap malam petugas ronda akan memperoleh sumbangan makanan ringan dan minuman dari ibu-ibu di daerah Jakabaring Palembang. Secara tidak langsung, ronda yang diikuti oleh warga dari berbagai suku bangsa itu telah melakukan interaksi lintas etnis. Selain itu, tolong menolong dan saling membantu jika ada warga yang memerlukan hajatan, ketika salah seorang warga meninggal adalah aktivitas yang bersifat spontan dilakukan oleh semua warga daerah Jakabaring Palembang.

Pada tataran intrasuku, beberapa suku membangun interaksi sosial sesamanya dengan membuat perkumpulan atau paguyuban. Orang-orang Jawa misalnya membangun paguyuban *Podho Rukun*. Selain bergerak dalam bidang sosial, paguyuban *Podho Rukun* tersebut juga bergerak dalam bidang budaya, seperti kegiatan yang dilangsungkan setiap bulan, di setiap hari Jumat Kliwon, dengan aktivitas berkesenian Jawa seperti belajar *mocopatan*, *tembang*, *panembromo*. Maksudnya sudah tentu untuk *nguri-uri*³²⁹, memelihara, kebudayaan Jawa. Selain itu kaum ibunya mengadakan arisan dan koperasi simpan pinjam untuk membantu warganya jika ada kepentingan yang mendesak. Kegiatan semacam ini bertujuan juga untuk menjaga komunikasi

³²⁹ Menurut ingatan Mbah Prpto selain beranggotaan orang Jawa sendiri, paguyuban *Podho Rukun*, juga kalau mengadakan kegiatan sosial seperti arisan dihadiri oleh mereka yang bukan berasal dari Jawa di Jakabaring ini, tetapi memiliki istri orang Jawa. Arisan ini biasanya setiap anggota yang hadir pada waktu itu wajib menyetorkan uang arisan sebesar Rp. 50,- (lima puluh rupiah), sepuluh rupiahnya untuk biaya makan-makan di arisan dan 40 rupiahnya dijadikan uang organisasi Paguyuban *Podho Rukun*. Arisan paguyuban, selain membicarakan dan merancang serta mempererat persatuan antar suku Jawa di Jakabaring sendiri, juga sering menjadi "alat" dalam setiap persoalan yang ada antara suku Jawa dengan suku-suku lain di Jakabaring ini. Mbak Prpto, masih mengingat sebuah kejadian pada tahun 1984, ketika ada konflik antara suku Jawa dengan masyarakat suku Pedamaran, Kayu Agung, OKI yang berdiam di Gang Garuda II, 7 Ulu. Konflik ini bermula ketika terjadi pertengkaran antar tukang beca orang Jawa dan orang Pedamaran yang kemudian berkembang "seolah-olah" konflik antara suku Jawa dan suku Pedamaran, Kayu Agung. Untuk menyelesaikan masalah ini, maka para pengurus paguyuban *podho rukun* melakukan proses ada tepung tawar di kediaman masyarakat Padamaran di daerah 7 Ulu tersebut, sehingga kemudian masalahnya ini selesai. Mbah Prpto, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang.

sesama perantau Jawa, selain untuk menjaga kenangan dengan tanah asalnya.

Sementara komunitas Batak yang sebagian besar bersuku Karo di daerah Jakabaring Palembang juga mempunyai ikatan kekerabatan yang bernama *Marga Salima*³³⁰, lima marga sub suku Batak Karo yakni Ginting, Tarigan, Sembiring, Perangin-angin, dan Karo-karo. Seperti halnya orang Jawa kegiatan ikatan ini selain pertemuan setiap bulan, diisi dengan arisan warga, mempelajari silsilah dan adat istiadat Batak, serta memperkenalkan masakan khas Batak kepada generasi mudanya. Bahasa Batak selain digunakan dalam keluarga, pada saat pertemuan itupun menjadi suatu kewajiban bersama untuk berbahasa Batak.

Jika interaksi dalam keluarga dan sesama suku dilakukan seperti diuraikan di atas, maka bentuk dan pola interaksi yang berlangsung antarsuku juga berfungsi sekaligus untuk memperkenalkan budaya dan tradisi masing-masing daerah. Dalam konteks tersebut termasuk di dalamnya berbagai aktivitas interaksi yang dibangun melalui Interaksi yang dilakukan melalui upacara tradisional, seperti perkawinan, khitanan, keagamaan atau kepercayaan lainnya.

Dalam kesempatan tersebut, setiap warga suatu suku bangsa selain berusaha menghadirkan warga sesuku, selalu mengundang warga dari suku yang lain untuk menghadiri upacara tersebut. Pemahaman tentang boleh atau tidak, makanan halal atau haram bagi pemeluk agama Islam, atau aturan-aturan lain yang mengikat suatu keyakinan rupanya telah dipahami benar oleh setiap warga. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk menolak hadir dalam suatu peristiwa adat. Dalam setiap perayaan keagamaan, semua warga biasanya saling memberikan ucapan selamat dan saling mengunjungi. Ketika Lebaran tiba, orang-orang

³³⁰ Perkumpulan *Marga Salima* di Jakabaring pionernya didirikan oleh Anton Tarigan pada tahun 1985, yang dulu masih aktif sebagai anggota Kodam II/Sriwijaya dengan pangkat Letda. Anggotanya *Marga Salima*, selain orang-orang Batak Karo di Jakabaring, juga banyak yang berasal dari wilayah Palembang luar Jakabaring yang terpenting mereka berasal dari lima sub marga Batak Karo tersebut. Eddyson Simatupang, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang.



Kristiani biasanya berkunjung ke rumah warga yang merayakannya, demikian juga sebaliknya jika Natal tiba, warga berkunjung dan turut merayakannya dengan makan dan minum. Namun demikian ada satu prinsip yang dipegang teguh warga yakni tidak mencampuri urusan akidah agama masing-masing³³¹.

Kegiatan lain yang menjadi penting dalam upaya kerukunan sekaligus pembelajaran nilai-nilai spiritual adalah pengajian rutin di kalangan pemeluk Islam yang diikuti oleh semua warga Jakabaring yang memeluk Agama Islam³³². Sementara itu pemeluk agama lain pun mempunyai kegiatan yang sama sesuai dengan sistem keyakinan mereka.

³³¹Mbah Prapto, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang. Umumnya setiap pengurus paguyuban di Jakabaring selalu menyempatkan hadir di acara suku lainnya, termasuk Mbah Prapto yang rajin hadir di acara paguyuban lain sekitar tahun 1986-1989-an.

³³²Pengajian akbar umat Islam di Jakabaring biasanya dilakukan di Masjid Alfathur Akbar, di muara Jalan Jakabaring. Masjid Alfathul Akbar adalah salah satu masjid terbesar pada zamannya, masjid ini kemudian mendapat status sebagai masjid agung Palembang, setelah masjid agung di muara jembatan Ampera berganti nama menjadi Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II. Walaupun pada tahun 2003 dibangun Masjid Al Islam Muhammad Ceng Hoo Sriwijaya Palembang yang berdiri megah di Perumahan Amin Mulia Komplek Jakabaring, namun terkait adanya hirarki status masjid, saat ini Pemerintah Kota Palembang tengah mengupayakan masjid Alfathul Akbar yang berada di Simpang Jakabaring akan dijadikan masjid Raya Kota sehingga perlu dilakukan pembangunan, sedangkan masjid Raya Tagwa di daerah Talang Semut, Bukit Besar dijadikan masjid propinsi, sementara Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II akan dijadikan masjid nasional. Masjid Alfathur Akbar ini milik Pemerintah Kota Palembang. Lihat dalam *Sriwijaya Post*, Minggu, 20 Februari 2011. Ditambahkan dalam berita yang dimuat *Sriwijaya Post* tanggal 4 Februari 2013, Pemerintah Kota (Pemkot) Palembang, rencananya akan menggeser letak bangunan Masjid Al-Fathul Akbar di Kelurahan 15 Ulu (Simpang Jakabaring). Pergeseran ini dilakukan juga dengan renovasi dan perluasan lahan, karena sebagian bangunan masjid terkena pembangunan flyover yang pembangunannya. Rencananya masjid ini akan dibangun dua lantai dan lahannya akan diperluas mulai dari simpang Jakabaring hingga ke jalan samping Gedung DPRD Kota Palembang. Tercatat ada 9 persil atau sekitar 3.800 meter. Untuk satu meter lahan dihargai Rp 2 juta. Menurutna, perluasan Masjid Al-Fathul Akbar cukup strategis karena berada di antara Seberang Ulu dan Seberang Ilir. di masjid ini nantinya akan dipersiapkan sejumlah fasilitas umum seperti TK/TPA, perpustakaan, dan lahan parkir. Diharapkan masjid ini nantinya mempunyai banyak kegiatan Islami seperti di Masjid Agung sehingga dapat menyemarakkan nilai Islam di kawasan Seberang Ulu. Secara konkret kemudian renovasi pembangunan masjid dituangkan dalam Keputusan Wali Kota Palembang, *Kepwako No. 28a Tahun 2014*.

f. Asimiliasi Kesenian

Menurut pengingatan Mbah Prapto, aktivitas berkesenian, sekalipun tidak sebanyak olahraga juga menjadi bagian kegiatan warga di lingkungan daerah Jakabaring Palembang. Kesenian, biasanya lebih diaktifkan menjelang perayaan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Unikny, pada saat itu berbagai bentuk seni daerah muncul dan diikuti oleh anak-anak muda daerah Jakabaring Palembang, terutama kesenian kuda lumping. Saling mengenal tradisi dalam bentuk seni terjadi dengan sendirinya.

D. Simbol Budaya Etnis dalam Interaksi Kesukuan di Jakabaring

1. Simbol Budaya sebagai Identitas Etnis

Dalam kehidupan budaya, setiap etnis dimanapun juga dapat dipastikan memiliki seperangkat simbol³³³ yang menjadi identitas budayanya. Dalam hubungannya dengan etnis lain, maka simbol-simbol tersebut akan menjadi identitas pembeda dan berfungsi di komunitasnya sendiri. Namun demikian, peradaban manusia semakin berkembang, dan simbol penanda budaya tadi dipelajari dan kini menjadi pengetahuan umum.

³³³Dillingstone, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of the Symbols*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002). Simbol adalah representasi dari kata, ucapan, benda, peristiwa, pola, drama, atau pribadi ataupun juga makna dari realitas, cita-cita, nilai-nilai, keadaan, lembaga atau konsep. Adapun keterwakilan dapat berupa representasi, ilustrasi, isyarat, ingatan, rujukan, acuan, atau corak, yang bersifat *arbitrer*. Simbol mempunyai sifat mengacu pada sesuatu yang tertinggi, ideal atau menunjuk pada cakrawala yang lebih luas, tanpa meninggalkan gubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi tradisi. Ia senantiasa menjaga hubungan dengan sesuatu yang sudah dikenal melalui pengalaman tetap, sekaligus memungkinkan terentang menuju pada hal tidak terduga yang tidak seutuhnya cocok dengan pola konvensional. Simbol juga melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan analogi. Ia tidak melekatkan nama yang sama sekali baru pada perubahan pengalaman sosial, tetapi berusaha memperluas nama yang asli secara negatif atau positif sedemikian rupa sehingga mencakup perubahan pengalaman sosial. Oleh karena itu, simbol bukan merupakan sesuatu yang benar-benar baru atau lain dari yang disimbolkan, melainkan masih memiliki pola hubungan keterwakilan atau paralelistis. Simbol juga tidak sepenuhnya bersifat universal, tetapi juga mengandung dimensi particular.



Sebagai bentuk ilustrasi, misalnya, kini seseorang dari Suku Jawa sudah mampu mengidentifikasi secara cepat kediaman orang Komering hanya dengan melihat bentuk dan ornamen rumahnya. Demikian juga di daerah Jakabaring Palembang simbol budaya yang menjadi identitas etnis bisa diidentifikasi. Etnis Jawa di daerah Jakabaring Palembang, umumnya sebagian besar memiliki simbol yang seragam yakni memasang gambar atau lukisan wayang di dinding rumah. Ada juga tokoh pewayangan, wayang kulit yang digantung di dinding. Pada umumnya tokoh yang biasa dijadikan panutan karena kebijaksanaannya, kesaktiannya, atau kepahlawanannya³³⁴. Selain adanya figur pewayangan, tidak jarang warga dari Etnis Jawa memajang senjata tradisional seperti keris yang dianggap bertuah yang disimpan dalam lemari khusus, atau bisa juga yang dipajang di ruang tamu agar bisa dilihat oleh tamunya.

Sementara etnis Batak pada pengidentitasan dirinya yang tinggal di daerah Jakabaring Palembang umumnya dapat segera dikenali dengan adanya pajangan ulos, yang merupakan kain selendang adat Batak, di dinding rumah.³³⁵ Selain menjadi hiasan dinding, ulos juga acapkali digunakan sebagai pelengkap busana orang Batak ketika menghadiri acara-acara penting.

2. Simbol Budaya yang Dimaknai Bersama

Budaya adalah simbol, keyakinan, sikap, nilai, harapan dan norma tingkah laku yang dimiliki bersama. Budaya juga diartikan sebagai suatu kebiasaan, sikap dan perilaku sekelompok orang.

³³⁴ Joko Prayitno, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang. Tokoh wayang tersebut biasanya dibawah langsung dari tanah Jawa ketika merantau di Jakabaring dan memang tujuannya di pajang di rumah kediamannya yang baru. Saat ini, simbol gambar wayang dan keris, cenderung menghilang sebagai simbol rumah Jawa di daerah Jakabaring tersebut. Ketika gambar-gambar wayang tahun 1960-70-an tersebut, misalnya lapuk di makan usia, generasi muda sekarang enggan untuk mencari pengantinya.

³³⁵ Guntar Simamora, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang. Kain ulos merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Batak. Selain sebagai kain khas, ulos juga merupakan keunikan budaya yang tidak pernah ketinggalan dalam sebuah pesta atau perayaan tertentu masyarakat Batak. Jenisnya pun beragam, mulai dari jenis yang biasa hingga kain ulos yang sangat khas dan memiliki filosofi yang mendalam.

Semua anggota suatu budaya memiliki asumsi serupa mengenai bagaimana seharusnya berpikir, bertindak laku, dan berkomunikasi. Perbedaan budaya merupakan salah satu hambatan komunikasi yang paling sulit diatasi. Mengakui dan mengakomodasi perbedaan budaya tanpa mengharapkan orang dari budaya mana pun untuk meninggalkan identitas diri, merupakan langkah penting ke arah komunikasi lintas budaya yang efektif. Menurut pengingatan Suprpto, simbol pertama yang dapat dimaknai bersama sebagai alat komunikasi bersama di daerah Jakabaring Palembang adalah simbol verbal, berupa pengucapan salam, terutama di kalangan muslim yang berbeda suku tersebut di daerah Jakabaring Palembang. Kata "*assalamualaikum*" rupanya telah diadopsi secara umum bukan saja menjadi ucapan salam bagi sesama warga muslim, tetapi juga oleh seluruh warga di daerah Jakabaring Palembang. Setiap warga dari etnis apapun, atau pemeluk agama apapun rupanya sudah menjadi kebiasaan mengucapkan salam dan menerima salam seperti itu. Jika disimak arti harafiah ucapan *assalamualikum* adalah salam sejahtera untuk anda semua, maka wajar apabila semua lapisan warga bisa menerimanya.

Selain itu, simbol kedua yang dapat dimaknai bersama sebagai alat komunikasi di daerah Jakabaring Palembang adalah "bendera kuning"³³⁶. Sudah menjadi pengetahuan dan kesepakatan umum, jika bendera kertas atau kain kuning dipasang di perempatan jalan atau gang, merupakan simbol komunikasi bahwa saat itu ada seorang warga yang meninggal.

³³⁶ Di Jawa umumnya, menggunakan bendera kuning sebagai penanda bahwa ada salah seorang warganya yang meninggal dunia. Menariknya, digunakannya bendera kuning sebagai tanda ada orang yang meninggal sudah ada sejak jaman Belanda. Konon awalnya, dulu banyak warga pribumi yang terserang penyakit menular yang selalu berujung pada kematian. Agar tidak tertular penyakit menular tersebut, warga pribumi yang terserang penyakit akhirnya di karantina oleh penjajah Belanda. Dengan maksud agar tidak tertular penyakit, warga yang terjangkit penyakit benar-benar di kurung di dalam sebuah kapal sampai mati. Dan sebagai tanda bahwa di dalamnya ada orang yang terjangkit penyakit berbahaya dan menular bahkan hingga selalu berakhir pada kematian, Belanda memberikan tanda menggunakan bendera kuning yang bertuliskan huruf "Q", yang berarti *quarantine*, karantina. Penggunaan bendera kuning sebagai lambang kematian di Jawa, rupanya telah diadopsi oleh orang-orang dari berbagai suku di daerah Jakabaring tersebut, terutama tahun 1960-80-an. Joko Prayitno, wawancara, tanggal 12 April 2015 di Palembang.



Tanpa pemberitahuan secara verbal atau lisan, seluruh warga akan melayat ke rumah duka.

Selain itu, simbol ketiga yang dapat dimaknai bersama sebagai alat komunikasi di daerah Jakabaring Palembang adalah hiasan janur kuning³³⁷. Sekalipun pada awalnya pengguna hiasan janur itu adalah orang Jawa untuk kepentingan berbagai upacara, namun simbol janur kuning, pada era tahun 1960-80-an, telah diakui dan disepakati sebagai simbol yang mengkomunikasikan adanya suatu perhelatan di daerah Jakabaring Palembang ini. Hanya dengan melihat hiasan janur di depan rumah seseorang, warga di daerah Jakabaring Palembang dapat memastikan yang punya rumah sedang menyelenggarakan perhelatan, perkawinan atau khitanan. Di Jakabaring Palembang, orang Jawa memelopori penggunaan hiasan janur ini, namun karena segi estetikanya menarik dan mudah dibuat, pada perkembangan selanjutnya diikuti juga oleh semua warga di daerah Jakabaring Palembang. Mudah-mudahan peralatan dan teknik membuat janur kuning ini dianggap penggunaannya kemudian dijadikan simbol bersama. Pada tahun 1960-70-an, di daerah Jakabaring yang masih banyak sawah dan umumnya rumah terbuat dari kayu, hampir setiap rumah memiliki pohon kelapa sekaligus sebagai batas kepemilikan tanah mereka.

Simbol keempat yang dapat dimaknai bersama sebagai alat komunikasi di daerah Jakabaring Palembang adalah bunyi pukulan kentongan³³⁸. Bunyi ketongan masih dapat digunakan di

³³⁷ Janur kuning merupakan lambang tolak bala. Dalam tradisi Jawa, ketika sebuah keluarga mengadakan hajatan, mantenan misalnya, tak lepas dari janur kuning. Biasanya dipasang di pojok-pojok rumah dan di jalan pintu masuk rumah. Dalam falsafah Jawa, janur bermakna *sejane ning nur*, arah menggapai cahaya, Ilahi. Adapun kuning bermakna *sabdo dadi* yang artinya, dihasilkan dari hati atau jiwa yang bening. Dengan demikian, penggunaan janur kuning dalam membuat ketupat atau dalam berbagai hajatan itu mengandung cita-cita untuk menggapai atau memperoleh nur Allah dengan hati atau jiwa yang suci atau bening. Atau keadaan hati dan jiwa manusia yang suci setelah mendapatkan nur, cahaya dari Allah. Rupanya, selain bendera kuning, janur kuning juga menjadi simbol milik bersama oleh berbagai suku di daerah Jakabaring Palembang. Joko Prayitno, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang.

³³⁸ Kentongan atau *kentung-kentung* sebagai bunyi-bunyian yang berasal dari bambu atau kayu berongga, dibunyikan atau dipukul untuk menyatakan tanda waktu atau tanda bahaya atau mengumpulkan massa. Kentongan atau kentungan sehubungan bunyinya "*thung*,

gardu-gardu setiap gang pada masa awal tahun 1960-70-an daerah Jakabaring Palembang adalah. Saat ini karena sarana komunikasi modern seperti telepon sudah menjadi kepemilikan secara umum, bunyi kentongan sudah hilang sama sekali di daerah ini. Pada masa awal tersebut bunyi kentongan memiliki makna simbolis khusus. Jika kentongan dibunyikan pada hari Minggu, itu menandakan kegiatan kerjabakti akan segera dimulai, sebaliknya jika dibunyikan malam hari, itu adalah tanda ada kebakaran atau ada rumah yang dibobol maling. Jika mendengar bunyi kentongan itu, spontan warga keluar rumah dan melihat apa yang terjadi. Bagi kaum muslimin dan muslimat, bunyi kentongan juga menjadi pelengkap seruan untuk salat atau berbuka puasa jika dibunyikan di Bulan Ramadhan di daerah Jakabaring Palembang.



Gambar 27 Gang sempit dengan jalan yang tidak mulus ciri khas jalan di gang-gang daerah Jakabaring, Palembang. **Sumber:** Dokumentasi Zusneli Zubir.

thung (Jawa). Bahan untuk membuat kentongan dari bambu atau kayu. Bila pada suatu siang atau malam hari terdengar bunyi kentongan, orang akan memberikan perhatian padanya sambil dengan seksama menghitung tabuhan, pukulan, yang akan menyusul. Dari frekuensi pukulan dengan irama yang berbeda untuk setiap peristiwa, diketahui apa yang sedang terjadi dan strategi apakah yang harus disiagakan untuk menghadapinya. Peronda sering membawa kentongan yang terbuat dari bambu. Suprpto, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang.



3. Ruang Publik sebagai Arena Penyatuan Kepentingan Kesukuan

Ruang publik yang dimaksud dalam tulisan ini tidak lain adalah suatu tempat yang digunakan secara komunal untuk berbagai kepentingan yang sifatnya bersama. Sifatnya khusus jika digunakan untuk kepentingan eksklusif kelompok tertentu, dan bersifat umum apabila menjadi arena berbagai aspek kemasyarakatan. Termasuk dalam ruang publik bersifat khusus adalah tempat penyelenggaraan aktivitas keagamaan seperti pengajian. Selain di masjid, mushala, aktivitas pengajian juga acap kali dilaksanakan di rumah warga secara bergilir.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dikenal juga tempat-tempat tertentu yang berfungsi sebagai ruang publik. Di daerah Jakabaring Palembang, dibangun sebuah Masjid Alfathur Akbar pada tahun 1970-an, Masjid Alfathur Akbar merupakan bangunan gedung yang pada dasarnya digunakan untuk ibadah dengan ukuran besar dan luas. Namun bangunan masjid ini selain berfungsi sebagai ruang ibadah, juga sekaligus digunakan sebagai ruang publik. Sesuai fungsinya sebagai ruang publik, masjid Alfathur Akbar di Jalan Jenderal Ahmad Yani, simpang Jakabaring ini bisa digunakan oleh semua warga di daerah Jakabaring Palembang, baik untuk kepentingan pribadi, peristiwa adat meliputi upacara perkawinan atau digunakan untuk kepentingan bersama yang melibatkan seluruh warga di daerah Jakabaring Palembang. Masjid Alfathur Akbar juga menjadi arena untuk menyelenggarakan berbagai latihan atau pertandingan berbagai cabang olahraga, pergelaran seni, tempat upacara untuk memperingati Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, bahkan digunakan juga sebagai tempat penyelenggaraan upacara keagamaan jika dilaksanakan secara besar-besaran. Contohnya, penyelenggaraan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW.

Selain melibatkan tokoh-tokoh agama yang bersangkutan, acara tersebut umumnya dihadiri oleh hampir seluruh warga di daerah Jakabaring Palembang, hingga terkesan menjadi ajang silaturahmi atau pertemuan warga. Pertemuan lintas budaya yang terjadi dalam ruang publik tadi, hasilnya sangat efektif dan luar

biasa artinya terjadi suatu interaksi langsung antar etnis yang berbeda. Kontak budaya bukan hanya terjadi antar generasi tua, tetapi juga terjadi di kalangan generasi mudanya. Dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan, acapkali lahir ide-ide komunal yang bisa menjembatani berbagai perbedaan latar belakang budaya dan tradisi.

Lapangan olahraga pada tahun 1970-an, banyak dijumpai di seluruh kawasan di daerah Jakabaring Palembang. Pada umumnya berupa lapangan bola voli atau bulutangkis. Kegiatan olahraga, selain dilakukan di dalam halaman lapangan masjid Alfathur Akbar, untuk latihan rutin biasanya menggunakan lapangan di tiap-tiap RT.

Pasar tradisional di daerah Jakabaring Palembang, pada awalnya di tahun 1970-an, hanya berwujud pasar tumpah namun bagi warga di daerah Jakabaring Palembang telah menjadi suatu arena pertemuan sosial, khususnya kaum ibu yang setiap pagi berbelanja. Secara tradisional, pasar tidak semata-mata menjadi arena jual beli berbagai kebutuhan hidup, namun bisa menjadi ajang yang mempertemukan berbagai hal termasuk sosialisasi nilai antar suku.



Gambar 28: Kegiatan Pasar 16 Ilir Palembang tahun 1960. *Sumber:* Dokumentasi Nur Indones.



Di pasar juga, berbagai informasi cepat tersebar, sehingga banyak warga yang memperoleh pengetahuan justru dari lingkungan pasar. Meskipun dalam jarak yang dekat terdapat pula sebuah pusat pasar di Jembatan Ampera pada waktu itu, namun kaum ibu di daerah Jakabaring Palembang, lebih memilih berbelanja di pasar tradisional dekat rumah mereka. Alasannya tidak lain agar bisa tawar-menawar harga, dan jika beruntung bisa berjumpa dengan orang-orang sesuku. Intensifnya hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli, yang acapkali berasal dari macam-macam suku, telah memungkinkan dikenalnya bahasa, dan tradisi sukubangsa lain oleh seseorang. Di lingkungan pasar tradisional, dapat pula diketahui penggolongan pedagang dan jenis komoditi yang diperdagangkan. Contohnya, orang-orang Madura, yang masih digolongkan sebagai suku Jawa, pada umumnya berjualan soto dan sate. Orang Padang, selain orang Batak membuka rumah makan Padang dengan lebih permanen. Sementara warga Kayuagung dan Komering lebih variatif karena lebih banyak komoditi yang diperjualbelikan.

E. Integrasi Kesukuan di Jakabaring: Implikasinya pada Masa Sekarang

Pada masa sekarang, perkembangan pembangunan perumahan di Palembang, umumnya di Seberang Ulu, khususnya daerah Jakabaring, salah satunya ditandai oleh banyaknya pemukiman baru, seperti Komplek Perumahan Ogan Permai Indah (OPI), Komplek Perumahan Amin Mulia, Komplek Perumahan Atlet Jakabaring. Seperti halnya perumahan di kota besar lainnya, perumahan-perumahan di Jakabaring tersebut yang dibangun sekitar tahun 1990-2000an ini dihuni oleh berbagai suku bangsa baik yang berasal dari Palembang sendiri, maupun dari luar Palembang seperti suku di uluan Palembang, Batak, Padang, bahkan Jawa.

Namun sebenarnya harmonisasi antar etnis suku di daerah Jakabaring Palembang, jejak sejarahnya sudah di mulai pada tahun 1960-an, ketika terbentuk pemukiman awal Jakabaring di sana. Sekalipun hidup dalam berbagai perbedaan tersebut, warga

di lingkungan Jakabaring pada era lampau ini tetap menjaga kerukunan, dan mencoba saling memahami karakter masing-masing suku. Tidak heran jika kini perumahan-perumahan di Jakabaring yang berkembang sekarang, juga mengadopsi dari fenomena budaya masa lalu tersebut, bahwa kompleks-kompleks perumahan yang menjamur tersebut, tidak saja dalam fasilitas perumahannya, tetapi juga masalah kemanusiaan yakni memposisikan semua warga yang berbeda latar belakang budaya dan tradisi sebagai satu saudara.



Gambar29. Kegiatan di pelabuhan penyeberangan 7 Ulu tahun 1950-an.
Sumber: Dokumentasi drg. Abraham Datuk Soda.

Akibatnya, pada masa sekarang ini, batas-batas kesukuan kini semakin terkikis dan diganti dengan identitas bersama sebagai penghuni perumahan-perumahan di Jakabaring umumnya, maupun daerah kawasan Jakabaring secara keseluruhan khususnya. Kondisi aman dan kondusif dalam interaksi dan alkulturasi tentu saja tidak tercipta dengan sendirinya, karena untuk mewujudkannya perlu kesadaran bersama. Faktor yang memudahkan adalah kesamaan profesi di antara sebagian besar penghuni perumahan-perumahan tersebut, di perumahan Ogan Permai Indah (OPI), misalnya sebagai pegawai negeri sipil (PNS), swasta, ABRI, atau bekerja di



sektor jasa. Di era 2000-an, Ogan Permai Indah (OPI) sangat diperhitungkan oleh masyarakat Palembang, walaupun untuk menuju kawasan ini termasuk daerah ujung, namun akses jalan sangat mempermudah dan bisa dicapai dengan berbagai sarana transportasi, seperti kendaraan roda dua, empat bahkan becak. Hampir semua prasarana jalan di kawasan ini telah diaspal dan terawat dengan baik.

Perumahan Ogan Permai Indah (OPI) selain menjadi hunian yang ideal dan strategis, ditengarai banyak rumah yang dijadikan lahan usaha kost-kostan mahasiswa dan pelajar dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi, terutama Perguruan Tinggi Universitas PGRI Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang dan Universitas Bina Darma yang posisinya tidak jauh dari perumahan. Prospek usaha ini menunjukkan trend yang cerah, karena dari tahun ke tahun pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di seberang ulu Palembang menjadi daerah pendidikan yang menyebabkan harus urbanisasi yang terus berdatangan ke kota ini. Faktor lain yang membuat orang nyaman tinggal di perumahan ini adalah penghuninya yang menerima pendatang baru dengan baik. Dalam kurun waktu hampir 10 tahunan sejak dibangun, Ogan Permai Indah (OPI) membuktikan bahwa perbedaan kultur di antara penghuninya tidak menjadi masalah, sebaliknya menjadi potensi yang besar untuk membuktikan, kepalembangan, bahkan keindonesiaan dalam satu kawasan.



Gambar30 Penarik becak di Kawasan 7 Ulu Palembang pada tahun 1980-an. Pekerjaan informal yang banyak dilakukan para penghuni awal daerah Jakabaring, Palembang. *Sumber: Dokumentasi Nur Indones*

Jika ditarik lebih jauh ke belangan, pada masa awal tahun 1960-70-an, menurut Suprpto³³⁹, kesadaran masyarakat yang hidup di kota besar seperti Palembang atau warga di daerah Jakabaring Palembang khususnya sangat menyadari bahwa mereka hidup dalam keanekaragaman dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Banyak nilai budaya, norma dan aturan-aturan yang berbeda bahkan bertolak belakang satu dengan lainnya. Bagi mereka yang hidup di tahun 1960-70-an tersebut, peristiwa konflik antar etnis pada umumnya menyadarkan mereka terutama yang menjadi pendatang untuk selalu melakukan penyesuaian dengan penduduk asli, atau dengan suku bangsa lainnya yang ada di sana.

Hasil wawancara mengungkapkan setiap informan yang berasal dari luar Palembang menganggap konsensus adalah lebih tepat bagi masyarakat yang heterogen atau majemuk, karena kelompok suku bangsa yang berbeda selalu membutuhkan adanya

³³⁹Suprpto, wawancara, tanggal 12 April 2015 di Palembang.



konsensus terhadap nilai-nilai yang dihadapi bersama sehingga setiap interaksi yang terjadi akan berdampak baik bagi seluruh warga. Hubungan pertetanggaan, dianggap sangat penting oleh seluruh warga. Khusus warga di daerah Jakabaring Palembang yang beragama Islam, peran tetangga dalam hidup mereka sangat besar, sesuai ajaran Islam yang mengutamakan tetangga dekat melebihi saudara yang tinggal berjauhan. Demikianlah prinsip dasar bertetangga dipegang kuat oleh semua warga di daerah Jakabaring Palembang, karena setiap kejadian yang menimpa salah satu keluarga, maka yang datang terlebih dahulu adalah tetangga. Tetangga pulalah yang selalu siap membantu dalam macam-macam perhelatan keluarga, dalam berbagai kesempatan warga tidak membedakan asal daerahnya.

Konsep pertetanggaan kemudian meluas ke dalam banyak aktivitas seperti saling mengunjungi ketika hari besar keagamaan tiba, seperti Lebaran dan Natal sejauh yang mereka ketahui. Untuk merayakan Lebaran sebagai agama mayoritas, acapkali pengurus RT setempat di tahun-tahun awal, terbentuknya daerah Jakabaring Palembang, 1960-70-an, menyelenggarakan *halal bihalal* dengan mengundang semua warga tanpa membedakan agama, dan menggunakan balai pertemuan di lingkungan pemukiman agar bisa dihadiri oleh semua warga. Dalam kesempatan seperti itu, tidak nampak adanya perbedaan suku, semua berbaur dan berkomunikasi dengan bebas, karena menggunakan Bahasa Indonesia.



Gambar 31 Tukang gunting di Benteng Kuto Besak, Palembang. Salah satu pekerjaan informal di Palembang bagi para pendatang. *Sumber: Dokumentasi Nur Indones.*

Khusus di daerah Jakabaring Palembang kini Bahasa Melayu Palembang sudah banyak dikuasai juga oleh warga yang berasal dari daerah lain, sehingga tidak heran jika ada orang Jawa berbahasa Melayu Palembang³⁴⁰, meskipun logat dan aksen Jawanya masih kental. Orang Palembang umumnya dan orang Komering dan Kayuagung khususnya, sebagai suku bangsa yang didatangi merasa kemampuan berbahasa Palembang di kalangan warga dari luar Palembang sebagai suatu kehormatan, apalagi jika dilengkapi dengan perilaku nonverbal seperti gerak tubuh. Hubungan baik antar warga juga terbentuk dalam kerjasama seperti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, penjagaan keamanan, arisan warga, pengajian bagi warga pemeluk Agama Islam atau kebaktian mingguan bagi warga yang beragama Nasrani, olahraga bersama setiap Hari Minggu pagi.

³⁴⁰Baik Suprpto maupun Joko Prayitno fasih berbahasa melayu Palembang, walaupun logatnya masih kental bahasa Jawa, demikian juga anak-anaknya kalau berbahasa Palembang dalam pergaulan sehari-hari, walaupun dalam kehidupan di rumah tangga mereka dengan anak-anaknya masih menggunakan bahasa Jawa.



Dapat dikatakan bahwa hubungan pertetangga dijalin dan diperakrab dengan saling tukar pemberian baik berwujud materi maupun tenaga. Ada semacam pengertian, walaupun pemberian seseorang itu tidak mengharapkan balasan, namun bagi yang menerima pemberian akan merasa berhutang budi dan wajib membalasnya suatu saat. Di daerah Jakabaring Palembang, hubungan pertetangga yang terjalin sangat akrab meskipun tidak ada hubungan *mensanak* atau *sedulur*, kerabat dapat menjadi hubungan persaudaraan yang melebihi keakraban dengan kerabat sendiri.

Keakraban hubungan pertetangga selain dijalin dengan resiprositas³⁴¹, kunjung mengunjungi, bantu membantu, dan kerjasama juga sangat ditentukan oleh sikap dan tingkah laku kesopanan, tenggang rasa, dan kesediaan untuk hidup rukun dengan tetangga. Biasanya tetangga yang sombong, suka pamer dan mau menang sendiri, hanya akan mendapat sanksi sosial yakni dijauhi oleh tetangga yang lain, atau tidak diajak kerjasama dalam berbagai kegiatan. Namun hal seperti itu sangat jarang terjadi.

Pada tahun 1960-70-an, dalam masyarakat yang bisa dikatakan lumayan jumlahnya warga di daerah Jakabaring Palembang telah berhasil berinteraksi dengan kelompok masyarakat di sekelilingnya secara bertahap dan menyesuaikan diri dengan tradisi setempat, tradisi Kota Palembang, *wong kito*. Apa yang dilakukan oleh orang Kayuagung dan Komering, juga terjadi pada suku bangsa lainnya seperti Orang Jawa dan Batak. Menanamkan nilai budaya kepada anak-anak mereka dengan menggunakan idiom kedaerahan, baik berupa mitologi yang berkenaan dengan daerahnya, tatakrama yang harus selalu diperhatikan dan bagaimana sikap yang harus dilakukan anak-anak terhadap sesama, atau orang lebih tua.

³⁴¹ Resiprositas merupakan cara masyarakat dalam melakukan kegiatan pertukaran barang dan tenaga kerja secara informal. Resiprositas menjadi sistem ekonomi informal yang merupakan dasar dari ekonomi non-pasar. Pada hakikatnya resiprositas dilakukan oleh semua orang di setiap kebudayaan. Lihat Sahlins *Stone Age Economics*. (New York: Transaction Publishers, 2005),

Bahasa yang digunakan sudah tentu bahasa daerah yang bersangkutan. Dalam aspek keagamaan, bagi komunitas Islam biasanya dilakukan dengan melibatkan anak-anak dan keluarga dalam berbagai kegiatan seperti salat berjamaah di masjid atau mushala, mengikutsertakan anak-anak dalam pengajian warga di daerah Jakabaring Palembang dan melaksanakan upacara dalam rangka peringatan hari besar keagamaan seperti Maulud Nabi atau menyemarakkan Bulan Ramadhan dengan berbagai aktivitas.

Selain untuk membentuk kepribadian anak agar mengetahui asal-usul dan jati dirinya, pembelajaran tentang nilai budaya juga sangat penting artinya untuk mendewasakan anak, agar ia mampu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan di lingkungan yang lebih luas, tanpa melupakan asal-usul dirinya. Jika terjadi amalgamasi atau perkawinan campur, misalnya perempuan Palembang menikah dengan pria dari Jawa, atau salah satu warga dari suku lainnya, keduanya harus berusaha memahami nilai budaya pasangannya. Pembelajaran dilakukan oleh kedua orang tua dari suku bangsa yang berbeda tersebut. Dalam kenyataan, kasus kawin campur yang terjadi di daerah Jakabaring Palembang tidak pernah menimbulkan masalah atau konflik keluarga, semua berjalan dengan harmonis.

Perkawinan campur bagi sebagian besar orang Palembang umumnya, Kayuagung dan Komering khususnya, justru dipandang sebagai suatu hal yang positif, artinya bisa menambah besar jumlah kerabat dan mempermudah berbagai urusan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.³⁴² Ada anggapan bahwa *silaturahmi* akan memperbanyak rezeki dan memanjangkan umur. Oleh sebab itu, bagi penduduk asli di daerah Jakabaring Palembang, tidak ada batasan dengan siapa seseorang harus menikah, asal persyaratan utama terpenuhi yakni kesamaan iman. Bagi keluarga-keluarga yang berlainan suku bangsa, kini telah lahir suatu model interaksi yang memadukan unsur pendidikan

³⁴²Fathoni Suan, *wawancara*, tanggal 12 April 2015 di Palembang. Fathoni Suan, asal Semendawai Komering, telah tinggal di Jakabaring sejak tahun 1962. Beliau memiliki anak 5 orang, kelima-limanya kawin dengan suku etnis lainnya, dua di antara anak perempuannya kawin dengan etnis Jawa.



formal dengan pendidikan informal, yakni orang tua mulai menanamkan nilai-nilai budaya daerah asal kepada anak-anaknya. Maksud pendidikan seperti itu tidak lain agar si anak kelak selain memiliki kepekaan terhadap perbedaan sebagai suatu kenyataan juga tetap berpijak pada kepribadian suku bangsanya.

Hasil pendidikan seperti itu, kini tampak di kalangan anak-anak muda di daerah Jakabaring Palembang yang mampu bergaul dengan sesamanya sekalipun berbeda latarbelakang budayanya. Pada tahun 1970-an, banyak idiom-idiom bahasa daerah yang dikuasai oleh anak-anak muda dari berbagai etnis pendatang tersebut di daerah Jakabaring Palembang yang acapkali terdengar ketika sedang berkomunikasi³⁴³. Sudah tentu hal itu diasumsikan bahwa sekat-sekat budaya mulai menipis.

Namun menariknya walaupun ada idiom-idiom suku yang relatif kurang mengena didengar, bahkan cenderung sarkastis dan bernada penghinaan dalam alam bahwa sadar, umumnya di dalam masyarakat majemuk Kota Palembang³⁴⁴, bahkan dikenal di nusantara secara luas. Seperti idiom untuk orang Jawa, "*Dasar wong Jawa baru dapat bersepatu, sudah mau menendang!*", yang bermaksud sebuah idiom tentang kehangkuan dan kesombongan orang Jawa jika sudah memiliki status yang lebih baik atau lebih tinggi, yang cenderung lupa pada masa lalunya

³⁴³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.74, adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Sementara Idiom menurut Gorys Keraf. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 109, adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara leksikal atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis. Maka bentuk-bentuk idiom hanya dapat dipelajari dari pengalaman-pengalaman dan tidak bisa dipelajari dari peraturan-peraturan umum bahasa dari kata yang sebenarnya. Menurut, Joko Prayitno, wawancara, 24 Juni 2014 menyatakan bahwa ketika ia berada di daerah Jakabaring tahun 1960-an, ia sudah terbiasa dan paham dengan idiom orang pedalaman Palembang, seperti, "*buyan*", "*besak kelakar*", "*besak untap*", "*calak*", dan sebagainya.

³⁴⁴ Seperti diuraikan dalam tulisan Taufik Wijaya. TT. "Jawa Norak, Batak rakus! Palembang banyak omong! Arab penipu! Cina kulup!: Rasis Tetapi Menikah", dalam [http: detikcom](http://detikcom).

yang sulit, susah atau miskin serta cenderung melupakan pertolongan orang lain terhadap dirinya.

Untuk orang Batak, ada juga idiom, "*dasar Batak, apapun di makan*", yang menunjukkan tabiat dan sifat keserakahan, tanpa pandang bulu orang Batak dalam mengais rezeki, di mana kadang hak dan milik teman atau tetangganya pun di sikat dan diambil dengan prinsip, halal, haram, hantam.

Demikian juga dengan idiom bernada negatif untuk orang Palembang, baik asli maupun pendatang dari uluan, yang cenderung dilabeli "*Palembang besar kelakar*", sebagai cap dari sifat dan tabiat orang Palembang yang hanya banyak bicara dan sedikit bekerja dan untuk menutupinya mereka sering berbohong dibandingkan berkata jujur apa ada sesuai realitas kenyataannya.

Idiom-idiom ini kadang tidak pernah terungkap secara lisan dalam pergaulan lintas budaya etnis, ia kadang hanya bekerja dalam alam pikiran tidak terungkap dan walaupun keluar dari pemikiran, tujuannya hanya sebatas *olok-olokan* yang bersifat menghibur positif, tanpa ada muatan rasial yang negatif. Semuanya, kadang diciptakan sebagai pengetahuan individual dan tidak pada tataran generalisasi. Dan memang dalam pandangan pengetahuan suku-suku yang ada di daerah Jakabaring ini kecenderungan untuk menyudutkan dan menghina salah satu suku yang ada dihindari.

Sementara itu interaksi dengan warga sesama suku bangsa umumnya berlaku dengan menggunakan idiom kedaerahan misalnya, berbahasa daerah asal, saling mengirim makanan daerah, atau menjadi anggota perkumpulan kedaerahan sebagai upaya menjaga eksistensi sukunya.

Di Kota Palembang, khususnya di daerah Jakabaring Palembang tercatat banyak sekali perkumpulan primordialisme seperti Kerukunan Masyarakat Urang Diri (Kemudi) yang merupakan wadah sosial budaya bagi masyarakat Pedamaran dan Meranjat dari Kayuagung, Paku Banten dan Kerukunan Keluarga Banten (KKB), Paguyuban *Podho Rukun* dan Paguyuban Timun Mas bagi orang Jawa, asal Sragen dan sekitarnya, *Marga*



Salimabagi orang-orang Batak serta paguyuban yang berdasarkan nama marga bagi orang Batak misalnya perkumpulan Tarigan atau Simbolon, atau Bundo Kanduang bagi orang Padang, dan sebagainya. Paguyuban suku bagsa lain yang disesuaikan dengan nama daerah masing-masing.

Sekalipun warga dari berbagai suku bangsa tersebut aktif dalam berbagai aktivitas perkumpulan, tidak berarti mereka bersikap provinsialis, atau kesukuan. Menjadi anggota perkumpulan kedaerahan umumnya dilakukan warga sebagai upaya menjaga eksistensi atau nostalgia terhadap tradisi leluhur, yang secara psikologi bisa menjadi obat penawar kerinduan kepada kampung halamannya.

Sikap kolektif orang Palembang yang cenderung pramatis dan terbuka, khususnya dalam komunitas di daerah Jakabaring Palembang yang memegang teguh nilai budaya *wong kito* atau sikap yang selalu ingin menyenangkan tamu, familiar dan ramah, sehingga bersikap cukup terbuka dan toleran, dalam banyak hal mereka mau kompromi, kecuali jika sudah berkaitan dengan akidah keagamaan, Islam, prinsip akan dipegang teguh. Adanya kelekatan sosial, perasaan senasib di etnis-etnis suku daerah Jakabaring menjadi sebuah kekuatan dalam bentuk solidaritas untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, yang berasal dari semua suku, terutama budaya Uluan Palembang yang memperlihatkan hubungan pengenalan tetangga dalam merubah nasib bersama untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi.

Seperti halnya penduduk kota besar lain, warga campuran dan para pendatang di daerah Jakabaring Palembang inipun penduduknya memiliki beranekaragam mata pencaharian. Namun yang terbanyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), swasta, pedagang, sektor jasa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam aspek pendidikan, penduduk di daerah Jakabaring Palembang telah menyadari bahwa pendidikan menempati urutan paling atas untuk meraih keberhasilan hidup. Oleh sebab itu, kepada anak-anaknya, mereka menganjurkan untuk belajar dan meraih jenjang pendidikan tinggi. Dengan demikian, dapat dipastikan memperoleh kemudahan dalam mencari pekerjaan dan

meningkatkan taraf hidup di masa yang akan datang. Sebagai masyarakat yang memegang teguh tradisi, warga di daerah Jakabaring Palembang dari berbagai etnis yang berbeda inipun mempunyai pola asuh untuk anak-anak mereka yang disesuaikan dengan nilai budaya yang didukungnya. Secara formal, mereka memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan baik pemerintah maupun swasta, akan tetapi di rumah mereka pun memberikan penanaman nilai melalui keteladanan orang tua, khususnya yang berkaitan dengan tatakrama dan sopan santun.

Hal ini dilakukan mengingat mereka berada dalam komunitas yang berbeda. Pada warga yang berasal dari etnis Jawa sebagai pendatang di daerah Jakabaring Palembang, misalnya *unggah-ungguh* berbahasa masih harus ditaati, penyebutan istilah berdasarkan sistem kekerabatan juga tetap dilakukan. Berbagai ungkapan tradisional yang menjadi pedoman hidup mereka juga acapkali diperkenalkan kepada anak-anaknya. Hasilnya sudah tentu, anak-anak tetap mengetahui sistem budaya leluhurnya. Pada komunitas Batak, sistem *dalihan na tolu* mereka pertahankan sebagai pedoman agar tidak kehilangan jejak dalam sistem kekerabatannya. Pendidikan informal juga berlaku di kalangan muda Batak, terutama dalam upaya pencapaian hidup yang lebih layak. Sejauh ini dapat dikatakan warga yang berlainan etnis di di daerah Jakabaring Palembang masing-masing memiliki model atau cara pendidikan informal yang dilakukan di dalam komunitasnya, tujuannya tidak lain untuk membekali anak-anak dengan nilai-nilai budaya agar bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulan yang berbeda.

Menurut Deddy Mulyana dan Jallaluddin Rahmat³⁴⁵ mempelajari bentuk-bentuk perilaku dari budaya tuan rumah, akan membantu orang-orang asing mempelajari budaya tuan rumah. Dengan kata lain, orang-orang asing harus mempelajari bentuk-bentuk perilaku non-verbal budaya setempat jika mereka ingin menjadi lebih komunikatif.

³⁴⁵ Deddy Mulyana dan Jallaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung: Remaja Rosakarya, 1990)

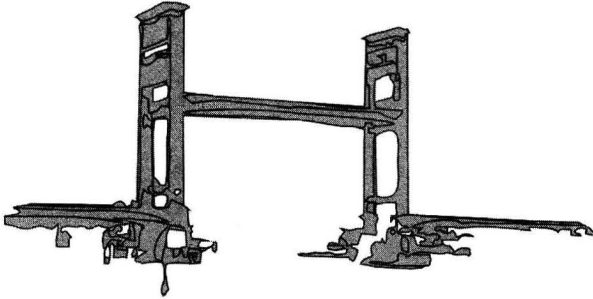
Orang Palembang, misalnya, memandang pendatang sebagai tamu yang dihormati, setelah lama bergaul dan melakukan interaksi sosial, pendatang tersebut akan diakui sebagai *Kanco*, *Kance* atau teman, jika telah lebih dekat dan dinilai mendatangkan kebaikan, pendatang tersebut akan dipandang sebagai *sedulur*, *dulur*, *lur*, saudara, yang kadang-kadang hubungannya bisa lebih erat dibanding dengan saudara sendiri. Sementara itu, orang Jawa sebagai pendatang di Palembang mengibaratkan hidup di dunia sekedar singgah untuk minum atau mampir *ngombed* dalam perjalanan pulang menuju alam sejati atau alam kekal. Alam pertama bersifat fana dan kebendaan, dan manusia atau mahluk tinggal di alam fana ini hanya sementara. Dalam konsep spiritual orang Jawa, selama hidup di dunia dan mengembara ini manusia harus mempunyai sikap *narima*, rela dan sabar.

Oleh karena itu, di daerah Jakabaring, makna yang terkandung adalah setiap interaksi dan alkulturasi tersebut, bahwa baik manusia Jawa, maupun Batak, serta orang Kayuagung dan Komering yang pindah dari daerah asalnya ke lingkungan baru di Jakabaring, sesungguhnya memainkan peran dan kehendak untuk berusaha menghormati dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat, budaya Palembang dalam koridor besar budayanya, budaya urban, budaya *wong kitonian*. Namun sebagai bagian dari suku bangsanya, kebudayaan yang didukungnya harus tetap dipertahankan sebagai identitas kesukuan. Sebagai manusia para pendatang di daerah Jakabaring Palembang, selain harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup, juga harus memegang teguh nilai moral dalam setiap suku pendatang ini. Ungkapan *wong kito nian* dan *wong kito galo* yang menjadi nilai dasar tersebut yang kemudian mempersatukan keberbedaan setiap suku-suku tersebut dalam bergaul dan hidup di tengah-tengah komunitas warga di daerah Jakabaring Palembang.

Sementara ungkapan budaya *sedulur*, *lur*, saudara dalam artian luas dapat dimaknai sebagai bentuk penerimaan terhadap pendatang, sikap harus ramah jika menerima kedatangan tamu. Dalam skala yang lebih luas, konsep *wong kito nian* atau *wong kito galo* di masyarakat Palembang yang bersifat egaliter dan terbuka

memang lebih suka mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Sekalipun kini banyak diperbincangkan sikap *wong kito* sebagai sikap yang kurang menguntungkan bagi kemajuan orang Palembang. Namun dari sisi yang lain, sikap tersebut sangat kondusif untuk menciptakan kerukunan hidup. Berkaitan dengan keramahan orang Palembang kepada tamunya.

Sifat pragmatis dan suka menjamu tamu yang dianggap *Kanco* atau *Kance* rupanya tetap dipertahankan di manapun orang Palembang berada. Demikianlah bahwa ke-daerah-an atau ke-etnis-an dalam pengertian di sini bukanlah bersifat eksklusif atau suatu "*isme*" sebagaimana dimaksudkan di dalam istilah "*primordialisme*" yang bersifat negatif dan eksklusif, tetapi suatu pengertian yang inklusif, alamiah, dan manusiawi. Jatidiri daerah dan etnis sebagai hasil dari suatu proses integrasi kebudayaan di daerah Jakabaring dapat berkembang dan berwujud integratif tetapi dapat juga menjadi disintegratif. Oleh karena itu bingkai integrasi nasional haruslah kuat dan berdayatahan untuk membentuk suatu "jatidiri nasional yang berwajah etnis" atau suatu "kepribadian nasional yang berwajah daerah" di daerah Jakabaring.



BAB IV

PENGARUH KERAGAMAN ETNIS DI JAKABARING TERHADAP PEMBANGUNAN SEBERANG ULU PALEMBANG

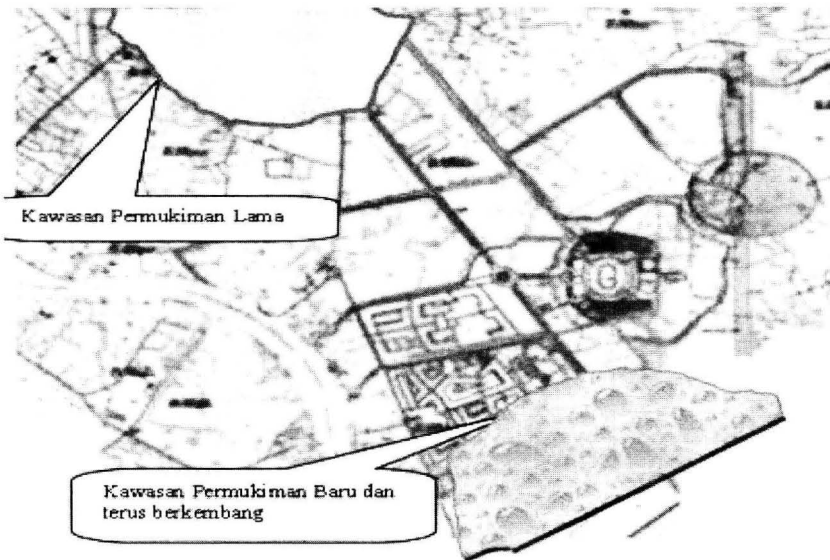
A. Pengembangan dan Pemanfaatan Lahan di Jakabaring

1. Perkembangan Permukiman di Jakabaring

Kawasan pemukiman awal adalah daerah yang kini disebut sebagai Jakabaring Lama, kawasan yang sudah semakin susah untuk diidentifikasi posisinya secara persis. Hal ini disebabkan karena Peta Jakabaring telah jauh berubah terutama sejak satu dasawarsa terakhir. Hanya dapat diterangkan bahwa kawasan permukiman lama itu banyak berada di arah hilir, sedangkan kawasan permukiman baru yang terus berkembang dengan pesat berada di bagian hulu kawasan Jakabaring.³⁴⁶ Setidak-tidaknya

³⁴⁶Biasanya pada daerah permukiman penduduk yang lama adalah daerah langganan banjir hari ini, hal tersebut disebabkan dengan curah hujan yang tinggi dan system drainase yang buruh tidak mampu menampung besarnya debit banjir sebesar 1,89 m³/detik dan kolam retensi yang tersedia tidak mampu menampungnya. Sedangkan banjir yang terjadi juga di sebabkan oleh pengaruh pasang surut pada sub DAS Ogan, Sub DAS Kedukan dan Sub DAS Aur serta Sub DAS Sriguna, lihat Ishak Yunus, "Tata Pengelolaan Banjir pada Daerah Reklamasi Rawa

sejak satu dasawarsa terakhir, Jakabaring yang merupakan kawasan pinggiran kota itu, dengan cepat bergerak menjadi kawasan pusat; yang *phery-phery* berubah menjadi *centre*. Sejak Jakabaring ditetapkan sebagai kawasan pengembangan kota, permukiman terus tumbuh dan berkembang pesat di sini. Jakabaring telah mengalami pertumbuhan yang hebat, ditandai dengan beberapa pembangunan fisik seperti membuka dan mempersiapkan kawasan Jakabaring di sebelah ulu sebagai kota baru. Apalagi kegiatan pemerintahan Kota Palembang mulai dipusatkan di Jakabaring tidak lama setelah kota itu ditetapkan pemerintah daerah untuk dikembangkan. Berawal sebagai tempat perhelatan PON 2004, lalu berturut-turut berbagai *event* olahraga internasional seperti Piala Asia tahun 2007 dan Sea Games tahun 2011, kawasan Jakabaring telah dibenahi dan dipersiapkan menjadi sebuah kawasan terpadu olahraga yang berada di Kota Palembang. Jakabaring dipersolek dan dilengkapi dengan infrastruktur lengkap berstandar internasional, dinamakan Jakabaring Sport City (JSC), sekarang telah menjadi ikon baru di Kota Palembang. Gambar di bawah ini merupakan letak kawasan permukiman yang lama dan permukiman yang terus dikembangkan.



Peta 1. Kawasan Pemukiman Lama dan Baru di Jakabaring **Sumber:** M. Ridhah Taqwa

Jakabaring yang dikembangkan awalnya hanya sebagai kawasan olahraga saja, ternyata melihat perkembangan kota Palembang yang semakin pesat, dan menimbulkan permasalahan kota pada umumnya, lalu dilirik oleh pemerintah sebagai salah satu kawasan pinggiran yang menampung 'kepenatan' aktivitas di pusat kota. Jakabaring telah menjadi formula baru yang otomatis mengundang para pendatang. Permukiman merebak bagai epidemi-wabah kawasan tempat tinggal tumbuh dengan perkembangan yang tidak dapat terbayangkan oleh masyarakat sekitarnya pada satu dasawarsa silam. Pada bab pendahuluan telah pula di singgung bagaimana transaksi jual-beli tanah maupun rumah meningkat di kalangan para pegawai negeri dan swasta pada periode ini. Mereka membeli tanah maupun rumah di Jakabaring dengan berbagai alasan, di antaranya memudahkan transportasi ke tempat kerja Plaju dan Sungai Gerong. Umumnya para pegawai ini datang dari daerah di luar provinsi Sumatera

Selatan. Berikut tabel mengenai pengembangan kawasan Jakabaring tahun 2006.

Tabel 1. Pemanfaatan Lahan di Kawasan Jakabaring.

o	Penggunaan Lahan	Luas	%	Penggunaan	Luas	%
	R. Terbuka Hijau	534.315	24.994	Alang-alang	58.784	2.750
				Belukar	348.194	16.288
				Pepohonan	33.992	1.590
				Kuburan	1.511	0.071
				Stadion	91.834	4.296
	Tanah Kosong	28.765	1.346	Tanah Kosong	28.765	1.346
	Hutan	39.920	1.867	Hutan	39.920	1.867
	Polder/ Danau	35.202	1.647	Polder/ Danau	35.202	1.647
	Rawa	0.367	0.017	Rawa	0.367	0.017
0	Komersial	16.792	0.786	Perdagangan dan Jasa	9.662	0.452
1				Perkantoran	7.130	0.334
2	Permukiman	561.900	26.285	Permukiman Swadaya	362.537	16.959
3				Permukiman Berkebun	199.363	9.326
4	Perumahan	138.252	6.467	Perumahan	138.252	6.467
5	Industri	12.327	0.577	Industri	12.327	0.577
6	Prasarana/ Sarana Kota	35.443	1.658	Fasum Fasos	5.526	0.258
7				Kawasan Pendidikan	7.181	0.336
8				Pasar	22.736	1.064



9	Wisata	17.333	0.811	Wisata Museum	17.333	0.811
0	Pertanian	623.200	29.152	Kebun Kelapa	4.099	0.192
1				Ladang	108.466	5.074
2				Sawah	508.472	23.785
3				Tambak	2.163	0.101
4	Sungai	93.926	4.394	Sungai	93.926	4.394
		2,137.742	100.000		2,137.742	100.000

Sumber: *Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring*. (Palembang: BAPPEDA Sumatera Selatan, 2006), hlm. 5.

Dari data tabel I mengenai pemanfaatan lahan di Jakabaring, tampak bahwa luas tanah yang dipakai secara keseluruhan adalah sebesar 2.137.742 hektar. Dari luas tanah itu, dalam perencanaannya Bappeda Sumatera Selatan lebih memprioritaskan untuk pertanian (632.200), permukiman (362.537), ruang terbuka hijau (534.315). Perumahan dan permukiman sendiri adalah salah satu di antara aspek yang tumbuh dengan cepat di Jakabaring.³⁴⁷ Perumahan dan permukiman di Jakabaring di antaranya adalah Kompleks Perumahan Dekranasda, Kompleks Perumahan Jaka Permai, Kompleks Perumahan Ogan Permai Indah (OPI), Perumahan Amin Mulia, Perumahan Taman Ogan Permai (TOP), Permukiman

³⁴⁷ Perumahan memang mempunyai fungsi dan peranan penting dalam kehidupan manusia. Rumah sebagai tempat tinggal yang permanen merupakan tempat bermukim sebagai pengamanan bagi diri masyarakat, dan pemberi ketenteraman hidup. Rumah didefinisikan sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal (permanen) atau hunian (sementara) dan sarana pembinaan keluarga. Permanen berarti rumah tersebut merupakan tempat tinggal yang tetap untuk setiap hari, sedangkan sementara berarti rumah tersebut dihuni untuk jangka waktu tertentu seperti rumah peristirahatan (villa), mess dan sebagainya. Kelompok rumah disebut perumahan dilengkapi dengan sarana yang didefinisikan sebagai fasilitas penunjang untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan permukiman merupakan proses bermukimnya suatu penduduk. Rumah juga dapat dianggap sebagai fasilitas penunjang untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya. *Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring*. (Palembang: Bappeda Sumatera Selatan, 2006), hlm. 5.

Masjid Ceng Ho. Berikut tabel pengembangan permukiman dan perumahan di Jakabaring tahun 2006.

Tabel 2. Pengembangan Permukiman dan Perumahan tahun 2006 di Jakabaring

No	Kelurahan	Penggunaan	Pemanfaatan	Rencana		Ket
				Luas	%	
1	Kel. 15 Ulu	Perumahan	Perum. Atlit 15 Ulu	1.136	0.854	
		Perumahan	Perum. Developer 15 Ulu	1.350	1.015	
		Perumahan	Perum. Ogan Permata Indah	43.587	32.772	
		Perumahan	Perum. Taman Ogan Permai	68.339	51.382	
2	Kel. 16 Ulu	Perumahan	Perum. Kel. 16 Ulu	1.841	1.384	
3	Kel. Sentosa	Perumahan	Perum. Kel. Sentosa	3.558	2.675	
4	Kel. Silaberanti	Perumahan	Perum. POLRI	1.112	0.836	
		Perumahan	Perum. Jaka Permai	3.064	2.304	
		Perumahan	Perum. Kel. Silaberanti	0.926	0.696	
5	Kel. Plaju Darat	Perumahan	Perum. Developer Jakabaring	3.499	2.631	
		Perumahan	Perum. Kel. Plaju Darat	0.015	0.011	
6	Kel. Tuan Kentang	Perumahan	Perum. Kel. Tuan Kentang	4.574	3.439	
TOTAL				133.001	100.000	6.577

Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring. (Palembang: BAPPEDA Sumatera Selatan, 2006), hlm. 7.



Dari data tabel Team RDTRK Bappeda Sumatera Selatan tahun 2006 di atas, tampak bahwa pengembangan untuk permukiman di Jakabaring mencapai 133.001 Hektar, dengan daerah yang paling luas berada di Kelurahan 15 Ulu, Kelurahan Sentosa, dan Kelurahan Tuan Kentang.

Di antara perumahan-perumahan yang disebutkan tersebut, salah satu perumahan dan pemukiman dalam skala yang besar di Jakabaring adalah Perumahan Jakabaring Indah dan Ogan Permata Indah. Kompleks perumahan ini dapat menjadi contoh kasus untuk melihat bagaimana pemukim-pemukim baru berdatangan ke kawasan Jakabaring dan bagaimana pertumbuhan permukiman berlangsung dengan cepat dalam waktu yang singkat di kawasan itu. Pada tahun 2009 Perumahan Jakabaring Indah dan Ogan Permata Indah dihuni oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama mayoritas dari kalangan menengah. Pengembang membangun proyek perumahan Ogan Permata Indah sejak tahun 1997 di lahan seluas 120 hektar. Tahap pertama, pengembang ini membangun RSS, setelah itu rumah sederhana, dan sejak tahun 2007 lalu, mulai membangun rumah menengah atas setelah kawasan Jakabaring semakin ramai. Harga rumah di kawasan ini berkisar antara Rp 600 juta dan Rp 1 miliar. Bahkan menurut Hendarmin, Direktur PT Sekawan Kontrindo rumah-rumah itu habis terjual karena pembeli rumah di Ogan Permata Indah sebagian besar orang Palembang.

Larisnya penjualan rumah di Jakabaring sebagai dampak dari adanya banyak fasilitas publik di Jakabaring, seperti perkantoran dan sekolah. Mereka menyekolahkan anak-anak mereka di perguruan tinggi yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Jakabaring. Sampai awal tahun 2011, jumlah penduduk perumahan Ogan Permata Indah (OPI) tercatat 2.000 keluarga, belum termasuk 1.000 keluarga PNS. Sebagai tambahan informasi, di kawasan Jakabaring terdapat pula danau aset Pemerintah Sumatera Selatan seluas 10 hektar. Danau ini menjadi tempat wisata pada setiap akhir pekan.

Para pemilik perumahan di OPI merupakan masyarakat pengguna yang mengambil keuntungan atau manfaat dari nilai

lokasi Jakabaring.³⁴⁸ Masyarakat memilih perumahan OPI berdasarkan akses yang mudah ke tempat kerja, di samping fasilitas jalan yang baik lancar dan terhindar dari kemacetan. Sebagian besar masyarakat ini awalnya berdomisili di wilayah lain di kota Palembang, di daerah yang dianggap tidak lagi memberikan kenyamanan sebagai pekerja yang harus menghidupi keluarga. Para penghuni kompleks perumahan ini cenderung memilih tinggal di sini karena lingkungan rumah yang lama dianggap tidak memadai lagi karena terlalu ramai, padat dan bising sehingga memberikan kesan kumuh. Sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan sebagian besar ikut menunjang perekonomian di pusat kota, karena tempat bekerja mereka sebagian di pusat kota Palembang dan kinerja pekerjaan mereka misalnya pengusaha, wiraswasta dan lainnya selalu melakukan perputaran/pergerakan uang dan jasa, sehingga secara langsung masyarakat seperti ini dapat disebut sebagai penggerak ekonomi perkotaan. Selain itu berdasarkan dari usia, kepala keluarga di kompleks ini sebagian besar merupakan usia produktif (di bawah 50 tahun) yang secara langsung memiliki kinerja yang baik di bidang pekerjaannya dan hal ini juga mendukung produktivitas pekerjaan itu sendiri dalam mendukung ekonomi kota.

Dengan masyarakat yang didominasi kelas menengah yang berdomisili di OPI, maka kompleks perumahan ini telah lama disiapkan untuk menjadi permukiman perkotaan yang juga didukung dengan sarana pusat perbelanjaan, kesehatan dan hiburan. Dengan adanya fasilitas yang memadai dapat memberikan alternatif lain untuk dapat berdomisili layaknya di pusat kota dengan adanya fasilitas di kompleks OPI ini. Menyadari ini, Grup PT Sekawan Kontrindo yang membangun perumahan Ogan Permata Indah, telah pula membangun pusat perbelanjaan di kawasan perumahan yang berlokasi di kawasan Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan. Sampai tahap ini, Jakabaring betul-betul telah tumbuh dengan percepatan yang menakjubkan.

³⁴⁸Fepy Supriani, "Analisis Penyediaan Rumah pada Kelompok Masyarakat untuk Memenuhi Harapan Bagi Penyediaan Kebutuhan Pemukiman di Daerah Pusat Kota (Studi Kasus Perumahan Ogan Permata Indah Palembang)", *INERSIA*, Vol. 2 No. 1 Oktober 2010, hlm. 18-22



2. Pengembangan Kawasan Danau, Rawa, Polder, dan Hutan

Selain diperuntukan bagi pengembangan permukiman, kawasan Jakabaring juga diperuntukan untuk danau, rawa, polder, dan hutan kota. Wilayah Pengembangan Jaka Baring pada awalnya merupakan kawasan rawa-rawa. Sebagian besar kawasan rawa tersebut digunakan sebagai kawasan pertanian, hal ini terlihat banyaknya kawasan persawahan yang memanfaatkan kawasan rawa-rawa baik di Kawasan 15 Ulu, 16 Ulu, Sentosa maupun Plaju Darat.³⁴⁹ Di kawasan Jaka Baring terdapat Polder, danau maupun rawa baik merupakan danau alami dan buatan. Sebaran Danau/ Polder di kawasan ini berada di semua wilayah pengembangan. Komposisi struktur ruang danau/ polder di kawasan wilayah pengembangan ini mencapai 2.772% (56.04 Ha). Rencana pengembangan danau/ polder di kawasan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya banjir dan konservasi kawasan rawa. Danau terluas adalah Polder Stadion Jakabaring (36.030 Ha) yang terletak dibelakang stadion Jaka Baring. Polder di kelurahan 8 Ulu merupakan polder terkecil (0.077 Ha). Berikut rencana Danau untuk Kawasan Jaka Baring dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pengembangan Kawasan Danau, Rawa dan Polder Tahun 2006 di Jakabaring

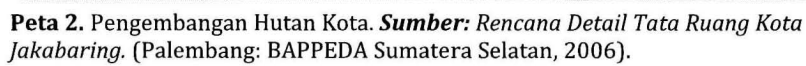
NO.	KELURAHAN	LANDUSE	SPACE USE	HECTARES		
1	Danau					Komposisi thd Wilayah Pengembangan Jaka Baring
	Kel. 8 Ulu	Danau	Danau 8 Ulu	0.077		
	Kel. 15 Ulu	Danau	Danau 15 Ulu	0.384		
	Kel. 15 Ulu	Danau	Danau Perum Alit	1.800		
	Kel. Silaberanti dan Plaju Darat	Danau	Danau Stadion Jakabaring	36.030	38.29	
2	Rawa					
	Kel. Plaju Darat	Rawa	Danau Plaju Darat	0.285	0.29	
3	Polder					
	Kel. 16 Ulu	Polder	Danau 16 Ulu	4.108		
	Kel. 15 Ulu	Polder	Waduk 15 Ulu	5.720		
	Kel. Silaberanti	Polder	Danau Silaberanti	1.745		
	Kel. Plaju Darat & Silaberanti	Polder	Kolam Refensi	5.365		
	Kel. Silaberanti	Polder	Danau Silaberanti	0.530	17.47	
					56.04	2.772

³⁴⁹Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring. (Palembang: BAPPEDA Sumatera Selatan, 2006), hlm. 8.

Sumber: *Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring*. (Palembang: Bappeda Sumatera Selatan, 2006), hlm. 8.

Dari data tabel 3 di atas, tampak bahwa pemanfaatan lahan untuk kawasan danau, rawa, dan polder sekitar 56.04 Hektar, atau setara dengan 2,772% dari luas lahan di Jakabaring. Selain perencanaan pembuatan danau, pengembangan Polder, Bappeda Sumatera Selatan juga mendeskripsikan perencanaan pemanfaatan lahan hutan di Jakabaring yang terdapat di tiga lokasi. Distribusi kawasan hutan kota ini terdapat di Kelurahan 15 Ulu (terdapat di dua lokasi) dan Plaju Darat.³⁵⁰ Hutan Kota tersebut merupakan hutan buatan yang memanfaatkan kelompok pepohonan *eksisting* dan tanaman baru. Pengembangan hutan kota di kawasan ini bertujuan menambah komposisi ruang terbuka hijau daerah Jakabaring, menurunkan suhu lokal, menciptakan ruang untuk publik, serta memberikan estetika kawasan.

³⁵⁰ *Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring*. (Palembang: BAPPEDA Sumatera Selatan, 2006), hlm. 9.



Pengembangan hutan sebagai bagian dari paru-paru kota dan menjaga kesehatan masyarakat, bisa dilihat dari planning Bappeda Provinsi Sumatera Selatan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pengembangan hutan kota tahun 2006 di Jakabaring

No	Kelurahan	Lokasi	Penggunaan	Luas	%	KET
1	Hutan Kota Kel.15 Ulu A. Kecamatan B. Kelurahan	Seberang Ulu I 15 Ulu	Pepohonan	15.076	25.32	
2	Hutan Kota Kel. 16 Ulu A. Kecamatan B. Kelurahan	Seberang Ulu I 16 Ulu	Pepohonan	1.109	1.86	
3	Hutan Kota Kel. 8 Ulu A. Kecamatan B. Kelurahan	Seberang Ulu I 8 Ulu	Pepohonan	4.39	7.37	
4	Hutan Kota Kel. Silaberanti A. Kecamatan B. Kelurahan	Seberang Ulu I 16 Ulu	Pepohonan	3.292	5.53	
5	Hutan Kota Kel. Sentosa A. Kecamatan B. Kelurahan	Seberang Ulu I 16 Ulu	pepohonan	1.332	2.24	
6	Hutan Kota Kel. Tuan Kentang A. Kecamatan B. Kelurahan	Seberang Ulu II Tuang Kentang		19.395	32.57	
7	Hutan Kota Stadion			14.949	25.11	
		TOTAL		59.543	100.00	2.481

Sumber: Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring. (Palembang: BAPPEDA Sumatera Selatan, 2006), hlm. 9.

Dari data tabel 4 di atas mengenai pengembangan hutan kota di Jakabaring yang ditargetkan BAPPEDA Sumatera Selatan memakan lahan sebesar 2,481% dari luas lahan di Jakabaring, atau setara dengan 59,543 Hektar. Kelurahan yang paling luas memanfaatkan lahan untuk hutan kota adalah Kelurahan Tuan Kentang sebesar 19.395% diikuti Kelurahan 15 Ulu sebesar 15,06 %.

B. Penyelenggaraan Even-even Olahraga sebagai Stimulus Pengembangan Jakabaring

1. Menyenggarakan PON dan Sea Games

Pada 1971, Sumatera Selatan juga pernah menjadi tuan rumah PON IX, ketika itu sudah dibangun stadion madya, juga sudah ada tersedia *spot hall* yang bisa untuk volly, basket, bulutangkis, begitu juga sudah tersedia kolam renang.³⁵¹ Pasca penyelenggaraan PON 1971, Gubernur Asnawi Mangkualam menghadap Presiden Soeharto di Bina Graha. Soeharto saat itu menganjurkan agar Asnawi Mangkualam menghidupkan kembali pertanian tebu rakyat di Sumatera Selatan. Menurut Soeharto, hasil pertanian tebu ini akan dapat diolah rakyat menjadi gula merah, sedangkan sisanya ditampung oleh pabrik gula. Di samping itu Asnawi Mangkualam melaporkan tentang penyelenggaraan PON IX di Palembang. Di samping itu ia juga melaporkan tentang rencana pembangunan sebuah pelabuhan samudera di muara Sungai Musi.³⁵²

Kawasan Jakabaring mulai berbenah menjadi kompleks olahraga pada tahun 1990, ketika pemerintah daerah itu telah mulai melakukan pembebasan lahan di kawasan itu. Wilayah di Seberang Ulu, yang merupakan lahan rawa yang tertinggal dari kawasan Seberang Ilir yang maju, lalu direklamasi dengan pasir

³⁵¹ "Listrik Sumatera Selatan Aman Selama PON XVI", *KoranTempo*, 20 Agustus 2004

³⁵² G. Dwipayana & Nazarudin Sjamsuddin, *Jejak Langkah Pak Harto 28 Maret 1968-23 Maret 1973*. (Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda, 2003), hlm. 368.

dari sungai Musi.³⁵³ Pada tahun 2000, Palembang ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggara-an PON XVI yang diselenggarakan dua tahun setelahnya. Walaupun PON merupakan pesta olahraga tahunan, pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mulai menanggapi serius. Perencanaan kawasan olahraga sebagai penunjang kegiatan PON tersebut pun mulai berangsur-angsur dilakukan. Pada tahun 2001, pemerintah kota itu memulai pembangunan stadion Gelora Sriwijaya, bangunan prestisius paling awal untuk kawasan Seberang Ulu. Tidak hanya sebagai lapangan sepakbola, stadion ini juga disiapkan untuk memiliki fasilitas lain seperti lintasan lari serta fasilitas olahraga atletik lainnya.

Pembangunan fasilitas perumahan dan permukiman untuk atlet rampung pada paro pertama tahun berikutnya. Sepanjang periode 2000-2004 ini, perencanaan kawasan Jakabaring sebagai perkembangan pusat kota baru di Palembang mulai diseriusi pemerintah daerah itu. Jakabaring dipilih untuk dikembangkan sebagai tempat kegiatan PON 2004. Pemerintah membangun stadion baru sekalipun sebelumnya Palembang telah memiliki stadion madya.

Pada tahun 2002, ketika persiapan PON tahun 2004 mulai dilakukan, pemerintah daerah itu merencanakan hanya akan mengefektifkan penggunaan fasilitas yang ada itu saja. Ditambah dengan menggunakan gedung-gedung yang tersebar di beberapa titik di Sumatera Selatan, antara lain gedung balai prajurit ABRI, gedung serba guna UNSRI dan IAIN, dan gedung Dekranasda. Kemudian ada wacana baru pada tahun 2000 untuk membangun kawasan baru untuk persiapan PON, yaitu di kawasan Jakabaring.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan tampak serius menyelenggarakan even olah raga nasional ini. Misalnya, selama PON berlangsung, ketersediaan energi listrik dicadangkan untuk menyuplai gelanggang-gelanggang olahraga tanpa berimbas pada kekuarangan energi listrik ke rumah-rumah masyarakat. Kepala

³⁵³ "Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Palembang 2005-2025", *Laporan Akhir*, Kerjasama antara Pemerintah Kota Palembang dengan Badan Aplikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Sriwijaya (Palembang: BALITEKS UNSRI, 2006), hlm. 15.



Perusahaan Listrik Negara (PLN) Cabang Palembang Syafri Djamil mengatakan, masyarakat Palembang dan sekitarnya tidak perlu khawatir kekurangan energi listrik akibat pelaksanaan Pekan Olah Raga Nasional (PON) XVI. Menurut Syafri Djamil, bahwa PLN tidak mengganggu daya 2x750 megawatt dan 1x250 megawatt yang menjadi kebutuhan tetap konsumen di Bengkulu, Jambi, dan Lampung.³⁵⁴

Penyelenggaraan PON XVI menuai sukses. Indikatornya, *pertama*, BAPPEDA Sumatera Selatan melakukan pemetaan terhadap kebutuhan sarana dan prasarana di sekitar stadion olah raga di Jakabaring. Hal ini tampak pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rencana Kebutuhan Fasilitas Olah Raga dan Rekreasi

No	Fasilitas	Standar Kebutuhan			Jumlah Penduduk	Jumlah Unit
		Penduduk	L Lahan	L Bangunan		
1	Taman (RT)	250	100	60	137.521	1
2	Taman dan lap. olah raga (RW)	250	250	150		2
3	Taman bermain dan lap olah raga	30.000	25000	15000		37
4	Alun-alun	120.000	3000	1800		
5	Lapangan hijau/stadion terbuka	120.000	3000	1800		1

Sumber: *Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring*. (Palembang: BAPPEDA Sumatera Selatan, 2006), hlm. 8.

Kedua, tidak lama PON XVI usai, Jakabaring kemudian ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Asia tahun 2007, lalu tidak lama berselang juga ditunjuk sebagai penyelenggara even olahraga dengan skala Asia Tenggara. Sea Games 2011 digelar di

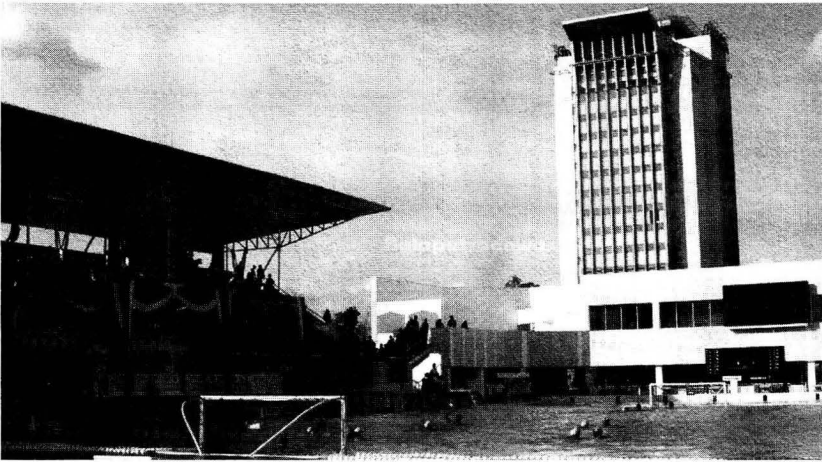
³⁵⁴“Listrik Sumatera Selatan Aman Selama PON XVI”, *KoranTempo*, 20 Agustus 2004

Palembang dan Jakarta antara 11-24 Nopember 2011 dan menghadirkan 44 cabang olahraga. Sementara itu 22 cabang olahraga dipertandingkan di kota Palembang.³⁵⁵ Sebagai salah satu kota penyelenggara, Palembang memusatkan hampir seluruh pertandingan di kompleks olahraga Jakabaring yang mencakup area seluas 45 ribu meter persegi. Menyongsong Sea Games, sebagaimana menyongsong PON beberapa tahun sebelumnya, banyak infrastruktur dibangun dan diperbaiki pemerintah, antara lain jalan raya, jembatan, pusat perbelanjaan, hotel, dan sarana hiburan lainnya, termasuk fasilitas transportasi dengan dioperasikannya bus umum transmisi yang murah, aman, nyaman, dan bebas polusi.

Meskipun pada pelaksanaan PON pada beberapa tahun sebelumnya pemerintah Propinsi Sumatera Selatan sudah memiliki Stadion Lumban Tirta, Gubernur Alex Noerdin mulai berbenah dengan persiapan jelang perhelatan Sea Games XXVI tahun 2011. Ada beberapa cabang olah raga yang dilaksanakan di stadion tersebut, antara lain sepakbola, futsal, gulat, skate board, dan polo air.³⁵⁶ Sedangkan untuk cabang dayung dilakukan di Danau Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pada awalnya untuk cabang olah raga polo air akan dilaksanakan di Kabupaten OKI, namun mengingat jauhnya jarak tempuh yang akan dilalui atlet menuju penginapan, Alex Nurdin mengambil putusan melaksanakannya di Lumban Tirta, dengan alasan statusnya sudah naik selevel internasional.

³⁵⁵“SEA GAMES 26th Sebagai Ajang Unjuk Diri”, *Warta Ekspor*, 002/08, Edisi Agustus 2011

³⁵⁶“Sambut Sea Games XXVI, Lumban Tirta Direhab”. *Palembang Ekspres*, 29 November 2008.



Gambar 1 Stadion Lumban Tirta merupakan salah satu aset yang dimiliki Jakabaring untuk cabang olah raga renang dan polo air. **Sumber:** www.skyrapercity.com.

Menjelang dilaksanakannya Sea Games di Palembang, pemerintah daerah propinsi Sumatra Selatan melakukan banyak persiapan baik dengan membangun infrastuktur kota dan memperbaiki fasilitas dan sarana umum, antara lain jalan raya, jembatan, pusat perbelanjaan, hotel, dan sarana hiburan lainnya. Di samping itu juga dibangun kolam renang yang berstandar internasional, lapangan golf, lapangan tembak dan tenis, dan tentu saja kawasan Danau OPI Jakabaring yang disulap menjadi kawasan voli pantai dan arena dayung. Belum lagi pembangunan water park, trans studio, carrefour dan hotel berbintang “JW Marriot” dan mess atlet.



Gambar 2 Wisma Atlet yang dibangun oleh pemerintah Provinsi Sumatera Selatan untuk menampung atlet-atlet yang mengikuti PON dan Sea Games.
Sumber: www.antaranews.com.

Tidak hanya itu pemerintah pun mengubah kawasan *sport hall* yang tadinya sebagai ruang terbuka hijau menjadi kawasan bisnis. Pemerintah juga membangun *mall* bawah tanah dan Palembang Sport and Convention Center (PSCC).³⁵⁷ Pembangunan itu bertujuan menyiapkan fasilitas pendukung yang diperlukan sebagai tuan rumah Sea Games 2011, juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Palembang.

Selain itu, pemerintah juga telah mempersiapkan transportasi untuk atlet, wasit dan official itu disediakan bus besar sebanyak 40 unit, bus sedang 100 unit dan minibus sebanyak 300 unit. Kemudian sepeda motor sebanyak 100 unit dan mobil VIP sebanyak 100 unit. Sementara untuk transportasi umum dan duta olahraga juga ada taxi argo sebanyak 100 unit,

³⁵⁷“SBY Resmikan PLTU Banjarsari di Palembang”, *Koran Tempo* tanggal 29 Juli 2011.

bus trans musi 75 unit, bus Damri sebanyak 50 unit, 350 unit becak, dan 300 sepeda.³⁵⁸ Sementara mengenai kendaraan taxi pemerintah melakukan penambahannya dengan perusahaan taxi blue bird.



Gambar 3 Bus berbahan gas ini merupakan salah satu jenis transportasi untuk atlet yang disediakan oleh Pemprov Sumatera Selatan. **Sumber:** www.detik.sport.com.

Sementara beberapa sarana lainnya seperti atlet village yang tidak jauh dari kawasan komplek olahraga Jakabaring juga dibangun. Di samping atlet, panitia lokal juga menyiapkan Asrama Haji Palembang sebagai tempat alternatif untuk pemondokan atlet dan ofisial dari 11 negara peserta. Untuk fasilitas akomodasi tamu undangan lainnya, hotel yang ada di Palembang dinilai cukup layak untuk menampung para tamu kehormatan itu. "Jumlah hotel yang tersedia cukup banyak dan telah memenuhi syarat untuk menampung para tamu terutama undangan VVIP yang akan hadir

³⁵⁸“Becak Jadi Angkutan Atlet Selama Sea Games 2011”, *Kompas* tanggal 8 Maret

menyaksikan jalannya pembukaan dan penutupan Sea Games XXVI Palembang,” kata Alex Noerdin.³⁵⁹



Gambar 4 Peninjauan pipa CNG yang diperuntukan untuk PLTG Jakabaring oleh Gubernur Sumatera Selatan Alex Noerdin. **Sumber:** www.terobosandahlan.com.

Selain itu, pemerintah juga membangun pembangkit listrik tenaga gas (PLTG) berkekuatan 28 megawatt (MW) di Jakabaring. Pembangunan PLTG mini dimaksudkan untuk mendukung tenaga listrik selama pelaksanaan Sea Games 2011 itu. Diharapkan saat pelaksanaan Sea Games tidak ada lampu berkedip atau padam. Bahkan, PLN menyiapkan beberapa penyulam otomatis untuk mengantisipasi jika terjadi listrik padam. Pembangunan PLTG ini diharapkan akan memancing pembangunan pembangkit listrik lain di Sumatera Selatan. Dengan begitu, target Sumatera Selatan sebagai daerah lumbung energi nasional dapat terwujud. Fungsi dibuatnya penyulam itu nanti salah satunya agar dapat menutupi jika terjadi mati mendadak. Tak hanya itu, pemerintah sudah

³⁵⁹“Pengelolaan Wisma Atlet Jakabaring diserahkan ke KONI Sumsel”, www.antaranews.com tanggal 25 Juni 2011.



mengantisipasi pembuangan air dari penimbunan ini, dengan dibangunnya tempat penampungan air di lahan seluas 40 ha dan 1.200 meter.³⁶⁰

Sekali lagi, Palembang dengan kawasan pusat olahraga Jakabaring-nya, sukses sebagai tuan rumah Sea Games 2011. Implikasi dari hal tersebut, pada 2013, di Jakabaring pula Islamic Solidarity Games, yang diikuti 57 negara Islam, kemudian didaulat untuk diselenggarakan. Pada even ini, fasilitas olahraga di Jakabaring ditambah lagi dengan lapangan panahan, sementara gedung-gedung eks-Sea Games juga terus diperbaiki. Kemudian, pada tahun 2014, Jakabaring kembali ditunjuk menjadi tempat penyelenggaraan AUGI (ASEAN University Games) dengan tetap menggunakan gedung-gedung yang ada. Pamor Jakabaring melejit dengan cepat.

2. Pembangunan Jakabaring Sport Centre (JSC)

Pada 11 November 2011, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) datang dari Jakarta ke Palembang untuk meresmikan Jakabaring Sport Centre (JSC). Dalam pidatonya hari itu, SBY meminta kawasan Jakabaring yang baru saja selesai dibangun itu digunakan dengan baik, dengan cara kreatif untuk menggelar even kejuaraan nasional dan internasional. "Gunakanlah JSC ini dengan menggelar kejuaraan nasional dan internasional. Banyak sisi kehidupan yang tidak boleh diabaikan seperti olahraga dan seni. Pasalnya, dengan olahraga, kita dapat bersatu tanpa melihat perbedaan partai politik, agama dan ras," ujar presiden kelima Indonesia itu sebagaimana dikutip *Kompas*.³⁶¹

Sebagai presiden, SBY juga menyatakan bahwa dia gembira dengan pembangunan kawasan Jakabaring. Dia menyebut kawasan JSC sebagai kawasan bertaraf internasional yang dibangun dengan banyak tantangan dan kritikan. Kritikan yang dilontarkan oleh beberapa pihak, lanjut SBY, anggaplah sebagai

³⁶⁰"Palembang Bangun PLTG 2x7 MW", *Republika* tanggal 25 Juni 2015.

³⁶¹"Presiden SBY Hari Ini Resmikan Jakabaring", *Republika*, 10 November 2011; "SBY Resmikan Jakabaring Sports Center" *viva.co.id*, 11 November 2011

suatu penyemangat untuk mencapai kesuksesan. "JSC betul-betul bertaraf internasional. Ini menunjukkan kerja keras pemerintah pusat dan daerah serta bantuan dari dunia usaha mencapai hasil yang maksimal," ujar SBY.³⁶²



Gambar 5 Suasana Gladiresik peresmian Jakabaring Sport Centre yang diresmikan oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono.
Sumber:www.antaranews.com.

Sebelum SBY meresmikan pusat olahraga itu, Jakabaring Sport Centre (JSC) memang adalah hasil dari sebuah proses yang panjang penuh dinamika, ada 'banyak tantangan dan kritikan' sebagaimana dalam bahasa SBY. Pembangunannya dimulai ketika Palembang terpilih sebagai tuan rumah PON XIV-2004. PON (Pekan Olahraga Nasional) adalah olahraga multi-event nasional Indonesia, di mana atlet-atlet dari 33 provinsi di Indonesia ikut berpartisipasi. Sebagai tuan rumah, marwah daerah dipertaruhkan untuk mengelenggarakan perhelatan itu sebaik mungkin di hadapan daerah-daerah lain se-Indonesia. Untuk itu, dalam mendukung penyelenggaraan PON, pemerintah kota Palembang mulai merancang pembangunan kompleks olahraga

³⁶²“SBY Resmikan Jakabaring Sports Center” viva.co.id, 11 November 2011

tempat pelaksanaan acara olahraga tersebut. Pemerintah kota kemudian memutuskan untuk memilih sebuah kawasan tertinggal di pinggiran kota itu bernama Jakabaring.³⁶³

Palembang sukses menyelenggarakan PON. Namun pasca-PON, banyak di antara fasilitas olahraga di daerah itu yang tidak terurus. Di Sumatera Selatan, sebagaimana dilaporkan *Kompas*, arena eks-PON 2004 rusak dan telantar, di antara terdapat di Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin. Di sini terdapat arena terbang layang, balap motor, dan pacuan kuda. Kondisi landasan sirkuit balap motor Sky Land yang digunakan pada PON 2004 juga sudah pecah-pecah dan tipis. Tidak pernah ada pengerasan dalam tiga tahun setelah PON berakhir. Selain itu, di sekitar kawasan arena juga ditumbuhi banyak rumput.



Gambar 6 Penampakan stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring, sebagai salah satu aset yang sering dipakai untuk even-even olah raga di Sumatera Selatan.
Sumber: *Kompas* tanggal 2 Juni 2011.

³⁶³Sebagaimana telah juga disinggung pada bab sebelumnya, Jakabaring dahulu adalah daerah sepi dan ditakuti, sementara sebagian besar wilayahnya adalah rawa. Kesan sebagai wilayah sepi dan rawan kejahatan pun melekat pada Jakabaring. Lihat: Bab III, pasal 1 dan 2.

Kompas mencatat bahwa banyak fasilitas olahraga yang tidak digunakan lagi selama 2 tahun berselang sejak PON dilaksanakan. Arena pacuan kuda juga tidak pernah lagi digunakan untuk kompetisi berkuda. Arena itu lebih banyak digunakan sebagai gedung pertemuan dan kegiatan masyarakat umum. Namun, berbeda dengan arena bekas PON yang disebutkan tersebut, di Jakabaring sejumlah fasilitas olahraga masih tampak terawat dengan baik. Gedung Olahraga Ranau, lapangan softball dan bisbol, serta Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring, masih dalam kondisi baik, demikian laporan *Kompas*.³⁶⁴ Barangkali hal ini karena terkait dengan event olahraga selanjutnya yang di mana Jakabaring kembali ditunjuk sebagai tempat pelaksana. Jakabaring, dengan Stadion Gelora Sriwijaya-nya yang prestisius, menjadi tempat pelaksana Piala Asia AFC 2007.³⁶⁵

Tidak berapa lama berselang, Palembang kembali dipercaya pemerintah pusat untuk menyelenggarakan event olahraga yang lebih besar lagi, dengan terpilih sebagai tuan rumah Sea Games ke-26. Sea Games 2011 diputuskan dihelat di Jakarta dan Palembang. Palembang, selain tempat pertandingan 22 cabang olahraga, juga dipercaya sebagai penyelenggara upacara pembukaan dan penutupan Sea Games tersebut. Untuk mempersiapkan perhelatan akbar berskala ASEAN itu, jauh sebelum hari perhelatan itu tiba, Palembang tampak sangat sibuk.

Pembangunan sejumlah fasilitas olahraga untuk pelaksanaan Sea Games di Palembang terus dikebut pemerintah kota itu bersama dengan pemerintah pusat. Bukan saja membangun venues-venues penting tempat berlangsungnya berbagai pertandingan, tetapi juga pembanguna berbagai fasilitas pendukungnya, seperti wisma atlet, jalan akses menuju tempat-tempat pertandingan, dan sarana transportasi.

³⁶⁴"Banyak Arena PON Telantar", *Kompas*, 4 September 2012

³⁶⁵Zuber Angkasa, "Jakabaring water sport center sebagai kawasan rekreasi dan olahraga air yang nyaman dan bernuansa modern", *Jurnal Media Teknik* Vol. 8, No.3: 2011, hlm. 38-52

Untuk membiayai proyek-proyek pembangunan berbagai fasilitas olahraga berskala internasional itu, jauh-jauh hari, pada tahun 2009, pemerintah daerah telah mencoba untuk mengaet investor. Alex Noerdin mengatakan bahwa pembangunan itu tidak akan mengambil dana dari pos APBD Provinsi Sumatera Selatan. Pemerintah justru akan mencoba untuk menggandeng investor swasta. Sumatera Selatan akan menampung sekitar 5.000 atlet, ofisial dan pelatih. Noerdin memperkirakan bahwa pembangunan berbagai fasilitas itu akan membutuhkan dana sangat besar. Bila diambilkan dari APBD bisa memberatkan keuangan daerah. "Kalaupun ambil dana APBD, itu untuk fasilitas jalan dan jembatan. Bangunan lain, seperti kolam renang, lapangan tembak, bekerjasama dengan pihak ketiga," kata Alex Noerdin.³⁶⁶



Gambar 7 Awal Pembangunan Jakabaring Sport Centre. *Sumber: Warta Ekspor* tahun 2011.

Pada Juni tahun 2011, hanya lima bulan menjelang Sea Games benar-benar berlangsung, pemerintah daerah tampak telah mulai dikejar waktu. Sementara pembangunan beberapa

³⁶⁶"Pembangunan Fasilitas SEA Games Gandeng Investor", *Kompas*, 3 November

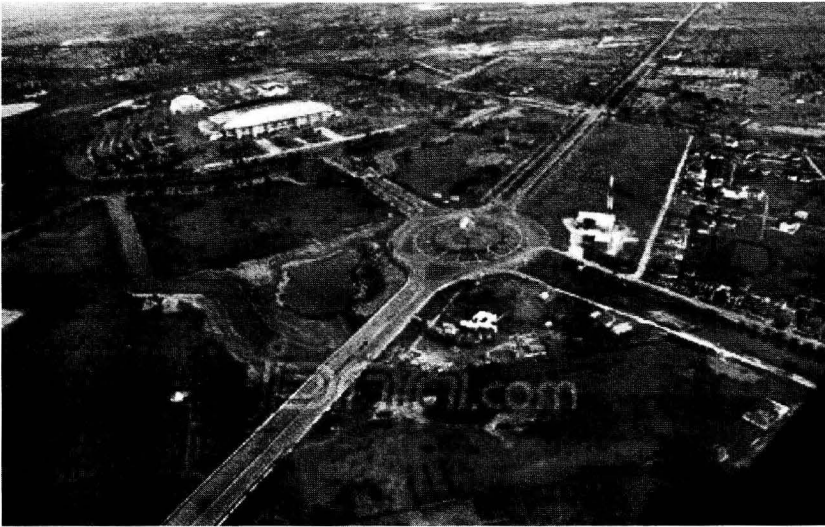
tempat pertandingan di Jakabaring masih ada yang belum rampung. Untuk itu, pengerjaan terus digenjut. Bahkan, pembangunan tetap saja dikerjakan pada saat bulan Ramadhan tiba. “Kita harapkan tidak terjadi penurunan pekerjaan pembangunan venues di saat bulan puasa nanti,” kata Kepala Dinas PU Cipta Karya Sumsel, Rizal Abdullah, sebagaimana dikutip *Tempo*.³⁶⁷ Pekerjaan pembangunan venues SEA Games pada saat bulan puasa tersebut agar bisa selesai tepat waktu. Bahkan, menurut *Tempo*, kalau bisa waktu libur dimanfaatkan untuk menyelesaikan pekerjaan pembangunan venues tersebut. “Jadi, pada akhir Agustus nanti semua sudah terlihat dan berharap pembangunannya telah mencapai minimal 97 persen atau 99 persen,” kata Rizal sebagaimana dikutip *Tempo*.

Jakabaring Sport Centre memang diragukan beberapa pihak (terutama dari Komisi Olahraga di DPR Jakarta) dapat siap tepat waktu.³⁶⁸ Tetapi Menteri Pemuda dan Olahraga, Andi Malarangeng, jauh-jauh hari telah menuturkan bahwa JSC sudah siap untuk menjadi tuan rumah SEA Games. Pasalnya, menurut Andi dalam sebuah laporan surat kabar, *venues-venues* di JSC juga sudah siap. Bahkan pembukaan juga sudah siap digelar. “Semua *venues* sudah siap. Bahkan, pembukaan juga siap digelar.” ujarnya.³⁶⁹

³⁶⁷“Pembangunan Venues SEAG Dikerjakan Selama Ramadhan”, *Tempo* tanggal 30 Juni 2011

³⁶⁸“Komisi Olahraga DPR Prihatin Kesiapan SEA Games”, *Koran Tempo*, 6 Oktober 2011

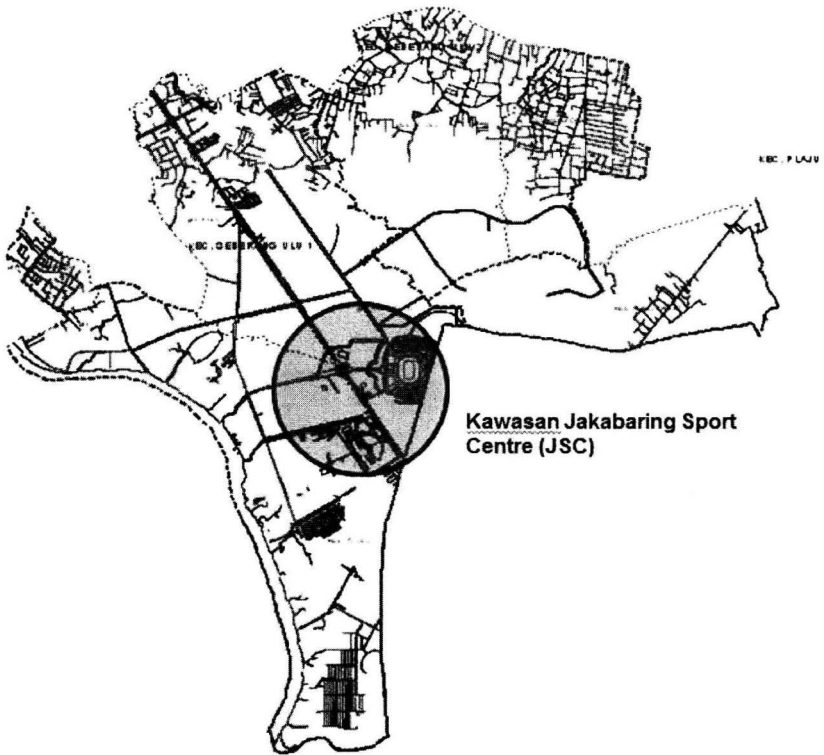
³⁶⁹“Pembangunan Venues SEA Games XXVI Sesuai Jadwal”, *Koran Tempo*, 21 Januari 2011



Gambar8 Jakabaring Sport Centre (JSC) dari udara. **Sumber:** www.jpnn.com.

Palembang memang sukses menjadi tuan rumah. Sebuah penelitian yang dilakukan dua tahun setelah itu yang melihat sejauh mana hubungan antara pelaksanaan Sea Games dengan psiko-sosial masyarakat Palembang memberikan kesimpulan, bahwa penyelenggaraan Sea Games mampu membangkitkan antusiasme masyarakat, memperkuat semangat keindonesiaan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat Palembang.³⁷⁰ Tidak berapa lama setelah itu, Jakabaring kemudian juga menjadi tuan rumah penyelenggaraan Islamic World Games dan kembali meraih sukses.

³⁷⁰ Sofyan Hanif, "Efek Psiko-Sosial SEA Games 2011 di Kota Palembang", 2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013).



Peta 3. Kawasan Jakabaring Sport Centre **Sumber:** Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring. (Palembang: BAPPEDA Sumatera Selatan, 2006), hlm. 8.

Dari perhelatan-perhelatan sepanjang tahun 2004-2011 itu, kini tersisa JSC yang prestisius. Hari ini kompleks olahraga tersebut terdiri dari:

- a. Stadion Gelora Sriwijaya
- b. Aula Olaharga Dempo
- c. Aula Olaharga Ranau
- d. Stadion Atletik
- e. Pusat Akuatik
- f. Lapangan Baseball dan Softball

- g. Lapangan Tembak
- h. Penginapan Atlet
- i. Danau buatan untuk olahraga *outdoor* air (dayung, ski air, dan perahu naga)
- j. Kursus Golf



Gambar 9 Pasar Retail (Pasar Induk) Jakabaring yang dibangun setelah berdirinya JSC pada tahun 2001. **Sumber:**Koleksi Zusnelli Zubir.

2. Pembangunan Pasar Induk dan Pasar Buah Jakabaring

Tidak beberapa tahun berselang setelah Jakabaring Sport Centre mulai dibangun pada 2001, pasar induk Jakabaring kemudian juga mulai dibangun. Pasar ini mulai dibangun Pada tahun 2004 itu, melalui program bantuan pengembangan sarana pasar dari Kementerian Koperasi dan UKM sebesar Rp. 10 Milyar.³⁷¹

Pasar induk Jakabaring sendiri terletak di bagian selatan kawasan Jakabaring. Pasar ini secara administratif berada di

³⁷¹ "Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Palembang 2005-2025", *Laporan Akhir*, Kerjasama antara Pemerintah Kota Palembang dengan Badan Aplikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Sriwijaya (BALITEKS—UNSRI), 2006, h. 76

Kelurahan 15 Ulu dan dapat diakses dengan mudah melalui Jalan Pangeran Ratu. Fasilitas pasar ini dibuat modern, dikelola oleh Koperasi Al Hidayah yang dipimpin oleh Sutrisno. Pasar ini pada awal dibangun ditujukan untuk menjadi pusat penjualan buah-buahan dan sayuran di kota Palembang, tempat menjual buah-buahan dan sayur-sayuran yang datang dari pedalaman, untuk kebutuhan masyarakat kota.



Gambar 10 Suasana peresmian Pasar Buah Jakabaring oleh Menkop dan UKM Suryadharma Ali pada Maret 2009. **Sumber:** *Palembangnews* tanggal 23 Maret 2009.

Pada Maret 2009, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menkop dan UKM) Suryadharma Ali meresmikan pasar ini. Peresmian juga dihadiri oleh Eddy Santana, Walikota Palembang. Suryadharma, dalam pidatonya pada peresmian itu, mengatakan bahwa dia berharap pasar buah Jakabaring diisi buah-buahan lokal.³⁷² Walikota Palembang pada saat yang sama, mengatakan ingin menciptakan pasar buah Jakabaring menjadi tempat yang menarik dikunjungi oleh masyarakat. Di pasar buah Jakabaring, pada saat itu, sudah tersedia beragam variasi tempat

³⁷²"Pasar Buah Jakabaring, Percontohan se-Indonesia", *Palembang News*, 23 Maret

berdagang, mulai dari kios dan hamparan, yang diperuntukkan bagi para pedagang mulai dari partai kecil, retail, hingga partai besar. Walikota mengimbang kepada para pedagang buah musiman atau di pinggir jalan supaya pindah ke pasar buah Jakabaring.³⁷³ Namun, seminggu pasca-diresmikan, pasar buah Jakabaring belum terlihat aktivitas. Para pedagang belum juga dipindahkan hal ini terkait pemilihan calon legislatif (Pileg). Pedagang akan ditempatkan pada 12 April, setelah proses Pilek selesai atas dasar pertimbangan keamanan, "dikhawatirkan ada pihak yang memboncengi pada pedagang buah", tulis *Palembangnews*.³⁷⁴



Gambar 11 Prasasti peresmian Pasar Buah Jakabaring oleh Menkop dan UKM Suryadharma Ali tanggal 21 Maret 2009. **Sumber:** Dokumentasi Zusneli Zubir.

Di samping belum mulainya aktivitas perdagangan, pada pedagang dan agen buah juga belum pindah ke pasar induk Jakabaring. Menurut sumber yang sama, hal ini disebabkan "stok buah di Palembang mengalami kekosongan". Kekosongan buah

³⁷³ "Pasar Buah Jakabaring, Percontohan se-Indonesia", *Palembang News*, 23 Maret 2009

³⁷⁴ "Usai Pileg, Pasar Buah Jakabaring Beraktivitas". *Sumatera Ekspres*, 30 Maret 2009

adalah hal yang biasa terjadi setiap tahunnya di Palembang. "Biasanya terjadi pada April dan Mei" kata Gani Harmi Kohar (Badan Pengawas Koperasi Al Hidayah) dalam pemberitaan yang sama menanggapi keadaan yang berkembang.³⁷⁵



Gambar 12 Pasar Buah Jakabaring yang tampak sepi dari aktivitasnya. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

Pasar buah Jakabaring pada kurun ini telah memiliki 120 kios yang sudah habis dipesan pedagang dan agen buah. Satu unit kios dibandrol Rp. 110 juta dengan cara mencicil. Sebelum menempati kios itu, menurut laporan surat kabar yang sama, pedagang dan agen buah harus membayar uang muka sebesar 10 persen terlebih dahulu. Jika pedagang tidak mempunyai dana yang cukup untuk membayar, pemerintah kota akan meminjamkan uang Koperasi dengan jangka pinjaman 8 tahun. Sementara untuk pedagang buah kecil di pasar buah Jakabaring pemerintah kota juga menyediakan tempat jualan berupa hamparan. dengan biaya sewa Rp. 10 ribu sehari. Tetapi untuk sementara digratiskan sampai pedagang mampu membayar.³⁷⁶

³⁷⁵ "Usai Pileg, Pasar Buah Jakabaring Beraktivitas". *Sumatera Ekspres*, 30 Maret 2009

³⁷⁶ "Usai Pileg, Pasar Buah Jakabaring Beraktivitas". *Sumatera Ekspres*, 30 Maret 2009



Sebagaimana telah disebutkan juga, pasar ini pada awalnya dibangun untuk menyokong suplai buah-buahan dan sayur-sayuran untuk masyarakat di provinsi Sumatera Selatan secara umum atau Palembang khususnya. Namun dalam perkembangannya kemudian, di samping itu, pasar induk Jakabaring ini dibangun juga untuk diharapkan mengurangi beban di pusat kota dan mendorong perkembangan kawasan pinggiran (yang untuk itu diperlukan dibangun pusat-pusat pertumbuhan baru di pinggiran kota). Pembangunan pasar induk Jakabaring ini diharapkan dapat berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan di wilayah pinggiran kota Palembang, sekaligus ditujukan untuk membantu penataan kawasan pusat kota.³⁷⁷ Dengan beroperasinya pasar induk Jakabaring, pemerintah kota mengharapkan terjadi perubahan jalur angkutan barang (khususnya truk) yang semula bongkar muat di kawasan 16 Ilir akan berpindah ke pasar induk Jakabaring.³⁷⁸ Dengan adanya kondisi tersebut, beban arus lalu lintas angkutan barang tidak lagi bertumpu di pusat kota Palembang, melainkan menyebar ke kawasan pinggiran kota.³⁷⁹

Untuk itu, pemerintah kota Palembang kemudian mengembangkan pasar induk Jakabaring lebih lanjut. Dalam proses pengembangannya, pasar induk Jakabaring dirancang pemerintah kota memiliki dermaga angkutan sungai dan pusat pendaratan ikan yang dilengkapi *cool storage*. "Jadi, di sana kita akan melihat pasar modern, sekaligus pasar tradisional dengan

³⁷⁷Kamardi Arief, "Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional (Studi Tentang Pasar Tradisional Lebak Keranji, Kelurahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Palembang), *Skripsi* Jurusan Sosiologi. (Palembang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2013), hlm. 18

³⁷⁸Kawasan 16 Ilir sendiri sudah sejak lama menjadi kawasan yang padat-ramai karena di sana terdapat Pasar 16 Ilir yang padat pedagang. Pada tahun 1997 saja misalnya, ratusan pedagang bekas (BJ) telah berebut untuk mendapatkan kios di lantai VI dan V Pasar 16 Ilir, lihat: "Wako Setuju Pedagang BJ Tempati Pasar 16 Ilir", *Sumatera Ekspres*, 6 Oktober 1997. Sebelum itu, pada tahun yang sama, pemerintah kota juga harus mengurusinya banyaknya pedagang bekas (BJ) yang memenuhi halaman Masjid Agung Palembang, yang memaksa pemerintah mengeluarkan SK Wali Kota melarang berdagang di halaman Masjid Agung, lihat: "Mesjid Agung bebas pedagang bekas", *Sumatera Ekspres*, 2 Oktober 1997.

³⁷⁹*Lampiran Rancangan Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2032*, (Palembang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palembang, 2012), hlm. 18-19.

sebagian penaja dagangan, pemasok, dan pembeli di atas perahu," menurut laporan *Palembang Dalam Angka 2014*.³⁸⁰ Konsep pasar induk ini mengadaptasi karakter wilayah tepi sungai yang juga terdapat pada pasar 16 Ilir, pasar induk Palembang yang dibangun sejak tahun 1918.³⁸¹

Pengembangan pasar ini menggunakan 'konsep pasar terpadu' di mana pasar tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan terminal induk Jakabaring dan pelabuhan Jakabaring; karena pasar ini dibangun menjadi satu kawasan yang lengkap dengan fasilitas terminal baik dari darat maupun air.³⁸² Setelah selesai dikembangkan, pasar induk Jakabaring kini tidak saja sebagai pusat buah dan satu, tetapi juga telah memiliki kios dalam bentuk 440 kios makanan, 286 kios kain, 55 kios sembako, 1424 kios buah-sayur-daging-ikan, dan kios palen 316. Secara bertahap, pemerintah kota Palembang memindahkan kawasan pusat perdagangan grosir ke kawasan pasar induk Jakabaring.³⁸³ Selain itu, dalam rencana kawasan, pedagang kaki lima juga akan dialokasikan di kawasan pasar induk Jakabaring ini.³⁸⁴ Menurut catatan resmi pemerintah kota, pada tahun 2014, setidaknya ada 32 angkutan umum yang melayani trayek Ampera-Pasar Induk.³⁸⁵ Ini menunjukkan lalu-lintas yang telah ramai sama sekali ke kawasan ini pada dewasa ini.

³⁸⁰ *Palembang dalam Angka. Palembang in Figures 2014*. (Palembang: Badan Pusat Statistik Kota Palembang/Bappeda Kota Palembang, 2014).

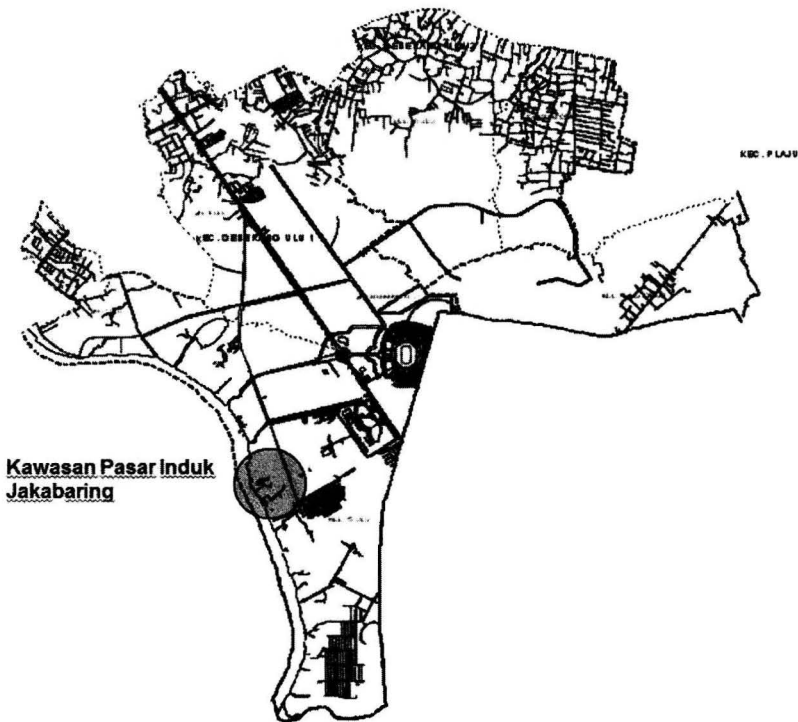
³⁸¹ "Kajian Evaluasi Pemanfaatan Bantuan Sarana Pasar Dalam Pemberdayaan KUKM", *Laporan Akhir*, Palembang: Bappeda Kota Palembang, 2011, h. 12-13

³⁸² *Laporan Final Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Wilayah Pengembangan Kota Jakabaring*. (Palembang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), 2006).

³⁸³ *Lampiran Rancangan Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2032*. (Palembang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), 2012), hlm. 14

³⁸⁴ *Laporan Final Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Wilayah Pengembangan Kota Jakabaring*. (Palembang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), 2006).

³⁸⁵ *Palembang dalam Angka. Palembang in Figures 2014*. (Palembang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), 2014).



Peta 4. Kawasan Pasar Retail dan Pasar Buah Jakabaring **Sumber:** *Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring*. (Palembang: BAPPEDA Sumatera Selatan, 2006), hlm. 9.

C. Implikasi Keragaman Etnis terhadap Pembangunan Jakabaring

1. Jakabaring: Magnet Baru Pariwisata

Kota Palembang sejak satu dasawarsa terakhir tidak lagi hanya dikenal karena keindahan Sungai Musi dan Jembatan Ampera. Setelah Jakabaring dikembangkan menjadi kawasan olahraga, dan ditunjuk menjadi tuan rumah pesta olahraga, mulai dari PON 2004, Sea Games 2011, Islamic Solidarity Games, Islamic Solidarity Games (ISG) 2013, ASEAN University Games (AUG)

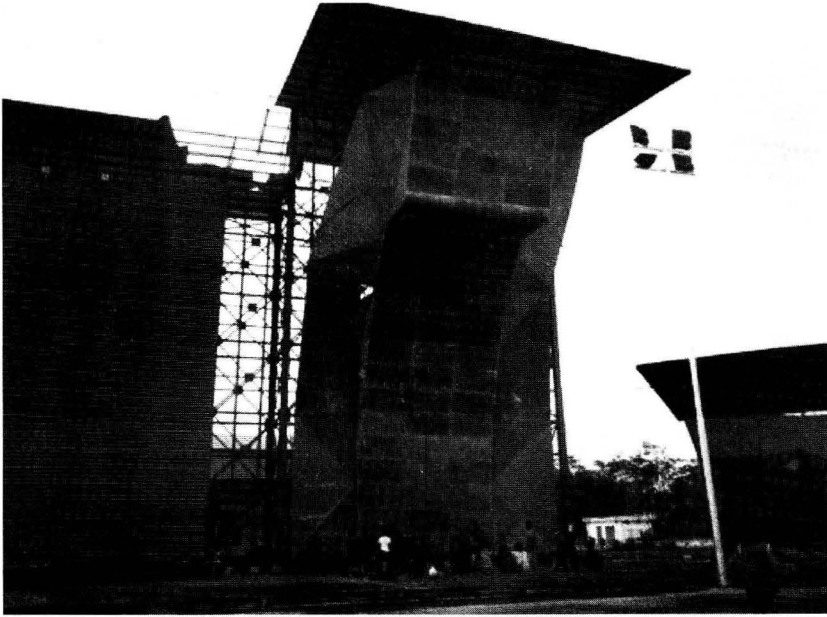
2014 hingga tuan rumah Asian Games pada 2018 mendatan, Palembang semakin dikenal sebagai kota olahraga.



Gambar 13 Kawasan Jakabaring Sport Centre sering dijadikan sebagai ajang *selfie* oleh pengunjung. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

Jakabaring telah menjadi salah satu destinasi pilihan berwisata di Palembang. Ada banyak pilihan yang hendak dikunjungi di kawasan itu, di antaranya Jakabaring Sport City, yang menjadi magnet menarik minat pengunjung datang untuk melihat, berfoto-foto, bersantai bersama keluarga ataupun untuk berolahraga. Masyarakat Palembang mempunyai kebanggaan baru sehingga wajar bila JSC dijadikan ikon baru Kota Palembang yang memberikan magnet yang besar bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Untuk menggaet lebih banyak wisatawan, pemerintah daerah selalu berusaha menjadikan Palembang

sebagai tuan rumah tempat diselenggarakannya event-event besar berskala nasional bahkan internasional.³⁸⁶

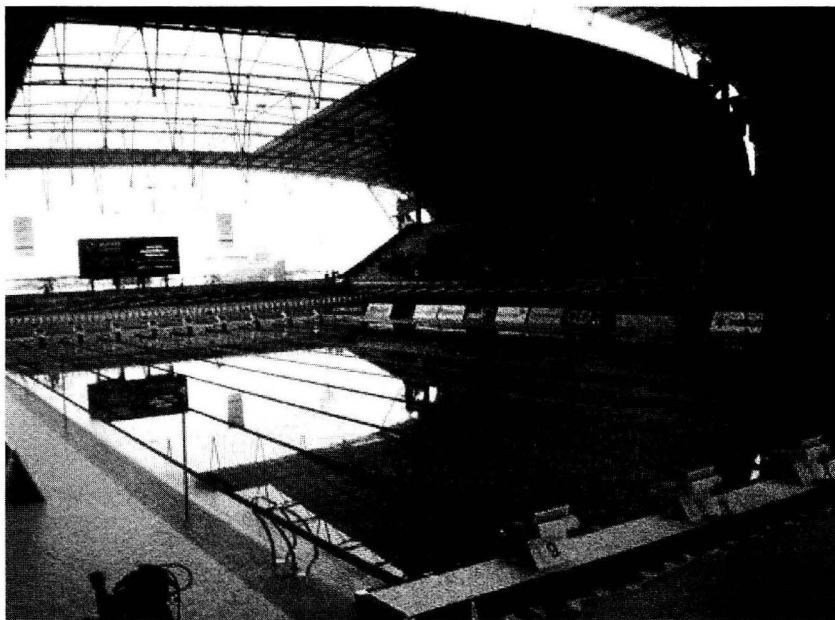


Gambar 14 Arena panjat tebing yang berada di lokasi Jakabaring Sport Centre. Arena ini biasanya sering diramaikan oleh mahasiswa untuk sekadar menyalurkan hobi panjat tebing. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

Di Jakabaring Sport Centre berdiri Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring Palembang yang menjadi markas klub sepakbola asal Palembang, Sriwijaya FC. Tidak hanya itu, di sana juga terdapat fasilitas seperti Gedung Sport Science Centre, Wisma Atlet, Kompleks Lapangan Tenis Bukit Asam, Lapangan Khusus Atletik Termegah Se Indonesia, Aquatic Center yang disebut-sebut sebagai kolam renang terbaik di Asia Tenggara, Shooting Range, stadium menembak terbaik kedua di Asia setelah Korea Selatan. Ada juga Lapangan Voli Pantai, Arena Panjat Tebing tertinggi se-

³⁸⁶Marieska Lupikawaty & Haris Willianto, "Potensi Sport Tourism di Kota Palembang: Perspektif Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)* Vol 3 No 2, Mei 2013, hlm. 1-9.

Asia Tenggara, hingga Danau yang menjadi fasilitas utama arena olahraga air “Water Sky Sport”.



Gambar 15 Aquatic Centre merupakan salah satu aset olahraga air yang berada di kawasan Jakabaring. **Sumber:** www.skyscrapercity.com.

Selain fasilitas olahraga, kawasan Jakabaring Sport City ini juga terlihat hijau dan asri dengan hadirnya taman-taman, pohon-pohon hijau dan kanal-kanal cantik yang dibuat mengelilingi kompleks Jakabaring Sport City dan bermuara di danau buatan. Banyak masyarakat Palembang juga akhirnya berbondong-bondong datang berwisata ke Jakabaring Sport City Palembang. Karena murah meriah dan menyenangkan. Mulai dari pasangan muda mudi yang sedang memadu kasih hingga berwisata bersama keluarga.

Jika sudah berada di JSC ada banyak alternatif kegiatan yang bisa dilakukan. Tidak hanya melihat venue olahraga, tapi banyak juga pengunjung yang piknik bersama keluarga hingga pasangan



muda muda yang juga asyik bersantai di kawasan Danau buatan. Bahkan ada juga yang menjadikan kawasan JSC sebagai tempat untuk *photoshoot prewedding*. Danau yang diperuntukkan sebagai venue ski air ini memang menjadi tempat berburu sunset di Palembang.



Gambar 16 Salah satu *photoshoot prewedding* di kawasan Jakabaring Sport Centre. **Sumber:** www.duuarts.photography.com

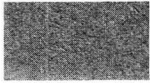
Danau buatan venue Ski Air Jakabaring Sport City (JSC) Palembang telah menjadi destinasi pilihan menikmati matahari terbenam di ufuk barat. Apalagi kawasan ini sangat segar karena banyak pohon-pohon hijau. Sehingga tidak heran danau ini pun adalah primadona di Jakabaring Sport City. Pasalnya setiap akhir pekan tiba, tempat ini paling ramai dikunjungi dibandingkan spot lain di JSC.



Gambar 17 Danau buatan venue Ski Air Jakabaring Sport City (JSC) menjadi salah satu tempat yang ramai dikunjungi untuk wisata keluarga di Palembang.
Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Dalam perkembangannya olahraga juga berkaitan dengan wisata. Ini kemudian dikenal sebagai wisata olahraga (*sport tourism*).³⁸⁷ Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan dengan gencar mempromosikan Jakabaring dengan JSC-nya menjadi icon wisata baru di daerah tersebut. Bukan saja sebagai icon olahraga, tetapi juga sebagai pusat hiburan. Alex Noerdin secara langsung meminta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan untuk gencar melakukan promosi wisata kawasan Jakabaring sebagai pusat olahraga dan hiburan. Untuk mendukung kawasan Jakabaring tidak saja sebagai kawasan olahraga tetapi juga hiburan, pemerintah daerah Sumatera Selatan berencana membangun taman bermain, hotel, dan pusat perbelanjaan.

³⁸⁷ Marieska Lupikawaty & Haris Wilianto, "Potensi Sport Tourism di Kota Palembang: Perspektif Ekonomi", ..., hlm. 5



Gambar 18 wahana air Ogan Permata Indah (OPI) Water Fun Jakabaring merupakan tempat rekreasi keluarga yang sering dikunjungi oleh masyarakat pada hari Sabtu dan Minggu. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

Selain semua destinasi yang telah diuraikan di atas, Jakabaring juga memiliki tempat rekreasi keluarga wahana air Ogan Permata Indah (OPI) Water Fun Jakabaring. Wahana air ini menempati lahan seluas sekitar 3 hektare. OPI Water Fun ini lokasinya agak menjorok kedalam, tepatnya berada di jalan Gubernur H. A. Bastari. Sampai sejauh ini, Palembang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan wisata olahraga yang dapat mendatangkan keuntungan multiplier efek bagi masyarakat lokal dari persepektif ekonomi karena memiliki beberapa potensi wisata yang menunjang seperti kawasan JSC di Jakabaring. Ditunjang pula dengan keberagaman budaya seperti kuliner khas Palembang dan kerajinan tangan yang sudah sangat terkenal sebagai daerah tujuan wisata yang potensial. Jumlah hotel yang banyak, bandara internasional hingga akses yang mudah sangat membantu tercapainya konsep wisata olahraga di Kota Palembang. Wisata olahraga secara keseluruhan lebih banyak

memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal sebagai tuan rumah.

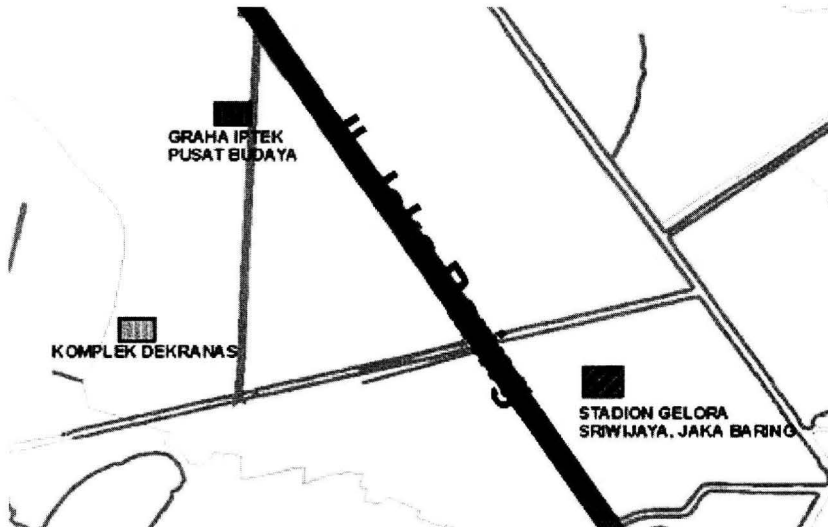


Peta 5. Rute Kunjungan Wisata di Jakabaring Sport Centre. **Sumber:** *Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring...*, hlm. 10.

Untuk mendukung agenda promosi ini, pemerintah daerah itu telah membuat paket wisata olahraga/kesehatan di mana



Jakabaring menjadi *starting point*-nya atau zona keberangkatan, di mana area hutan Punti Kayu akan menjadi zona transitnya. Pemerintah daerah juga menjadikan kawasan Jakabaring sebagai Zona 10 dalam prioritas pengembangan pariwisata bagi wisatawan dengan minat khusus dengan tematik khas olahraga, kerajinan, pengetahuan, kota baru dan belanja. Di sini para wisatawan dapat menyaksikan pertandingan dan kegiatan olahraga di Kompleks Stadion Olahraga, pameran teknologi di Graha IPTEK, workshop dan pameran kerajinan di Pusat Budaya dan Dekranas, dan belanja di Pasar Jakabaring.



Peta 6 . Pengembangan Zona Wisata Olahraga Jakabaring. Sumber: Rencana Detail Tata Ruang Kota Jakabaring...., hlm. 11.

2. Pengaruh Keragaman Etnis terhadap Pembangunan di Jakabaring

Kehadiran Jakabaring Sport Centre (JSC) untuk mendukung berbagai even olahraga sepanjang tahun 2004-2014 telah

berimplikasi lebih luas dari sekedar ketersediaan pusat olahraga dengan berbagai fasilitasnya. Sebagaimana yang telah disebut di atas, kehadiran JSC juga telah menstimulasi perkembangan kawasan Jakabaring secara umum, baik langsung atau tidak langsung, terhadap kehadiran rumah sakit, *convention centre* (Sriwijaya Promotion Centre), perumahan skala besar (OPI, TOP), kantor pemerintah (DPRD, Poltabes, KPU, Kejaksaan Negeri, BKN, dan fasilitas skala pelayanan serupa lainnya yang kini ada di Jakabaring. Serta yang juga tidak kalah penting, sebagaimana yang telah diulas sebelum ini, adalah pusat koleksi dan distribusi regional Pasar Induk Jakabaring yang dibangun tidak lama berselang setelah pembangunan JSC.³⁸⁸



Gambar 19 Hypermart Lippo Plaza Jakabaring merupakan satu pusat perbelanjaan yang sering dikunjungi oleh masyarakat untuk membeli keperluan sehari-hari. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

³⁸⁸“Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Palembang 2005-2025”, *Laporan Akhir,*, hlm. 76



Lebih lanjut, dalam rencana pengembangan pemerintah kota atas kawasan ini kemudian, juga bakal dibangun lebih banyak lagi fasilitas-fasilitas penunjang: *exhibition hall* (WTC Palembang), *fly over* di simpang Jakabaring, kompleks perkantoran pemerintah provinsi Sumatera Selatan, lapangan golf, *international hospital*, dan kantor pusat Bank SumselBabel.³⁸⁹ Jakabaring, sampai titik ini, telah menjadi kota 'satelit' yang semakin ramai dari waktu ke waktu. Kawasan ini telah menjadi daerah orientasi baru bagi penduduk dalam pemenuhan kebutuhannya dan magnet yang begitu kuat menarik para pendatang dari berbagai kawasan dan daerah. Dan sebagai konsekuensi yang tidak bisa dihindari yang juga menyertai pertumbuhan kawasan itu adalah problem-problem.

Pada tataran lingkungan sosial, sebagaimana persoalan yang dihadapi kota berkembang pada umumnya, Jakabaring juga menghadapi masalah yang terkait dengan kaum suburban. Gubuk-gubuk liar telah turut berdiri di antara bangunan-bangunan megah di Jakabaring. Konsentrasi gubuk-gubuk liar itu di antaranya berada di penampungan sampah Perum TOP Jakabaring. Dalam rubrik 'Surat Terbuka' sebuah suatkabar lokal, seorang warga meminta pada Camat Seberang Ulu I untuk menertibkan keberadaan gubuk-gubuk liar itu. Dalam kesempatan itu pula, si penulis surat meminta kepada pemerintah mencari solusi untuk penampungan kaum suburbantersebut.³⁹⁰

Persoalan tergusurnya pemukiman-pemukiman awal yang mendiami Jakabaring jauh sebelum pemerintah mengembangkan kawasan itu menjadi persoalan yang mesti segera diselesaikan. Pada 2009 misalnya, pemerintah yang sedang membutuhkan lahan 78 Ha untuk dijadikan lapangan golf, pusat bisnis, rekreasi dan perkantoran harus menggusur 14 bangunan yang sudah berdiri dengan 309 persir di kawasan itu.³⁹¹ Setidak-tidaknya,

³⁸⁹ "Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Palembang 2005-2025", *Laporan Akhir...*, hlm. 77

³⁹⁰ "Tertibkan Gubuk Liar di Jakabaring!!!", *Sumatera Ekspres* tanggal 12 Desember 2008.

³⁹¹ "Warga Jakabaring Protes Tanahnya Dihargai Rp 20.000", *Trijaya FM*, 28 Oktober 2009

catat sumber yang sama, ada 130 Kepala Keluarga (KK) yang bermukim di Jakabaring yang terkena proyek pengembangan kota Seberang Ulu itu. Tidak sebulan berselang, sumber yang sama juga melaporkan, ada 600 warga Jakabaring yang terancam diusir dari Jakabaring oleh pemerintah daerah Sumatra Selatan. Mereka terusir karena telah menempati tanah aset pemerintah yang ada di Jakabaring, sementara pada saat itu pemerintah sedang menggenjot pembangunan kawasan itu untuk persiapan Sea Games tahun 2011.³⁹²

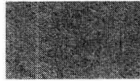
Tanah-tanah penduduk awal yang menempati Jakabaring telah terpinggirkan, termarjinalkan oleh pembangunan kompleks pemukiman/ perumahan; semua telah dikelola oleh para developer. Pemukiman awal (yang mungkin terletak di sekitar Opi) sekarang telah dihuni kelas menengah ke atas. "Mereka telah menjual tanah mereka dengan senang hati karena harganya yang mahal; di sisi lain ada juga yang tertipu para calo; banyak sertifikat ganda yang menimbulkan kisruh di antara pemilik tanah," kata Ali Hanafiah.³⁹³



Gambar 20 Nur Indones yang merupakan perantau asal Kabupaten Agam juga budayawan Palembang, menegaskan bahwa integrasi etnis yang terjadi di Jakabaring berhasil, karena didukung oleh kebijakan pembangunan pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

³⁹² "600 Warga Jakabaring Terancam Diusir", *Trijaya FM*, 18 November 2009

³⁹³ Ali Hanafiah, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Museum Sultan Badaruddin Palembang.



Pemukim awal yang dihuni orang-orang 'tersubordinat' kini digantikan oleh pemukim-pemukim baru dari kalangan kelas menengah atas yang menempati komplek-komplek perumahan. Mereka kebanyakan adalah para pekerja di perusahaan-perusahaan minyak di Plaju maupun para pegawai kantor pemerintah kota dan provinsi yang memilih kawasan Jakabaring karena lokasinya yang dekat dengan tempat mereka bekerja dan representatif sebagai kota yang sedang dalam masa pengembangan. Mereka berasal dari berbagai daerah dan berbagai etnis/ suku. Sekalipun tidak dapat disebutkan di sini secara persis komposisi etnis penduduk Jakabaring dewasa ini, yang jelas dengan pengembangan yang dilakukan pemerintah secara luas atas Jakabaring, kota baru ini telah menjadi semakin kosmopolitan, penduduknya terdiri dari lebih banyak etnis tidak lagi hanya empat etnis (Jawa, Kabale, Batak, dan Komering) yang darinya nama kawasan itu sendiri disebut.

Sejauh ini, di tengah Jakabaring yang baru dengan komposisi penduduk yang telah bermetamorfosis dalam keragaman yang semakin kompleks, persoalan antar etnis memang belum mengemuka. Nur Indones menyebut integrasi etnis yang terjadi di Jakabaring berlangsung baik.³⁹⁴ Sebagaimana sebelum kota ini dikembangkan, telah terdapat akulturasi dan asimilasi yang sekalipun tidak terlalu kentara dapat dilihat pada praktik-praktik kebudayaan masing-masing etnis yang mendiami kawasan Jakabaring bahkan sampai hari ini. Belum dapat dilihat secara terang pada tatanan kesenian, arsitektur bangunan, sistem norma, ataupun bahasa.

Namun secara permukaan telah dapat dilihat pada sistem perkawinan dan sistem mata pencaharian. Sebagaimana juga pada periode sebelumnya, dapat dengan mudah untuk menemukan orang-orang yang kawin antar etnis di Palembang dan di Jakabaring khususnya. Namun, sekali lagi sulit juga untuk mengatakan telah terjadi percampuran dua praktik kultural untuk melahirkan atau tidak melahirkan praktik kultural baru. Masing-masing pihak dalam prosesi kawin-mawin itu tetap menggunakan

³⁹⁴Nur Indones, *wawancara*, tanggal 12 April 2014 di Palembang.

adat-istiadat sendiri dengan beberapa penyesuaian sesuai kondisional ruang dan waktu. Sementara etnis lain yang kawin dengan orang Palembang akan mengikuti prosesi adat setempat. Pada titik ini asimiliasi memang telah terjadi, di mana kelompok yang tidak dominan mengikuti kelompok dominan (dalam hal ini etnis Melayu-Palembang).

Selain lewat perkawinan campuran, sebagaimana telah disinggung juga pada bab sebelumnya, pembauran etnis di Jakabaring juga terjadi melalui lapangan ekonomi. Di Jakabaring, terutama setelah dibangun secara besar-besaran, mencari kerja adalah pendorong utama yang menyebabkan para pendatang mendatangi daerah kebudayaan lain dari kebudayaan asal mereka. Dalam proses pembauran ditandai dengan keikutsertaan etnis pendatang dalam pola keseharian tata laku etnis setempat lewat penyesuaian-penyesuaian yang kondisional sifatnya.

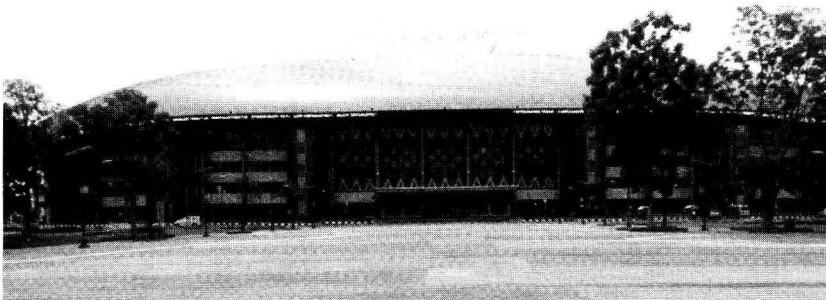
Pola pembauran yang serupa juga dapat dilihat dari model berkomunikasi antaretnis di Jakabaring. Di Jakabaring yang multietnis, bahasa komunikasi yang dipakai dalam bahasa pengantar keseharian adalah bahasa etnis dominan, yaitu bahasa Melayu-Palembang. Ketika seseorang dari etnis non-Melayu-Palembang berbicara dengan etnis yang tidak sama dengannya, dia akan menggunakan bahasa setempat, yaitu bahasa Melayu-Palembang. Namun ketika mengetahui bahwa lawan bicaranya berasal dari etnis yang sama dengannya, mereka akan berbicara menggunakan bahasa mereka.³⁹⁵

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka Jakabaring telah memberikan gambaran dirinya sebagai daerah terbuka. Konsekuensi logis dari ini secara lebih jauh, seperti telah disinggung sebelumnya, kawasan ini berpotensi sebagai kota majemuk dan mungkin multikultural di mana komposisi penduduk semakin beranekaragam terutama sejak Jakabaring dikembangkan satu dasawarsa terakhir. Namun, sampai titik ini, pertanyaan yang belum terjawab adalah apakah pembangunan

³⁹⁵Ali Hanafiah, *wawancara*, tanggal 14 April 2015 di Museum Sultan Badaruddin Palembang.

yang dilakukan di Jakabaring sejauh ini mempertimbangkan aspek-aspek etnisitas yang multikultural itu atau dengan kata lain berdasarkan kesadaran untuk mengakomodir berbagai praksis kultural yang terdapat di Jakabaring itu sendiri yang sudah ada sejak lama?

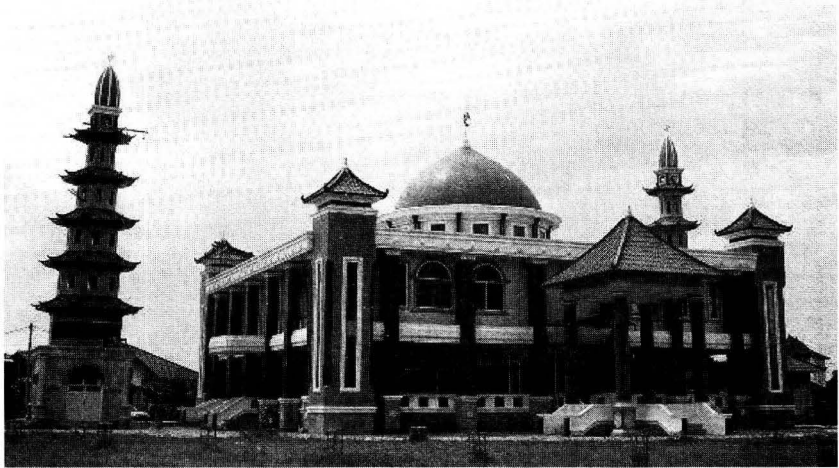
Sejauh yang telah kita elaborasi, tidak begitu signifikan terlihat pembangunan di Jakabaring mengakomodasi keragaman etnis di kawasan tersebut. Corak etnik memang terlihat pada tataran arsitektural bangunan, misalnya, bangunan-bangunan tertentu tampak mencerminkan gaya etnis tertentu, terutama etnis yang dominan yaitu Palembang. Contohnya adalah Stadion Gelora Sriwijaya, menggunakan arsitektur bergaya modern yang dipadu dengan gaya tradisional Palembang. Penggunaan arsitektur bergaya tradisional ini dilakukan adalah untuk memasukan nilai-nilai budaya lokal yang disyaratkan oleh pemerintah daerah sehingga turut mempromosikan wisata budaya lokal. Unsur lokal tersebut terasa terutama pada bagian depan Stadion Gelora Sriwijaya, di mana terdapat ornamen-ornamen pada dinding stadion bagian depan (di atas pintu gerbang utama) yang bermotif tenun khas Palembang.



Gambar 21. Ornamen dengan motif tenun tradisional Palembang pada Stadion Gelora Sriwijaya Jakabaring. *Sumber:* Koleksi Zusneli Zubir.

Selain Stadion Gelora Sriwijaya, masjid Muhammad Cheng Ho Sriwijaya yang terletak di kawasan Jakabaring juga memperlihatkan bentuk bangunan yang merupakan perpaduan antar etnis, yaitu arsitektur Cina, Arab-Parsi, dan Melayu-

Palembang. Terletak di Kompleks Perumahan Jakabaring, masjid ini mulai dibangun pada tahun 2003. Dua menaranya yang terpisah dari bangunan masjid terlihat bergaya pagoda Cina; kubah utamanya bergaya Arab-Parsi; sementara atap pada empat sisi menara yang bersatu dengan masjid serta tingkap bagian depannya masjid bergaya limas Melayu-Palembang.



Gambar22 Masjid Cheng Ho Sriwijaya Jakabaring perpaduan arsitektural Cina dan Melayu-Palembang. **Sumber:** Koleksi Zusneli Zubir.

Kompleks Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) menjadi contoh yang lebih baik untuk menjelaskan bagaimana pembangunan di Jakabaring mengakomodir nilai-nilai kultural setempat. Kompleks Dekranasda menjadi salah satu tempat yang memperkenalkan macam-macam bentuk rumah adat yang ada di setiap kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

Pada awalnya, kompleks rumah adat itu dibangun untuk memamerkan rumah adat tiruan dari kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Rumah-rumah adat itu juga menjadi sarana untuk memamerkan kerajinan tradisional dan khas dari setiap kabupaten/kota. Lokasi itu juga menjadi tempat pameran yang bertujuan untuk memberikan pengenalan terhadap masyarakat

mengenai macam-macam bentuk rumah adat yang ada di Sumatera Selatan. Hingga tahun 2013 telah berdiri 14 rumah adat yang terdiri dari rumah adat Palembang, Musi Banyuasin, Lubuk Linggau, Pagaralam, Prabumulih, Lahat, Musirawas, Ogan Komering Ulu, Ogan Ilir, Empat Lawang, Muara Enim, Ogan Komering Ilir, dan Ogan Komering Ulu Selatan. Sedangkan untuk bangunan rumah adat Ogan Komering Ulu Timur masih dalam perencanaan.³⁹⁶



Gambar 23 Rumah adat (anjungan) Ogan Komering Ulu di Kompleks Destranasda Jakabaring. **Sumber:** Dok. Yanti Widya Karno.

Namun, di luar itu semua, pembangunan Jakabaring sesungguhnya juga ada yang mengakomodir konsep arsitektur modern sepenuhnya. Proyek pembangunan pusat bisnis dan hunian dengan nama Jakabaring Superblock, misalnya, dibangun dengan gaya yang sepenuhnya berarsitektur modern. Begitupun

³⁹⁶"Rumah Tradisional di Sumsel ada di Dekranasda", *Sriwijaya Post*, 10 April 2013

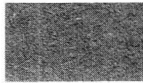
dengan kolam renang Aquatic Centre JSC yang didesain oleh konsultan dari Shanghai, nyaris utuh bergaya arsitektur modern dengan atap venue semi indoor, dengan tetap memperhatikan faktor *eco green*, yaitu agar sirkulasi udara tetap berjalan secara alami.

Dari uraian tersebut di atas, sampai tahap tertentu, pembangunan di Jakabaring telah berusaha mengakomodir keragaman etnis daerah Palembang. Hal ini terlihat dari pembangunan beberapa bangunan penting di Jakabaring dengan mengambil landasan arsitektural dari nilai-nilai budaya beberapa suku atau etnis seperti Melayu-Palembang, Cina, Arab, Musi Banyuasin, Lubuk Linggau, Pagaralam, Prabumulih, Lahat, Musirawas, Ogan Komering Ulu, Ogan Ilir, Empat Lawang, Muara Enim, Ogan Komering Ilir, dan Ogan Komering Ulu Selatan.



Gambar 24 Rumah adat (anjungan) Lahat di Kompleks Destranasda Jakabaring
Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Sekalipun, beberapa etnis lain tidak terakomodir seperti Batak, Minangkabau, maupun Bugis yang turut mewarnai Palembang secara umum dan Jakabaring pada khususnya. Di sisi lain, varian etnis Melayu-Palembang memang masih mendominasi, hal ini adalah konsekuensi logis dari peta etnis di



Palembang sendiri yang menempatkan Melayu-Palembang sebagai etnis yang dominan. Sejauh ini dapat pula dikatakan, hal ini secara 'simbolik' telah memperlihatkan bagaimana keragaman etnis (dalam tingkat tertentu) telah terintegrasi dalam masyarakat Jakabaring. Meskipun pada tataran praksis-sosialnya, sebagaimana telah diuraikan, integrasi tersebut hanya berkaitan dengan sedikit aspek saja, semisal aspek bahasa, perkawinan, dan interest ekonomi.

3. Efek Pembangunan di Jakabaring terhadap Lingkungan Hidup

Pesatnya pembangunan yang dilakukan pemerintah Palembang untuk mendukung penyelenggaraan PON, lalu berturut-turut Sea Games, Islamic Solidarity Games, dan ASEAN University Games, pada tataran permukaan telah memberikan dampak yang baik bagi perkembangan Palembang. Pembangunan yang dilakukan di Jakabaring tentunya membawa keuntungan kepada masyarakatnya, misalnya dari sisi lebih lengkapnya fasilitas olahraga, terciptanya lingkungan yang baik karena tata kotanya yang lebih terstruktur dibanding pusat kota Palembang, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Palembang secara langsung atau tidak langsung akibat munculnya sentra-sentra ekonomi baru di Jakabaring.

Namun di sisi lain, pembangunan yang pesat di Jakabaring telah mengancam kehidupan alam hayati. Pembangunan telah banyak menyita ruang terbuka hijau—yang kerap dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Pembangunan berbagai fasilitas olahraga di Jakabaring yang diikuti sarana pendukungnya seperti mall, gedung perkantoran, pasar, kawasan industri, perumahan, jalur transportasi dan lainnya, telah menjadikan daerah rawa Jakabaring tidak lagi menjadi daerah resapan air utama Palembang.

Sebelum dikembangkan, Jakabaring adalah daerah resapan air dengan karakter pasang surut, menampung air hujan dan luapan sungai. Jakabaring memiliki rawa seluas 3.000 ha. Rawa di kawasan ini merupakan kawasan rawa terluas di Palembang dibandingkan di kawasan Soekarno-Hatta dan Bandara Sultan

Mahmud Badaruddin II. Namun, rawa-rawa Jakabaring yang luas itu semakin menyusut akibat penimbunan kawasan tersebut demi pengembangannya menjadi kota baru. Padahal kawasan Jakabaring adalah daerah resapan air utama yang diandalkan sebagai pengendali siklus air untuk mengantisipasi kota itu terendam banjir secara berkala. Jakabaring menyediakan lahan rawa yang luas, namun ketika Jakabaring ditimbun, luas rawa yang dimiliki Palembang akan semakin berkurang. Berdasarkan pendataan Bappeda Palembang, pada 2014 luas rawa di Palembang tinggal sekitar 5.834 hektar atau 58,34 kilometer. Padahal di bawah tahun 2005, luas rawa di Palembang sekitar 200 kilometer. Rawa yang tersisa itu pun bukan lagi rawa alami, melainkan rawa konservasi, budidaya dan reklamasi. Rawa konservasi luas 2.106 hektar, budidaya 2.811 hektar dan reklamasi 917 hektar.³⁹⁷



Gambar 25 Banjir yang melanda kawasan Jakabaring pada tahun 2014. Banjir ini merupakan salah satu dampak dari hilangnya daerah resapan air. Sehingga bila intensitas hujan tinggi, kawasan ini kerap jadi langganan banjir. **Sumber:** Dokumentasi Zusneli Zubir.

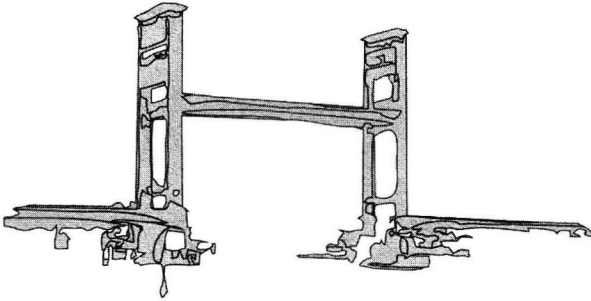
Akibatnya, Jakabaring khususnya dan Palembang pada umumnya menjadi langganan banjir. Sepanjang tahun setelah

³⁹⁷ Ketika Rawa dan Sungai di Palembang Makin Kritis, February 13, 2014 Mongabay.co.id



Jakabaring dikembangkan, kawasan ini nyaris tidak pernah terhindar dari banjir. Pada 12 November 2011, misalnya, hujan deras yang mengguyur Jakabaring Sport City (JSC) tidak hanya membuat sejumlah venue menjadi becek dan kotor. Beberapa jalan di lingkungan yang menjadi ajang pesta olahraga negara-negara Asia Tenggara ini pun tergenang air. Hujan yang turun cukup deras ini juga membuat sejumlah ruas jalan di lingkungan JSC tergenang air setinggi mata kaki. Misalnya jalan antara venue Jakabaring Aquatic Centre ke Wisma Atlet.

Pada tangga 9 Maret 2014, gerimis yang terus mengguyur di beberapa wilayah di kota Palembang cukup menimbulkan genangan air sampai batas mata kaki orang dewasa. Salah satunya di bundaran tugu parameswara depan Jakabaring Sport City Palembang. Biasanya kalau hujan turun lebat lagi air bisa naik lebih dari batas mata kaki di titik-titik ini. Sementara, beberapa titik daerah Jakabaring lain seperti pintu masuk gerbang perumahan Ogan Permata Indah (OPI) sudah cukup banyak digenangi air. Untuk mengantisipasi banjir di kawasan ini, Kodam II Sriwijaya bahkan merasa perlu melakukan Karya Bhakti membersihkan sampah di kawasan Jakabaring pada 22 Februari 2015. Sampai titik ini, Jakabaring telah menjadi tanggungan banjir. Besar kemungkinan hal tersebut terjadi karena sudah banyak daerah yang ditimbun dan dibangun perumahan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Palembang adalah kota multikultur tempat bermukim orang-orang dari berbagai lintas etnis dan bangsa. Keragaman etnis tersebut tercipta jauh di masa lalu, sejak periode Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, hingga era pemerintah kolonial Belanda berkuasa, maupun setelah Indonesia merdeka.

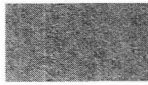
Pada masa menjadi ibukota Kerajaan Sriwijaya abad ke-7, Palembang menarik para pedagang dan peziarah Buddha karena kota merupakan ibukota Kerajaan terbesar Buddhis di Asia Tenggara dengan begitu banyak wihara-wihara Buddha dan posisi kota itu yang berada di jalur perniagaan sekaligus. Pada periode setelah itu, sekalipun sempat meredup, Palembang masih menjadi magnet tidak saja karena kedua hal tersebut, namun juga karena kekayaan alamnya seperti kopi dan lada yang berlimpah dan menjadi primadona di pasaran dunia. Pada masa Kesultanan Palembang, hasil bumi dari daerah hulu Musi seperti karet dan kopi mulai dianggap sebagai komoditas dagang yang penting apalagi setelah pengaruh Eropa masuk ke kawasan itu pada sekitaran abad ke-17. Kota Palembang semakin menjadi magnet

ketika pemerintah kolonial yang berkuasa atas kota itu menemukan cadangan minyak dan batubara yang berlimpah pada awal abad ke-20.

Kota Palembang yang dihuni beragam etnis memungkinkan untuk tumbuh-kembang beragam budaya atau adat-istiadat. Di Palembang, akulturasi dan asimiliasi budaya terjadi antara budaya para pendatang dan budaya setempat. Orang-orang asli Palembang hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang.

Jakabaring adalah daerah di pinggiran Kota Palembang yang pada awalnya berupa kawasan rawa lebak yang tidak banyak berpenghuni. Kawasan ini adalah rawa-rawa yang saling dihubungkan dengan anak sungai yang sebagian besarnya merupakan dataran rendah atau daerah rawa lebak yang selalu tergenang air selama musim hujan dan kekeringan selama musim kemarau dan sebagian lagi daerah rawa pasang surut yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pada tahun 1950an, kawasan Jakabaring mulai dihuni para pemukim sekalipun dengan jumlah yang sedikit. Pada penghuni awal adalah orang-orang yang tersisihkan dari pembangunan Kota Palembang, para perantau yang gagal berjuang di pusat kota, dan kaum transmigran yang menyingkir dari daerah transmigrasi. Sampai akhir 1990an Jakabaring masih dikenal sebagai daerah rawan kriminalitas. Kawasan ini dianggap tempat di mana penjahat-penjahat lari menyembunyikan diri dari kejaran polisi, tempat mayat korban pembunuhan dibuang oleh pembunuhnya.

Sebagaimana Palembang yang multikultur, Jakabaring pada periode 1970-1990 juga menampilkan wajah beragam etnis. Nama Jakabaring itu sendiri adalah sebuah akronim yang disusun dari nama-nama kelompok etnis awal yang mendiami kawasan Jakabaring: Jawa, Kayuagung, Batak, dan Komering. Faktor integrasi kesukuan tampak hanya karena kesamaan nasib sebagai penghuni kawasan raya. Kesamaan nasib sebagai orang yang terpinggirkan dari gerak pembangunan kota Palembang. Selama periode ini tidak ada konsentrasi pemukiman berdasarkan etnis di Jakabaring, tetapi suatu pemukiman telah dihuni oleh keluarga-



keluarga dari etnis yang sudah bercampur-baur. Para pemukim awal ini adalah kebanyakan orang-orang kelas bawah yang tampak tidak begitu mementingkan untuk mempertahankan praktik-praktik kultural etnis. Selain bahwa tujuan pragmatik untuk mempertahankan hidup terbebas dari kemelaratan dan kemiskinan.

Keanekaragaman para migran dalam kurun sejarah awal Jakabaring tersebut akan menjadi sesuatu yang menarik jika dilihat bagaimana proses alkulturasi dan asimilasi terbentuk. Mereka berbondong-bondang datang ke kota, namun bagaimanapun mereka datang ke kota Palembang, dan kawasan Jakabaring tidak bisa melepaskan diri dari latar belakang kebudayaan mereka, baik latar belakang kehidupan, adat istiadat dan agama. Oleh karena itu, akan ada kecenderungan suatu proses alkulturasi dan asimilasi antar budaya masing-masing masyarakat yang datang ke kota tersebut.

Berdasarkan analisis dan sintesis dalam penelitian ini dapat dikatakan, bawah pembentukan asimilasi dan alkulturasi di daerah Jakabaring dapat dibagi dalam dua hal. Pertama, adanya pengaruh realitas eksternal yang sangat besar dalam sejarah Kota Palembang sendiri yang sudah berjalan sangat lama. Bahwa proses asimilasi dan alkulturasi sebenarnya di Kota Palembang, bukanlah “barang baru”, karena sudah punya pengalaman sejarahnya yang cukup panjang. Alkulturasi dan asimilasi berbagai suku yang terjalin dalam sejarah budaya dan sosial di Kota Palembang berjalan dengan damai dan tanpa konflik. Kemudian proses ini juga diikuti berbagai usaha penyesuaian berbagai adat yang berbaur tersebut, sehingga kemudian membentuk budaya Palembang yang sangat majemuk.

Kedua, pengaruh pembentuk asimilasi dan alkulturasi ini sendiri sangat dipengaruhi berbagai faktor internal yang terlihat dari hasil penelitian ini sepanjang sejarah lahirnya Jakabaring dari tahun 1960 sampai 1990-an. Munculnya Jakabaring sebagai “pintu gerbang” migran awal kota Palembang pasca kemerdekaan, terlebih setelah pembangunan Jembatan Ampera pada tahun 1960-an, menyebabkan Jakabaring muncul

sebagai “penampung utama” aliran berbagai pendatang ragam etnisitas. Ragam etnis yang datang ini, tidak saja bertemu tetapi juga bercampur baur satu sama lain dalam proses menyesuaikan diri dan usaha menyerap berbagai budaya yang terjalin dalam proses interaksinya.

Proses jalannya interaksi dalam asimilasi dan alkulturasi antar berbagai macam golongan, etnis, suku, dan budaya sepanjang tahun 1960 sampai tahun 1990-an dari para pendatang kota, selama perjalanan sejarah di di daerah Jakabaring kemudian memperlihatkan adanya kecenderungan tumbuhnya kehidupan baru dan lahirnya suatu kebudayaan baru, dengan identitas tersendiri. Jakabaring kemudian berkembang sebagai daerah yang heterogen kemudian menuju kehidupan yang pluralitas yang majemuk, dan berkembang menjadi manusia kota itu sendiri.

Perlahan pada satu sisi, identitas kesukuan para pendatang tersebut tidak beku dan kaku, karena masih adanya simbol-simbol dan lembaga sosial budaya dari daerah asalnya yang tetap bertahan. Misalnya adanya pengakuan Peguyuban dan organisasi sosial serta perkumpulan primordial, seperti Kerukunan Masyarakat Urang Diri (Kemudi) yang merupakan wadah sosial budaya bagi masyarakat Pedamaran dan Meranjat dari Kayuagung, Paguyuban *Podho Rukun* dan Paguyuban Timun Mas bagi orang Jawa, *Marga Salima* bagi orang-orang Batak. Kemudian adanya pengakuan kekayaan dan set budaya kedaerahan masing-masing seperti wayang, keris, dan ulos,

Namun pada sisi lain, “pencairan evolutif” tidak terhindarkan dari adanya proses toleransi dan asimilasi antar suku-suku tersebut, yang terlihat dari adanya simbol-simbol milik bersama dari berbagai suku tersebut yang menjadi pilar integrasi kesukuan di wilayah Jakabaring tersebut. Para pendatang ini mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, dan membaurkan diri dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Adanya keterbukaan para orang tua untuk menerima anggota baru dalam keluarga dalam perkawinan campuran, disusul usaha belajar mengenal sifat dan perilaku orang Palembang, agar bisa diterima dengan baik. Tidak heran jika kini Bahasa Palembang



juga banyak dikuasai bermacam warga pendatang di lingkungan daerah Jakabaring Palembang yang berasal dari Jawa, Batak, Kayuagung dan Komering tersebut.

Proses alkulturasi dan asimilasi budaya ini, bagi para pendatang tersebut lebih bersifat sebagai sebuah konsensus bersama dalam masyarakat heterogen atau majemuk, karena kelompok suku bangsa yang berbeda selalu membutuhkan adanya konsensus terhadap nilai-nilai yang dihadapi bersama sehingga setiap interaksi yang terjadi akan berdampak baik bagi seluruh warga. Konsensus tersebut terlihat dalam wujud-wujud nyata di Jakabaring awal seperti gotong royong membersihkan lingkungan, penjagaan keamanan dalam bentuk ronda malam di *pace*, arisan warga, pengajian bagi warga pemeluk Agama Islam atau kebaktian mingguan bagi warga yang beragama Nasrani, olahraga bersama setiap Hari Minggu pagi, pengakuan janur kuning, bendera kuning, dan kentongan sebagai milik simbol budaya bersama. Atau terbentuknya ruang publik bersama, seperti masjid dan halaman masjid Al Fathur Akbar di tahun 1970-1990-an.

Kemudian ada semacam pengertian, dalam konsep pertetanggan, yang terjalin sangat akrab meskipun tidak ada hubungan *mensanak* atau *sedulur*, kerabat dapat menjadi hubungan persaudaraan yang melebihi keakraban dengan kerabat sendiri. Walaupun pemberian seseorang itu tidak mengharapakan balasan, namun bagi yang menerima pemberian akan merasa berhutang budi dan wajib membalasnya suatu saat.

Namun, secara teoritis tidak dapat disangkal bahwa dalam situasi keberagaman seperti ini, akan selalu muncul gejala keakuan budaya, *ego culture* yang dalam tataran tertentu bisa mengakibatkan lahirnya prasangka sosial, *social prejudice*. Prasangka sosial inilah menurut biasanya yang menjadi pemicu adanya disorganisasi sosial bahkan disintegrasi sosial. Namun menariknya, usaha dalam menekan *ego culture* dan menghindari *social prejudice* dikelola dengan baik oleh masyarakat majemuk di daerah Jakabaring tersebut, misalnya pengelolaan pengetahuan yang baik terhadap idiom kedaerahan. Pengelelolan idiom kedaerahan ini menyangkut juga sebuah bentuk proses belajar

dan pengenalan perilaku suku bangsa lain tersebut, di dalamnya ada usaha untuk belajar mengatasi kendala seperti ketidakserasian dengan tetangga. Ada usaha untuk menyimpan idiom negatif dalam tataran pemikiran saja, walaupun menjadi semacam pengetahuan, seperti "*Jawa baru dapat bersepatu sudah mau menendang*", "*Batak apapun di makan*", "*Palembang besar kelak*". Kadang kalaupun keluar secara lisan hanya sebatas bentuk *joke* menghibur tanpa perasaan menyinggung dan menghina

Sikap kolektif orang Palembang yang cenderung pramatis dan terbuka, khususnya dalam komunitas di daerah Jakabaring Palembang yang memegang teguh nilai budaya *wong kito* atau sikap yang selalu ingin menyenangkan tamu, familiar dan ramah, sehingga bersikap cukup terbuka dan toleran, dalam banyak hal mereka mau kompromi, kecuali jika sudah berkaitan dengan akidah keagamaan, Islam, prinsip akan dipegang teguh turut membantu dalam proses asimilasi dan alkulturasi di daerah Jakabaring.

Kemudian yang tidak kalah penting adalah adanya konsep kelekatan sosial, perasaan senasib di etnis-etnis suku daerah Jakabaring menjadi sebuah kekuatan dalam bentuk solidaritas untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, yang berasal dari semua suku, terutama budaya Uluu Palembang. Konsep kelekatan sosial memperlihatkan hubungan pengenalan tetangga dalam merubah nasib bersama untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi yang dipegang bersama di daerah Jakabaring tersebut. Sebagian besar masyarakat majemuk di Jakabaring ini merasa senasib sepenanggungan, baik dalam pekerjaan yang banyak bekerja di sektor informal, pemukiman yang cenderung bercorak kelas bawah dan sejarah sebagai pendatang di kota turut melanggengkan konsep pertanggungan dan persaudaraan di Jakabaring.

Kawasan Jakabaring semakin berkembang sejak Palembang dipilih sebagai tuan rumah PON 2004 dan Sea Games 2011. Jakabaring Sport Centredibangun pada 2001 yang berimplikasi pada pertumbuhan kota satelit ini lebih jauh hingga ke masa



sekarang. Peta Jakabaring telah jauh berubah terutama sejak satu dasawarsa terakhir. Pada dasawarsa awal abad ke-21 berakhir, kawasan Jakabaring disulap menjadi kawasan strategis pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan menjadi kawasan terpadu dengan berbagai fasilitas olah raga, sentral perdagangan, terminal besar dengan jalan-jalan yang lebih lapang, dan pusat perkantoran pemerintahan. Kawasan Jakabaring lalu menjadi salah satu pusat perkembangan kawasan pinggiran di Kota Palembang. Pembangunan ini sedikit-banyak berimplikasi pada integrasi etnis di kawasan Jakabaring. Pembangunan mengakomodasi keragaman etnis di kawasan tersebut. Corak etnik memang terlihat pada tataran arsitektural bangunan, di mana bangunan-bangunan tertentu tampak mencerminkan gaya etnis tertentu, terutama etnis yang dominan yaitu Palembang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mempunyai beberapa harapan bagi pengembangan yang lebih baik, berupa saran-saran sebagai berikut:

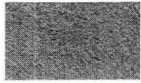
1. Perlu adanya semacam rangsangan yang dapat meningkatkan kesadaran berbudaya, dengan cara memperkenalkan berbagai identitas suku bangsa, terutama etnis asing pendatang, di kalangan generasi muda dengan tujuan menghilangkan prasangka sosial yang ada dan menjadi landasan utama dalam menjadi integritas dalam kesukuan yang majemuk tersebut.

2. Perlu adanya kebijakan pemerintah setempat dalam menjaga keutuhan masyarakat yang bersifat majemuk dan heterogen dengan usaha memelihara dan melestarikan berbagai budaya suku datangan tersebut sebagai sebuah bentuk percampuran budaya dan menjadi milik bersama budaya Palembang.

3. Perlu adanya titik perhatian terhadap pembangunan budaya, di tengah maraknya pembangunan fisik dan ekonomi di Jakabaring. Hal ini sebenarnya menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan dalam dekade tahun 2000-an ke atas, ditengah

maraknya pembangunan fisik, justru ada pengabaian terhadap pembangunan budaya dan sosial. Hal ini nanti ditakutkan akan mengakibatkan munculnya degradasi sosial, menghilangkan kesadaran pelekatan sosial yang sudah berjalan baik selama proses sejarah Jakabaring 1960 sampai 1990-an, dan terlebih akan ditakutkan terciptanya segregasi spasial yang bersifat keirian sosial, akibat pembangunan yang tidak memperhatikan kesenjangan sosial, antara kaya dan miskin.

4. Agar Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan menerbitkan Peraturan Daerah yang mengatur dan menerangkan tentang luas daerah kawasan Jakabaring, serta daerah-daerah yang masuk dalam kawasan tersebut.



BIBLIOGRAFI

Arsip/Laporan Resmi Pemerintah

Lampiran Rancangan Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2032, 2012, Palembang: Bappeda Kota Palembang

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palembang Tahun 2012.

Palembang dalam Angka. Palembang in Figures 2014, 2014, Palembang: Badan Pusat Statistik Kota Palembang/Bappeda Kota Palembang

Reglement op het beleid der Regering in Nederland Indie 1903

Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Wilayah Pengembangan Kota Jakabaring, 2006, Palembang: Bappeda Kota Palembang

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuasin 2009-2013, 2009, Banyuasin: Bappeda Banyuasin

“Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Palembang 2005-2025”, 2006, Laporan Kerjasama antara Pemerintah Kota Palembang dengan Badan Aplikasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Sriwijaya (BALITEKS—UNSRI)

“Kajian Evaluasi Pemanfaatan Bantuan Sarana Pasar Dalam Pemberdayaan KUKM”, 2011, Palembang: Bappeda Kota Palembang

Keputusan Wali Kota Palembang, Kepwako No. 28a Tahun 2014.

Surat Kabar & Majalah

"Banyak Arena PON Telantar", *Kompas*, 4 September 2012

"Good bye Jakabaring: Berasal dari Gabungan Nama Empat Suku Bangsa di Palembang", *Haluan* 22 November 2011

"Jakabaring, Riwayatmu Dulu", *Koran Tempo*, 22 Juni 2011.

"Kawasan Jakabaring: Dari Rawa Menjadi Kota", *Kompas*, 27 Januari 2015

"Komisi Olahraga DPR Prihatin Kesiapan SEA Games", *Koran Tempo*, 6 Oktober 2011

"Mesjid Agung bebas pedagang bekas", *Sumatera Ekspres*, 2 Oktober 1997.

"Pasar Buah Jakabaring, Percontohan se-Indonesia", *Palembang News*, 23 Maret 2009

"Pembangunan Fasilitas SEA Games Gandeng Investor", *Kompas*, 3 November 2009

"Pembangunan Venues SEA Games XXVI Sesuai Jadwal", *Koran Tempo*, 21 Januari 2011

"Pembangunan Venues SEAG Dikerjakan Selama Ramadhan", *Koran Tempo*, 30 Juni 2011

"Usai Pileg, Pasar Buah Jakabaring Beraktivitas". *Sumatera Ekspres*, 30 Maret 2009

"Wako Setuju Pedagang BJ Tempati Pasar 16 Ilir", *Sumatera Ekspres*, 6 Oktober 1997.



"Palembang Dimekarkan Jadi 14 Kecamatan", *Sumatera Ekspres*,
27 November 2008

"Pemerintah Kota Palembang" *Warta Palembang*, Desember 2011.

"Rampok Bermobil Panther disidang", *Sumatera Ekspres* tanggal
15 November 2015.

"Tertibkan Gubug Liar di Jakabaring!!!", *Sumatera Ekspres* tanggal
12 Desember 2008

Artikel dan Buku

A.A. Navis, 1984, *Alam Berkembang Jadi Guru - Adat dan
Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafis Pers

Abdullah Idi. 2009. *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta:
Tiara Wacana

Abel, Ernest L. 2003. *Arab Genetic Disorders: A Layman's Guide*.
North Carolina: McFarland and Company inc. Publishers.

Ahmad Rapanie, 2014, "Surat Ulu, the Ancient Writing Tradition of
South Sumatra", *Prosiding*, International Workshop on
Endangered Scripts of Island Southeast Asia, 27-28 Februari
dan 1 Maret

Alland, Alexander. Jr. 1973. *Evolution and Human Behaviour*. New
York: Anchor Books.

Anthony, J.C dan Snyder, 1976. *Pengantar Perencanaan Kota*.
Jakarta: Erlangga

Aris Ananta, dkk., 2013, "Changing Ethnic Composition: Indonesia,
2000-2010", Paper prepared for the XXVII IUSSP
International Population Conference, Busan, Korea, 26 - 31
Agustus

- Bambang Budi Utomo. *Ekspedisi Sriwijaya: Mencari Jalur yang Hilang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Bambang Wicaksono, 2003, "Kajian Perkembangan Kawasan Seberang Ulu sebagai Arah Pengembangan Kota Palembang Bagian Selatan", Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro
- Baskoro Daru Tjahyono dan Lucas P. Koestoro. 2010. *Kearifan Lokal dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Bernard H.M. Vlekke, 2008, *Nusantara. Sejarah Indonesia*, (terjemahan) Jakarta: Gramedia, cet. ke-4
- Bronson, Bennet & Jan Wisseman, 1978, "Palembang as Srivijaya, the lateness of early cities in Southern Southeast Asia", *Asian Perspectives* Edisi 19.
- Boesch, Ernest. E. 1980. "Symbolic Action Theory and Cultural Psychology", dalam Sri Mulyani Martaniah. 1984. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta: Suatu Studi Perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Budi Agung Sudarmanto, 2010, "Pemakaian Bahasa di Kayuagung", Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu dan Prakongres Nasional Duta Bahasa, Gedung Merdeka, Bandung, 19 – 20 Februari
- Bungaran Antonius Simanjuntak (ed.). 2011. *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungaran Antonius Simanjuntak. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang BatakToba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Chavis, David M. dan Abraham Wandersman. 1990. "Sense of Community in the Urban Environment: A Catalyst for Participation and Community Development," dalam Jurnal *American Journal of Community Psychology*, February 1990, Volume 18, Issue 1.
- Coedes, George. 1989. "Kerajaan Sriwijaya", dalam G. Coedès dan L. Ch Damais (ed.) *Kedatuan Sriwijaya; Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____.dkk. 2014. *Kedatuan Sriwijaya: Kajian Sumber Prasasti dan Arkeologi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Colombijn, Freek. 2005, "A Moving History of Middle Sumatra 1600–1870", *Modern Asian Studies* 39.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Dedi Irwanto Muhammad Santun, 2011, *Venesia dari Timur. Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*, Yogyakarta: Ombak
- _____, Murni, dan Supriyanto, 2010, *Iliran dan Uluan. Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*, Yogyakarta: Eja Publisher
- Dillingstone, J.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of the Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan Hanafiah (editor), 1998, *Sejarah Perkembangan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, Palembang: Pemerintah Daerah Palembang
- _____, 1989, *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, Jakarta: Haji Mas Agung

- _____, 1995. *Melayu-Jawa; Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Erwin A. Setyadi, 2011, "Penataan Kawasan Jakabaring Sport City Dukung SEA Games XXVI" *Buletin Cipta Karya*, Edisi 11/Tahun IX/November
- Fadillah Rahmawati, 2009, "Pusat Pemerintahan di Kota Palembang Abad ke-7 hingga Abad ke-20", Skripsi, Jakarta: Jurusan Geografi, UI
- Faille, P. de Roo de la. 1971. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Diterjemahkan Soegarda Poerbakawatja. Jakarta: Bhratara.
- Franz Magnis-Suseno. 2000. *Kuasa dan Moral*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Garraghan., Gilbert J. 1963. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press
- Geertz, Clifford. 1985. *Local Knowledge: Further Essays In Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, Inc. Publishers.
- _____.2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gillis, John R. 1994. *Teh Politics of National Identity*. Princeton, New Jersey: Princeton..
- Gottschalk, Louis 1986. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia. Press



- Graves, Elizabeth E. 2007, *Asal Usul Elite Minangkabau Modern. Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Green, Stephen. 2001. *Literature Review of Public Space and Local Environments for the Cross Cutting Review*. Oxford: Oxford Centre for Sustainable Development.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. New York: Sage Publications.
- Hambali Hasan, dkk. 1991/1992. *Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Depdikbud Propinsi Sumatera Selatan.
- Hobsbawm Eric and Terence O. Ranger. 1983. *The Invention of Tradition*. London: Cambrigde University Press.
- Hoggart, Richards. 2011. *Culture and Critique*. Nottingham: CCC Press
- Howard, Ebenezer. 1902. *Garden Cities of To-Morrow*. London: MIT Press.
- Imran Bin Tajudeen, 2007, "State Constructs of Ethnicity in the Reinvention of Malay-Indonesian Heritage in Singapore", *Traditional Dwellings and Settlements Review* Vol. 18 No. 2.
- Irma Prima Sari, 2011, "Perkembangan Aktivitas Kawasan Jakabaring Sebagai Kota Baru di Palembang", *Tugas Akhir*, Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
- Irmawati, "Keberhasilan Suku Batak Toba: Tinjauan Psikologi Ulayat," *Makalah Seminar Psikologi dan Budaya*, Sabtu 24 Maret 2007, Universitas Sumatera Utara.

Ishak Yunus, 2014, "Tata Pengelolaan Banjir pada Daerah Reklamasi Rawa (Studi Kasus: Kawasan Jakabaring Kota Palembang)" *Jurnal PIT HATHI XXXI*, 22-24 Agustus.

Johannes Adiyanto, 2006, "Kampung Kapitan. Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Permukiman dan Elemen Arsitektural, *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34, No. 1, Juli.

Jousairi Hasbullah. 1996. *Mamang dan Belanda: Goresan-goresan Wajah Sosial Ekonomi dan Kependudukan Sumatera Selatan Zaman Kolonial dan Refleksi pada Hari ini*. Palembang: Penerbitan Unsri.

Jumhari. 2010. *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang; Dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*. Padang. BPSNT.

K.H.O. Gadjanata dkk. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta: UI Press

Kamardi Arief, 2013, "Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional (Studi tentang Pasar Tradisional Lebak Kuranji, Keluarahan Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat I Palembang", *Skripsi*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang

Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1953, *Provinsi Sumatra Selatan*, Palembang: Kementerian Penerangan

Kloppenburger, Jack. Jr. "Social Theory and the De/Reconstruction of Agricultural Science: Local Knowledge for an Alternative Agriculture" in *Journal Rural Sociology*, Volume 56, Issue 4, December 1991.

Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru



- _____. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowidjojo. 1994. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- L.D. Waterman, 2007, "Gods Patchwork Quilt: The Peoples of South Sumatra", *Mission Frontiers*, January-February
- Lucas, David dan M.C Donald. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- M Syoib Mahmud, 1978, "Knowledge, attitude and practice of family planning of an ethnic Chinese community in Kotamadya Palembang South Sumatra", *The Southeast Asia Population Research Awards Program (SEAPRAP)*, Research Report No. 51,
- M. Arlan Ismail. 2004. *Marga di Bumi Sriwijaya: Sistem Pemerintahan, Kesatuan Masyarakat Hukum Daerah Uluatan Sumatera Selatan*. Palembang. Universitas Tridinanti (Unanti) Press.
- M. Junus Melalatoa. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia: Jilid A-Z*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Depdikbud
- M. Ridhah Taqwa, 2000, "Pola Segregasi Ekologis: Kelompok Etnis-Suku vs Kelas Sosial di Kota Palembang", *Hasil Penelitian*, Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar, Dirjen Dikti Depdiknas

Maneke Budiman, *Politik Asimilasi di Indonesia dan Dimensi Ekonominya: Logika dan Kontradiksi* dalam situs [http://www.academia.edu/1122772/Politik Asimilasi di Indonesia dan Dimensi Ekonominya Logika dan Kontradiksi](http://www.academia.edu/1122772/Politik_Asimilasi_di_Indonesia_dan_Dimensi_Ekonominya_Logika_dan_Kontradiksi), diunduh pada 27 Juni 2014, pukul. 16.00.

Mangisi Sahala Edison Simorangkir, dkk. 2015. *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Marieska Lupikawaty & Haris Wilianto, 2013, "Potensi Sport Tourism di Kota Palembang: Perspektif Ekonomi", *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)* Vol 3 No 2, Mei .

Marsden, William.2008, *Sejarah Sumatra* (terjemahan) Jakarta: Komunitas Bambu

Masami Ishida "Industrialization in Indonesia since the 1970s", *IDE Research Paper* No. 5

Mestika Zed, 2003, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, Jakarta: Pustaka LP3ES

Mochtar Naim, 1984, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,

Moehammad Akib, 1975, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Adat Istiadat Perkawinan di Palembang*, Palembang: tp, tt.

Mohamed Anwar Omar Din, 2011, "Asal-usul orang Melayu: menulis semula sejarahnya (The Malay origin: rewrite its history)", *Jurnal Melayu* Edisi 7, h. 1 - 82

Mohammad Yamin. 1958. "Penyelidikan sejarah tentang negara Sriwijaya dan Rajakula Syailendra dalam kerangka kesatuan

ketatanegaraan Indonesia", dalam *Laporan KIPN I*, 5D.
Djakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia

Monografi. 1969. *Marga Kayuagung*. Palembang: Penerbit Cipta Karya

Mulder, Niels. 1994. *Individual and Society in Java. A Cultural Analysis*, (2nd ed.). Yogyakarta: Gajahmada University Press.
Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu

O.H.S Purba, Elvis F.Purba. 1997. "*Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak): Sebab, Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Daratan Tinggi Toba*", Medan: Monora.

O.W. Wolters, 1969, *The Fall of Srivijaya in Malay history*, London: Lund Humphries

_____. 1974. *Early Indonesia Commerce: A Study of the Origins of Śrīvijaya*, Ithaca & London: Cornell University Press

_____. 2013. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia Abad III-VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.

P. Hariyono. 1994. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Sinar Harapan

P. J. M. Nas, 1979. *Kota di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota*. Jilid 1. Jakarta: Bhratara Karya Aksara

P.K. Gautam, 2013, "One Hundred Years of Kautilya's Arthasastra", *IDSA Monograph Series* No. 20, Edisi Juli

P.K. Gautam, 2013, "The Cholas, Some Enduring Issues of Statecraft, Military Matters and International Relations", *Journal of Defence Studies* Vol. 7, No. 4, October–December.

- R. J. Wilkinson, 1912, "The Mallaca Sultanate", Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society (JSBRAS) No 61 Juni.
- R.P. Soejono, 1969, "The History of Prehistoric Research in Indonesia to 1950", *Asian Perspectives*, VII.
- Roberth Dick-Read, 2008, *Penjelajah Bahari, Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, Bandung: Mizan
- Rois Leonard Arios, 2010, *Rumah Rakit, Mengarungi Hidup di Atas Sungai Musi Kota Palembang*, Padang: BPSNT Press.
- Roy-William Bottenberg, 2010, "Śriwijaya: Myth or Reality?", Master thesis archaeology, specialisation Asia, Leiden University
- Sahlins, Marshall. 2002. *Stone Age Economics*. New York: Transaction Publishers.
- Saifuddin Azwar. 1988. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Sartono Kartodirdjo. 1979. "Pusat-pusat Kerajaan Sriwijaya Berdasarkan Interpretasi Paleogeografi", dalam *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
- Saudi Berlian. 2003. *Mengenal Seni Budaya OKI, Ogan Komering Ilir*. Kayuagung: Pemkab Ogan Komering Ilir.
- Schlesinger, Arthur J. Jr. 2006. *The Politics of Hope*. Boston: Riverside Press.
- Seidner, Stanley S. 1982. *Ethnicity, Language, and Power from a Psycholinguistic Perspective*. Brussel: Centre de Recherche sur le Plurilinguisme.

- Sippanan Nuanla-ong, 2010, "Srivijaya influence and hidden heritage around Ban Don Bay: cultural lanscape associated with cultural tourism", *Disertasi Doktorat*. Program of Architectural Heritage Management and Tourism, Silpakorn University
- Slamet Muljana. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Sofyan Hanif, 2013, "Efek Psiko-Sosial SEA Games 2011 di Kota Palembang", 2nd International Seminar on Quality and Affordable Education, ISQAE
- Standing, Guy. 1987. *Konsep-Konsep Mobilitas di Negara Sedang Berkembang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyanto, 2013, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, Yogyakarta: Ombak
- Suryana, 2008, "Upacara Adat Perkawinan Palembang", *Skripsi*, Yogyakarta: Sejarah Islam, Adab, UIN Sunan Kalijaga
- Sutan Adam Bachtiar, 1937, "Perbandingan antara pergaoelan hidoep di Atjeh, Minangkabau dan Palembang" dalam *Taman Siswa*, No. MPK. J. XII, h. 13-35
- T. Wijaya, 2005, *Juaro*, Bandar Lampung: Pustaka Melayu
- Taufik Wijaya. TT. "Jawa Norak, Batak rakus! Palembang banyak omong! Arab penipu! Cina kulup!: Rasis Tetapi Menikah", dalam [http: detikcom](http://detikcom).
- Thalib Ibrahim, 1977 (cet-2), *Jiwa Juang Bangsa Indonesia*, Jakarta: Sinar Hudaya
- Supardi Suparlan. 1989. *Interaksi antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisonal, Proyek Investarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Depdikbud.

- W.P. Groeneveldt, 2009, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* (terjemahan), Jakarta: Komunitas Bambu
- Wan Meidiantra & Heru Purboyo Hidayat Putro, "Pengaruh Kapasitas Jalan Terhadap Penentuan Koefisien Lantai Bangunan Di Kawasan Jakabaring", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota BSAPPK* Vol 4 No 1, h. 201-210
- Widya Fransiska F. Anwar, dkk, 2011, "The Dynamic of Cultural Expression of Ethnicity on Palembang's Riverside Urban Structure", The 3rd Graduate Student Conference On Indonesia, "Indonesian Urban Cultural and Societies", Yogyakarta, Gajah Mada University, 8-9 November
- Widya Fransiska F. Anwar, dkk. 2011, "Method to Elicit Local Wisdom in Perceiving the Transformation of Historical Living Environment, The 12th International conference on Sustainable Environment and Architecture (SENVAR), Universitas Brawijaya, 10-11 November
- Yoyon Miftahul Asfai, 2009, "Gelar adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat Komering di Gumawang, Belitang, Ogan Komering Ulu Timur", skripsi, Yogyakarta, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,.
- Zakharov, Anton O. . 2012, "The Sailendras reconsidered", *Nalanda-Sriwijaya Centre Working Paper Series* No.12, Agustus.
- Zuber Angkasa, 2011, "Jakabaring water sport center sebagai kawasan rekreasi dan olahraga air yang nyaman dan bernuansa modern", *Jurnal Media Teknik* Vol. 8, No. 3



DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Suku/Etnis	Keterangan
1.	Ahmad Rekap	70 Tahun	Kayuagung/ Pedamaran	Buruh
2.	Albert Simamora	65 Tahun	Batak	Wiraswasta
3.	Asep Mursida	69 Tahun	Jawa-Sunda	Pensiunan
4.	Eddyson Simatupang	68 Tahun	Batak	Wiraswasta
5.	Endi Madesih	75 Tahun	Kayuagung	Buruh
6.	Fajaruddin Marshal	50 Tahun	Komering	PNS
7.	Fathoni Suan	55 Tahun	Komering	PNS
8.	GelekTik Molek	56 Tahun	Kayuagung	Wiraswasta
9.	Ruslan Guluk Lan	52 Tahun	Kayuagung/ Pedamaran	Politisi/Wartawa n
10.	Harjono	52 Tahun	Jawa	Pensiunan
11.	Lek Sawidi	60 Tahun	Jawa	Pedagang
12.	Guntar Simamora	65 Tahun	Batak	Wiraswasta
13.	Joko Prayitno	65 Tahun	Jawa	Wiraswasta
14.	Rusdi Siregar	68 Tahun	Batak	Wiraswasta
15.	Suprpto (Mbah Prpto)	72 Tahun	Jawa	Pensiunan
16.	Suwarno Widodo	67 Tahun	Jawa	Pensiunan
17.	T. Simatupang	62 Tahun	Batak	Wirasasta
18.	Andi	45 Tahun	Komering	Buruh
19.	Rudi	45 Tahun	Kayuagung	Buruh
20.	Abraham Datuk Soda	76 Tahun	Minangkaba u	Pensiunan
21.	Nur Indones	78 Tahun	?	Pensiunan
22.	Nengsih	49 tahun	Komering	Buruh

23	Ali Hanafiah	50 Tahun	?	PNS
24	Kajiman	63 Tahun	Jawa-Serang	Buruh
25	RM Husin	52 Tahun	?	PNS
16	Hasan Basri	53 tahun	Palembang	PNS PU

Dokumentasi Penelitian di Jakabaring Sumatera Selatan

1. Wawancara dengan Drg. Abraham Datuk Soda



2. Wawancara dengan Andi dari Ogan Komering Ilir



3. Wawancara dengan andi dan Rudi (Ogan Komering Ilir)



4. Wawancara dengan Kajiman (Serang, Banten)



5. Wawancara dengan Nengsih (Ogan Komering Ilir)



6. Wawancara dengan Nur Indones



7. Wawancara dengan Hasan Basri dari Dinas PU Prop Sumatera Selatan



8. Wawancara dengan Ali Hanafiah (PNS-Museum Sultan Mahmud Badaruddin)





9. Wawancara dengan RM Husin (PNS-Dinas Pariwisata Prop
Sumatera Selatan)



JAKABARING

Seberang Ulu Palembang
Tahun 1972-2011



JAKABARING Seberang Ulu Palembang Tahun 1972-2011

Palembang menjadi sebuah contoh perkembangan kota di Indonesia yang mengalami proses perubahan signifikan, dari kota kuno menjadi kota modern. Proses menjadi kota modern itu secara implisit terlihat gambarannya pada kota baru yang dikenal dengan nama Jakabaring. Kenapa disebut seperti itu, Jakabaring sebagai sebuah kota Bisa dikatakan sebagai sebuah kawasan dengan konsep lokal kota Palembang yang menghubungkan daerah Ulu dan Ilir. Kondisi ini hampir mirip dengan pengembangan konsep *planning* kolonial di Indonesia, yakni Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK).

Geliat pembangunan Jakabaring menjadikan kawasan ini bak kota di dalam kota. Oleh karena itu, Jakabaring seakan menjadi antitesis pembangunan kawasan Seberang Ulu dan Ilir. Keragaman etnis yang menghuni Jakabaring tentu menarik dikaji, jika dilihat bagaimana proses asimilasi yang berlangsung di sana. *Pertama*, mereka berbondong-bondong ke Jakabaring, tanpa melepas identitas dari budaya, agama, kesukuan, dan lainnya. *Kedua*, kawasan ini menjadi pintu gerbang pertama sejarah migran kota Palembang sejak masa Sriwijaya. *Ketiga*, Jakabaring sebagai gambaran multikultural dan mendorong daerah ini tumbuh sebagai kawasan strategis. *Keempat*, dari berbagai proses asimilasi, yang pernah diteliti oleh para ahli, terbukti pergaulan antar etnis, akan memunculkan identitas baru sebagai warga Jakabaring.

Gambaran kompleksitas persoalan yang diungkapkan dalam tulisan ini yang didukung dengan data-data kualitatif maupun data kuantitatif menjadikan buku ini menjadi menarik untuk dibaca, apalagi pengungkapan berbagai persoalan tentang Jakabaring sebagai sebuah kota yang baru tumbuh diungkapkan dengan gaya bahasa yang cukup lumayan menarik. Sehingga pembaca disuguhkan dengan sebuah relita dari kejadian yang menunjukkan proses dari sebuah peristiwa. Jadi siapapun, baik itu dosen, mahasiswa pemerhati sejarah dan praktis dianjurkan membaca buku ini yang dapat memberikan informasi baru sesuai dengan konteksnya, sehubungan dengan proses pembangunan Jakabaring.



978-602-6554-01-7

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
SUMATERA BARAT
2016

Perpustakaan D
Jenderal Kebu

304.213
ZUS
j